

SOSIALISME INDONESIA



- * PERKEMBANGAN TJIJA²NJA
- * KETEGASANNJA
- * SOSIALISME UTOPIA
- * SOSIALISME ILMIJAH

OLEH :

KETUA PANITIA PEMBINA DJIWA REVOLUSI/
ANGGAUTA PANITIA RETOOLING APAR-
NEGARA

DR. H. ROESLAN ABDULGANI
WAMPA CHUSUS/MENTERI PENERANGAN

TJETAKAN KE VI

DIKELUARKAN OLEH JAJASAN PRAPANTJA

DJANUARI 1964

AAN
U.I.

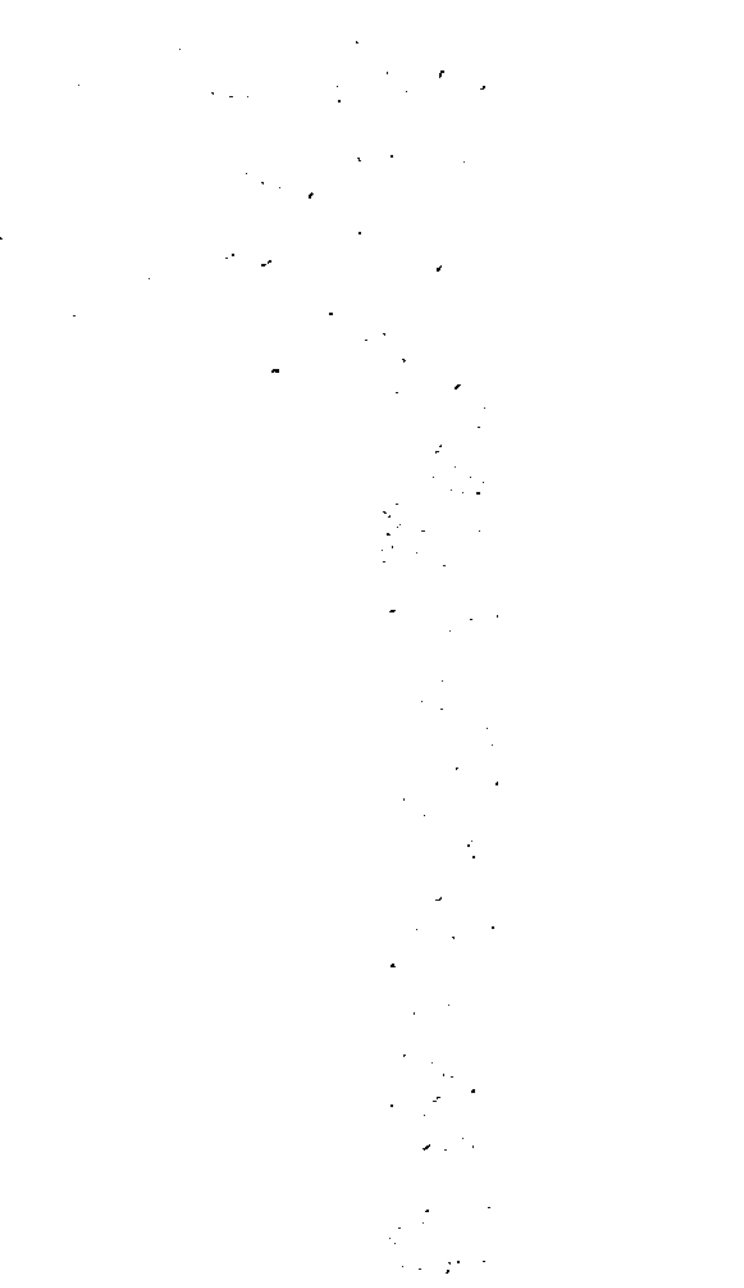
08

FAK. HONOR
Ternyat
No. St. atoh: [REDACTED]

L

**PERKEMBANGAN TJITA-TJITA SOSIALISME
DI INDONESIA.**

PERKEMBANGAN TJITA-TJITA SOSIALISME
DI INDONESIA
27-3-2001
14 637/H/1 2001



I.

**PERKEMBANGAN TJITA-TJITA SOSIALISME
DI INDONESIA.**

*

II.

TENTANG KETEGASAN SOSIALISME INDONESIA.

*

III.

SOSIALISME UTOPIA.

*

IV.

SOSIALISME ILMIAH.

PERKEMBANGAN TJITA-TJITA SOSIALISME DI INDONESIA.

Saudara-saudara sekalian,

Kuliah Umum tentang „Perkembangan tjita-tjita Sosialisme di Indonesia” ini akan saja bagi dalam bab-bab sebagai berikut:

- I. Kata Pendahuluan.
- II. Sosialisme bukan suatu paham baru dalam masyarakat Indonesia.
- III. Sosialisme menurut ajaran Marx-Engels.
- IV. Pengadjar-pengadjar Utopis-Sosialisme.
- V. Perkembangan scientific-Sosialisme.
- VI. Pilihan paham-sosialisme untuk Indonesia,
 - a. Lahir karena kemiskinan Rakjat;
 - b. Pengaruh Kaum Sosial-demokrat Belanda;
 - c. Bertumbuh mendjadi P.K.I.;
 - d. Usaha men-synthesir Islam dan Marxisme;
 - e. Usaha men-synthesir Islam, Marxisme dan Nasionalisme;
 - f. Marhaenisme.
- VII. Pelaksanaan Sosialisme dewasa ini.
- VIII. P e n u t u p.

I. KATA PENDAHULUAN.

Adjakan Presiden Sukarno kepada seluruh masyarakat bangsa Indonesia, untuk bersama-sama dengan Pemerintah dan semua apparatuur Negara melaksanakan Sosialisme á la Indone-sia, sebagai salah satu isi-pokok Amanat Penderitaan Rakjat, telah mendapat sambutan jang luar biasa dimana-mana.

Menurut pendapat saja maka djuga lingkungan-lingkungan jang menuntut ilmu-pengetahuan seperti perguruan-perguruan tinggi, tidak boleh dan tidak dapat ketinggalan dalam sam-butannja terhadap adjakan ini.

Sebab apa ?

Sebabnja ialah bahwa tjita-tjita sosialisme tidak hanja mengandung unsur-unsur ilmijah, tapi djuga mendasarkan segala pelaksanaannja atas hasil penjelidikan setjara ilmijah.

Dimana Perguruan Tinggi Malang ini sedjak tiga tahun telah memulai dengan djurusan Hukum dan Pengetahuan Ma-sjarakat, dan sekarang memulai dengan djurusan Tataniaga dan akan dilandjutkan dengan djurusan Pertanian dan djurusan Kedokteran Hewan, maka tidak sulit bagi seorang luaran, seperti saja ini, untuk menarik kesimpulan bahwa tentu disemua dju-rusan itu telah dan akan diadjarkan ilmu "Sosiologie".

Dan berbitjara tentang ilmu "Sosiologie" sebagai ilmu-pengetahuan jang menjelidiki dan mempeladjadi segala se-luk-beluk masyarakat manusia, maka kita semua mengetahui bahwa ilmu tersebut bukan satu-satunja jang berbuat demikian. Dalam hal ini ilmu Sosiologie tidak berdiri sendiri. Bersamaan dengan ilmu Ekonomie, ilmu Sedjarah, ilmu Politik dan lain-lain ilmu lagi, maka Sosiologie masuk dalam keluarga "social sciences". Malahan ia adalah anggauta keluarga jang tergolong muda.

Bila seorang "economist" mempeladjadi penghasilan dan pe-njebaran serta pembagian daripada pengolahan kekajaan Alam dalam arti jang seluas-luasanja; bila seorang "historian" men-tjoba menjusun hubungan-hubungan antar-kedjadian dari zaman jang lalu; dan bila seorang ahli ilmu politik mempeladjadi dan menganalisa konsentrasi dan distribusi kekuasaan politik dalam berbagai-bagai masyarakat dan Negara; maka masing-masing dari mereka itu tadi sebenarnja hanja memusatkan perhatian-nja atas satu segi dari keseluruhan masyarakat itu. Ilmu Socio-

logie kini mentjoba untuk melihat masjarakat dalam keseluruhannja, dalam antar-hubungannja dan antar-pengaruhnja, mentjoba mengsythesisir dan menggeneralisir seluruh gerak masjarakat.

Sosialisme sebagai satu idee, sebagai satu tjita-tjita, meliputi seluruh segi masjarakat; malahan memandang masjarakat sebagai suatu rangkaian-kesatuan. Dan sosialisme sebagai suatu gerakan dewasa ini telah berhasil membangunkan 13 Negara meliputi \pm 1.000 djuta umat manusia. Oleh karena itu tidak heran kiranja, bahwa diperguruan-perguruan tinggi diluar negeri jang pernah saja kundjungi, baik dinegara-negara Barat maupun Timur, aliran-aliran sosialisme termasuk Marxisme, diadjarkan dalam mata peladjaran sociologie.

Itulah sebabnja, maka saja berpendapat bahwa adjakan Presiden kita untuk melaksanakan sosialisme harus pula mendapat perhatian dan sambutan oleh setiap Perguruan Tinggi sebagai sesuatu hal jang wadjar, sedjalan dengan apa jang dikatakan oleh seorang negarawan Inggeris, bahwa "a University should be a place of Light, of Liberty and of Learning".

II. SOSIALISME BUKAN SUATU PAHAM BARU DALAM MASJARAKAT INDONESIA.

Saudara-saudara sekalian,

Kuliah Umum ini dimaksud untuk sekedar memberikan bantuan guna mempermudah para mahasiswa dalam mempelajari dan dalam memberikan pegangan jang lebih konkrit terhadap masalah Sosialisme á la Indonesia.

Atjara „Perkembangan tjita-tjita sosialisme di Indonesia” mengandung dua bagian dalam isinja, jang masing-masing perlu didjelaskan lebih dulu.

Pertama tentang perkataan perkembangan; dan kedua tentang perkataan sosialisme.

Jang saja maksud dengan perkembangan adalah sedjarahnja, tapi dalam pengertian jang agak terbatas; sehingga dalam rangkaiannja dengan perkataan sosialisme, maka saja akan lebih menitik-beratkan pada sedjarah dan perkembangannja tjita-tjita sosialisme itu, daripada persoalan konsepsi Sosialisme á la Indonesia, baik konsepsi theorienja maupun konsepsi pelaksanaannja.

Atau dengan lain perkataan, saja akan lebih banjak menengok kebelakang, kezaman lampau, daripada kezaman sekarang dan zaman depan; tidak karena saja tidak suka memandang ke-muka; tapi karena tiap tengokan kebelakang tidak hanja berarti

retrospeksi tapi djuga intro-speksi, dan retro-dan intro-speksi itu mengandung hikmah bagi masa depan.

Membuat blue-print dan konstruksi perumahan Sosialisme diatas bumi Indonesia, memerlukan penjelidikan dan penilaian daripada kuat-lemahnja bumi itu, jang antara lain ditentukan oleh Sang Waktu jang lampau. Hasil penjelidikan dan penilaian itu akan memberikan suatu "historical background" jang bermanfaat dan berharga.

Karena itulah saja minta perhatian Saudara-saudara sekalian, bahwa Kuliah Umum saja ini akan dititik-beratkan kepada perkembangan tjita-tjita sosialisme itu.

Setjara sadar, maka perkataan sosialisme sebagai pengertian tentang tjita-tjita masjarakat adil dan makmur jang didasarkan atas penjelidikan ilmiah, merupakan phenomena baru, salah satu hasil daripada pertemuannja antara Eropah-Barat dengan Indonesia; atau antara peradaban Eropah dengan peradaban Asia; dan bila kita hendak menggunakan istilahnja Mrs. BARBARA WARD (seorang sar-djana wanita Inggeris jang kini mengadjar di Ghana, Afrika) ia adalah hasil "interplay between East and West"; atau menurut istilahnja Prof. TOYN-BEE hasil daripada "The encounter of civilizations": atau bila kita hendak menuruti istilah jang keras, maka kita dapat menggunakan istilah dua sedjoli profesor Belanda ROMEIN dan WERTHEIM: "de vrucht van de botsingen tussen Oost en West".

Saja katakan disini setjara sadar. Jang saja maksud jalah bahwa penggunaan istilah sosialisme itu setjara sadar belum digunakan waktu dulu; tapi sebagai suatu bentuk susunan masjarakat adil dan makmur, maka tjita-tjita sosialisme memang sudah ada dalam alam pikiran dan alam-angan-angan bangsa kita.

Djikalau BUNG KARNO meniru Ki Dalang, jang menggambar-barkan adanja keradjaan Dorowati, jang mentjeritakan, bahwa Keradjaan itu:

„pandjang pundjung, pandjang potjapané, pundjung kewi-bawané”, jang menurut BUNG KARNO mengandung suatu politik-ideal dan berarti: „Negeranja adalah begitu termasj-hur sehingga ditjeritakan orang pandjang lebar sampai keluar negeri, dan bahwa negara itu berwibawa tinggi sekali”;

bahwa situasi perekonomiannya adalah:

„hapasir hawukir ngadep segara kang bebandaran, hane-
ngenake pasabinan. Bèbèk ajam radjakaja, éndjang medal
ing panganan, surup bali ing kandangé déwé-déwé. Wong
kang lumaku dagang rintén dalu tan wonten pedoté, labet
saking tan wonten sangsajaning margi”; jang menurut Bung
Karno mengandung suatu ekonomis-ideal, dan berarti bah-
wa „negaranya penuh dengan bandar-bandar, sawah-sawah,
dan begitu makmurnya hingga tidak ada pentjuri-pentjuri.
Itik, ayam, ternak pagi-pagi keluar sendiri ketempat angon,
kalau sudah magrib pulang sendiri kekandangnja. Orang
berdjalan dagang siang dan malam tidak ada putusnja, ka-
rena tidak ada gangguan didjalan”;

bahwa susunan masjarakatnja adalah:

„tata-tentrem, kerta rahardja, gemah ripah, loh djinawi”;
jang menurut Bung Karno mengandung suatu sosial-ideal,
dan berarti bahwa „negaranya adalah teratur, tenteram,
orang bekerdja aman, orangnja ramah-tamah, berdjiwa ke-
keluargaan, dan tanahnja subur”;

maka tegas-tegas BUNG KARNO hendak membuktikan bahwa
tjita-tjita Negara dan masjarakat adil dan makmur, jaitu masja-
rakat sosialis sudah beratusan tahun mendjadi milik dan idam-
benar menggambarkan situasi masjarakat kita 1.000 tahun jang
lalu dipulau Djawa, maka lepas daripada emosinja kebebasan
adanya keradjaan-keradjaan jang masjarakatnja adalah agraris-
oer-komunistis atau agraris-komunalistis.

Dan bila 900 tahun kemudian, jaitu pada tahun 1890 kekua-
SAMIN alias Soerantiko, seorang petani di Blora, dengan pengi-
di Bodjonegoro, dan dikabupaten-kabupaten keluarga tani tersebar
Grobogan, Pati dan Kudus (keterangan-keterangan ini saja am-
dewasa ini tinggal l.k. 50 keluarga, tahun 1919) dan jang
Tapelan, Ketjaman Nraho, Kabupaten Bodjonegoro (keterang-
daerah Djawa Timur dalam serie penerbitan-penerbitan propinsi-
MIN tersebut didasarkan atas hak milik kolektip dan tjara pe-
dangan aturan pembagian hasil menurut keperluan dan keadilan;

ditambah pula dengan adanya disiplin moral yang melarang orang mentjuri, membohong, berbuat serong dan sebagainya; maka kita dapat mengerti pendapat J. Th. PETRUS BLUMBERGER dalam bukunya "De communistische beweging in Nederlandsch-Indië" dari tahun 1935 yang dalam kalimat pertamanya dari buku tersebut berkata:

„Het communisme als sociaal-economisch principe is ook in de inheemsche samenleving van den Ned. Indischen archipel van oudsher bekend" („Masjarakat Indonesia, sedjak djaman dahulu djuga telah mengenal paham konunisme sebagai prinsip sosial-ekonomi"); dan jang kemudian menulis:

„Als een der belangrijkste uitingen van het „oercommunisme" is vooral het gemeenschappelijk bezitsrecht op grond en water aan te merken, als ook het z.g. beschikkingsrecht, toekomende aan de in stamverwantschap of dorpsverband levende inheemsche gemeenschappen" („Sebagai salah satu tjiri jang terpenting daripada „Komunisme purba" terutama dapat disebut hak milik bersama atas tanah dan air; masjarakat bumiputra dalam lingkungan hubungan keturunan suku atau dalam lingkungan desa").

Dan djikalau pada tahun 1905, masjarakat KJAI SAMIN tadi itu menentang tjampur tangannya alat-alat Pemerintahan Kolonial Hindia-Belanda jang pada waktu itu hendak menundukkan masjarakat oer-komunistis tersebut kepada sistim kolonial Hindia-Belanda dengan sendi-sendi kapitalismenja dan liberalismenja si-pendjadjah asing, sehingga pada tahun 1907 Kjai Samin dibuang ke Sumatera dimana beliau meninggal pada tahun 1914, maka kita dapat mengerti djuga kwalifikasi PETRUS BLUMBERGER tentang masjarakat Saminisme ini, jang berbunji sebagai berikut:

„Als anarchistische uiting van een „natuurlijk" communisme zou voort kunnen worden aangemerkt het „Saminisme", zoo genoemd naar den stichter van een utopische heilleer in Midden-Java, zekere Kjai Samin, die erkenning van eenig gezag of sociale verplichting - belasting in geld of arbeid - afwees, op grond van de gelijkheid aller menschen en van het communale bezitsrecht op de aard en hare voortbrengselen" („Sebagai pendjelmaan jang anarchistis daripada Komunisme jang wadjar dapat disebut „aliran Samin", disebut demikian menurut nama pendiri daripada adjaran kudus jang utopis di Djawa-Tengah, jaitu Kjai Samin, jang

berdasarkan persamaan diantara semua manusia dan hak milik komunal atas tanah serta hasilnja - menolak untuk mengakui adanja sesuatu kekuasaan atau kewajiban-kewajiban sosial seperti pajak jang berupa uang ataupun kerdja").

Rupanja bagi Pemerintah kolonial Belanda anarchie adalah setiap sistim jang menentang sistim pendjadjahannja !

Pendengar-pendengar sekalian,

Baik lukisan tentang keradjaan Dorowati kepunjaan Ki Dalang, maupun kenjataan-kenjataan disekitar Saminisme tersebut menundjukkan kepada kita bahwa paham kesama-rata-sama-rasaan (atau kesama-rata-kesama-bahagiaa), dan „masjarakat adil dan makmur“, entahlah ia oleh istilah Barat diberi nama oer-komunisme, komunalisme atau sosialisme, memang sudah lama ada dibumi Indonesia.

Kita, jang dewasa ini mengikuti dan menggunakan istilah-istilah Barat tersebut, dapat pula mentjoba mengukur paham-paham asli, jang kita gali dari bumi sedjarah Indonesia sendiri itu, dengan ukuran-ukuran istilah Barat.

Dan berpegangan umpamanja kepada patokan-patokan, jang dikemukakan oleh para sardjana tentang adanja dua golongan besar daripada sosialisme, yakni utopis-sosialisme dan scientific-sosialisme, maka dapatlah kita masukkan kenjataan-kenjataan jang kita gambarkan tadi itu dalam golongan utopis-sosialisme.

Dan djikalau kita hendak menanjakan kepada diri kita sendiri sosialisme golongan manakah jang hendak kita anut sebagai tjita-tjita kita bersama dewasa ini, maka djawaban dan pilihan kita jalah tegas, bukan sosialisme bersandarkan utopi atau impian belaka, melainkan sosialisme ilmiah: artinja kita ingin membangunkan sosialisme dengan memperhatikan kekuatan-kekuatan masjarakat jang ada, tudjuan-tudjuan jang telah kita tentukan bersama, dan hukum timbal-balik antara kenjataan-kenjataan serta tudjuan-tudjuan itu.

III. SOSIALISME MENURUT ADJARAN MARX - ENGELS.

Dunia-ilmu sudah lama mengakui, bahwa paham sosialisme berdasarkan ilmu-pengetahuan telah dipelopori oleh pemikir-pedajaran, bahwa masjarakat itu terus akan bertumbuh sedjalan dengan hukum evolusi, bahwa selalu tingkat dan bentuk jang

lebih tinggi dan sempurna akan berkembang dari bentuk-bentuk dari masa lampau dan masa sekarang. Masyarakat oer-komunis akan bertumbuh mendjadi masyarakat feodal, jang kemudian akan bertumbuh mendjadi masyarakat kapitalis; dan dengan melalui bentuk kapitalisme jang tertinggi (jang menurut LENIN adalah imperialisme) maka akan timbul masyarakat sosialis dan kemudian masyarakat komunis.

Dalam pertumbuhan itu kadang-kadang timbul kekerasan dengan akibat pertumpahan darah; tapi kekerasan bukan merupakan tudjuan atau sjarat-mutlak; kekerasan diumpamakan sebagai bidan daripada lahirnja masyarakat baru. Bahwa susunan masyarakat baru dengan bentuk jang lebih tinggi akan lahir itu pasti; dan apakah si-bidan, jaitu „kekerasan”, akan membantu atau tidak kelahiran tersebut, tergantung dari keadaan itu sendiri.

Keseluruhan adjaran MARX-ENGELS meliputi filsafah, economie, sedjarah, dan pula memberikan petundjuk-petundjuk dalam mengorganisir dan menggerakkan Rakjat jang lapar, terhina dan tertindas, serta pula petundjuk-petundjuk mengenai aksi-aksi politik.

Keseluruhan adjaran itu didasarkan atas penjelidikan ilmiah berpuluhan-tahun; kadang-kadang berbulan-bulan mengubur diri ditengah-tengah ratusan buku dari British Museum di London, diselingi dengan kesibukan dalam memimpin Kongres-kongres kaum Buruh, dan dengan pahit-getirnja penghidupan sebagai „buronan politik”.

MARX-ENGELS sangat terpengaruh oleh adjaran-adjaran HEGEL, FEUERBACH dan DARWIN dan lain-lain ahli filsafah lagi, tapi berbeda dengan banjak ahli filsafah, jang hanja bertudjuan untuk menafsirkan kedjadian dan perkembangan didunia ini, maka MARX bermaksud dengan adjaran-adjaranja itu djuga untuk merobah dunia.

Didalam "Thesis of Feuerbach" jang ditulis MARX dalam tahun 1845, diumumkan baru dalam tahun 1888 oleh ENGELS, MARX menegaskan bahwa antara filsafah dan penghidupan sosial harus ada kesatuan, dengan menegaskan stellingnja jang terkenal:

"The philosophers have only interpreted the world in various ways; the point however, is to change it" („Para ahli filsafah hanja mendjelaskan keadaan dunia dengan berbagai-bagai tjara; tetapi jang terpenting adalah bagaimana mengubahnja”).

Ini adalah salah satu essensialia daripada pandangan hidupnya MARX. Ia mengadjarkan ilmu untuk amal; dan amal setiap pengikutnja harus berdasarkan ilmijah. Ilmu-amalijah dan amal-ilmijah merupakan suatu kesatuan.

Dibidang ilmu-pengetahuan kemasjarakatan dan sedjarah ia datang kepada kesimpulan adanja hukum-hukum jang tertentu dalam pertumbuhan masjarakat dan sedjarah; dan dalam bidang ini ia mengemukakan adjaran-adjaran tentang historis-materialisme, klassenstrijd serta peranan Negara.

Dibidang ilmu-pengetahuan economie terutama dalam susunan kapitalisme, ia mengemukakan:

Waarde dan meerwaarde leer, theori nilai dan nilai-lebih

Konsentrasi-theorie

Accumulasi-theorie

Krisistheorie,

jang kesemuanja menghasilkan "ineenstoring-theorie atau catastrofe theorie" daripada sistim kapitalisme.

MARX, menurut LENIN, pada hakekatnja melandjutkan dan melengkapkan tiga aliran ideologie terbesar dalam abad ke-19, jang timbul dalam Negara jang paling madju, jaitu:

- a. adjaran filsafah dari Djermania klasik,
- b. adjaran political economy dari Britania klasik,
- c. adjaran sosialisme Perantjis dan doktrin Perantjis-revolusioner.

Dalam melengkapkan dan melandjutkan itu, maka MARX melihat dalam sependjang perkembangan masjarakat itu "historische Notwendigkeiten", dimana manusia-manusia pribadi tak akan banjak dapat mempengaruhi.

Perlu diperingatkan bahwa MARX sendiri berkali-kali memperingatkan kepada murid-muridnja bahwa theorienja itu bukan suatu dogma jang sifatnja kaku beku, melainkan satu doktrin, adjaran-adjaran pokok jang flexible. Orang Marxis bukan orang dogmatis, dan pada saat MARX melihat pengikutnja bertingkah-laku dogmatis dengan menamakan dirinja Marxis, maka berkatalah MARX:

„Alles was ich weisz ist, dasz ich nicht Marxist bin“; artinja bahwa kalau demikian dogmatis jang diartikan dengan Marxisme, maka Marx sendiri merasa adalah bukan Marxis, suatu utjapan jang dikemukakan oleh Engels dalam suratnja kepada C. Schmidt tertanggal 5 Agustus 1890 dan jang dikutip djuga oleh

BUNG HATTA dalam polemielnja dengan Nj. VODEGEL-SUMARMAH tahun 1939-1940.

MARX-ENGELS djuga mengadjarkan, bahwa sosialisme adalah fase pertama dari komunisme; dan bahwa dalam fase pertama itu berlaku prinsip produksi dan distribusi sebagai berikut "from each according to his ability, to each according to his deed" („dari setiap warga dipungut tenaga sesuai dengan bakat-ketjakapannja; dan kepada setiap warga diberikan hasil sesuai dengan pekerdjaan dan djerih-pajahnja"); sedangkan kemudian dalam fase kedua berlaku prinsip: "from each according to his ability, to each according to his need" („dari setiap warga dipungut tenaga sesuai dengan bakat-ketjakapannja; dan kepada setiap warga diberikan hasil sesuai dengan keperluan hidupnja").

Saudara-saudara sekalian,

UUD Soviet-Uni pasal 12 menjatakan sifat kesosialismenja itu dengan kata-kata:

"Work in the U.S.S.R. is a duty and a matter of honour for every able-bodied citizen, in accordance with the principle. "He who does not work, neither shall he eat". The principle applied in the U.S.S.R. is that of socialism. "From each according to his ability, to each according to his work" („Kerdja di U.S.S.R. adalah suatu kewadjiban dan suatu soal kehormatan bagi tiap-tiap warga negara jang mampu bekerdja sesuai dengan prinsip: „Siapa jang tidak bekerdja, dia tidak makan". Prinsip jang dilaksanakan di U.S.S.R. itu adalah Sosialisme: „Dari masing-masing orang menurut kesanggupannja, dan untuk masing-masing orang menurut hasil kerdjanja").

R.R.T., jang mendasarkan djuga keseluruhan sistim Negara dan masyarakatnja atas adjaran-adjaran ini, mendjelaskan sewaktu mereka membentuk sistim komune rakjat pada bulan Agustus 1958, bahwa:

„Komune rakjat jang kini terbentuk di Tiongkok dalam djumlah besar itu sifatnja sosialis, bukannya bersifat komunis. Komune rakjat kini masih mendjalankan prinsip pembagian sosialis - „tiap-tiap orang menerima upah menurut hasil kerdjanja", djadi bukannya prinsip pembagian komunis - „tiap-tiap orang menerima bagian menurut kebutuhannja".

Saudara-saudara sekalian,

Sepandjang dari apa jang dapat saja tangkap dari tulisan-tulisannja BUNG KARNO sedjak dulu dan sekarang, maka

BUNG KARNO tidak begitu tertarik oleh perumusan prinsip produksi dan distribusi, dalam alam sosialisme dan komunisme tadi itu; dan didalam salah satu Sidang DENAS dulu, beliau memformulir masyarakat adil dan makmur ialah: „setjara negatif: tidak adanja kemiskinan, tidak adanja exploitation de l'homme par l'homme, tidak adanja kekajaan individu jang berlebihan; sebaliknya setjara positif: kekajaan umum jang melimpah-limpah". Itulah sebabnja maka Bung Karno lebih mengutamakan istilah Ki Dalang: „gemah-ripah, loh djinawi; tata-tentrem kerta-rahardja”.

Dan sekalipun negatif, maka memang tepat sekali apa jang dinjatakan oleh BUNG KARNO bahwa sosialisme adalah anti-kemiskinan dan memerangi kemiskinan. Ini adalah essensialia daripada sosialisme.

IV. PENGADJAR-PENGADJAR UTOPIIS SOSIALISME.

Kemiskinan adalah dorongan utama bagi perkembangan gerakan sosialisme; kemiskinan jang luar biasa, dan diderita oleh luarbiasa banjarknja manusia! Demikian kata St. SIMON dengan kalimatnja jang terkenal: "la calsse la plus nombreuse et la plus pauvre". Dan tepat sekali apa jang disinjalir oleh HARRY W. LAIDLER: Executive Director dari League for Industrial Democracy, dalam serie "The International Library of Sociology and Social reconstruction" dibawah pimpinan socioloog jang berkenamaan KARL MANNHEIM, bahwa:

"For thousands of years, under every kind of industrial society, the great mass of the world's burden bearers were doomed to lifes of poverty and want, while the few lived in luxury".

"And for these thousands of years, prophets and dreamers of the world - some from the heart of common people, some from the privileged classes of society - agonized over this tyranny, this oppression, this in justice".

"Some of the prophets appeared before the rulers of society, calling them to repentance and renunciation. Others made their appeal primarily to the common people, urging that they secure control of this sorry scheme of things, and transform it into a nobler social order".

(„Selama ribuan tahun, dalam berbagai-bagai matjam masyarakat industri massa terbesar jang menanggung beban

dunia terpaksa hidup dalam kemiskinan dan kekurangan, sedangkan golongan jang ketjil hidup dalam kemewahan". „Dalam selama ribuan tahun itu, Nabi-Nabi dan pemimpin-pemimpin dunia - „sebagian timbul daripada lubuk hati rakjat djelata, sebagian lagi dari klas-klas atasan dalam masyarakat - dengan hati jang tersiksa menghadapi segala kezaliman, penindasan dan ketidak-adilan ini”.

„Beberapa Nabi-Nabi itu tampil didepan golongan jang berkuasa, menjerukan pada mereka untuk bertobat dan menanggalkan segala hak-haknja. Jang lain memanggil terutama rakjat djelata mendorong agar mereka mengendalikan susunan masyarakat jang menjedihkan ini, dan mengubahnja menjadi suatu masyarakat jang lebih mulia”).

Prophets and dreamers itu oleh LAIDLER dinamakan: "Ethico-Religious" Utopisten.

Dan kemudian ratusan-tahun berturut-turut, penentang-penantang kemiskinan serta djendral tjita-tjita dalam peperangan melawan kemelaratan, mengikuti djedjak "ethico-religious prophets and dreamers" ini. LAIDLER antara lain menjebut: PLATO dari Junani; SIR THOMAS MORE, HOBBS dan JOHN LOCKE dari Inggris; ANDREAE dan CAMPANELLA dari Djerman dan Italia; SAINT-SIMON, FOURIER, LOUIS BLANC dan PROUDHON dari Perantjis; ALBERT BRISBANE dan HORACE GREELEY dari Amerika. Rentetan nama-nama ini dapat dilengkapi dengan nama-nama jang disebut oleh Mr. H.P.G. QUACK dalam bukunja „De Socialisten" 8 djilid djumlahnja (1923) atau jang ditulis oleh G.D.H. COLE "A history of Socialistthought" 6 djilid djumlahnja (1959): dan andaikata LAIDLER, QUACK dan COLE pernah ke Indonesia tentu daftar nama-nama utopisten tersebut akan ditambah dengan nama-nama dalang-dalang kita, seperti Gitosewoko, Soetarno, Hardjotjarito, Madrin dan lain-lain; dan kalau buku-buku mereka tersebut masih akan ditulis kembali dalam tahun 1960 ini tentu akan ditambahkan djuga VHINOBA BAHVE, murid MAHATMA GANDHI jang dewasa ini berkeliling dengan djalan kaki kesemua tuan-tanah India untuk meminta tanah guna dibagikan kepada simiskin dan simelarat.

V. PERKEMBANGAN SCIENTIFIC-SOCIALISME.

Saudara-saudara sekalian,

Itulah pengadjar-pengadjar utopis sosialisme.

Muntjunja kemudian pada pertengahan abad ke-19, KARL

MARX, seorang ahli-ekonomi, ahli-sedjarah, ahli-filsafah, jang berdasarkan penjelidikan ilmiah jang exact datang kepada pendapat dan theorie-theorienja tentang sumber-sumber kemiskinan, serta tjara-tjara jang harus ditempuh untuk membrantas kemiskinan itu.

Sekali lagi saja tegaskan: tjita-tjita Sosialisme, baik Utopisme maupun Marxisme adalah tjita-tjitanja untuk kaum miskin dan kaum melarat; atau lebih tepat kaum jang dimiskinkan dan kaum jang dimelaratkan.

Filsafah sosialisme adalah filsafah jang bersumber kepada adanya kemiskinan dimasyarakat, adanya penindasan dan penghisapan.

Sewaktu salah seorang jang "self-satisfied" atau "zelfgenoegzaam", jaitu PROUDHON berfilsafah tentang sumber kemiskinan ini, dan dalam bukunja "la philosophie de la misère" menekankan bahwa soal kemiskinan itu adalah soal nasib orang sendiri-sendiri, „bedjo"-nja orang sendiri-sendiri, ja takdirnja orang sendiri-sendiri, maka MARX menentang tjara berfikir itu dengan menegaskan atas dasar-dasar research dalam seluruh perkembangan sedjarah dunia, bahwa kemiskinan orang banjak itu disebabkan karena penindasan dan penghisapan. Dan ia menentang filosofi kemiskinnnja PROUDHON dengan membalikannja kata-kata, dan ia menulis bukunja jang terkenal: "La misère de la philosophie" (Miskinnja filosofi) sebagai tantanganja terhadap "la philosophie de la misère" tersebut (1847).

"The source of inspiration and prophecy", demikian kata Prof. H.J. LASKI tentang MARX. Jang dimaksud oleh LASKI jalah: bahwa MARX adalah sumber inspirasi bagi setiap pe-djoang untuk membrantas kemiskinan.

"De titan-gestalte, die zijn reusachtige geleerdheid in zijn ongemeene strategische talenten dermate weet te combineeren, dat hij huiverende beklemming verwekt", begitu menulis Mr. H.P.G. QUACK dalam bukunja "De Socialisten" djilid ke-V. „Tokoh-raksasa, jang dapat mengkombinasikan ia punja kepintaran otak dengan ia punja kepandaian berstrategie, sehingga menggetarkan". Jang dimaksud dengan QUACK jalah „menggetarkan lawan-lawan kaum proletar, jaitu kaum penghisap jang menimbulkan kemiskinan".

„Suatu manusia jang geweldig, datuknja pergerakan kaum Buruh, jang teori-theorinja sangat sukar dan berat bagi kaum pandai, tapi amat gampang dimengerti oleh kaum jang tertindas

dan sengsara", demikian BUNG KARNO dalam tahun 1933 di „Fikiran Rakjat", waktu memperingati 50 tahun wafatnya KARL MARK.

"Marx" werk, een toonbeeld van magistrale constructie", demikian kita djumpai kwalifikasi BUNG HATTA dalam tahun 1940 tentang KARL MARX dalam bukunya bernama „Verspreide Geschriften" (Karyanya Marx adalah tjontoh konstruksi magistraal").

Saudara-saudara sekalian,

Tadi sudah saja katakan, bahwa dari antara utopis-sosialisme dan scientific-sosialisme, kita memilih aliran sosialisme ilmiah.

Tapi sedjarah perkembangannya scientific-sosialisme itu sedjak periodenja KARL MARX/ENGELS tidak melalui djalan lurus; artinja banjak pula usaha untuk menafsirkan dan menyesuaikan pokok-pokok teorinja KARL MARX kepada perkembangan keadaan itu sendiri.

Diatas fondasi MARX-ENGELS, BERNSTEIN mengemukakan theorie-revisionismenja; jang kemudian diikuti oleh KAUTSKY. Disamping itu kita mengenal pemimpin-pemimpin sosialis seperti JEAN JAURES, LASALLE, BABEL, LIEBKNECHT, ADLER, OTTO BAUER dan lain-lain. Ini adalah tjabang jang pertama.

Tjabang jang kedua, jang tumbuh atas fondasi MARX-ENGELS itu, adalah teori-theorinja LENIN (terutama teorinja tentang Staat en Revolusi, dan imperialisme sebagai tingkat tertinggi dari kapitalisme), bersamaan dengan ROSA LUXEMBURG (seorang pedjoang wanita untuk Sosialisme, jang mati terbunuh oleh kaum kanan diwaktu keributan-keributan dalam tahun 1919 di Berlin) dan RADEK, jang kemudian dilanjutkan oleh STALIN, MAO TSE TUNG dan TITO.

Persoalan jang sekarang kita hadapi jalah tjabang manakah dari scientific-sosialisme itu jang akan kita anut.

Mari soal ini kita kesampingkan lebih dulu; dan marilah kita meneliti tentang situasi kemiskinan rakjat kita.

VI. PILIHAN PAHAM SOSIALISME, UNTUK INDONESIA.

a. Lahir karena kemiskinan Rakjat.

Djika kita sudah tegas mengatakan, bahwa essensialia dari-pada sosialisme adalah membrantas kemiskinan, maka harus lebih dahulu kita tentukan bagaimana keadaan Rakjat kita dulu dan bagaimana keadaan Rakjat kita sekarang.

Tentang hal ini saja tidak hendak memberi keterangan panjang lebar. Tjukup Saudara-saudara sendiri meneliti buku-bukunya VAN SOEST, „Cultuurstelsel” (1869) dimana beliau menggambarkan zaman keemasannya bangsa Indonesia pada abad 15 dan 16 sebelum datangnya kolonialisme Belanda, terdiri dari Suku-Melaju, jang merupakan „ondernemende handelaren en volhardende kolonisten („pedagang-pedagang jang giat dan jang dengan penuh keuletan menetap diperantauan”) suku Bugis, jang („edelmoedig en trouw, setia, berdjiwa pahlawan”), suku Djawa, jang „vljtig, onbevreesd, beheerst, idealiseerden den landbouw, gentlemen, landman dan edelman tegelijk”; („radjin, berani, menguasai diri, mengagungkan pertanian: petani-Kesatria”); bukunya RAFFLES, „The History of Java” (1869) dimana terdapat gambaran bangsa Indonesia sebagai „geoeffende zeevaarders, met zeil reizen naar Kaap de Goede Hoop en Madagascar” („Pelaut-pelaut jang terlatih dan berpengalaman, jang berlajar ke Kaap de Goede Hoop dan Madagaskar”); VETH: „Java” (1875) dimana antara lain dikatakan, bahwa rakjat Indonesia disamping mahir dalam pertanian dan perdagangan diuga terdiri dari „kopersmeden, metaal-draadmakers, metaalgieters, timmerlieden en smeden” („pandai-tembaga, pengetjor logam, tukang kaju dan pandai”), kesemuanya dengan semangat harimau.

Literatuur jang saja sebut diatas menggambarkan kedjaan dan kemakmuran Bangsa kita sebelum datangnya kolonialisme.

Tentang akibatnya kolonialisme ta' usah kiranya saja membuang waktu jang banjak.

Tjukup Saudara-saudara mempeladjadi sendiri karangan-karangannya MULTATULI: „Max Havelaar” (1860), Mr. P. BROOSHOOFT: „Ethische koeres” (1901), Van KOL: „Ned. Indië in de Staten Generaal” (1911), Mr. C. Th. Van DEVENTER: „Overzicht van den economischen toestand der Inlandsche bevolking van Java en Madoera” (1914), Dr. HUENDER: „Overzicht van den Economischen toestand der inheemschen

bevolking van Java en Madura" (1921); STOKVIS: „Van wingewest tot zelfbestuur" (1922), Prof. BOEKE: „Het zake-lijke en persoonlijke element in de koloniale welvaarts-politiek" (1927), Prof. SNOUCK HURGRONJE: „Colijn over Indië" (1928), Prof. GONGGRIJP: „Economische Geschiedenis van Ned. Indië" (1928) dan lain-lain lagi.

Dari kesemua buku ini akan njatalah kepada kita sekalian, bahwa rakjat Indonesia jang dulu dalam alam-kemerdekaan mengalami ketjukupan dan kemakmuran kemudian karena pen-djadjahan mengalami kemiskinan; kemiskinan materiil dan kemiskinan spirituil.

Dan kemiskinan inilah jang menjebabkan lahirnja perge-rakan kebangsaan dan tjita-tjita sosialisme. Tentang hal inipun tak usah saja djelaskan kepada Saudara-saudara.

Tjita-tjita R.A. KARTINI, dalam surat-suratnja kepada ABENDANON jang diterbitkan dalam buku bernama: „Door Duisterenis tot Licht", lahirnja Budi-Utomo oleh mahasiswa kita dari Sekolah Tinggi Kedokteran Djawa di Djakarta dipim-pin oleh WAHIDIN SUDIROHUSODO, lahirnja Sarikat Islam pada tahun 1911 dibawah pimpinan SAMANHUDI, H.O.S. TJO-KROAMINOTO, lahirnja Indische Partij oleh DOUWES DEK-KER, TJIPTOMANGUNKUSUMO dan SUWARDI SURJO-NINGRAT (jang terachir ini terkenal dengan sjairnja: „Als ik Nederland was", jang menjebabkan ia kemudian di-buang) dan lain-lain itu semua adalah sumber-sumber berharga untuk Saudara-saudara peladjar.

Kesemuanja pergerakan itu didjiwai oleh penderitaan, baik penderitaan materiil maupun penderitaan spirituil. Dasarnja adalah nasionalisme dan patriotisme, penuh dengan emosis dan harga diri. Sikap dan tindakannja adalah radikal dan tadjam, tapi belum djelas dalam formulasinja. Sekalipun dalam sepak-terdjangnja mereka itu menginginkan adanja persamaan dan keadilan, baik dalam bidang politik maupun bidang masjarakat, tapi essensialianja daripada keadaan kolonial, sebab musababnja kolonialisme, pokok kekuatan dan kelemahan sistim kolonial, tjara-tjara perdjoangan jang teratur belum dapat tertangkap oleh mereka.

b. Pengaruh kaum sosial-demokrat Belanda.

Ketegasan analisa itu datang dengan adjaran-adjaran sosia-lisme, jang di Indonesia dibawa oleh orang-orang Belanda dari aliran sosial-demokrasi. SNEEVLIET, BAARS, BERGSMMA,

BRANDSTEDER, DEKKER, C. HARTOGH, adalah nama-nama Belanda, jang pertama-tama membawa kebumi Indonesia adjaran-adjaran wettenschappelijk sosialisme, jang didasari oleh MARX dan ENGELS.

SNEEVLIET memeloporinja dengan mendirikan pada tahun 1914 di Semarang Indische Sociaal Democratische Vereeniging (I.S.D.V.). Dan sewaktu SNEEVLIET pada bulan Maret 1917 menulis suatu artikel bernama "Zegepraal" (Kemenangan), jang memuliakan Pebruari-Revolusinja KERENSKY di Rusia, dengan kata-kata:

„Hier leeft en duldt en lijdt en draagt een millioenenvolk al eeuwen lang en sedert Dipo Negoro, was er geen der voormannen die de massa's in actie bracht eigen rol in handen te nemen.

Volk van Java, de Russische revolutie houdt ook lessen in voor U.

Ook het Russische volk dulde een onderdrukking van eeuwen, was arm en grootendeels analphabeet als gij.

Het won de zege alleen door onafgebroken srijd tegen een regering van geweld en van misleiding. Ook (in) Rusland zijn arbeiders-vereenigingen, door adviseuren van de regering geleid.

De dienst der vrijheid is een zware dienst. Zij duldt geen zwakheid, geen halfheid, geen weifeling, geen onzekerheid. Zij vraagt de geheele persoonlijkheid, moed bovenal moed. Klinken de tonen der vreugdeklokken nu na in onze harten? Zullen de zaiers van het propagandazaad voor Indische radicale politieke economische volksbeweging hun inspanning verdubbellen?

En blijven werken tegen alle poging tot onderdrukking der vrijheidsbeweging in?

Dan kan niet anders, of het volk van Java, van Indië zal vinden, wat het Russische volk gevonden heeft: zegepraal". („Telah berabad-abad disini hidup berdjuta-djuta rakjat jang menderita dengan penuh kesabaran dan keprihatinan, dan sesudah Dipo Negoro tiada seorang pemuka jang menggerakkan massa ini untuk menguasai nasibnja sendiri.

Wahai rakjat di Djawa, revolusi Rusia djuga merupakan peladjaran bagimu. Djuga rakjat Rusia berabad-abad mengalami penindasan tanpa perlawanan, miskin dan buta-huruf seperti kau.

Bangsa Rusiapun memenangkan kedjajaan hanja dengan

perdjoangan terus-menerus melawan pemerintahan paksaan jang menjesatkan.

Djuga di Rusia sarekat-sarekat buruh dipimpin oleh Pemerintah.

Kebaktian kepada kemerdekaan adalah kebaktian jang berat. Kebaktian itu tidak mengidjinkan kelemahan, rasa takut, keragu-raguan, ketidak pastian.

Kebaktian itu menghendaki keseluruhan kepribadian, keberanian, diatas segala-galanja keberanian.

Apakah lontjeng kegembiraan sekarang djuga menggema didalam hati kita?

Apakah penabur dari benih propaganda untuk politik radikal dan gerakan ekonomi rakjat di Indonesia memperlipat kegiatannja?

Dan tetap bekerdja dengan tidak henti-hentinja, meskipun baniak benih djatuh diatas batu karang dan hanja nampak sedikit jang tumbuh?

Dan tetap bekerdja melawan segala usaha penindasan dari gerakan Kemerdekaan ini?

Maka tidak bisa lain bahwa Rakjat di Djawa, diseluruh Indonesia akan menemukan apa jang telah ditemukan oleh rakjat Rusia: kemenangan jang gilang-gemilang);

maka ia diproses oleh Djaksa dan Hakim Belanda dari Pemerintahan Hindia-Belanda. Seorang Belanda contra Belanda; tapi djuga seorang sosialis kontra seorang kolonialis; klassentrijd dalam barisan kulit-putih. Pidato pembelaannja, jang pada bulan Nopember 1917 dibukukan 366 halaman tebalnja merupakan sumber darimana banjak pemimpin-pemimpin bangsa kita mulai minum adjaran-adjaran sosialisme setjara ilmijah.

Ja, susunan dan bentuk pidato pembelaan BUNG KARNO dimuka Landraad Bandung pada tahun 1930, jang dulu diterdjemahkan dan dibukukan oleh SDAP (Social Democratische Arbeiders Party) Belanda dengan nama „Indonesia klaagt aan”, dan jang baru-baru ini diterbitkan kembali oleh Penerbit SK. SENO bernama „Indonesia menggugat”, 183 halaman tebalnja, menunjukkan pengaruh jang besar sekali dari djalan pikiran SNEEVLIET dalam prosesnja tahun 1917 itu atas djalan pikiran BUNG KARNO dalam prosesnja tahun 1930.

Memang sedjak itu, adjaran-adjaran Marxisme meluas di Indonesia. Di Semarang Semaun-Darsono meloporinja, dan pada tahun 1920 didirikanlah oleh mereka PKI. Di Soerabaja Tjokroaminoto dari S.I. tertarik pula oleh adjaran-adjaran Marx, dan literatuur jang disebut oleh SNEEVLIET didalam pembelaannja seperti;

Karl en Engels: Het Communistisch Manifest.

Karl Marx: Das Kapital, kritik der politischen Economie. Volksausgabe, herausgegeben von Karl Kautsky (1914 - Stuttgart).

Hollandsche Vertaling eerste deel door F. v. d. Goes, Wereldbibliotheek.

Fr. Engels: De ontwikkeling van het socialisme van utopie tot wetenschap.

Fr. Engels: Het ontstaan van de familie, dan privaten eigendom en den staat, (Soc. Bibliotheek).

Karl Kautsky: Sozialismus und Kolonialpolitik. (Berlin 1907).

Karl Kautsky: De weg naar de macht. (Soc. Bibliotheek).

A. Babel: De vrouw en het Socialisme.

Herman Gorter: Het Historisch Materialisme.

H.N. Brailsford: De oorlog van staal en goud. (Uit het Engelsch door Dr. W. van Ravesteyn).

Mr. P. Brooshooft: Ethische koers. (1901).

Dr. Herman Gorter: Het imperialisme, de wereldoorlog en de sociale democratie.

Rudolf Hilferding: Das Finanzkapital, eine Studie über die jüngste Entwicklung des Kapitalismus.

Henr. Roland Holst; Kapitaal en Arbeid in Nederland, (Sociale Bibl. 2).

mulai dibeli atau dipindjam dari toko bukunja ISDV, dan dikadninja dirumahnja Tjokroaminoto bersama-sama dengan Surjo-pranoto, Alimin dan lain-lain lagi.

BUNG KARNO sendiri jang diantara tahun 1916-1920 „in de kost” pada keluarga Tjokroaminoto di Peneleh dan Plampitan Soerabaja, menulis dari tempat pembuangannja di Bengkulu, pada tahun 1941 dalam s.k. Pemandangan sebagai berikut:

„Sedjak saja sebagai anak pelontjo buat pertama kali beladjar kenal dengan teori Marxisme dari mulutnja seorang namanja) sampai memahami sendiri teori itu dengan membatja banjak-banjak buku Marxisme dari semua tjorak, sampai bekerdja didalam actieve politik, sampai sekarang, maka teori Marxisme bagiku adalah satu-satunja teori jang saja anggap kompetent buat memetjahkan soal-soal sedjarah, soal-soal politik, soal-soal kemasjarakatan”.

c. Bertumbuh mendjadi P. K. I.

Pengaruh daripada literatuur Marxisme sedjak tahun 1917 itu besar sekali.

Pertama ia mendorong didirikannya P. K. I., dan surat kabar-surat kabar P.K.I. antara tahun 1920 sampai tahun 1926, terus menjabarkan ajaran-ajaran Marxisme itu setjara populer sekali, malahan kadang-kadang setjara „hantem-kromo”, terutama ajaran-ajaran tentang aksi-aksi revolusionair dalam madjallah-madjallah, jang namanja sadja sudah beraneka warna seperti: Soeara Rakjat, Api, Proletar, Njala, Djanget, Djago-djago, Pemandangan Islam, Doenia-Achirat, Soeara Tambang, Sasaran Rakjat, Petir, Torpedo, Panas dan sebagainya.

Adapun buku-buku dan brosur-brosur, jang pada waktu itu paling banjak diedarkan dan dibatja jalah:

1. „Pedoman P.K.I.” (penerbitan Semarang 1923)
2. Axan Zain: „Komunisme”
Serie I (Semarang, Djuni 1925)
Serie II (Semarang, Djuni 1925)
3. Sukendar: ”These bagi keadaan Sosial dan Ekonomi serta tjara bagi mengadakan organisatie dan taktiek di Indonesia (1924).
4. „Manifest Kommunist oleh Karl Marx dan Friedrich Engels”, jang diterdjemahkan oleh Axan Zain dan Partondo, dan dikutip dalam Suara Rakjat (1923).
5. Tan Malacca: ”Naar de Republiek Indonesia” (penerbitan pertama di Canton, April 1925, kemudian diterbitkan di Tokyo, 1925).
6. Tan Malacca: „Semangat Muda” (ditulis dan ditjetak di Manila, 1926).
7. Tan Malacca: „Massa Aksi di Indonesia” (ditjetak di Singapura, 1926).

sedangkan organisasi-organisasi-perdjoangan mereka dinamakannya: Serikat Rakjat, Serikat-Djin, Anti-Ribut dan sebagainya.

Tan Malacca sendiri dalam tahun-tahun 1918-1921 itu mendapat Marxistise scholingnja tidak di Indonesia, melainkan di Negeri Belanda sewaktu ia beladjar untuk mendapat Hoofdakte-Guru, dan sewaktu mengundjungi Kongres Komintern di Moskow tahun 1922.

Karena sesudah tahun-tahun itu Tan Malacca hidup sebagai buronan-politik diluar negeri, maka itulah sebabnja bahwa buku-bukunja ditulis dan diterbitkan diluar negeri.

Tentang kesemuanya ini tidak hanja dapat kita batja dari surat kabar-surat kabar lama itu sendiri, jang sebagian masih ada di Museum Djakarta, tapi dapat pula kita batja dalam bukunja;

1. Petrus Blumberger: "De Nationalistische Beweging in Ned. Indië (1931).
2. Petrus Blumberger: "De Communistische Beweging in Ned. Indië (1935).
3. B. Schrieke: "The causes and Effects of Communism on the West coast of Sumatra", dalam bundelnja Selected writings of B. Schrieke (1955).
4. Harry J. Benda and Ruth T. McVey: "The Communist uprisings of 1926-1927 in Indonesia: Key Documents", penerbitan Corneell University, New York (Nopember 1959).

Saudara-saudara ketahui, bahwa pada bulan Nopember 1926, gerakan P.K.I. dipukul oleh Pemerintah Hindia-Belanda karena memimpin pemberontakan terhadap kolonialisme Hindia-Belanda ditempat-tempat Betawi, Mester, Tangerang, Banten, Priangan, tengah-Barat dan Timur, Solo, Banjumas, Pekalongan, Kedu, Kediri, Surabaya, Padang, Solok, Silungkang, Alahan-Pandjang, Sawahlunto; dan mulailah pendjara-pendjara Glodog, Tjipinang, Sukamiskin, Kalisosok serta tempat pemuangan dan penggantungan Digul dan Muting mendjeritkan kepedihan hati berdjuta-djuta Rakjat Indonesia. Nama-nama K.H. Misbach, Ali Archam dan lain-lain adalah nama-nama martelaren dari perdjoangan Komunisme di Indonesia.

d. Usaha mensynthesir Islam dan Marxisme.

Pengaruh jang kedua dari literatuur Marxisme ini jalah, bahwa S.I. merasa terambil massanja oleh P.K.I., dan pengaruh dikalangan rakjat ketjil akan terus menurun bila pimpinan S.I. tidak lekas-lekas mendasari gerakan massanja dengan theorie-theorie jang sesuai dengan djiwa dan kehendak massa.

Saudara-saudara tentu mengetahui salah satu adjaran tentang hubungan antara gerakan revolusionair dan theorie revolusionair. Adjaran itu dalam bahasa Djermannja berbunji: "Ohne revolutionnäre Theorie, keine revolutionnäre Bewegung", atau dalam bahasa kita: „tak mungkin ada gerakan jang revolusionair, tanpa theorie revolusionair”.

Semula Hadji Agus Salim mentjoba memetjahkan persaingan S.I. dan P.K.I. ini dengan djalan "openbaar debat", dan dalam bukunja „Djedjak langkah H.A. Salim" kita dapat membatja adanja Konggres S.I. Nasional di Surabaya pada tanggal 6 - 10 Oktober 1921, dimana diadakan „Debat H.A. Salim dengan Semaun mengenai sosialisme Marx dan sosialisme Islam”.

Saingan ini kemudian dipetjahkan dengan tjara jang lebih me-
muaskan oleh Tjokroaminoto jang pada tahun 1924 menulis
risalahnja jang sampai sekarang terkenal dengan nama: „Islam
dan socialisme”.

Empat hal jang sangat menarik perhatian kita dari isi buku
Pak Tjokroaminoto itu.

Pertama, bahwa Islam dengan adjaran anti-riba (riba =
rente + meerwaarde) pada hakekatnja adalah anti-kapitalisme;
demikian Tjokroaminoto.

Kedua, bahwa perintah-perintah Tuhan untuk berbuat ke-
dermawanan, (zakat-fitrah dan sebagainya) kebadjikan dan ber-
musjawarah (wa'amruhum sjuro bainahum) kepada dan dengan
sesama manusia adalah suruhan Tuhan untuk sosialisme dan
demokrasi.

Ketiga, bahwa berdasarkan penjelidikan-penjelidikan se-
djarah baik jang Pak Tjokro ambil dari buku-buku karangan
sardjana Islam sendiri maupun dari karyanja para Orientalis,
seperti RENAN, STANLEY, LANE POOLE, Prof. THEO-
DOORE NOLDEKE, negara-negara Islam jang dipimpin oleh
Nabi dan sahabatnja berturut-turut jakni: SAJIDINA ABUBA-
KAR, SAJIDINA OEMAR, SAJIDINA OESMAN dan SAJIDI-
NA ALI, dan jang dikenal dengan nama chulafaur rasjidin, ada-
lah berisikan masjarakat sosialis jang memang sesuai dengan
adjaran-adjaran Islam; malahan bahwa sewaktu Sajidina Umar,
susunan Pemerintahannya dan masjarakatnja adalah Commu-
nistis-militaristis dalam batas-batas adjaran Islam.

Keempat, bahwa Pak Tjokroaminoto berdasarkan analisa
setjara Marxistis datang pada kesimpulan, bahwa kemelaratan
rakjat Indonesia ini disebabkan karena kolonialisme dan kapi-
talisme, dan bahwa kaum Sarekat Islam mempunyai kejakinan,
bahwa tudjuan-tudjuannya itu bersamaan dengan tudjuan-tu-
djuan sebagian besar dari pergerakan Rakjat dan kaum buruh
dunia. Dengan begini Pak Tjokroaminoto melihat adanya
hubungan kerdjasama antara gerakan buruh-sosial-internasional
dengan Pan-Islamisme.

Buku „Islam dan Sosialisme” karyanja Pak Tjokroaminoto
banjak sekali mengutip Prof. QUACK, Mr. P.J. TROELSTRA,
AUGUST BABEL dan karyanja MARX-ENGELS sendiri;
sedangkan idee pokoknja mengingatkan saja kepada pendapat
pudjangga Pakistan IQBAL, jang berkata, bahwa "Islam is
identical with Bolshevism plus God".

e. Usaha mensynthesir Islam, Marxisme dan Nasionalisme.

Sedjak semula sebenarnja usaha-usaha mensynthesir Islam dan Marxisme itu terbentur kepada persoalan apakah Komunisme itu anti Tuhan atau tidak. Soal ini adalah perbenturan di bidang filsafah. Dibidang daemagogie sering dilantjarkan kampanye, bahwa Marxisme itu akan men-sama-rata-rasakan semua soal-soal hak-milik dan djuga hubungan wanita-laki-laki, jang bertentangan dengan Agama dan moral.

Disamping perbenturan-perbenturan antara Islam dan Marxisme itu, ada pula perbenturan antara Nasionalisme dan Marxisme, terutama dibidang paham internasionalismenja Marxisme dan kedudukan Moskow dalam internasionalisme itu.

Perbenturan-perbenturan ini diperhebat lagi dengan perbenturanja Islam dan Nasionalisme dalam persoalan apakah nasionalisme itu bertentangan atau tidak dengan Pan-Islamisme.

Dengan begitu tampak sekali bahwa udara-politik dalam masa-masa disekitar tahun 1920 dan 1926 di Tanah Air kita diliputi oleh tiga aliran, jaitu Islam, Marxisme dan Nasionalisme, jang ketiga-tiga saling berlawanan pula; adakalanja sendiri-sendiri, adakalanja berbarengan.

Dalam situasi demikian, maka sangat menjegarkan sekali karya Almarhum Tjokroaminoto dalam bukunja „Islam dan Sosialisme” tadi itu; dan lebih-lebih inspireerend lagi adalah buahtangan BUNG KARNO jang pada tahun 1926 dalam usianja 25 tahun menulis dalam madjalahnja Studieclub Bandung: „Suluh Indonesia Muda” karangannja tentang: Nasionalisme, Islamisme dan Marxisme”.

Pokok-pokok idee BUNG KARNO itu jalah:

Pertama, bahwa berdasarkan adjaran-adjaran RENAN, KAUTSKY, OTTO BAUER tentang nasionalisme, dan bertjermin kepada tjara-perdjoangannja pemimpin-pemimpin India MAHATMA GANDHI, MAULANA MOHAMAD ALI, SJAUKAT ALI, GOPALA KRISHNA GOKHALE, C.R. DAS, Prof. VASWANI, pula dengan mempeladjadi tjita-tjita dan perdjoangannja SUN YAT SEN di Tiongkok, maka nasionalisme Indonesia harus dapat bersatu dengan ISLAM dan MARXISME.

Kedua, bahwa berdasarkan adjaran-adjaran MOH. ABDUH, SEYID DJAMALUDIN EL AFGHANI, jang menanam benih-benih nasionalisme ARABI PASHA, MUSTAFA KAMIL, MOH. FARID BEY, ALY PASHA, MOH. ALI dan SJAUKAT ALI, di-

tambah dengan larangan Quran mengenai riba dan adjaran untuk sosialisme dan demokrasi, maka Islam di Indonesia harus dapat bersatu dengan Nasionalisme dan Marxisme.

Ketiga, bahwa berdasarkan adjaran-adjaran MARX-ENGELS, FERDINAND LASALLE, BLANQUI, SISMONDI, THOMPSON, ditambah dengan kenyataan, bahwa Nasionalisme Indonesia dan Islam di Indonesia adalah aliran-politik dan aliran-agama jang tertindas, maka Marxisme di Indonesia harus dapat bersatu dengan Nasionalisme dan Islam.

Dalam artikel itupun untuk pertama kalinya ditegaskan adanya perbedaan antara Historis-Materialisme dan Wijsgerig atau Filosofis-Materialisme. Djikalau Filosofis-Materialisme menjoalkan hubungan antara „stof en geest”, jang memang menjangkut ada/tidak-adanja Tuhan, maka BUNG KARNO tegas-tegas menjelaskan bahwa jang ia ambil sebagai pedoman adalah theorie historis materialisme jang mentjoba untuk menerangkan perkembangan sedjarah, untuk menindjau hubungan antara perkembangan tjara-tjara produksi dalam sesuatu zaman dengan alam-pikiran daripada zaman itu.

Berkatalah BUNG KARNO:

„Kita harus membedakan Historis-Materialisme itu daripada Wijsgerig-Materialisme; kita harus memperingatkan, bahwa maksudnja Historis-Materialisme itu berlainan daripada maksudnja Wijsgerig-Materialisme tahadi. Wijsgerig-Materialisme memberi maksudnja atas pertanjaan: bagaimanakah hubungannja antara fikiran (denken) dengan benda (materie), bagaimanakah fikiran itu terdjadi, sedang Historis-Materialisme memberi djawaban atas soal: sebab apakah fikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; wijsgerig-materialisme menanjakan adanya (wezen) fikiran itu; historis-materialisme mentjari asalnja fikiran, historis-materialisme mempeladjadi tumbuhnja fikiran; wijsgerig-materialisme adalah wijsgerig, historis-materialisme adalah historis.

Dua faham ini oleh musuh-musuhnja Marxisme di Eropah, terutama kaum geredja, senantiasa ditukar-tukarlah, dan senantiasa dikelirukan satu sama lain. Dalam propandanja anti-Marxisme mereka tak berhenti-henti mengusahakan kekeliruan faham itu; tak berhenti-henti mereka menuduh-nuduh, bahwa kaum Marxisme itu ialah kaum jang mempeladajarkan, bahwa fikiran itu hanjalah suatu pengeluaran sahadja dari otak, sebagai ludah dari mulut

dan sebagai empedu dari limpa; tak berhenti-henti mereka menamakan kaum Marxis suatu kaum jang menjembah benda, suatu kaum jang bertuhankan materi.

Itulah asalnja kebentjiaan kaum Marxis Eropah terhadap kaum geredja, asalnja sikap perlawanan kaum Marxis Eropah terhadap kaum geredja. Dan perlawanan ini bertambah sengitnja, bertambah kebentjiannja, dimana kaum geredja itu memakai-makai agamanja untuk melindung-lindungi kapitalisme, memakai-makai agamanja untuk membela keperluan kaum atasan, memakai-makai agama-nja untuk mendjalankan politik jang reaksioner sekali.

Adapun kebentjiaan pada kaum agama jang timbulnja dari sikap kaum geredja jang reaksioner itu, sudah didjatuhan pula oleh kaum Marxis kepada kaum agama Islam, jang berlainan sekali sikapnja dan berlainan sekali sifatnja dengan kaum geredja di Eropah itu. **Disini agama Islam adalah agama kaum jang tak merdeka; disini agama Islam adalah agama kaum jang di-„bawah”.**

Demikianlah BUNG KARNO jang dengan begitu berusaha menaruh dasar-persatuan dan dasar-synthese antara tiga aliran politik di Indonesia.

f. **M a r h a e n i s m e.**

Synthese Bung Karno adalah synthese jang tadjam dan berani. Synthese itu tidak hanja hasil daripada renungannja seorang pedjoang, jang gandrung kepada persatuan, tapi pula hasil daripada situasi tahun 1926-1927 itu sendiri.

Tahun 1926-1927 adalah tahun-tahun memuntjaknja reaksi; tapi iapun adalah tahun-tahun memuntjaknja kekuatan-kekuatan revolusi. Malahan djustru karena kekuatan-kekuatan revolusi meningkat kekuatan-kekuatan reaksi bersiap-siap.

Apakah zaman 1926-1927 itu?

Ia adalah zaman Internationale Democratische Congres di Bierville, dimana Perhimpunan Indonesia, perhimpunan mahasiswa-mahasiswa kita dinegeri Belanda bekerdja-sama dengan kaum sosialis internasional.

Ia adalah zamannja Kongres Liga melawan koloniale onderdrukking di Brussel, dimana mahasiswa-mahasiswa seluruh Asia bertemu dengan gerakan progresif internasional.

Ia adalah zaman konvensi HATTA-SEMAUN dimana kaum komunis menjatakan kesediaannja untuk bekerdja erat dengan kaum nasionalis dibawah pimpinan Perhimpunan Indonesia.

Ia adalah pasang-naiknja gerakan rakjat jang revolusionnair.

Tapi ia adalah djuga zaman penghantaman dan pemukulan oleh kolonialisme terhadap gerakan kemerdekaan ini.

Di Indonesia P.K.I. dihantam; S.I. dihalang-halangi; dinegeri Belanda pemuda-pemuda HATTA, ALI SASTROAMIDJOJO, NAZIR PAMONTJAK diproses.

Dan ditengah-tengah keadaan demikian itulah BUNG KARNO menghasilkan synthese tersebut; dimaksud untuk menjelamatkan dan melandjutkan tjita-tjita kemerdekaan, demokrasi dan sosialisme. Pada tanggal 4 Djuli 1927, ditengah-tengah gemuruhnja reaksi maka didirikan P.N.I. dipimpin oleh BUNG KARNO, Mr. ISKAQ, Dr. SAMSI, Mr. BUDIARTO, Mr. SARTONO, Mr. SUNARIO dan Ir. ANWARI.

Karena itu tepat sekali apa jang dikatakan oleh BENDA dan Rt. McVEY, bahwa tahun 1926/1927 adalah "a decisive turning point"; jaitu karena:

1. politik kaum Ethici Belanda terhadap Indonesia gagal.
2. aliran-kanan dalam Pemerintahan Hindia-Belanda menang.
3. gerakan nasionalis kiri tampil kemuka di Indonesia.

Kesemuanja ini mengakibatkan bahwa sepanjang tahun-tahun 1929, 1934, 1941, dan sedjak Proklamasi kita sampai sekarang tidak dimungkinkan adanja associatie-politik atau kompromis-politik antara kaum nasionalis Indonesia dengan kaum kolonialis Belanda.

Djikalau kita membatja dengan teliti segala buah-pena pemimpin-pemimpin kita pada waktu itu, pula mempeladjar pidato-pidato mereka maka pengaruh synthese antara Marxisme, Nasionalisme dan Islam sangat mendalam sekali. Djiwanja tetap sosialistis, nasional dan revolusioner.

Pengaruh tulisan-tulisan KAUTSKY, terutama jang dipaparkan dalam referaatnja bernama: "Sozialismus und Kolonialpolitik" dimuka Kongres Internasionale ke-II tahun 1907, jang menganalisis semua situasi koloni dan jang mengadakan perbedaan-perbedaan antara "Arbeidskolonien" (koloni-koloni untuk memindahkan lebihnja tenaga buruh) dan "Ausbeutungskolonien" (kolonie-kolonie untuk penghisapan), terbagai lagi dalam "Ausbeutungskolonien alten Stils" (kolonie untuk handels kapitaal) dan "Ausbeutungskolonien neuen Stils" (koloni modern untuk pasaran industrie dan penanaman modal), terlihat

sebagai benang merah diseluruh karya-karyanja pemimpin-pemimpin kita.

Petundjuk-petundjuk KAUTSKY untuk machtsvorming dan massa-aksi didalam bukunja „Der Weg zur Macht”, djuga mendjadi pedoman-pedoman jang berharga bagi pemimpin-pemimpin kita dewasa itu.

Terutama karyanja BUNG KARNO baik didalam „Suluh Indonesia Muda”, dalam pembelaannja „Indonesia Menggugat”, dalam madjallah-madjallah „Fikiran Rakjat”, dalam karyanja „Mentjapai Indonesia Merdeka” bulan Maret 1933, jang menjebakkan beliau dibuang ke Flores, memperlihatkan dengan tegas sekali benang merah itu.

Hal ini dapat dilihat dalam karyanja BUNG HATTA, SJAHRIR, ALI SASTROAMIDJOJO, SARTONO, SUWANDI dan lain-lain lagi dalam madjallah-madjallah: „Daulat Rakjat”, „Suluh Indonesia Muda” dan sebagainya; ja, dalam buku Ketjil Kamus Marhaen karyanja Sdr. DOEL ARNOWO jang menjebakkan beliau harus bertamasja dan melihat tembok-tembok pendjara dari dalam untuk 15 bulan lamanja.

Kesemuanja tjita-tjita kemerdekaan dan keadilan sosial seluruh lapisan rakjat ini, ditjakup oleh BUNG KARNO dalam paham „Marhaenisme”; Marhaen adalah nama seorang tani jang beliau djumpai di Selatan Bandung, dan jang beliau symbolisir bagi verzamelnaam setiap rakjat Indonesia, jang mendjadi korban daripada kolonialisme tanpa memandang agamanja ataupun paham politiknja. Pengertian kolonialisme dalam hubungan ini adalah kolonialisme sebagai anak kelahiran sistim imperialisme, sedangkan imperialisme adalah tingkat tertinggi dari kapitalisme.

Menurut BUNG KARNO maka dengan menggunakan adjaran-adjaran MARX sebagai suatu werk-methode, maka masjarakat Indonesia, „in groszen Ganzen” tidak mengenal lagi klas-klas lapisan bangsa sendiri. Pada umumnja semua sudah di-verproletarisir atau didjembelkan. Berbeda dengan hasil tindjauannja KARL MARX mengenai masjarakat Eropah Barat, jang telah mengalami Revolusi Industri, jang sistim kapitalismenja disana menghasilkan kaum buruh massaal dan menderita kemiskinan, dengan sebutan kaum proletar, maka BUNG KARNO di Indonesia datang kepada kesimpulan bahwa tidak hanja kaum buruh sadja (kaum proletar) jang sengsara, tapi semua golongan, ja taninja, ja pedagangnja, ja nelajannja, ja beambtenja, ja alim ulamanja, semuanja menderita kemiskinan dan kemalaratan.

Berhubung dengan hal itu maka pesanan BUNG KARNO ialah bukan klassenstrijd antar bangsa sendiri, melainkan per-satuan-nasional untuk melawan sistim kolonialisme Belanda. Di Indonesia pada hakekatnja klassenstrijd adalah djatuh bersamaan dengan raciale-strijd. Karena itu bagi djeritan BUNG KARNO bukanlah: „kaum proletar sedunia bersatulah”, melainkan: „kaum marhaen Indonesia bersatulah!”

Seorang penulis Amerika LOUIS FISCHER, pernah mengumpamakan Marhaenisme itu Smith-isme untuk masjarakat Amerika, karena disana SMITH adalah nama jang paling banjak dipakai oleh orang-orang ketjil; dan andaikata BUNG KARNO pada waktu itu tidak berdjalan-djalan di Bandung Selatan, tapi didesa-desa sekitar Malang sini, dan ia berdjumpa dengan Pak Kromo atau Pak Bakat, maka ia tentu akan menamakan theorinja: Kromo-isme atau Bakat-isme.

Djikalau kita hendak mengikuti adjaran-adjaran Marhaenisme itu dari Bapak pentjiptanja sendiri, maka baiklah kita ikuti apa jang diputuskan oleh Konperensi Partindo di Mataram tahun 1933, tentang Marhaen dan Marhaenisme jang berbunji:

1. Marhaenisme, jaitu sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi.
2. Marhaen jaitu kaum proletar Indonesia, kaum tani Indonesia jang melarat dan kaum melarat Indonesia jang lain-lain.
3. Partindo memakai perkataan Marhaen, dan tidak proletar, oleh karena perkataan proletar sudah termaktub didalam perkataan Marhaen, dan oleh karena perkataan proletar itu bisa djuga diartikan bahwa kaum tani dan lain-lain kaum jang melarat tidak termaktub didalamnja.
4. Karena Partindo berkejakinan, bahwa didalam perdjoangan, kaum melarat Indonesia lain-lain itu jang harus mendjadi elemen-elemennja (bagian-bagiannja), maka Partindo memakai perkataan Marhaen itu.
5. Didalam perdjoangan Marhaen itu maka Partindo berkejakinan, bahwa kaum proletar mengambil bagian jang besar sekali.
6. Marhaenisme adalah azas jang menghendaki susunan masjarakat dan susunan negeri jang didalam segala halnja menjelamatkan Marhaen.

7. Marhaenisme adalah pula tjara-perdjoangan untuk menjapai susunan masjarakat dan susunan negeri jang demikian itu, jang oleh karenanja, harus suatu tjara-tjara-perdjoangan jang revolusioner.
8. Djadi Marhaenisme adalah: tjara-perdjoangan dan azas jang menghendaki hilangnya tiap-tiap kapitalisme dan imperialisme.
9. Marhaenis adalah tiap-tiap orang bangsa Indonesia, jang mendjalankan Marhaenisme.

Itulah 9 pokok tentang Marhaen dan Marhaenisme, seperti jang diputuskan dalam Konperensi Partindo tahun 1933 itu.

„A un bon entendeur, un demi mot suffit” demikian kata peribahasa Perantjis jang berarti bahwa bagi seorang pendengar jang tadjam kata separo itu tjukup.

Dan bagi seorang pendengar jang tadjam demikian itu, dapat dilihat dalam 9 pokok ini bahwa Marhaenisme adalah Sosialisme, jang menggunakan Marxisme sebagai methodik analisa masjarakat Indonesia.

Sewaktu dalam tahun-tahun jang achir ini BUNG KARNO mengkonstatir adanja kesimpang-siuran tentang pengertian kata-kata Marhaenisme, Marhaen dan Marhaenis, maka beliau mendjelaskan sekali lagi pengertian-pengertian tersebut dalam amanatnja dimuka Kongres Besar Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia di Tawang Mangu pada bulan Pebruari 1959.

Bunji amanat itu antara lain :

„Bagi saja azas Marhaenisme adalah suatu azas jang paling tjotjok untuk gerakan rakjat di Indonesia.

Rumusannya adalah sebagai berikut:

1. Marhaenisme adalah azas, jang menghendaki susunan masjarakat kaum Marhaen.
2. Marhaenisme adalah tjara-perdjoangan jang revolusioner sesuai dengan watak kaum Marhaen pada umumnja.
3. Marhaenisme adalah dus azas dan tjara-perdjoangan „tegelijk”, menudju kepada hilangnya kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme.

Setjara positif, maka Marhaenisme saja namakan djuga sosionasionalisme dan sosio-demokrasi; karena nasionalismenja kaum Marhaen adalah nasionalisme jang sosial-bewust dan karena demokrasinja kaum Marhaen adalah demokrasi jang sosial bewust pula.

Dan siapakah jang saja namakan kaum Marhaen itu ?
Jang saja namakan Kaum Marhaen adalah setiap rakjat Indonesia jang melarat atau lebih tepat: jang telah dimelaratkan oleh sistim kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme.

Kaum Marhaen ini terdiri dari tiga unsur:

- pertama: unsur kaum proletar Indonesia (buruh),
- kedua : unsur kaum tani melarat Indonesia, dan
- ketiga : kaum melarat Indonesia jang lain-lain.

Dan siapakah jang saja maksud dengan Kaum Marhaenis ?
Kaum Marhaenis adalah setiap pedjoang dan setiap patriot bangsa,

- jang meng-organisir berdjuta-djuta kaum Marhaen itu, dan
- jang bersama-sama dengan tenaga massa-Marhaen itu hendak menumbangkan sistim kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme, dan
- jang bersama-sama dengan massa-Marhaen itu membanting tulang untuk membangunkan Negara dan Masjarakat, jang kuat, bahagia-sentausa, adil dan makmur.

Pokoknja ialah, bahwa Marhaenis adalah setiap orang jang mendjalankan Marhaenisme seperti jang saja djelaskan diatas tadi.

Tjamkan benar-benar!: Setiap kaum Marhaenis berdjoang untuk kepentingan kaum Marhaen dan bersama-sama dengan kaum Marhaen !".

Demikianlah isi Amanat BUNG KARNO itu.

Djikalau kita meneliti kesemuanja itu, maka beralasanlah kiranja pendapat orang bahwa Marhaenisme adalah Marxisme, jang disesuaikan dengan kondisi dalam masjarakat Indonesia sendiri.

BUNG KARNO sendiri berkali-kali menegaskan, bahwa orang tidak akan dapat mengerti Marhaenisme, djikalau ia tidak mempeladjar dan mengerti Marxisme.

Bahwa BUNG KARNO sendiri berkali-kali mengatakan ia seorang Marxis, itu sudah saja buktikan dari beberapa utjapan-utjapanja. Malahan pernah Dr. TJIPTO MANGUNKUSUMO menulis tentang BUNG KARNO dalam Hong Po tahun 1941, bahwa faham Marxisme adalah: „membakar SUKARNO punja djiwa". Dengan kontan BUNG KARNO mendjawab dalam surat-kabar Pemandangan tahun 1941 itu djuga;

„Saja mengutjap terima kasih atas kehormatan jang Dr. TJIPTO MANGUNKUSUMO limpahkan atas diriku itu. Memang !”

Dan BUNG KARNO dalam artikelnja, Sukarno, oleh Sukarno sendiri” dalam surat-kabar Pemandangan 1941, menulis :

„Dan kini saja bertanja kepada Tuan: Kenalkah Tuan „tjap Sukarno” itu didalam garis-garisnja jang besar ?

Ada orang mengatakan Sukarno itu nasionalis, ada orang mengatakan Sukarno bukan lagi nasionalis, tetapi Islam, ada lagi jang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, tapi Marxis, dan ada lagi jang mengatakan dia bukan nasionalis, bukan Islam, bukan Marxis, tetapi seorang jang berfaham sendiri. Golongan jang tersebut belakangan ini berkata: mau disebut dia nasionalis, dia tidak setudju dengan apa jang biasanja disebut nasionalisme; mau disebut dia Islam, dia mengeluarkan faham-faham jang tidak sesuai dengan fahamnja banjak orang Islam; mau disebut Marxis dia..... sembah-jang; mau disebut bukan Marxis, dia „gila” kepada Marxisme itu.

Baiklah saja tuturkan kepada Tuan, betapakah..... Sukarno itu. Apakah Sukarno itu? Nasionaliskah? Islamkah? Marxiskah? Pembatja-pembatja, Sukarno adalah ... tjampuran dari semua isme-isme itu !”
Dengan pengakuan tentang dirinja ini, jang dalam bukunja „Sarinah” tahun 1947, diulangi lagi dengan kata-kata:

„Dalam tjita-tjita politikku,
Aku ini nasionalis,
Dalam tjita-tjita sosialku,
Aku ini sosialis,
Dalam tjita-tjita-sukmaku,
Aku ini sama sekali theis,
Sama sekali pertjaja kepada Tuhan,
Sama sekali mengabdikan kepada Tuhan”,

beliau pada hakekatnja mendjadikan andjuran synthesenja pada tahun 1926 darah-daging dalam djiwanja sendiri.

Psychologis hal ini dapat diterangkan, bahwa semula berdasarkan kenjataan-kenjataan dalam masjarakat Indonesia disekitar tahun-tahun 1920-1926 BUNG KARNO, mengandjurkan keharusan synthese itu. Penghidupannja dalam pendjara dan pembangunan mendorong beliau untuk mendjadikan dirinja sendiri sebagai verpersoonlijking dari synthese tersebut. Dan pada waktu mendjelang petjalinja revolusi 17 Agustus 1945 maka

synthese itu dikeluarkan kembali dalam bentuk Pantja Sila, ideologi pemersatu seluruh rakyat Indonesia.

Karena itu historis-ge-interpreteerd dapat disimpulkan bahwa filsafah Pantja Sila itu adalah filsafah yang berdasarkan kenja-taan-kenjataan dalam masyarakat; pula berdasarkan ilmu, dan ilmu yang mendorong untuk amal. Ilmu yang revolusioner untuk amal yang revolusioner! Dan revolusioner dalam arti-kata tegas menentang sumber kemiskinan dan penghisapan didunia ini, ja-itu kapitalisme dan imperialisme. Tentang istilah-istilah ini hendaknja djangan ada kekatjauan semantic; atau usaha mengatjaukan semantic itu.

Dan kini, dalam fase sosial-ekonomis dari revolusi kita, yang beliau tjanangkan dalam pidato 17 Agustus 1957, synthese itu beliau tegaskan dalam gagasan Sosialisme á la Indonesia dengan djalan Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin.

Saudara-saudara sekalian,

Dalam hubungan perkembangan tjita-tjita sosialisme ini maka sangat menarik sekali pidato BUNG HATTA di R.R.T. pada tahun 1957 dimana beliau antara lain berkata bahwa:

"Marxism as a social-economic theory - a scientific theory - is used by non-communist in Indonesia to annalyss social-development.

Three objective factors have strengthened socialist ideals in Indonesia, namely:

- a. Marxism
- b. Islamic religion,
- c. the old social pattern of Indonesia".

(„Marxisme sebagai teori sosial - suatu teori ilmiah - di Indonesia oleh kaum non-komunis digunakan untuk menganalisa pertumbuhan-pertumbuhan sosial.

Tiga faktor objektif mengokohkan idee sosialisme di Indone-sia, yakni:

- a. Marxisme,
- b. agama Islam,
- c. pola sosial Indonesia yang asli").

Dari kesemuanja itu kiranja tidak berkelebihan, djika kita menarik kesimpulan, bahwa sedjarah perkembangan tjita-tjita sosialisme di Indonesia ini adalah kelanjutan dan penjempur-naan daripada tjita-tjita sedjak dulu kala, dan memang benar-benar mentjerminkan amanat penderitaan rakyat.

VII. PELAKSANAAN SOSIALISME DEWASA INI.

Saudara-saudara sekalian,

Tiap tjita-tjita didalam fase pelaksanaannja menghadapi realiteiten. Dan Solten menghadapi das Sein. Demikianlah pula tjita-tjita sosialisme. Apa lagi tjita-tjita sosialisme di Indonesia.

Memang terlebih dulu harus kita ketahui "historical background" daripada perkembangan tjita-tjita itu di Indonesia sendiri. Saja harapkan mudah-mudahan "historical background" setjara selajang pandang ini, dapat merupakan sekedar pegangan bagi Saudara-saudara sekalian umumnja, chususnja kepada para pengasuh dan penuntut-ilmu di Perguruan Tinggi Malang disini.

Dalam fase pelaksanaan memang diperlukan theoretise fondasi jang kuat; djuga kader-kader jang memiliki dan menguasai theoretise fondasi itu. Kader-kader itu sewadarnja harus timbul dari Perguruan Tinggi kita.

Selain theoretise fondasi diperlukan pula apparatuur dan alat pelaksanaannja. Dan memang djelas dari pidato-pidato Presiden kita, bahwa kita ini semua harus mendjadi alatnja. Tapi jang perlu kita sadari, jalah bahwa alat itu tidak boleh berbentuk amorph; melainkan kita harus pandai meng-konkretisir bentuk alat-alatnja itu.

Undang-undang Dasar kita tahun 1945 memang dapat digunakan sebagai landasan-strukturil bagi pelaksanaan ini; pun untuk landasan spirituilnja, U.U.D. '45 seperti jang didekritkan oleh Presiden/Panglima Tertinggi tanggal 5 Djuli 1959, dengan adanja ketegasan kedudukan Djakarta-Charter, memenuhi segala sjarat-sjaratnja, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakyat.

Instituut M.P.R., jang terdiri dari D.P.R. dan wakil-wakil golongan fungsionil serta wakil-wakii daerah; Instituut Presiden jang bertanggung-djawab pada M.P.R.; Instituut Menteri-Menteri sebagai pembantu Presiden; Instituut D.P.R. jang bekerdjasa dengan Presiden dan para pembantunja dalam bidang legislatip; Instituut D.P.A. sebagai penasehat Presiden dan Pemerintah; Instituut DEPERNAS sebagai alat pemikir dan pembuat perentjanaan, kesemuanja itu merupakan apparatuur ke-Negeraan jang lengkap untuk melaksanakan sosialisme à la Indonesia; yakni sosialisme berdasarkan adjaran-adjaran Pantja Sila dimana sila Keadilan sosial kita adalah sosialisme jang berke-Tuhanan Jang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan, ber-Kebangsaan, dan ber-Demokrasi; dan dimana Demokrasi kita adalah

Demokrasi, jang ber-ke-Tuhanan Jang Maha Esa, ber-Perikemansusiaan, ber-Kebangsaan dan ber-Keadilan sosial.

Selain theoretise fondasi dan apparatuur itu memang masih diperlukan pemusatan tenaga rakjat. Sebab, membangun sosialisme didalam suatu keadaan perekonomian jang belum madju, dan jang belum ge-industrialiseerd, dan dimana kita bertekad bulat untuk tidak semata-mata menggantungkan kemajuan perekonomian kita kepada investasi-investasi modal asing, sedangkan modal nasional jang kolektif masih harus kita pupuk, maka soal tenaga rakjat itu adalah soal jang penting sekali.

Dan disinilah kita sebenarnya sedang mentjuraikan segala energie dan pikiran kita.

Sebenarnya dekrit-dekrit Presiden kita pada bulan-bulan Agustus, September dan Oktober dari tahun 1945 dulu itu banyak mengandung dasar-dasar jang sehat bagi pemusatan tenaga rakjat, terutama Dekrit untuk mendirikan dimana-mana Komite Nasional Indonesia dan Partai Nasional Indonesia sebagai benih-benih bagi partai pelopor atau partai Negara.

Perkembangan semendjak Nopember 1945, itu, dengan Manifesto tanggal 1 Nopember 1945 dan Maklumat Wk. Presiden tanggal 3 Nopember 1945, menumbuhkan suatu situasi dalam barisan pergerakan rakjat seperti jang kita alami baru-baru ini, jaitu multiparty-system jang liberalistis. Dimana sudah mendjadi suatu "communis opinio" untuk menjederhanakan sistim kepartaian kita, dan memberi tempat bagi golongan-golongan fungsionil dalam berbagai instituit kenegaraan, maka kita melihat dewasa ini bahwa tangan siarsitek-arsitek sosialisme á la Indonesia itu sibuk dengan pembentukan M.P.R., Front Nasional dan Undang-undang Pemilihan Umum; setelah diselesaikan pembentukan D.P.R.-G.R. baru-baru ini.

Kini Mendjelang tanggal 17 Agustus 1960 kita semua menunggu hasil DEPERNAS, jang blue-printnja itu akan merupakan „partituurnja" daripada lagu sosialisme á la Indonesia, jang mendjadi talipengikat baik bagi si-dirigen dan bagi semua pemain-pemain musiknja.

Karena itu, siapa jang ingin mengetahui lebih landjut dan lebih mendalam persoalan sosialisme á la Indonesia itu, saja persilahkan mempeladjar nanti hasil DEPERNAS itu. Hasil DEPERNAS itupun nanti masih akan dimusjawarahkan dan dimintakan pengesahannja dari M.P.R., sehingga dengan demikian djiwa Demokrasi asli Indonesia tidak ditinggalkan.

Situasi dewasa ini, jang sulit dan berat dibidang penghidupan rakjat sehari-hari, akibat daripada pergulatan kita melawan inflasi, defisit anggaran belandja, pemberontakan, aksi subversif asing, hendaknja djangan sekali-kali diidentifikasikan dengan Sosialisme à la Indonesia. Pelaksanaan sosialisme an sich memang menimbulkan perlawanan-perlawanan, baik tertutup maupun terbuka, chususnja dari pihak-pihak jang anti sosialisme. Membahas soal ini lebih dalam bukan masuk dalam maksud kuliah-umum ini.

Sebuah kuliah-umum tentang „perkembangan tjita-tjita sosialisme di Indonesia” mesti membatasi diri sampai sekian sadja.

VIII. P E N U T U P.

Saudara-saudara sekalian,

Perkenankanlah saja sekarang mengachiri kuliah ini. Saja menginsjafi, bahwa banjak terdapat kekurangannya dalam isi kuliah-umum ini. Umpamanya sadja belum saja kupas periode pertumbuhan sosialisme ditahun-tahun 1945-1948-1952.

Oxford University Press baru-baru ini dibawah Auspicien "Royal Instituut International Affairs" menerbitkan buku "Socialism in Southern-Asia" oleh SAUL ROSE, dimana memang ditjoba untuk menondjolan kemuka sosialismenja Partai-partai Sosialis di Asia jang tergabung pada Asian Socialist Conference, sebagai satu-satunya Sosialisme di Asia Tenggara umumnya dan di Indonesia chususnja, dengan sama sekali mengabaikan atau tidak mengertikan pengaruh dan peranan Marxisme, Nasionalisme dan Islam, jang social-ekonomis bewust itu. Penerbitan itu memang disesalkan.

Selain itu saja menginsjafi, bahwa nama-nama buku jang saja sebut, — dan jang saja andjurkan untuk dibatjanja oleh para mahasiswa kita — adalah terlalu banjak.

Djauh daripada maksud saja untuk mendjadikan Saudara orang-orang jang otaknja harus penuh dipompa dengan ilmu pengetahuan sadja.

Djikalau saja, dengan menjebut buku-buku itu, sedikit-dikitnja dapat membangkitkan hasrat tunas-tunas muda kita untuk lebih radjin menuntut ilmu dan lebih radjin membatja, maka saja akan merasa senang sekali; baik tempo Saudara, baik tempo saja tidak akan terbuang pada hari ini. Sebab pada hakekatnja, apa jang sesuatu Perguruan Tinggi dapat menga-

djarnya kepada mahasiswa-mahasiswanja ialah sama dengan apa jang pertama-tama diadjarkan pada murid sekolah rendah oleh gurunya: jaitu beladjar mendengar dan beladjar membuatja.

Beladjar mendengar dan beladjar membuatja hendaknja jang mendjadi dorongan bagi Saudara-saudara mahasiswa sekalian, waktu Saudara memasuki ruang-kuliah dari Perguruan-perguruan Tinggi. Beladjar mendengar dari orang-orang jang mengerti dan merasakan sendiri penderitaan Rakjat, dan beladjar membuatja dari buku-buku jang tepat. Ini penting, karena bagi mahasiswa tidak baik beladjar membuatja tentang sosialisme tidak dari sumbernja sendiri, melainkan dari „makelaars”, apalagi kalau „makelaars” itu anti-sosialisme.

Saudara-saudara harus beladjar langsung dari sumber-sumbernja.

Kemudian daripada itu kesemuanja jang telah kita peladjarinya itu harus kita amalkan untuk bangsa dan masjarakat; untuk Negara dan tjita-tjita sosialisme, sebagai tebusan generasi kita dari Amanat Penderitaan generasi jang terdahulu.

Dalam pada itu untuk segala kekurangan kuliah-umum ini saja minta dimaafkan. Terutama pada para dosen, hendaknja dimaafkan kalau saja tidak menjebut buku-buku karyanja Mr. J. BIERENS DE HAAN, Prof. Dr. P.J. BOUMAN, MARX WEBER, AGUST COMTE, L.V. WIESSE, STEINMETZ, HOBES, HUME, M.F. NIMKOFF, W.F. OGBURN dan lain-lain nama jang biasanja disebut dalam hubungannja dengan mengupas soal-soal ilmu pengetahuan kemasjarakatan.

Sebabnja ialah karena nama-nama itu tidak saja djumpai sebagai sumber pengetahuan jang mempengaruhi pertumbuhan tjita-tjita sosialisme di Indonesia.

Berbitjara tentang buku-buku Saudara-saudara, maka sedjak tahun 1926/1927 semua lektuur Marxis jang disebut oleh SNEEVLIET dan lain-lain dilarang di Indonesia oleh Pemerintah Hindia-Belanda.

Apa jang antara tahun 1927-1934 mulai masuk ke Indonesia adalah buku-bukunja penerbitan SDAP; dan dimasa gerakan socio/nasionalisme kiri dipukul terus, maka sedjak tahun 1935-1942 lektuur sosialis jang dapat masuk ke Indonesia adalah melalui perpustakaan-perpustakaan illegal, seperti „Boekhandel Karni” di Gang Keputran Soerabaia, dan penerbitan-penerbitan samaran „Uiver”, nama kapal terbang Belanda jang djatuh dalam tahun 1935.

Semasa zaman Djepang tahun 1942-1945-maka sisa-sisa buku Sosialisme jang ada di Indonesia dibakar sama sekali.

Karena itu dapat dimengerti, bahwa para pemuda kita, jang "formative-years"-nja berada dalam periode 1935-1945 sama sekali tak mengenal sumber-sumber sosialisme jang langsung, berbeda dengan generasi bangsa kita jang "formative-years"-nja berada dalam tahun-tahun 1917-1930.

Kini pemuda-pemuda kita berada dalam zaman, dimana sumber-sumber itu mengalir lagi ke Indonesia. Malahan jang mengalir dewasa ini adalah dari dua sumber, jang saling berpelelang-dingin untuk merebut pengaruhnja di Indonesia. Saja pesan kepada Saudara-saudara, djangan takut pada mengalirnja kedua sumber itu.

Saudara-saudara sekalian,

Memang Indonesia dewasa ini berada dalam transisi-periode dan seringkali suara kita terdengar terlalu njaring dan terlalu bagus untuk rakjat kita, sehingga kadang-kadang ada diantara rakjat kita jang meragu-ragukannja; sebaliknya seringkali pula suara kita terdengar terlalu keras oleh dunia luaran jang seringkali menimbulkan djuga keragu-raguan tentang maksud baik kita.

Apalagi dalam persoalan USDEK, Manifesto Politik dan sebagainya itu.

Tetapi saja harapkan djangan sampai Saudara kehilangan pegangan dalam mendengarkan suara-suara itu. Kita harus tetap memelihara kepertjajaan kepada diri kita sendiri dalam situasi bagaimanapun djuga. Situasi kita memang sulit, tapi tidak "hopeloos".

Malahan baru-baru ini seorang pengundjung Indonesia jang setjara anoniem menulis buku bernama "Die Front der Farbigen" (1957) berkata:

„De politieke strijd in en om Indonesië gaat intussen voort. Nog is de Republiek niet meer dan een jonge Staat in Azië, maar morgen zal zij misschien al een wereldmacht zijn. Niemand is in staat om te voorspellen, wie de vrijkomende, groeiende kracht van 80 miljoen mensen zal leiden en waarheen zij geleid zal worden. Zij is als de kracht van een ongetemde tijger, die eindelijk zijn kooi heeft opengebroken en wiens gebrul men thans in heel Azië kan horen" („Perdjoangan politik di dan sekitar Indonesia sementara itu berdjalan terus. Sekarang Republik itu baru merupakan negara muda di Asia, tetapi besok ia mungkin akan mendjadi kekuatan-dunia. Tidak ada orang jang bisa meramalkan, siapa jang akan me-

mimpin negara merdeka berpenduduk 80 djuta manusia jang akan datang itu, jang makin hari makin kuat, dan arah mana jang akan ditudjunga. Ia adalah kuat sebagai harimau jang tak terdjinkan, jang achirnja mematahkan krangkengnja, dan raungnja sekarang ini dapat didengar diseluruh Asia”).

Kalimat ini benar menarik isi hati nurani kita. Rupanja apa jang dikatakan VETH: „semangat harimau bangsa Indonesia jang tertidur” karena obat bius kolonialisme, kini bangkit kembali.

Kebangkitan itu menggetarkan pihak-pihak jang memang ingin supaja harimau tertidur.

Saja berpesan kepada Saudara-saudara:

Bangkitlah terus!

Dengan ilmu untuk diamankan !

untuk Sosialisme à la Indonesia!

untuk Pantja Sila !

untuk Demokrasi Terpimpin !

Biar mereka, lawan-lawan kemerdekaan dan keadilan, lawan-lawan Pantja Sila dan Sosialisme à la Indonesia, gentar !

Terima kasih.

II

TENTANG KETEGASAN SOSIALISME INDONESIA

Landjutan kuliah umum di Universitas Malang
pada tanggal 13 Februari 1961.

ISI :

Halaman

I. KATA PENDAHULUAN	51
II. BEBERAPA KETEGASAN TENTANG SOSIALISME INDONESIA	53
a. Dibidang Anggaran Belandja dan Rentjana DEPERNAS.	
b. Dibidang adjaran-adjarannja.	
III. HASIL DEPERNAS ADALAH HASIL PUTRA-PUTRA REVOLUSI DAN PUTRA-PUTRA RAKJAT, SESUAI DENGAN PANTJA SILA	63
IV. PANTJA SILA ADALAH ALIRAN SOSIALISME	65
V. PANTJA SILA BERWATAK ANTI-KOLONIALISME	72
a. Akibat kapitalisme di Eropah Barat sendiri.	
b. Akibat kolonialisme dan imperialisme ditanah djadjahan.	
c. Akibat khusus di Indonesia.	
VI. SEBAB POKOK AMANAT PENDERITAAN RAKJAT	85
VII. URGENSI PELAKSANAAN SOSIALISME DEWASA INI	87
VIII. P E N U T U P	91

49

1. KATA PENDAHULUAN.

Saudara-saudara sekalian,

Lebih dari tujuh bulan yang lalu saja telah memberikan kuliah umum tentang „Perkembangan tjita-tjita sosialisme di Indonesia” dikota Malang disini. Dibagian akhir daripada kuliah umum itu antara lain saja menegaskan, bahwa: „kita melihat dewasa ini tangan siarsitek-arsitek sosialisme a la Indonesia itu sibuk dengan pembentukan M.P.R., Front Nasional dan Undang-undang Pemilihan Umum; setelah diselesaikan pembentukan D.P.R.-G.R. baru-baru ini”.

Kini, 7 bulan kemudian, kita telah menjaksikan, bahwa M.P.R.S. sudah terbentuk, dan baru-baru ini pada bulan-bulan Nopember dan Desember tahun 1960 telah mengadakan sidang Marathon-nja, tjepat, tegas dan bidjaksana; mengambil dua ketetapan yang bersedjarah: yang antara lain menentukan baris-garis besar haluan Negara, garis-garis besar haluan pembangunan serta polanja, dan projek-projeknja; kemudian ditentukan pula oleh M.P.R.S. pedoman-pedoman pelaksanaannja dan achirnja djuga „mandatarisnja”, jaitu BUNG KARNO dalam kedudukannja selaku Presiden/Panglima Tertinggi dan Pemimpin Besar Revolusi.

Kini, 7 bulan kemudian, kita telah menjaksikan Front Nasional telah selesai terbentuk susunan-atasannja, yakni Pengurus Besarnja, Dewan Hariannja, Sekretariatnja.

Dan kini, 7 bulan kemudian, kita djuga menjaksikan bahwa — sekalipun Undang-undang Pemilihan Umum masih belum nampak maju — Pen. Pres. No. 7/1959, Per. Pres. No. 13/1960 dan sebagainja, yang mengatur pengakuan partai-partai politik serta hak hidup dan hak-perwakilannja sudah mendekati penjelesaiannja.

Kesemuanja ini adalah tanda „progress”, tanda „kemadjuan”.

Tetapi „progress” atau „kemadjuan” itu tidak hanja kita saksikan di Pusat sadja. Progress itu kita persaksikan djuga dilingkungan Saudara-saudara sendiri. Bila 7 bulan yang lalu kuliah umum itu saja berikan dimuka Instituut ilmu-pengetahuan yang bernama „Perguruan Tinggi Malang”, kini kuliah umum kelanjutan ini diadakan dimuka „Universitas Malang”.

Kedua-duanja kenjataan ini, baik di Pusat maupun di Daerah adalah bukti bahwa masjarakat Indonesia memang berada didalam „transisi”, didalam peralihan dan pantja-roba, dimana ketjepatan waktu berlomba-lomba dengan kepadatan kedjadi-an-kedjadian.

Kenjataan ini harus benar-benar kita sadari; dan menjadari ini adalah menjadari kodrat Alam; pula sesuai dengan kodrat Alam.

Menurut filsafah Indonesia, maka didalam Alam itu tidak ada barang sesuatu jang „langgeng”: semua berobah, dan hidup manusia — menurut gending éling-éling — „ing alam donja mung ana sekedép nétra” (kehidupan didunia dibanding dengan kehidupan achérat hanjalah sekedjap mata). Jang „langgeng” adalah perobahan itu sendiri. Filsafah ini sering mengingatkan kita pada filsafahnja orang Junani HERAKLITOS dengan utjapannja jang termasjhur; „Panta rhei” „semua berlalu, semua berobah”, jang kemudian oleh FRIEDRICH ENGELS, salah satu pelopor daripada tjita-tjita sosialisme-ilmijah, dipertegas dalam bukunja: „Dialections of Nature”, dengan kalimat-kalimat: „the whole of nature has its existence in eternal coming into being and passing away, in ceaseless flux, unresting motion and change” („seluruh alam terdiri dari: datang, mendjadi, menghilang, terus-mengalir, terus bergerak dan berobah tanpa henti-hentinja”).

Dalam hubungannja dengan filsafah Junani tersebut diatas, maka FRIEDRICH ENGELS membedakan dirinja dari Junani, dengan mengatakan, bahwa bila filsafah Junani adalah didasarkankan atas „brilliant instuition” (intuisi jang gilang-gemilang seperti infan), maka dasar filsafahnja adalah „result of strictly scientific research in accordance with experience”, adalah hasil daripada penjelidikan ilmijah sesuai dengan pengalaman-pengalaman jang empiris.

Apakah filsafat Indonesia tentang tak langgengnja semua didalam ini, disadari oleh „brilliant intuition” atau oleh „pengalaman-pengalaman jang empiris” adalah suatu hal jang djangan sampai ditentukan oleh sardjana-sardjana asing, melainkan sejogjanja ditentukan setjara ilmijah oleh para sardjana kita sendiri.

Saudara-saudara sekalian,

Berpegangan kepada kesadaran akan adanja „progress” didalam masjarakat jang sedang dalam masa peralihan ini, serta mengingat akan filsafah tentang kodrat Alam tadi itu, maka

kuliah umum hari ini dimaksud untuk mengikuti „progress” tersebut didalam kelanjutan menindjau persoalan perkembangan tjita-tjita sosialisme di Indonesia, sampai dengan taraf-taraf pelaksanaannya dewasa ini.

Dalam menindjau taraf-taraf pelaksanaannya itu, maka akan banyak saja adakan sematjam „flashbacks”, sematjam „retrospecties” sematjam „tengokan kebelakang” untuk lebih mempertadjam lagi penglihatan kita mengenai situasi dewasa ini dalam rangka perspektip-sedjarah daripada masa lampau.

Marilah kita menindjau keadaan pada permulaan tahun 1961 ini, dimana beberapa ketegasan tentang Sosialisme Indonesia sudah nampak lebih landjut lagi.

II. BEBERAPA KETEGASAN TENTANG SOSIALISME INDONESIA.

a. Dibidang Anggaran Belandja dan Rentjana Depernas.

Ketegasan jang menondjol dapat kita batja dalam Amanat Keuangan Presiden tahun 1961, dalam sidang pleno D.P.R.-G.R. pada hari Senen tanggal 30 Djanuari 1961, dimana beliau menegaskan, bahwa „Revolusi kita telah mentjapai taraf baru, ialah taraf pembangunan” dan bahwa „Pemerintah jang saja pimpin menempuh djalan kebidjaksanaan, bahwa seluruh Anggaran Negara diperuntukkan sebagai alat pembentuk masyarakat Sosialis Indonesia”.

Demikian Presiden kita.

Djikalau kita meneliti lebih landjut Amanat Keuangan Presiden ini, maka kita akan mendjumpai kenjataan, bahwa Anggaran Belandja tahun 1961 ini dibagi mendjadi dua bagian, yakni Anggaran Pendapatan dan Belandja untuk routine, dan untuk pembangunan. Jang untuk routine sebaiknya saja kesampingkan sadja, dan saja adjak Saudara-saudara untuk meneliti bagian jang diperuntukkan bagi pembangunan.

Untuk pembangunan dalam tahun 1961 ini disediakan 30 miljard, dan bila asal-usul angka 30 miljard ini kita selidiki lebih landjut, maka kita akan datang kepada sumbernja, yakni hasil-karyanja, DEPERNAS tentang pokok-pokok Pembangunan Nasional Semesta Berentjana, jang sudah disetudjui oleh

M.P.R.S. Tahapan pertama, sewindu lamanja dari tahun 1961 — 1969, mentjakup 335 projek pembangunan dengan 33 projek tjadangan, terserak dalam 8 matjam bidang-pokok, jakni bidang Mental/Agama/Kerochianian, bidang penelitian, bidang kesedjahteraan rakjat, bidang pemerintahan, bidang pembangunan khusus jakni mengenai keamanan dan pertahanan, bidang produksi, bidang distribusi dan komunikasi, dan bidang keuangan dan pembeajaan, termasuk tourisme; kesemuanja ditebarkan diseluruh Indonesia menurut adjaran pertebaran industri dan dengan memperhatikan sjarat-sjarat daerah serta strategie Indonesia; dengan djumlah pembeajaan untuk 8 tahun itu 240 miljard rupiah, jaitu 50% berupa mata-uang rupiah, djadi 120 miljard rupiah dan 50% berupa mata-uang dollar, jaitu 270 djuta dollar.

Angka 30 miljard rupiah, jang oleh Presiden disebut dalam Amanat Kenangan adalah seperdelapan daripada djumlah rentjana DEPERNAS untuk sewindu tersebut tadi, dan karena itu tepat sekali apa jang dikatakan oleh Presiden dalam Amanatnja itu, bahwa: „rantjangan Anggaran Pendapatan dan Belandja tahun 1961 ini ialah anggaran tahun pertama dari windu Pembangunan Nasional Semesta Berentjana tahapan pertama 1961 — 1969”.

Angka 30 miljard rupiah ini merupakan investasi sebesar 13% dari Pendapatan Nasional kita, didasarkan atas perhitungan djumlah Pendapatan Nasional Indonesia sebesar 236 miljard rupiah, atau Rp. 2.500,— per kapita setahun dengan djumlah penduduk sebanjak 92,7 djuta.

Memang investasi sebesar 13% dari Pendapatan Nasional setiap tahun tergolong djumlah jang rendah dan sekalipun kita harus sangat berhati-hati dalam hal ini mengingat tingkat penghidupan rakjat Indonesia dewasa ini jang sudah sedemikian rendah dan jang tidak mungkin lagi dibebani kewadajiban mekikul pembeajaan jang besar, sehingga kita harus mengutamakan „defisit-spending” dan tanpa kenaikan padjak, tapi kita harus berani memulai dengan melaksanakan rentjana pembangunan ini, karena ia merupakan satu-satunja djalan jang dapat menaikkan kesedjahteraan rakjat kita dan jang dapat memberikan pekerdjaan kepada djutaan bangsa kita jang djumlahnja setiap tahun meningkat dengan rata-rata 2,3%. Rentjana DEPERNAS ini dimaksud djuga untuk mengantaragrarisnja ini kearah masjarakat agraria-modern dengan mekanisasi dan jang penuh dengan perindustrian; pula dengan di-

tebarkan keseluruh Indonesia, rentjana ini akan memperkokoh persatuan dan kesatuan Bangsa, serta mempertinggi ketahanan militair-strategie kita.

335 projek jang saja sebut diatas adalah termasuk projek A, sedangkan disamping itu DEPERNAS mengemukakan 8 matjam projek B mengenai minjak bumi, kaju, perikanan laut, kopra, karet, timah, alumina dan tourisme, jang kesemuanja itu dimaksud untuk mengolah kekajaan alam Indonesia, baik jang tersimpan dalam bumi maupun jang didapat didaerah dan dilautan, untuk djuga didjadikan sumber-pembeajaan dari projek A.

Rentjana pembangunan tahap pertama DEPERNAS memang berisikan tripola, jaitu pola projek pembangunan, pola pendjelasan pembangunan, pola pembeajaan pembangunan, jang meletakkan dasar-dasar bagi dua rangkaian-kesatuan pembangunan, yakni pembangunan rochaniah dan djasmaniah jang sehat dan kuat, serta pembangunan tata-perekonomian nasional jang sanggup berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada pasang-surutnja pasaran dunia.

Sjarat pokok untuk pembangunan rochaniah jang sehat dan kuat adalah antara lain menegakkan kembali kepribadian dan kebudayaan Indonesia jang berdasarkan semangat demokrasi terpimpin, ekonomi terpimpin dan gotong-rojong seperti di-djelaskan dalam dasar negara Pantja Sila, dan mengutamakan kesadaran hidup bersahadja dan kedjudjuran sesuai dengan adjaran ke-Tuhanan Jang Maha Esa; sjarat adjaran pokok untuk pembangunan tata-perekonomian nasional adalah antara lain pembebasan berdjuta-djuta kaum tani dan rakjat pada umumnja dari pengaruh kolonialisme, imperialisme, feodalisme dan kapitalisme dengan melaksanakan „landreform” menurut ketentuan-ketentuan Hukum Nasional Indonesia, seraja meletakkan dasar-dasar bagi industrialisasi, terutama industri dasar dan industri berat jang harus diusahakan dan dikuasai oleh Negara.

Djikalau saja berkali-kali menjebut hasil-karya DEPERNAS maka hal ini adalah sesuai dengan andjuran saja kepada Saudara-saudara sekalian dalam kuliah-umum saja jang dulu itu, yakni untuk mempeladjadi hasil DEPERNAS itu nanti, karena menurut saja pada waktu itu hasil DEPERNAS itu nanti akan

„merupakan partituurnja daripada lagu Sosialisme à la Indonesia, jang mendjadi tali-pengikat bagi sidirigen dan bagi semua pemain-pemain musiknja”.

Kini partituur itu selesai, dan oleh M.P.R.S. selaku pemegang kedaulatan rakjat pada umumnja sudah dibenarkan, malahan djuga dirigenja sudah diberi kekuasaan penuh untuk melaksanakannja, dan sidirigen dengan ajunan tjangkul pertama pada tanggal 1 Djanuari 1961 sudah memberikan sjarat untuk memulai menjuarakan lagu Sosialisme Indonesia itu, dan kita sekalian sebagai pemain-pemain dan pemegang-pemegang instrumen masing-masing harus pula memberikan sumbangan kita untuk mendjadikan lagu itu seindah mungkin sesuai dengan partituur tersebut.

Karena itu penting sekali untuk mendjeladjah keseluruhan isi partituur itu, tak usah sampai „ndjlimet” seketjil-ketjilnja, tapi tentu paling minimal dalam garis besarnja serta isi-isi pokoknja.

b. Dibidang adjaran-adjaran.

Saudara-saudara sekalian,

Mari kita sekarang menindjau beberapa hasil DEPERNAS itu, terutama jang menjangkut pengertian-pengertian tentang Sosialisme Indonesia.

Saja akan mengambil beberapa tjukilan daripada hasil DEPERNAS ini:

p e r t a m a : jaitu jang mengenai gambaran masjarakat Sosialis Indonesia, seperti jang kita tjita-tjitakan bersama.

k e d u a : jaitu mengenai dasar-pengertian Sosialisme Indonesia, dan

k e t i g a : jaitu jang mengenai hubungan Sosialisme Indonesia dengan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia.

Gambaran masjarakat Sosialisme Indonesia oleh DEPERNAS dilukiskan dalam paragraf 126 sebagai berikut:

„Tjita-tjita tentang Masjarakat Sosialis Indonesia menggambarkan suatu masjarakat, jang tertib, aman-teram dan sedjahtera, dimana orang-orangnja ramah-

tamah, berdjawa kekeluargaan dan bersemangat gotong-rojong serta berkesadaran bekerdja”.

Par. 127 hasil DEPERNAS mengatakan:

„Tata Masjarakat Sosialis Indonesia mengandung unsur pokok sebagai berikut:

- a. Mendjamin tjukup makanan, pakaian dan perumahan jang lajak bagi warga-negaranja, sehingga tidak senantiasaa hidup dalam ketjemasan menghadapi hari esok.
- b. Mendjamin pemeliharaan kesehatan dan pendidikan setiap warga-negaranja, supaja tidak perlu menderita; dan dapat mendjadi warga jang tjerdas untuk dapat menunaikan tugas dan haknja terhadap negara dengan sebaik-baiknja.
- c. Mendjamin hari tua setiap warganja, sehingga tidak hidup dalam ketakutan dan kemelaratan, djika tidak berdaja lagi untuk mentjari nafkahnja.
- d. Mendjamin agar setiap warga-negaranja dapat menikmati dan memperkembangkan kebudajaan dan menjempurnakan hidup kerochaniannja, sehingga tidak sadja kehidupan lahir terpelihara, tetapi djuga kehidupan bathinnja”.

Selain gambaran tentang Tata Masjarakat Sosialis Indonesia ini, maka DEPERNAS djuga telah merumuskan gambarannja tentang manusia Indonesia, tentang politik Sosialis Indonesia dan tentang ekonomi Sosialis Indonesia.

Par. 120 berkata:

„Tjita-tjita tentang Manusia Sosialis Indonesia berisi gambaran tentang seorang manusia, jang mendasarkan tjipta, rasa, karsa dan karyanja atas landasan-landasan sebagai berikut:

- a. Kepribadian dan Kebudayaan Indonesia;
- b. Semangat patriot komplit;
- c. Azas Pantja Sila;
- d. Semangat Gotong-Rojong;
- e. Djiwa pelopor (swadaja dan daja-tjipta);
- f. Susila dan budi-luhur;
- g. Kesadaran bersahadja dan mengutamakan kedjudjuran;
- h. Kesadaran mendahulukan kewadajiban daripada hak;
- i. Kesadaran mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi;
- j. Kerelaan berkorban dan hidup hemat;

x. *Azas Demokrasi Terpimpin*;

l. *Azas Ekonomi Terpimpin*;

m. *Disiplin*;

n. *Kepandaian untuk menghargai waktu*;

o. *Tjara berpikir rasionil dan ekonomis*;

p. *Kesadaran bekerdja untuk membangun dengan kerdja keras*".

Par. 121 par. 122 berkata:

„Tjita-tjita tentang **Politik Sosialis Indonesia** berisi gambaran tentang Negara jang bersatu-padu dan seia-sekata rakjat dan Pemerintahnja, karena Pemerintahnja adalah Pemerintah nasional, dan jang pandjang-luas kemashurannja dan tinggi-unggul martabat serta kewibawaannja”.

„Tjita-tjita tentang Pemerintah nasional sebagai alat-pelaksanaan **Politik Sosialis Indonesia** menggambarkan suatu Pemerintah, jang stabil, kuat dan berwibawa sebagai pemimpin segala karya dan daja-tjipta seluruh rakjat Indonesia, dan jang mendjalankan kbidjaksanaan politik dengan berpokok pada ~~pikiran-pikiran~~ sebagai berikut:

- a. Berpedoman pada pengabdian kepada kepentingan rakjat.
- b. Mengandjurkan dan memberi tempat jang luas pada inisiatip rakjat jang sanggup dan mau menjumbang pada perbaikan masjarakat dan negara.
- c. Bertindak tjepat, karena insjaf akan ketinggalan zaman jang harus dikedjar.
- d. Menanam sebanjak mungkin uang dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan tidak dalam administrasi.
- e. Berani bertindak terhadap kekuasaan imperialisme dan feodalisme.
- f. Berdjalan djudjur dan hemat, karena didorong oleh perasaan tanggung-djawab guna dapat segera memperbaiki tingkatan rakjat banjak.
- g. Memelihara hubungan baik dengan semua bangsa didunia ini.
- h. Ikut berusaha setjara positip mengachiri penindasan dan penghisapan diseluruh dunia.
- i. Ikut menjumbang kearah kebahagiaan seluruh Indonesia”.

Par. 123, 124 dan 125 berkata:

„Tjita-tjita tetang **Ekonomi Sosialis Indonesia** menggambarkan suatu tata-perekonomian, jang disusun sebagai usaha

bersama berdasar azas kekeluargaan, dimana tjabang-tjabang produksi jang penting bagi negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banjak dikuasai oleh negara, serta bumi dan air kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakjat”.

„Ekonomi Sosialis Indonesia berpedoman pada pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- a. Segala kegiatan produksi, baik jang diusahakan oleh negara maupun swasta, harus ditudjukan pada pengabdian pada kepentingan rakjat, terutama pada kebutuhan hidup pokok, agar setiap warga-negara dapat hidup lajak sebagai manusia jang merdeka. Usaha untuk memenuhi keperluan sendiri dilapangan bahan-bahan penting untuk hidup sehari-hari, harus mendjadi tudjuan dari kebidjaksanaan dan seluruh kegiatan produksi.
- b. Seluruh kegiatan distribusi diatur sedemikian rupa, sehingga barang-barang keperluan hidup sehari-hari dapat sampai dengan tjepat, merata dan murah ditangan rakjat. Hal ini dapat ditjapai dengan tjampur tangan Pemerintah dan usaha Kooperasi rakjat.
- c. Segala kegiatan pertanian dan perindustrian dibawa pada tingkatan, dimana ekspor Indonesia meningkat mendjadi ekspor barang-barang djadi, jang berarti menambah kesempatan bekerdja bagi rakjat Indonesia dan menambah keuntungan bagi negara.
- d. Segala kegiatan impor ditudjukan pada barang-barang jang dapat menambah produksi dalam negeri, sehingga kesempatan kerdja dapat bertambah dan impor mendjadi berkurang serta tertjapai penghematan alat-alat-pembayaran-luar-negeri (devisen).
- e. Kegiatan-kegiatan ekonomi seperti tersebut pada (c) dan (d), djika dipersatukan dan diselaraskan (sinchronisasi) dengan baik dan bidjaksana, akan pasti mempersingkat waktu jang diperlukan untuk menaikkan tingkatan hidup rakjat.
- f. Negara harus memulai dengan pembangunan industri, chusus industri dasar, karena dengan tidak adanja industri dasar, sembojan untuk mentjukupi keperluan sendiri merupakan sembojan jang tidak mungkin dilaksanakan karena achirnja persoalan pokok mengenai produksi dan pengangkutan akan tergantung pada sumber-sumber diluar negeri.

g. Dengan tata-produksi seperti terurai diatas akan terdapat kekajaan umum jang melimpah-limpah, dan dengan tata-distribusi seperti tergambar diatas akan terdapat pembagian jang merata dan adil, hingga tertjapailah tjita-tjita tata-masjarakat sama-rasa sama-rata”.

„Dalam Tata-Perekonomian Sosialis Indonesia diakui, bahwa seluruh usaha dan karya ekonomi tidak mungkin dipikul dan dilaksanakan oleh Negara sendiri, oleh sebab itu kepada Swasta diberikan kedudukan jang lajak sesuai dengan undang-undang jang bersangkutan.

Dalam pelaksanaannja, berlaku pokok-pokok pikiran sebagai berikut:

- a. Negara menguasai lapangan-lapangan perekonomian jang menguasai hidup rakjat banjak.
- b. Produksi, pengangkutan dan distribusi bahan penting diselenggarakan oleh Negara, atau sekurang-kurangnya dikuasai oleh Negara.
- c. Pemerintah Daerah diandjurkan bergerak dalam ketiga lapangan produksi, pengangkutan dan distribusi.
- d. Kooperasi diandjurkan bergerak disegala lapangan, terutama disektor distribusi.
- e. Pihak Swasta diberi tempat jang lajak dalam sektor produksi dan pengangkutan”.

Keseluruhan gambaran tersebut diatas mentjerminkan dalam tata-bahasa modern apa jang selalu dikutip oleh BUNG KARNO dari utjapan-utjapan ki Dalang tentang keradjaan Dorowati, jang dalam kuliah-umum saja jang dulu sudah saja djelaskan, yakni „tata-tentrem, kerta-rahardja; gemah-rupiah, loh djinawi” dan „subur kang sarwa tinandur, murah kang sarwa tinuku”, sedangkan keharumannja Negara adalah „pandjang pundjung, pandjang potjapané, pundjung kewibawané”.

Adapun tentang dasar pengertian Sosialisme Indonesia dikatakan oleh DEPERNAS dalam par. 101 dan 102, bahwa:

„Sosialisme Indonesia adalah suatu adjaran dan gerakan tentang tata-masjarakat-adil-dan-makmur berdasarkan Pantja Sila.

Tata-masjarakat-adil-dan-makmur berdasarkan Pantja Sila adalah tuntutan Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia”.

Dalam menegaskan **Amanat Penderitaan Rakjat** sebagai dasar tuntutanja Sosialisme Indonesia, maka DEPERNAS menandakan dalam par. 111 dan 112, bahwa:

„Amanat Penderitaan Rakjat Indonesia adalah suatu Amanat tentang penderitaan dari **s e g e n a p** Rakjat Indonesia seperti diakibatkan oleh keganasan dan kezaliman imperialisme, kolonialisme dan feodalisme beratus-ratus tahun lamanja dalam bentuk penghisapan, pendjadjahan, perbudakan, penindasan dan pengekangan jang menimbulkan kebodohan dan ketjurangan, kemiskinan dan kenistaan, kelaparan dan kesengsaraan serta aneka duka dan derita lahir-bathin lainja, jang hampir-hampir melenjapkan Kepribadian Indonesia.

Dengan menghadapkan hati dan djiwanja kepada Tuhan-Jang-Maha-Kuasa untuk memohonkan kedjernihan tjipta serta kekuatan lahir-bathin, Rakjat Indonesia berusaha untuk membebaskan dirinja dari penderitaan itu”.

Saudara-saudara sekalian,

Djikalau kita menindjau agak mendalam perumusan-perumusan dalam beberapa paragraf dari DEPERNAS ini mengenai pokok-pokok pengertian tentang Sosialisme Indonesia, maka kita dapat menarik beberapa kesimpulan.

Pertama, bahwa gambaran tentang tjita-tjita masjarakjat adil dan makmur serta unsur-unsurnja didalam par. 127 jang ber-empat serangkai itu, adalah mentjerminkan suatu universaliteit sehingga ia benar-benar tjotjok dan sesuai dengan Dasar dan Tudjuan Revolusi Indonesia jang oleh Manipol ditegaskan sebagai „kongruen dengan Social Conscience of Man, sama dan sebangun dengan Budi-Nurani Manusia, jang univرسال, dan jang pengedjawantahannja ialah keadilan sosial, kemerdekaan individu dan kemerdekaan bangsa”.

Kedua, bahwa gambaran DEPERNAS tersebut adalah sesuai dengan tjita-tjita sosialisme daripada ummat manusia umumnja dan bangsa Indonesia chusussnja, sependjang sedjarah perkembangan tjita-tjita itu dibumi Indonesia, jang baru-baru ini oleh PRESIDEN SUKARNO dipertegas dimuka Konferensi Dinas Departemen Kedjaksanaan ke-I di Surabaya pada tanggal 30 Oktober 1960, bahwa:

„Sosialisme adalah usaha pem-bahagia-an semua manusia” dengan keharusan adanja tiga sjarat yakni: „adil antara manusia dengan manusia; tiada penghisapan antara satu manusia dengan manusia jang lain; bahagia semuanja”.

Ketiga, bahwa kesemua perumusan DEPERNAS tersebut diatas tegas-tegas meletakkan hubungan tali-menali antara Sosialisme Indonesia sebagai adjaran dan sebagai gerakan, berdasarkan Pantja Sila dan bahwa Sosialisme Pantja Sila ini adalah tuntutan-dasar daripada Amanat Penderitaan Rakjat.

Ke-empat, bahwa perumusan tentang arti Amanat Penderitaan Rakjat menempatkan Pantja Sila setjara wadjar-historis sebagai Dasar Negara dan sebagai doktrin-politik jang berwatak anti-imperialisme, anti-kolonialisme dan anti-feodalisme.

Kelima, bahwa DEPERNAS dengan segala perumusan-perumusannya itu berdiri tegak atas adagium politik jang ber-puluhan tahun mendjadi pedoman pokok dari gerakan revolusi-oner semasa pendjadjahan Hindia-Belanda, adagium mana berbunyi: „ohne revolutionäre Theorie, keine revolutionäre Bewegung”, jang bermakna „tanpa theorie revolusionair dan progressip, tak mungkin ada gerakan revolusionair dan progressip dalam melaksanakan Sosialisme Indonesia ini”.

Ke-enam, bahwa dengan demikian antara gambaran tjita-tjita sosialisme, serta adjaran dan gerakannya terdapat suatu hubungan tali-menali jang realistis antara keharusan pengerahan daripada kekuatan-kekuatan dynamis didalam masyarakat itu sendiri, dengan keharusan adanja „planning” dan „pimpinan”, sambil menolak pasiviteit theorie-evolusi jang dalam mentjapai sosialisme mengatakan seakan-akan Sosialisme Indonesia itu dengan sendirinja nanti akan datang; sambil pula menolak theori-pelompatan-fase (fasensprong-theorie), jang mengatakan bahwa dari masyarakat agraria kita bisa melompat kemasjarakat sosialis.

Tentang kesimpulan-kesimpulan ini, saja andjurkan kepada para mahasiswa untuk membuatja dan mempeladjadi Amanat Pembangunan Presiden kepada DEPERNAS tanggal 28 Agustus 1959, jang oleh M.P.R.S. telah ditetapkan sebagai garis-garis besar daripada haluan pembangunan.

III. HASIL DEPERNAS ADALAH HASIL PUTRA-PUTRA REVOLUSI DAN PUTRA-PUTRA RAKJAT SESUAI DENGAN PANTJA SILA.

Saudara-saudara sekalian,

Hasil-karya DEPERNAS dibidang pengertian-pengertian jang pokok-pokok ini tidak mengherankan. Watak keanggautaannja menentukan watak-hasilnja. Keanggautaannja terdiri dari chusus golongan-golongan karya, baik dari karya angkatan bersendjata, maupun dari buruh, tani, pengusaha nasional, alim-ulama, pemuda, wanita, tjendekiawan, wartawan, seniman, angkatan '45, ataupun dari daerah-daerah, jang kesemuanja berdiri atas dasar pengakuan Pantja Sila sebagai ideologi pemersatu seluruh aliran dan lapisan dalam masyarakat Indonesia.

Selain itu, maka watak keanggautaannja ialah kemasjarakatan dan kerakjatan. Karena itu tak berlebih-lebihan kiranja kalau dikatakan disini bahwa anggauta-anggauta DEPERNAS adalah putra-putra Revolusi dan putra-putra Rakjat. Berbeda dengan dewan-dewan perantjang dan pembangunan jang dulu-dulu, jang menitik-beratkan keanggautaannja kepada para intelek-ahli dan intelek-expert, maka DEPERNAS mengutamakan keanggautaannja untuk golongan-golongan karya jang berakar dimasyarakat dan ditengah-tengah rakjat, tanpa mengabaikan nasehat dan pendapat para ahli dan para expert. Tidak kurang dari 270 orang tenaga ahli Indonesia dalam 12 bidang pembangunan, jang bermutu tinggi dan berkapasiteit besar telah dikerahkan dan didengar pendapatnja oleh DEPERNAS dalam menjempurnakan pekerdjaannja.

Setjara ilmijah, maka keanggautaannja DEPERNAS tidak didasarkan atas "the perfect and specialised type of man" (orang-orang jang „sempurna" dan jang sudah „gespecialiseerd") seperti jang dimaksud oleh Max WEBER, jang kebanyakan hanja didorong oleh ambisi "careerism" dan "professionalism" sadja, tetapi setjara ilmijah maka keanggautaan DEPERNAS didasarkan atas "the cultivated man", seorang jang berpendidikan umum, dan berpandangan luas serta djauh kemuka, jang mungkin tidak atau belum gespecialiseerd, tetapi tidak kena tularan kesempitan pandangan dari penjakit-penjakit birokrasi modern, jaitu "careerism" dan "professionalism", mengedjar kedudukan dan pangkat sadja.

Djikalau kemudian hasil-karyanja itu bersifat „national” dan „overall” — nasional-semesta — dan bukan lagi sekedar rentjana-rehabilitasi, jang setjara tambal-sulam ingin membangun kembali apa jang rusak dimasa lampau, sambil mengikat-ikatkan rentjana-rentjana tiap-tiap departemen dan tiap-tiap djawatan mendjadi suatu gundukan-rentjana tanpa arah dan tudjuan, maka hal ini adalah semata-mata disebabkan karena adanja Manipol dan Amanat Pembangunan jang tegas dan karena watak keanggautaannja DEPERNAS terdiri dari tokoh-tokoh jang berakar dalam bumi-perdjoangan rakjat dan bumi-pergolakan masyarakat Indonesia sedjak dulu dan sekarang.

Dan djikalau PRESIDEN SUKARNO sendiri dalam pidatonja tanggal 17 Agustus 1960, jang kemudian terkenal dengan nama pidato „Djarek”, menegaskan, bahwa Manipol adalah peman-tjaran daripada Pantja Sila, dan bahwa karenanja Manipol dan Pantja Sila adalah terdjalin satu-sama-lain, maka boleh saja tegaskan disini, bahwa keseluruhan hasil-karya DEPERNAS jang sosialisitis itu adalah konkretisasinja Pantja Sila tersebut.

Hal ini adalah sesuai dengan apa jang BUNG KARNO djelaskan dalam kursus beliau tentang Pantja Sila di Istana Negara pada tanggal 16 Djuni 1958, jaitu bahwa:

„Kita dalam mengadakan negara itu harus dapat mele-takkan negara itu atas suatu medja jang statis jang dapat mempersatukan segenap elemen didalam bangsa itu, tetapi djuga harus mempunjai tuntutan dinamis kearah mana kita gerakkan rakjat, bangsa dan negara ini.

Saja beri uraian itu tadi agar saudara-saudara mengerti bahwa bagi Republik Indonesia, kita memerlukan satu dasar jang bisa mendjadi dasar statis dan jang bisa mendjadi Leitstar dinamis. Leitstar, bintang pimpinan.

Djadi kalau saudara ingin mengerti Pantja Sila, lebih dulu harus mengerti ini: medja statis, Leitstar dinamis”.

Tegaslah kiranja, bahwa selain Dasar Negara, maka Pantja Sila adalah pula alat-pemersatu bagi seluruh Bangsa Indonesia dari Sabang ke Merauke dalam kehidupan dan per-djuangan sependjang djalanan sedjarah mulai dulu kala hingga sekarang.

Selaku Dasar Negara dan alat-mempersatu Bangsa, maka Pantja Sila bersifat statis. Tetapi Pantja Sila mengandung pula suatu dinamika, jaitu sebagai suatu „Leitstar”, satu „bintang-pimpinan”, jang menghikmati djiwa kita didalam kehidupan dan perjuangannya kita sepanjang sedjarah hingga sekarang ini. Ia mendasari dan mendjiwai; ia adalah djalan jang riil dan tudjuan jang penuh dengan daya penarik. Ia merupakan kesatuan bulat antara realisme dan idealisme.

Hasil DEPERNAS jang sosialisistis itu adalah pentjerminan daripada kesatuan bulat antara realisme dan idealisme tersebut; pula penundjuk djalan jang konkrit antara „medja jang statis” dengan „Leitstar jang dinamis” itu.

IV. PANTJA SILA ADALAH ALIRAN SOSIALISME.

Saudara-saudara sekalian,

Ketegasan ini memerlukan pendjelasan. Sebabnja ialah, bahwa ada dikalangan atasan bangsa kita sendiri jang mengira, bahwa Pantja Sila kita itu tidak berisikan tjita-tjita sosialisme. Malahan ada lagi orang-orang jang setjara dungu dan dangkal menuduh PRESIDEN SUKARNO dan setiap orang jang mempropagandakan tjita-tjita Sosialisme Indonesia sebagai keharusan dan kelanjutan daripada tjita-tjita Pantja Sila, sebagai orang-orang jang sudah menjeleweng dan dengan begitu sudah meng-chianati ajaran Pantja Sila.

Untuk memberikan pegangan kepada Saudara-saudara mahasiswa menghadapi tuduhan-tuduhan ini, maka lebih dulu saja persilahkan Saudara-saudara untuk sekali lagi membatja beberapa bagian daripada kuliah-umum saja di Malang sini dulu, terutama bagian jang mendjelaskan paham-sosialisme jang didukung oleh pergerakan rakjat kita, dan hubungkanlah beberapa bagian daripada isi itu dengan Pembukaan U.U.D. 1945.

Pembukaan U.U.D. '45 memuat suatu kalimat jang terkenal dengan Pantja Sila. Kata Pantja Sila itu sendiri tidak disebut sama sekali. Jang ada ialah alinea ke-4 dari Pembukaan itu, jang berbunji:

„..... Negara Republik Indonesia jang berkedaulatan Rakjat dengan berdasarkan kepada:

Ke-Tuhanan Jang Maha Esa,
Kemanusiaan jang adil dan beradab,
Kerakjatan jang dipimpin oleh hikmat kebidjaksanaan
dalam permusjawaratan/perwakilan, serta
dengan mewujudkan suatu,
Keadilan sosial bagi seluruh Rakjat Indonesia”.

Inilah perumusan Pantja Sila dalam kalimat alinea ke-4
Pembukaan U.U.D. '45.

Isi dan djiwa alinea ke-4 itu tidak dapat dan tidak boleh kita
lepaskan daripada alinea-alinea lainnja. Pembukaan U.U.D. '45
sebenarnja mengenal 4 alinea.

Alinea pertama berbunji: „bahwa sesungguhnya kemerdekaan
itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka pend-
jadjahan diatas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai
dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan”. Alinea pertama
ini terang djelas mengutuk kolonialisme; malahan menurut
BUNG KARNO dalam Rapat Besar Badan Penjelidik Usaha
Persiapan Kemerdekaan tanggal 14 Djuli 1945 merupakan:
„satu dakwaan, aanklacht dihadapan muka dunia atas pendja-
djahan Belanda jang telah berlaku diatas tanah-air dan bangsa
kita lebih dari 3 abad lamanja”; kemudian disusul dengan alinea
ke-2 jang berisikan fungsi „perdjungan pergerakan kemerde-
kaan Indonesia”; jang dimaksud ialah pergerakan Rakjat jang
berdjung untuk kemerdekaan Indonesia.

Dalam alinea ke-2 itu tegas dikatakan, bahwa pada saat-saat
tanggal 17 dan 18 Agustus 1945 itu, jaitu hari-hari Djumahat
Legi dan Sabtu Pahing dari bulan Ramadhan, maka „perdjung-
an pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada
saat jang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan
Rakjat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia jang
merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”.

Tegas disitu ditandakan fungsi perdjungan pergerakan
kemerdekaan Indonesia sebagai fungsinja seorang „pengantar
Rakjat Indonesia”, fungsi mana oleh Mr. ALI SASTROAMI-
DJOJO di Bandung baru-baru ini, sewaktu beliau atas nama
kelompok nasionalis memberikan sambutannya atas rentjana
Ketetapan-ketetapan M.P.R.S. pada tanggal 3 Desember 1960
berkata:

„Saudara Pendjabat Ketua dan Sidang Jang Mulia, dari
kata-kata dalam Pembukaan Undang-undang Dasar '45 itu,

tegaslah peranan pergerakan kemerdekaan rakyat kita. Sedjak lahirnja sampai pada saat-saat proklamasi kemerdekaan, fungsi pergerakan kemerdekaan rakyat itu: ialah mengantarkan. Orang mengantar tidak pernah djalan dibelakang. Mungkin ia kadang-kadang disamping pada saat-saat djalannja untuk rakyat kita itu terang dan lurus, tapi ia selalu ada dimuka, apalagi bila djalan jang harus ditunjukkan kepada rakyat jang menderita dan berdjuaug itu berliku-liku, gelap-gulita dan penuh dengan bahaya.

Dan ketika kolonialisme dan imperialisme masih meradja djalara ditanah-air kita, pergerakan kemerdekaan rakyat kita selalu harus menempuh djalan jang gelap-gulita, penuh dengan bahaya, pula dengan hambatan jang berduri, penuh dengan djurang-djurang jang dipinggirnja terserak batu-batu besar dan batu-batu kerikil ketjil-ketjil jang dapat menggelintjirkan sipenundjuk djalan.

Tak terhitunglah barisan pengantar dan penunjuk djalan itu jang tergelintjir masuk djurang pembuangan, pen-Digulan, atau terdjerumus masuk meringkuk pendjara dengan segala duka deritanja sampai naik ketiang pengantungan.

Tapi sekalipun demikian, seluruh pergerakan kemerdekaan Indonesia, baik jang berlandasan ideologi Nasionalisme, maupun jang berideologi Islam, dan jang berideologi Komunisme semuanya tidak pernah meninggalkan fungsinya sebagai pengantar rakyat kita jang dihisap dan dime-laratkan oleh kolonialisme dan imperialisme ketudjuan mentjapai Indonesia merdeka”.

Demikian Mr. ALI SASTROAMIDJOJO.

Saudara-saudara sekalian,

Djikalaupun direnungkan sebentar fungsi pergerakan rakyat kita dimasa lampau, maka saja sendiri dapat ikut merasakan bahagianja pemimpin-pemimpin kita, jang pada waktu tanggal 18 Agustus 1945 dan berikutnja mendengarkan Pembukaan U.U.D. '45 itu. Tidak sedikit jang saja lihat mentjutjurkan air matanja waktu mendengar siaran radio bahwa pergerakan rakyat dengan selamat dan sentausa mengantarkan rakyat Indonesia kedepan pintu gerbang Negara Indonesia jang merdeka, pintu gerbang jang berpuluhan tahun diidam-idamkan, jang

sekalipun belum disadari realiteit daripada bentuk dan isinja gedung Indonesia merdeka itu, toch dengan penuh perasaan terharu dimasukinja.

Bahaya jang ada dihadapan pintu gerbang itu tidak dihiraukan; kemauan dan keberanian sudah membada disebabkan karena sudah biasa berdjuaug melawan bahaya-bahaya masa lampau.

Saudara-saudara sekalian,

Dari pendjelasan ini teranglah kiranja hubungan antara pergerakan rakjat kita dimasa pendjadjahan dengan Negara kita, jang berdasarkan Pantja Sila ini; teranglah pula hubungannja antara tjita-tjita jang didukung oleh pergerakan rakjat dulu dengan tjita-tjita Negara kita dewasa ini jaitu Pantja Sila. Memisahkan kedua-duanja ini, jaitu memisahkan pergerakan rakjat dari Negara berarti memisahkan pohon dari akarnja; memisahkan ikan dari airnja; memisahkan sungai dari sumbernja; jang akan mengakibatkan bentjana.

Dan dimana salah satu isi-pokok daripada tjita-tjita pergerakan rakjat adalah tjita-tjita sosialisme maka tidak mungkin tjita-tjita Pantja Sila tidak berisikan sosialisme itu.

Djikalau sudah saja perlihatkan hubungannja Pantja Sila dengan tjita-tjita sosialisme itu dari apa jang tegas tertera dalam Pembukaan U.U.D. '45, maka ada pegangan lain jang akan saja kemukakan kepada Saudara-saudara dalam menghadapi tuduhan-tuduhan jang dungu dan dangkal tersebut. Periksalah keseluruhan 37 pasal daripada U.U.D. '45 kita itu, chususnya pasal 33.

Kesemuanja pasal-pasal itu bernafaskan tjita-tjita sosialisme, sedangkan pasal 33 jang berbunji:

- (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.
 - (2) Tjabang-tjabang produksi jang penting bagi Negara dan jang menguasai hadjat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara.
 - (3) Bumi dan air dan kekajaan alam jang terkandung didalamnja dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran Rakjat,
- adalah dasar daripada keseluruhan kebidjaksanaan daripada ekonomi-sosialis.

Pernah pasal 33 ini, terutama ayat 1, dibahas setjara mendalam oleh Mr. WILOPO dan WIDJOJO NITISASTRO dalam sebuah symposion di Fakultas Ekonomi dari Universitas Indonesia Djakarta pada tahun 1955, jang karena pentingnja pembahasan kedua tokoh itu, kemudian diterdjemahkan oleh Cornel University, New-York pada tahun 1959. Dari pembitjaraan-pembitjaraan didalam symposion itu, terpantjar pula djiwa anti-liberalismenja dan semangat sosialistisnja daripada "economic objectives" Negara Republik Indonesia.

Demikianlah pegangan jang ke-2.

Masih ada pegangan jang ke-3, jang hendak saja kemukakan, jaitu periksalah daripada perumusan kata-kata itu „wordingsgeschiedenis"-nja atau "historical background"-nja. Ini memerlukan ketekunan dibidang research, dibidang penelitian; salah satu sumber penelitian setjara ilmiah adalah dokumentasi.

Dokumentasi Negara mengenal tjatatan-tjatatan stenografis dari hampir semua risalah sidang-sidang Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia sebelum hari Proklamasi 17 Agustus 1945. Pembuat dan pemegang tjatatan-tjatatan-asli authentik itu adalah Mr. GAFAR PRINGGODIGDO, dulu Wakil-Kepala Kantor Badan Penyelidikan tersebut, sekarang Professor dan Presiden Universitas Airlangga di Surabaya. Dokumen-dokumen itu untuk pertama kalinya saja djumpai diwaktu hangat-hangatnja perdebatan dalam Sidang Konstituante di Bandung mengenai Dasar Negara pada bulan-bulan Oktober, Nopember dan Desember tahun 1958, melalui sardjana-sardjana kita dari Universitas Gadjah Mada, Djokjakarta. Dokumen-dokumen itu sebagian dapat kita djumpai dalam bukunya Prof. Mr. Muh. YAMIN berdjulid: „Naskah persiapan Undang-undang Dasar 1945" djilid I, diterbitkan pada tahun 1960.

Djikalau Saudara-saudara mempeladjadi keseluruhannja isi pidato pemimpin-pemimpin nasional kita dari seluruh kepulauan Nusantara, dari seluruh lapisan masjarakat dan dari semua aliran ideologi-politik dan agama, pada sa'at-sa'at mendekatnja keruntuhan Djepang, maka disitulah Saudara-saudara akan menjumpai nafas dan nada jang sama, semuanja berisikan tuntutan kemerdekaan, „kemakmuran dan keadilan". Jang terdjelas sekali ialah pidato BUNG KARNO pada tanggal 1 Djuni 1945 di Gedung Pedjambon Djakarta, pidato mana kemudian dibukukan setjara khusus dengan nama: „Lahirnja Pantja-Sila".

Saja andjurkan kepada semua mahasiswa untuk mempeladjarinja dengan sungguh-sungguh.

Saja sekarang mengutip beberapa bagian daripada pidato itu dimana kita dapat meneliti makna jang sedalam-dalamnja daripada Pantja Sila itu, baik dalam hubungannja dengan tjita-tjita sosialisme dan demokrasi maupun dengan idee gotong-rojong.

Berkatalah BUNG KARNO pada tanggal 1 Djuni 1945.

„Saudara-saudara! „Dasar-dasar Negara” telah saja usulkan Lima bilangannja. Inikah Pantja Dharma? Bukan! Nama Pantja Dharma tidak tepat disini. Dharma berarti kewajiban, sedang kita membitjarakan dasar. Saja senang kepada simbolik. Simbolik angka pula. Rukun Islam lima djumlahnja. Djari kita lima setangan. Kita mempunjai Pantja Indra. Apa lagi jang lima bilangannja? (Seorang jang hadir: Pendawa lima). Pendawapun lima orangja. Sekarang banjknja prinsip: kebangsaan, internasionalisme, mufakat, kesedjahteraan dan ketuhanan, lima pula bilangannja.

Namanja bukan Pantja Dharma, tetapi saja namakan ini dengan petundjuk seorang teman kita ahli bahasa — namanja Pantja Sila. Sila artinja *a z a s* atau *d a s a r*, dan diatas kelima dasar itulah kita mendirikan Negara Indonesia, kekal dan abadi. (Tepuk tangan riuh).

Atau barangkali ada saudara-saudara jang tidak suka akan bilangan lima itu: Saja boleh peras, sehingga tinggal 3 sadja. Saudara-saudara tanja kepada saja, apakah „perasan” jang tiga itu. Berpuluh-puluh tahun sudah saja pikirkan dia, ialah dasar-dasarnja Indonesia Merdeka. Weltanschauung kita. Dua dasar jang pertama, kebangsaan dan internasionalisme, kebangsaan dan perikemanusiaan, saja peras mendjadi satu: itulah jang dahulu saja namakan *s o c i o - n a t i o n a l i s m e*:

Dan demokrasi jang bukan demokrasi Barat, tapi *politiek-economische democratie*, jaitu *politiek-democratie* dengan *sociale rechtvaardigheid*, demokrasi dengan kesedjahteraan, saja peraskan pula mendjadi satu: Inilah jang dulu saja namakan *s o c i o - d e m o c r a t i e*.

Tinggal lagi ke-Tuhanan jang menghormati satu sama lain.

Djadi jang asalnja lima itu telah mendjadi tiga: socio-nationalisme, socio-democratie dan ke-Tuhanan. Kalau tuan senang kepada simbolik tiga, ambillah jang tiga ini. Tetapi barangkali tidak semua tuan-tuan senang kepada Tri Sila ini, dan minta satu, satu dasar sadja. Baiklah, saja djadikan satu, saja kumpulkan lagi mendjadi satu. Apakah jang satu itu?

Sebagai tadi telah saja katakan: kita mendirikan Negara Indonesia, jang kita semua harus mendukungnja. Semua buat semua! Bukan Kristen buat Indonesia, bukan golongan Islam buat Indonesia, bukan Hadikoesoemo buat Indonesia, bukan Van Eck buat Indonesia, bukan Nitisemito jang kaja buat Indonesia, tetapi Indonesia buat Indonesia! — semua buat semua!

Djiklau saja peras jang lima mendjadi tiga, dan jang tiga mendjadi satu, maka dapatlah saja ambil satu perkataan Indonesia jang tulen, jaitu perkataan „gotong-rojong”. Negara Indonesia jang kita dirikan haruslah negara gotong-rojong!

Alangkah hebatnja! Negara Gotong-Rojong!
(Tepuk tangan riuh-rendah).

„Gotong-rojong” adalah faham jang dinamis, lebih dinamis dari kekeluargaan, saudara-saudara! Kekeluargaan adalah satu faham jang statis, tetapi gotong-rojong menggambarkan satu usaha, satu amal, satu pekerdjaan, jang dinamakan anggota jang terhormat Soekardjo: satu karjo, satu gawé. Marilah kita menjelesaikan karjo, gawe, pekerdjaan, amal ini bersama-sama! Gotong-rojong adalah pembanting-tulang bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong-rojong! (Tepuk tangan riuh-rendah).

Demikian BUNG KARNO waktu mendjelaskan Pantja Sila itu, belum dalam alam Indonesia Merdeka, tapi masih dalam kungkungan Djepang. Nafas keseluruhan pidato beliau itu tegas-tegas anti-liberalisme, anti-individualisme, dan pro-kollektivisme dan sosialis.

Dan dalam pidato pada tanggal 15 Djuli 1945 djuga dimuka rapat Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia, beliau mentjela UUD Barat jang mendasarkan falsafahnja atas dasar individualisme.

„Tuan-tuan dan njonja-njonja telah mengetahui, bahwa Undang-undang Dasar daripada negara-engara itu tadi jalah didasarkan atas dasar falsafah pikiran jang dikemukakan oleh revolusi Perantjis, jaitu individualisme dan liberalisme. Adjaran-adjaran jang dikeluarkan oleh ROUSSEAU, oleh MONTESQUEU, oleh HOBES, oleh LOCKE, oleh IMMANUEL KANT, faham individualisme dan liberalisme itulah jang mendjadi dasar falsafah Undang-undang Dasar jang saja sebutkan tadi.

Inilah jang mendjadi sumber melapetaka-melapetaka didunia ini”.

Demikian BUNG KARNO, penggali Pantja Sila — menurut beliau sendiri bukan pentjipta Pantja Sila — dizaman Djepang tadi itu, jang kemudian karena djasanja sebagai penggali jang berdiri atas ilmu-amalijah dan amal-ilmijah oleh Universitas Gadjah Mada Djokjakarta pada tanggal 19 September 1951 diberikan padanja gelar doctor honoris causa dalam ilmu Hukum. Ingin saja ingatkan disini, bahwa Senat Universitas Gadjah Mada pada upatjara promosi honoris causa tersebut, menegaskan bahwa:

„Pantja Sila itu suatu azas pandangan dunia, suatu azas pandangan hidup, buah hasil perenangan djiwa jang dalam, buah hasil penjelidikan tjipta jang teratur dan saksama di atas basis pengetahuan dan pengalaman hidup jang luas”. Dari pendjelasan-pendjelasan jang saja kemukakan ini dan jang setjara dokumentair-authentiek dapat diudji dan setjara penelitian-ilmijah dan historis dapat dipertanggung-djawabkan, maka tegaslah bahwa Pantja Sila itu berwatak sosialistis dan anti-kolonial.

V. PANTJA SILA BERWATAK ANTI-KOLONIALISME.

Saudara-saudara sekalian,

Bila perkataan „socialisme-an-sich” memang tidak pernah disebut dalam keseluruhan UUD '45 — dan jang saja maksud de-

ngan UUD '45 ialah: Pembukaan 37 pasal, 4 pasal aturan peralihan dan aturan tambahan — maka perkataan „kolonialisme-an-sich”, jaitu pendjadjahan, setjara tegas tertulis didalam UUD '45 sebagai suatu hal jang tidak sesuai dengan „perikemanusiaan dan perikeadilan” dan karena itu setjara imperatief oleh UUD '45 „harus dihapus”. Batjalah sekali lagi alinea pertama dari pembukaan UUD '45.

Mentafsirkan Pantja Sila lepas daripada watak anti-kolonialisme adalah bertentangan dengan djiwa dan kata-kata UUD '45.

Beberapa sardjana asing sendiri mengakui akan watak anti-kolonialisme Pantja Sila serta besarnja pengaruh atas djalannja Revolusi Indonesia. RUTGER — seorang ahli sedjarah — mengatakan bahwa „dari semua negara-negara di Asia Tenggara, Indonesialah dalam Undang-undang Dasarnja, pertama-tama dan paling tegas melukiskan latar belakang psychologis jang sesungguhnya daripada semua revolusi melawan pendjadjahan. Dalam falsafah Negeranja, jaitu Pantja Sila, dilukiskan alasan-alasan setjara lebih mendalam daripada revolusi-revolusi itu”.

Sedangkan Prof. KAHIN pernah menulis dalam bukunja „Nationalism & Revolution” bahwa „Pantja Sila adalah ”a matured social philosophy” (filsafat sosial jang sudah dewasa), jang sangat besar pengaruhnja atas djalannja Revolusi. Pantja Sila adalah suatu synthesis, suatu perpaduan dari idee-idee Islam Modern, Demokrasi Modern, Marxisme, idee-idee demokrasi-desa-asli dan komunisme asli. Demikianlah pandangan Prof. KAHIN tentang Pantja Sila selaku Staatsfilosofie.

Mari sekarang kita tindjau hubungan antara watak anti-kolonialisme itu dengan tjita-tjita Sosialisme, atau dengan lain perkataan mari kita menindjau: apakah watak anti-kolonialisme itu mengharuskan adanya tjita-tjita sosialisme?

Untuk mengupas masalah ini setjara ilmiah, maka diperlukan pengertian daripada arti kata kolonialisme itu, tidak hanja menurut ilmu semantiek tapi djuga menurut ilmu pengetahuan sedjarah, ilmu pengetahuan ekonomi dan ilmu pengetahuan politik.

Dalam kuliah jang dulu, saja menjinggung theorie-nja KAUTSKY mengenai dua matjam koloni, jaitu „Arbeits kolonien” (koloni untuk memindahkan lebihnja tenaga buruh) dan

„Ausbeutungs-kolonien” (koloni untuk penghisapan), jang achir ini terbagi lagi dalam „Ausbeutungskolonien alten Stils” (koloni model-kuno untuk handels-kapitaal), dan „Ausbeutungskolonien neuen Stils” (koloni modern untuk pasaran industri dan penanaman modal). Keseluruhan pendapat KAUTSKY ini ialah menandakan bahwa kolonialisme itu diakibatkan oleh kapitalisme.

Dikalau kita merangkaikan keseluruhan pendapat dari para sardjana-sardjana dunia jang progresief dibidang sedjarah dan ekonomi, maka dapatlah saja tekankan disini — seperti apa jang pernah saja definisikan tentang anti-kolonialisme dimuka peringatan dies natalies Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia Tjabang Djakarta pada tanggal 23 Maret 1957 — bahwa pada hakekatnja: kolonialisme itu adalah rangkaian nafsu bangsa untuk menaklukkan bangsa lain dibidang politik, sosial-ekonomi dan kebudayaan dengan djalan:

- a. dominasi politik,
- b. eksploitasi ekonomi,
- c. penetrasi kebudayaan.

Adapun dorongan utama bagi sesuatu bangsa untuk mengkolonisir bangsa lain adalah sosial-ekonomi; dan bukan avonturisme, idealisme atau „mission sacree”.

Karena itu kita menolak theorie GUSTOV KLEMM, theorie Prof. THOMAS MOON, dan lain-lain sardjana jang konservatif, jang dengan gaja dan iramanja masing-masing menulis dengan nada jang sama, bahwa kolonialisme tidak didorong oleh suatu kehlarusan sosial ekonomis, tapi sekedar nafsu untuk mentjari nama dan avontuur, didorong oleh idealisme, „mission sacree” („tugas keramat”) dan „white men’s burden”, (kewadajiban sutji jang dipikulkan atas pundak orang kulit putih). Dalam hubungan ini saja andjurkan kepada para mahasiswa untuk membatja pleidooinja BUNG HATTA pada tahun 1928 dimuka pengadilan Belanda di Den-Haag, dan pidato-pembelaannja BUNG KARNO dimuka pengadilan Hindia-Belanda di Bandung pada tahun 1930, dan jang dibukukan dengan nama „Indonesia Menggugat”, dimana setjara tadjam dan setjara ilmijah dibongkar hakekat daripada sistim kolonialisme.

Bahwasanja theorie-theorie jang saja sinjalir diatas itu tidak hanja bersifat reaksionnair dan konservatif, tapi djuga bersifat melukai hati, dapat kita batja dari sjairnja pudjangga-imperialis Inggris jang terkenal namanja jaitu RUDYARD KIPLING (1885—1932), jang dalam bukunja „The five nations” antara lain bersadjak:

„Take up the White Man's Burden —
Send forth the best ye breed —
Go bind your sons to exile,
To serve your captives need;
To wait in heavy harness,
On fluttered folk and wild —
Your new-caught, sullen peoples,
Half-devil and half-child”.

(Angkatlah bebanmu, kau kulit putih —
Kirimlah keturunanmu jang terbaik,
Anak-anakmu berbomdong-bondong ke negeri Asing
Mengabdikan kebutuhan tawanan-tawananmu;
Gunakan perlengkapan sewadjaranja,
Untuk djaga masa jang buas dan biadab,
Hamba-takluk-anmu jang baru,
Setengah setan dan setengah kanak-kanak).

Demikianlah djiwa seorang pudjangga-imperialisme, tjongkak dan sombong jang pada dasarnja djiwa itu sama dengan djiwanja sardjana-sardjana Barat pengikut paham "racialisme" atau „sosial-Darwinisme”, jang antara lain menemukan dalam dirinja biologist MADISON GRANT, dan sardjana LOTHROP STODDARD, penulis buku-buku "Rising Tide of Color against white world-supremacy" dan "The new world of Islam", djuru-bitjara imperialisme dan racialisme jang sangat pandai tapi reaksionnair, konservatif dan melukai hati.

Kita menolak theorie-theorie idealisme dan "white supremacy" itu.

"The white man's burden seems to be the brown man's property" demikian kata seorang India, menurut Prof. Dr. JAN ROMEIN dalam bukunja "In de ban van Prambanan". Memang ini tepat sekali.

„Beban" orang kulit-putih adalah „kekajaan" orang kulit-sawo-matang, dan dalam melaksanakan "mission sacree"-nja itu maka "property"-nja si kulit-sawo-matang pindah ke „puntjak"-nja si kulit-putih; dan jang tinggal adalah hanja "brown-man's poverty and misery", kemelaratan dan kenistaan bagi si-kulit sawo-matang.

Karena itu kita menolak penafsiran djalannja sedjarah hanja atas hukum-hukum idealisme sadja; sedjarah berkembang djuga, dan terutama, atas dasar-dasar sosial-ekonomis. Sedjarah bukan semata-mata mempunjai perumulaan dan untuk se-

mentara belum berhenti, seperti yang dikatakan oleh ROMEIN — WERTHEIM sebagai "history has a beginning, but for the present no end", atau sedjarah adalah ibarat suatu lingkaran tertutup ("as a closed cycle"); melainkan sedjarah adalah "not only change and continuity, but also progress", sedjarah adalah tidak hanja perobahan dan kelandjutan, tapi djuga kemadjuan! Kemadjuan yang didorong oleh keharusan-keharusan sosial-ekonomis.

Datangnja pedagang-pedagang Portugis, Spanjol, Belanda, Inggeris dan kemudian Perantjis di Asia pada abad ke-16 dan 17 adalah karena sebab-sebab sosial-ekonomis, yakni karena perdagangan mereka menderita rugi disebabkan Turki menguasai Bospurus dan menguasai lalu-lintas perdagangan di Laut-Tengah antara Eropah Asia; dan karena mulai timbul handels-kapitalisme di Eropah Barat akibat pertumbuhan masyarakat dari feodalisme keperdagangan dan perindustrian ketjil dan menengah; dan handels-kapitalisme ini memerlukan ekspansi.

Phenomena ekspansi akibat handels-kapitalisme ini dalam ilmu sedjarah dikenal dengan nama "commercial-revolution". Menurut BUNG KARNO maka dalam "commercial-revolution" ini kita mulai kehilangan kemerdekaan politik.

Pada abad ke-18 kapitalisme itu „kawin" dengan penemuan-penemuan baru di bidang tehnik dengan menggunakan kekuatan-kekuatan uap dan listrik; terutama di Inggeris perindustrian melontjat sedemikian rupa, sehingga meledaklah "industrial revolution". Handels-kapitalisme, artinja surplus-modal-dagang, mentjari lapangan baru dalam industri; dan dengan kemadjuan yang tjepat dibidang industri-industri ini, maka surplus-modal-industri bertimbun-timbun di Bank. Lahirlah Finanz-kapitalisme. Kesemuanja produksi dalam alam kapitalisme yang terus menerus-meningkat itu didjalankan atas dua prinsip adjaran ekonomi. Jaitu pertama atas prinsip mentjari untung, yang oleh sardjana ekonomi dan sedjarah WERNER SOMBART dinamakan: Erwerbsswirtschaft; dan bukan atas prinsip untuk menutupi kebutuhan, yang oleh WERNER SOMBART dinamakan Bedarf-deckungswirtschaft. Prinsip yang kedua ialah persaingan bebas prinsipe itu adalah pada hakekatnja pengedjawantahan filsafah „individualisme dan liberalisme" dibidang ekonomi.

Bersamaan dengan berkembangnja handels-kapitalisme mendjadi industri-kapitalisme dan kemudian mendjadi finanz-kapitalisme, maka terlihat pula proses-konsentrasi dan proses

akumulasi dari modal-modal itu dalam persekutuan-persekutuan raksasa swasta, dinamakan trusts, kartels, holding-companies dan sebagainya.

Bila lapang-usaha didalam negeri sudah habis terbagi antara kaum kapitalis-kapitalis itu, maka ditjarilah pasaran dan lapang-usaha diluar negerinja masing-masing. Timbullah, sedjak tahun 1880, di Eropah Barat apa jang dinamakan: modern-imperialisme, jang menurut BUNG KARNO dalam pleidooinja „Indonesia Menggugat” tahun 1930 mendjadikan tiap kolonie:

- a. negeri pengambilan bekal-hidup,
- b. leveransir bahan-bahan mentah untuk pabrik-pabrik di Eropah,
- c. pasaran bagi barang-industri Eropah, dan
- d. lapang penanaman modal bagi modal surplus.

Dibelakang nafsu imperialisme-modern ini bergerak negara-negara: Inggeris, Perantjis, Belanda disatu pihak, dan Djerman dilain pihak. Kesemuannya ini adalah akibat daripada "industrial revolution", jaitu „perkawinannya" kapitalisme dengan penemuan-penemuan baru dibidang teknik.

Menurut BUNG KARNO maka dalam masa "industrial-revolution" itu kita kehilangan kemerdekaan ekonomi.

Tetapi, ada akibat lain djuga dari industrial-revolution dan modern-imperialisme itu. Dimana hampir seluruh benua Asia dan Afrika habis terbagi antara negara-negara Inggeris, Perantjis, Belanda, Djerman dan Amerika, maka timbullah desak-desakan antara negara-negara imperialis tersebut untuk „membagi kembali" seluruh Asia-Afrika. Timbullah peperangan 1914—1918 jang oleh ahli sedjarah jang berpandangan Eropah-sentris diberi nama sebagai perang dunia I, tetapi bagi setiap sardjana sedjarah jang berpandangan dunia-sentris, perang tersebut adalah sebenarnja „perang-saudara"-nja bangsa-bangsa Eropah, sama-sama kapitalisnja, sama-sama imperialisnja dan sama-sama berhawa-nafsu untuk mendapat djadjaan.

Djadi menurut perkembangan sedjarah-dunia, maka "Kolonialisme alten Stils" adalah anak-kelahiran daripada handels-kapitalisme dan „Kolonialisme neuen Stils" adalah anak-kelahiran imperialisme, sedangkan imperialisme adalah puntjaknja kapitalisme.

Tegaslah bahwa ilmu-pengetahuan sedjarah, ilmu-pengetahuan politik dan masjarakat serta ilmu-pengetahuan ekonomi menundjukkan dengan tegas sumbernja kolonialisme, jaitu sistim produksi atas azas kapitalisme.

Karena itu, berbitjara tentang kolonialisme, apalagi „menghapuskan kolonialisme”, seperti imperiatief diamanatkan oleh UUD '45, tidak mungkin dengan tidak menjoalkan hakekat daripada kapitalisme dan imperialisme itu.

Dalam hubungan ini saja menolak pendapat Prof. RUPERT EMERSON dari Harvard University jang dalam bukunja terachir "From Empire to Nation" (1960) mengatakan seakan-akan hakekat hubungan antara kapitalisme-imperialisme dengan kolonialisme itu, seperti jang pernah saja kemukakan dalam tahun 1955 dimadjalilah United Asia di Calcutta dalam hubungannya dengan Konperensi Asia-Afrika, hanja bersumber kepada teorinja LENIN sadja. Djauh sebelum LENIN mengeluarkan teorinja tentang Imperialisme pada tahun 1913, maka literatur Barat jang non-Komunis sudah mengemukakan dengan tegas hubungan antara kapitalisme-imperialisme dan kolonialisme, antara lain oleh penulis Inggeris J.A. HOBSON dalam bukunja "Imperialism" tahun 1902, kemudian disusul oleh penulis-penulis PARVUS, KAUTSKY dan OTTO BAUER pada tahun 1907, dan RUDOLF HILFERDING: „Das Finanz kapital" pada tahun 1910.

a. Akibat Kapitalisme di Eropah Barat sendiri.

Saudara-saudara sekalian,

Mari kita menindjau sekarang akibat sistim kapitalisme di-benua kelahirannja sendiri, yakni Eropah Barat.

Kapitalisme dalam masa-kelahirannja di Eropah Barat dan dalam masa-masa permulaan pertumbuhannja merupakan suatu kemadjuan dibanding dengan feodalisme. Tetapi dalam kelanjutan perkembangannja kemudian kapitalisme menimbulkan:

- a. Disatu pihak konsentrasi kekajaan ditangan minoriteit, dan
- b. dilain pihak kemelaratan umum jang terus mendalam ditangan majoriteit.

Hal ini disebabkan karena sistim kapitalisme adalah memisah modal (alat-alat produksi, bahan-bahan dan sebagainja) dari tangan kaum pekerdja; dan memusatkan produksinja khusus untuk mentjari untung sendiri (Erwerbsswirtschaft) dan tidak

untuk semata-mata kebutuhan masyarakat umum (Bedarf-deckungswirtschaft), sehingga dalam produksi-proses yang kapitalistis itu tidak lagi berdiri sedjadjar modal dan tenaga, melainkan tenaga manusia merupakan bahan perdagangan pula ditangan sikapitalis seperti bahan-bahan produksi dan alat-alat produksi lainnja. Timbullah kelas proletar, sedangkan „mehr-wert“, „nilai-lebih“ dalam bahasa Indonesianja, djatuh sepe-nuhnja ditangan kapitalis, yang oleh penafsir-penafsir adjaran agama Islam diartikan sebagai meradjaalelanja sistim „riba“.

Siapa yang ingin mendapat gambaran yang djelas tentang kemelaratan umum dikalangan kaum buruh, batjalah bukunja FRIEDRICH ENGELS: „Die Lage der arbeitenden Klassen in England“, atau peladjarilah gerakan Chartisme di Inggerris, pemberontakannja kaum buruh tenun di Silezie, Djerman; semua pada permulaan abad ke-19.

Sebagai tantangan terhadap sistim kapitalisme ini lahirlah tjita-tjita sosialisme dikalangan kaum proletar dan lain-lain kaum-idealisten, yang aliran-alirannja sudah saja singgung dalam kuliah-umum saja yang dulu; ada sosialisme utopis, ada sosialisme-religieus, ada sosialisme-anarchistis, ada sosialisme-ilmijah, dan achirnja ada komunisme.

Kenjataan ini menundjukkan bahwa ilmu pengetahuan sedjarah dan ilmu pengetahuan ekonomi dan politik tegas-tegas menempatkan sistim kapitalisme setjara antagonistis dan anti-thetis berhadapan dengan tjita-tjita sosialisme.

Dimana tjita-tjita dan gerakan sosialisme di Eropah itu adalah berwatak anti-kapitalisme, maka tidak mengherankan kita, bahwa tjita-tjita dan gerakan sosialisme di Eropah itu tegas-tegas anti-imperialisme dan anti-kolonialisme. Dan dimana sebaliknya tjita-tjita dan gerakan kemerdekaan nasional di Asia dan Afrika itu berwatak anti-kolonialisme, maka tidak mengherankan djuga bahwa tjita-tjita dan gerakan kemerdekaan nasional di Asia-Afrika itu mula-mula anti-imperialisme dan anti-kolonialisme dalam pengutaraan negatiefnja, dan bila mendewasa djuga berwatak anti-kapitalisme dan pro-sosialisme dalam pengutaraan positifnja.

Keseragaman hubungan dan keseragaman watak antara gerakan sosialisme di Eropah Barat dan gerakan nasional di Asia dan Afrika itu adalah wadjar. Dan orang tidak usah menuduh-nuduh seakan-akan pentjatatan tentang keseragaman itu adalah

semata-mata dipengaruhi oleh bukunya KARL MARX dan ENGELS "On colonialism", suatu kumpulan karangan MARX — ENGELS antara tahun 1850 — 1888 tentang masalah hubungan antara ajaran Marxisme dengan kolonialisme dan revolusi di Tiongkok, India, Burma, Persia dan sebagainya; atau oleh bukunya LENIN bernama "The nationalliberalism movement in the East", sebuah kumpulan karangan-karangan LENIN antara 1900 — 1914, tentang berbagai tjorak gerakan kemerdekaan di Asia dilihat dari katjamata ajaran Komunisme.

Adalah sesuatu hal jang wadjar, bila BUNG HATTA dengan teman-teman mahasiswanja dulu dinegeri Belanda sering menulis dalam madjallah „De Socialist”, dan bahwa beliau sering bahu-membahu bekerdja-sama diberbagai sidang internasional dengan Nj. HENRIETTE ROLAND HOLST dan lain-lain tokoh sosialis dalam menentang kolonialisme.

Adalah djuga sesuatu hal jang wadjar, bila PRESIDEN SUKARNO dalam berbagai-bagai pidatonja jang mendjelaskan Sosialisme Indonesia seringkali menjebut disamping pemimpin-pemimpin sosialis Eropah Timur djuga pemimpin-pemimpin sosialis Eropah Barat seperti QUESDE, LAMENNAIS, JEAN JAURES, JAMES KEIR HARDIE, THOMAS HARDY, SIDNEY WEBB, BEATRICE WEBB, P.H.N. BRAILSFORD dan lain-lain lagi; dan malahan dalam perdjoangan melawan kolonialisme Belanda BUNG KARNO merasa mendapat pegangan dan bantuan-moril dari pemimpin-pemimpin pergerakan buruh dan pergerakan sosialis Belanda sendiri seperti: DOMELA NIEUWENHUIS, Mr. PETER JELLES TROELSTRA, HERMAN GORTER, Nj. HENRIETTE ROLAND HOLST, Ir. ALBARDA, H. VAN KOL., J.E. STOKVIS, SNEEVLIET dan sebagainya lagi.

Ini tidak usah mengherankan kita, kalau kita pandai melihat kewadjaran hubungan antara gerakan sosialis di Eropah dengan gerakan nasionalis di Asia dan Afrika.

Dan djuga tidak usah mengherankan kita, bila I.S.D.P. (Indische Sosiaal-Demokratische Partij) pada bulan Agustus 1923 dimuka Sidang Volksraad Hindia-Belanda mengeluarkan suatu beginsel-program, jang antara lain menandakan:

bahwa „practijk der kapitalistische koloniale politik staat tot de opvattingen der sociaal-democratie in natuurlijke

tegenstelling" (praktek politik kolonial jang kapitalistis adalah wadjar bertentangan dengan pendirian sosial-demokrasi).

bahwa „het kapitalisme werkt in een kolonie verderfelijker dan in eigen land", (sistim kapitalisme dalam negeri djadjah lebih merusak daripada dalam negerinja sendiri).

bahwa „de nationale bevrijding van de overheerschten moet bovenal de vrucht zijn eigen strijd", (kemerdekaan dari jang didjadjah haruslah buah hasil perdjoannja sendiri).

bahwa „met eerbiediging van eigen leiding en vrije ontwikkeling zal de sociaal-democratie steun verleenen aan en steun zoeken bij de volksbeweging der inheemschen".

(dengan menghargai pimpinan sendiri dan perkembangan bebas maka sosial-demokrasi akan memberi bantuan kepada dan mentjari bantuan dari gerakan rakjat jang didjadjah).

BUNG KARNO sendiri dalam pidato pembelaannja „Indonesia Menggugat" tegas-tegas menekankan adanja persamaan azas perdjongan P.N.I. tahun 1927 dulu itu dengan azas Sociaal-Demokratische Arbeiders Partij dinegeri Belanda dan dengan azas-perdjongan kaum buruh di Eropah dan Amerika pada tahun-tahun 1925 — 1930 itu.

BUNG KARNO berkata:

„Inilah pokok kejakinan P.N.I. sebagai jang tertulis didalam buku keterangan azasnja: „Partai Nasional Indonesia berkejakinan, bahwa sjarat jang amat penting untuk perbaikan kembali semua susunan pergaulan hidup Indonesia itu, ialah kemerdekaan nasional. Oleh karena itu, maka semua bangsa Indonesia terutama haruslah ditudjukan kearah kemerdekaan nasional itu.

Dengan bahasa Belanda: de nationale vrijheid als zeer belangrijke voorwaarde tot de nationale reconstructie!

„Tuan-tuan Hakim, sependjang kejakinan kami, azas P.N.I. jang demikian ini dalam hakekatnja tidak beda dengan azas perdjongan kaum buruh di Eropah dan Amerika, tidak beda dengan azas jang mengatakan bahwa untuk

melaksanakan sosialisme, kaum buruh itu harus lebih dulu mentjapai kekuasaan pemerintahan”.

„Kaum proletar hanja bisa mematahkan perlawanan kaum modal terhadap usaha membikin alat-alat perusahaan partikulir mendjadi milik umum, dengan mengambil kekuasaan politik. Untuk maksud ini, kaum buruh seluruh dunia, jang telah mendjadi insaf akan kewadjabannja dalam perdjoangan kelas, menjusun diri”, begitulah bunji paragraf 11 dari keterangan azas Sosiaal Democratische Arbeiders Partij, Leids Program.

Nah, buat sesuatu rakjat djadjahan, buat sesuatu rakjat jang dibawah imperialisme bangsa lain, hakekat perkara sependjang kejakinan kami, tidaklah lain. Buat sesuatu-rakjat jang dibentjanai oleh imperialisme, buat usaha rakjat itu melawan bentjana imperialisme itu, perlu sekali pula „kekuasaan politik” ditjapainja. Buat rakjat jang demikian itu, kalimat tadi mendapat variasi:

„Rakjat jang didjadjah hanja bisa mematahkan perlawanan kaum imperialisme terhadap perkerdjaan memperbaiki kembali semua susunan pergaulan hidup nasionalnja, dengan mengambil kekuasaan pemerintahan, jakni dengan mengambil kekuasaan politik”.

Demikian BUNG KARNO tentang hubungan gerakan nasional di Indonesia dengan gerakan sosialis di Eropah pada waktu itu.

Kesemuanja ini adalah tjermin daripada keseragaman antara gerakan sosialisme kaum buruh Eropah dengan gerakan nasionalisme Asia-Afrika.

Dalam pada itu sedjak perang dunia tahun 1939 — 1945 jang baru lalu gerakan sosialisme kaum buruh di Eropah Barat memperlihatkan ketjenderungan untuk bersedia bekerdja-sama dengan penguasa-penguasa Negara Eropah Barat jang terhadap Asia dan Afrika tetap mendjalankan haluan-politik jang kolonial dan imperialistis.

Mungkin ketjenderungan ini disebabkan karena ketakutan terhadap kemadjuan komunisme apalagi jang pada waktu itu masih dipimpin oleh STALIN dari Moskow.

Tapi kenjataan bahwa kaum Sosial-demokrasi ini kemudian ikut-ikutan menjtudju aksi-aksi militer terhadap negara-negara Asia-Afrika, menempatkan mereka dipandangan mata gerakan nasional Asia-Afrika ditempat kanan bersama-sama dengan kaum reaksionair. Lahirlah istilah Soska sosialis-kanan jang dalam masalah kolonialisme tidak menundjukkan sikap jang

konsekwen, disebabkan karena djuga terhadap sistim kapitalisme sudah lama mereka bersikap kompromistis.

b. Akibat Kolonialisme dan imperialisme ditanah djadjahan.

Saudara-saudara sekalian,

Mari kita sekarang meninjau lebih landjut akibat-akibat kapitalisme itu. Djikalau ditanah-kelahirannya sendiri kapitalisme itu tetap berbentuk kapitalisme, jang mengakibatkan kemelataran umum, maka dibenua Asia dan Afrika kapitalisme itu berbentuk imperialisme dan kolonialisme, jang mengakibatkan djuga kemelataran umum, tapi bukan lagi kemelataran umum dari suatu kelas dalam tubuh bangsa sendiri melainkan kemelataran umum dari seluruh bangsa itu. Exploitasi sesuatu kelas atas kelas jang lain meningkat mendjadi eksploitasi kelas dari bangsa jang mendjadjah atas seluruh Bangsa jang didjadjah. Pertentangan kelas didalam alam kolonialisme meningkat-mendjadi dan djatuh-bersama dengan pertentangan ras dan pertentangan bangsa.

Negara-negara djadjahan atau setengah djadjahan atau mandat dan protektorat, sebagai akibat daripada imperialisme-modern tersebut mengalami hal-hal sebagai berikut:

- a. kemerdekaan politiknya hilang sama sekali atau dikekang.
- b. susunan masyarakatnya dan perekonomiannya jang asli mendjadi katjau akibat paksaan untuk mendjadi leveransir bahan mentah, mendjadi pasaran bagi barang industri dan mendjadi lapangan modal dari Eropa-Barat.
- c. tingkat-umum daripada penghidupan penduduknya menurun; kemelataran mulai meradjalela.

c. Akibat khusus di Indonesia.

Saudara-saudara sekalian,

Sekalipun kolonialisme dan imperialisme itu dalam hakikinya dimana-mana sama, tapi ada tjorak-tjorak khusus jang membeda-bedakan satu sama lain.

Demikianlah umpamanya terlihat perbedaan-perbedaan tjorak antara imperialisme Amerika, Inggris dan Belanda. Perbedaan tjorak ini disebabkan karena adanya perbedaan tjorak pada ibunya-imperialisme itu, yakni kapitalisme masing-masing.

- a) Amerika memiliki banjak bahan mentah, malahan setjara melimpah-limpah. Koloninya tjukup didjadikan pasaran sadsja bagi industrinya. Karena itu daja-beli penduduk koloninya selalu dipupuk.

Kapitalisme Amerika bersifat royal, dan imperialisme bertabiat liberal.

- b) Inggris memiliki bahan-mentah setjara terbatas. Akibat "industrial revolution", ia melopori industri, dan melopori mentjari pasaran. Tanah-tanah djadjahannja, seperti India, lebih banjak didjadikan pasaran, daripada leveransir bahan mentah. Daja-beli penduduk didjaga djangan sampai menurun. Kapitalisme Inggris bersifat setengah-royal; dan imperialismenja bertabiat semi-liberal.
- c) Belanda hampir tidak memiliki bahan-bahan-mentah; pula negerinja terlalu ketjil untuk dapat memperkembangkan industri-industri sebesar kepunjaan Amerika dan Inggris. Berbeda dengan Amerika dan Inggris, maka tanah djadjahannja lebih banjak didjadikan lapang penanaman modal daripada pasaran untuk industrinja. Modalnja ditanamkan terutama didalam onderneming-onderneming pertanian. Usaha ini tidak memerlukan daja-beli jang kuat dari penduduk, tapi sebaliknya usaha ini memerlukan penduduk-tanpa daja-beli, agar supaja dengan mudah mendapatkan buruh-murah. Karena itu kapitalisme Belanda sifatnja kikir; dan imperialismenja bertambah orthodox.
- d) Perantjis berada diantara Belanda dan Inggris, sedangkan Portugis dan Spanjol lebih kikir dan lebih orthodox lagi daripada kolonialismenja Belanda.

Mengingat sifat-kikir-orthodox daripada imperialisme Belanda tersebut jang pula sedjak tahun 1880 bersifat „internasional“, akibat daripada "open-door-policy", serta mengingat akibat-akibat daripada zaman sebelumnja, jaitu:

- a. periode th. 1602—1880, dimana handelskapitalismenja monopoli VOC meradjalela; dengan akibat hantjurnja keradjaan-keradjaan pesisir kita serta pedagang-pedagang besar kita;
- b. periode th. 1800—1850, dimana politik Inggris oleh Raffles diganti kemudian oleh politik penghisapan Pemerintah Belanda dengan Culturstelselnja; dengan akibat hantjurnja keradjaan-keradjaan pedalaman kita serta petani-petani besar kita;

- c. periode th. 1850—1870, dimana dimulai politik-persiapan-persiapan dinegeri Belanda untuk mematangkan modal-partikelir Belanda guna masuk di Indonesia;

maka bangsa Indonesia akibat kolonialisme dan imperialisme Belanda itu mendjadi apa jang dikatakan oleh Prof. VAN GELDEREN „een natie van loontrekkers, en een loontrekker onder de naties”, dan apa jang dikatakan oleh Dr. HUENDER: „een volk van minimum lijdsters”, jang hidup dari „Erhaltungslohn” dan tidak dari „Ertragslohn”; jang hidup dari upah se-kedar untuk tidak mati, dan tidak dari upah jang sesuai dengan tingkatan keperluan hidupnja.

Dari kesemuanja ini dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa kemelaratn-umum dan kemiskinan-umum di Indonesia itu pada pokoknja disebabkan karena kolonialisme dan karena imperialisme. Karena itu maka sebenarnja perdjongan kemerdekaan nasional melawan kolonialisme dan imperialisme adalah pada hakekatnja phase-pertama dalam perdjongan membangun masjarakat sosialis.

Kita menolak theorie jang mengatakan, bahwa kolonialisme dan imperialisme bertudjuan membawa peradaban, kemandjuan dan kebudajaan, berupa tjara-penghidupan modern, djalan-djalan aspal, kereta api, kapal-kapal laut, sekolahan-sekolahan, bioskop dan lain-lain lagi.

Memang sebahagian-ketjil daripada penduduk pribumi merasakan kemandjuan-kemandjuan itu, tapi kemandjuan-kemandjuan itu adalah ibarat „rontokannja roti besar, jang sudah diangkut ke „het Moederland”. Dalam terminologienja Prof. SNOUCK HURGRONJE maka kemandjuan-kemandjuan itu adalah „bij-producten van den arbeid der ondernemers”, (hasil-tambahan daripada kaum ondernemer).

VI. SEBAB POKOK AMANAT PENDERITAAN RAKJAT.

Saudara-saudara sekalian.

Salah satu tjerminan daripada „kemandjuan” ini adalah timbulnja golongan intelligensia bangsa Indonesia pada permulaan abad ke-20, jang sebagai suatu élite baru didjadikan lapangan-penjelidikan setjara social-historis oleh Dr. ROBERT VAN WIEL, associate Prof. of History Russel Sage College, dalam

bukunja: "The emergence of the modern Indonesian elite" tahun 1960.

Saja sendiri berpendapat, bahwa timbulnja golongan intelligensia didalam alam kolonialisme Hindia-Belanda adalah akibat daripada "ethise politiek", suatu haluan daripada politik kolonial Hindia-Belanda pada awal abad ke-20 ini, jang dalam kelandjutan eksploitasinja dari bidang agraria kebidang industri, memerlukan lapisan jang memiliki beberapa "intellectual skills".

Sebagian dari golongan intelligensia ini kemudian hidup mendjadi "intelektual proletariat", jang hidup lepas dari penderitaan Rakjat dan masjarakat, dan mengangkat dirinja mendjadi elite-intelek, jang „zich nestelt" (ibarat burung menjusuh atau bersarang) dalam sistim kapitalisme dan kolonialisme; sedangkan sebagian daripada intelligensia Indonesia ini tetap hidup ditengah-tengah Rakjatnja dan mendjadi pemimpin, penundjuk djalan dan penjambung lidah Rakjatnja melawan sistim kapitalisme dan kolonialisme.

Dari segala-galanja ini, maka memang tepat apa jang dikatakan oleh DEPERNAS bahwa sebab pokok daripada penderitaan Rakjat kita jang berupa kemiskinan-umum badanijah dan rochanijah, adalah kolonialisme dan imperialisme. Kita menolak teori, jang mengatakan bahwa sebab-musabab pokok kemelaratan bangsa Indonesia adalah sifat malas bangsa kita, atau kebodohan bangsa kita, atau memang nasib dan takdir bangsa kita.

Djikalau DEPERNAS dalam par. 112 menegaskan bahwa Rakjat Indonesia berusaha untuk membebaskan dirinja dari penderitaan itu dengan menghadapkan hati dan djiwanja kepada Tuhan Jang Maha Kuasa untuk memohonkan kedjernihan tjipta serta kekuatan lahir-bathin, maka usaha ini berarti dalam taraf pertama menumbangkan kolonialisme dan imperialisme, dan dalam taraf kedua membangunkan sosialisme dengan mentjegah timbulnja liberalistis-kapitalisme a la Eropah-Barat dibumi-persada Indonesia.

Jang kita maksud dengan istilah-istilah kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme adalah seperti jang kita tegaskan diatas, dengan menolak tafsiran-tafsiran lain, umpama tafsiran Landraad Bandung dari Hindia Belanda dulu jang pada tahun 1930 memasukkan SUKARNO, GATOT MANGKUPRADJA, MASKUN dan SUPRIADINATA kependjara dengan alasan bahwa:

„Onder imperialisme wordt verstaan het tegenwoordige Ned. Indische gezag, onder kapitalisme de thans hier te lande handeldrijvende Hollanders en vreemdelingen”. (Imperialisme adalah Pemerintah Hindia-Belanda; Kapitalisme adalah bangsa Belanda dan bangsa asing lainnja jang berdagang dan berniaga).

VII. URGENSINJA PELAKSANAAN SOSIALISME DEWASA INI.

Saudara-saudara sekalian,

Setelah kita membahas agak meluas dan mendalam segala persoalan-persoalan jang menjangkut pengertian-pengertian tentang kapitalisme, imperialisme dan kolonialisme, maka mari kita tindjau sekarang persoalan urgensinja pelaksanaan sosialisme dewasa ini.

Dorongan-dorongan untuk segera mulai dengan pembangunan masyarakat adil dan makmur jalah antara lain:

- a. karena tuntutan Amanat Penderitaan Rakjat.
- b. karena Revolusi kita sedjak tahun 1955—1956 memasuki fase sosial-ekonomis setelah meninggalkan periode "physical Revolution" dan periode "survival"; dan
- c. karena kita tidak mau tambah-lama tambah terbelakang dengan Negara-negara jang dinamakan "highly developed countries" (Negara-negara jang ekonominja sudah berkembang).

Setjara objektip dorongan-dorongan ini disebabkan antara lain karena tambahan djumlah penduduk bangsa kita setiap tahunnja tidak tjukup mendapat tampungan dalam sumber-sumber penghidupan jang lama seperti dilapangan pertanian dan keradjinan tangan; karena sumber-sumber penghidupan baru ditingkat jang lebih tinggi seperti diperkebunan-perkebunan besar, perindustrian-perindustrian modern dan pertambangan-pertambangan djauh belum berimbang untuk tjukup menampung tambahan penduduk sedjumlah 2,3 djuta setahun itu; pula karena kemadjuan kita jang mengagumkan dibidang pendidikan dan pengadjaran menimbulkan desakan-desakan baru akibat keinginan untuk mendapat tingkat hidup jang lebih tinggi dari golongan intelligensia baru.

Setjara subjektip, maka dorongan-dorongan ini antara lain djuga berasal dari lapisan rakjat-banjak kita, jang selama 10 à 15 tahun telah kita adjak ber-revolusi. Merekapun menginginkan tingkatan hidup jang lebih baik daripada sekarang. Dan sesuai dengan sembojan-sembojan dari para pemimpin kita sendiri, bahwa kemerdekaan tidak hanja untuk golongan atasan sadja, pula tidak hanja berarti sekedar memiliki Negara, Bendera Sang Saka dan Lagu Indonesia-Raya, tapi pula perbaikan nasib, maka timbullah apa jang oleh Dr. A. EUGENE STALEY dalam bukunja: "The future of underdeveloped countries" (1954) pernah dikatakan: "the revolution of the rising expectations" (revolusinja harapan-harapan jang meningkat), dan jang oleh Presiden SUKARNO dikoreksi dengan kata-kata: "the revolution of the rising demands" (revolusinja tuntutan-tuntutan jang meningkat).

Kekuatan-kekuatan objektip ini serta keinginan-keinginan subjektip tersebut merupakan desakan-desakan jang memang ada tapi jang seakan-akan tidak nampak. Apa jang nampaknja ialah akibat-akibatnja jang antara lain berupa:

- a. transmigrasi kekota-kota besar (urbanisasi);
- b. transmigrasi tak teratur kepulau Seberang;
- c. pendudukan dan penggunaan tanah-tanah onderneming dan tanah-tanah kehutanan dan sebagainya;
- d. "disguised un-employment" didesa-desa dan "under-employment" dikota-kota (pengangguran jang tersembunji didesa-desa dan kekurangan pekerdjaan dikota-kota);
- e. muntjulnja "white-collar-proletariat" dikota-kota (kaum-proletar-kraag-putih).

Djusteru karena „diam-diam“-nja desakan-desakan ini, maka ada jang menamakan situasi dewasa ini sebagai: "the silent revolution" seperti pernah FRED B. FISHER menamakan situasi di India pada masa-masa 1915—1919 sebagai "India's silent revolution".

Selain desakan-desakan kekuatan-kekuatan masjarakat didalam negeri ini, maka didalam masjarakat internasional timbul gejala-gejala barn, jang menggambarkan tak keseimbangan antara negara-negara jang "under-developed" dan jang "highly developed".

Perbedaan antara kedua matjam negara ini diukur dalam tingkat hidup penduduk, produktiviteit per kapita, dan penggunaan non-human energy. Dinegara-negara developed maka national income per kapita adalah antara 300 — 1000 \$ seta-

hun; dinegara-negara under-developed disekitar 100 \$. Penggunaan "non-human energy", jaitu energie jang tidak berasal dari manusia, di developed countries adalah $20 \times$ lebih dari di under-developed countries.

Dewasa ini ternjata, bahwa $\frac{2}{3}$ ummat manusia didunia ini atau sedjumlah 1.800 djuta manusia hidup dari 18% dari pendapatan-dunia: sedangkan jang 82% dari penghasilan-dunia itu dimiliki oleh $\frac{1}{3}$ ummat manusia atau 900 djuta manusia.

Dari angka-angka ini kita melihat tak keseimbangannja pembagian pendapatan internasional diantara bangsa-bangsa.

Kenjataan inilah jang mendorong negara-negara Asia-Afrika untuk lekas-lekas mengadakan pembangunan agar supaja djangan terus-terbelakang. Dengan demikian negara-negara seperti India, RRT, Turkie, negara-negara Arab dan Indonesia ingin lekas-lekas meninggalkan "the traditional society" (masjarakat penuh tradisi), untuk melalui "the transitional society" (masjarakat-peralihan) memasuki "the society of take-off" (masjarakat jang siap untuk naik terbang) menudju ke "maturing society" (masjarakat dewasa) dan "society of high-mass-consumption" (masjarakat dengan masa-konsumsi jang tinggi), seperti jang dilukiskan oleh Prof. W.W. ROSTOW dalam bukunja: "The stages of economic growth". Theorienja Prof. ROSTOW ini sekarang sedang mengalami kritik-kritik jang pedas, terutama dari sardjana-sardjana jang berdiri atas filsafah Marxisme-Leninisme.

Dimana kita dewasa ini masih berada dalam masjarakat jang "overwegend" agraris, dengan masih melekatnja sisa-sisa feodalisme dalam alam-pikiran dan adat-adat kita, sedangkan kita ingin menudju kepada masjarakat-industri dengan ia punja mekanik dan teknik, maka kita tidak ingin memasuki masjarakat industriil itu dengan menggunakan tjara-tjara-produksi jang kapitalis, melainkan tjara-tjara produksi sosialis me-nurut ajaran Pantja Sila, dengan memperpadukan unsur-pokok dari dalam negeri dengan pengalaman-pengalaman di-luar negeri.

Hal ini adalah sesuai dengan Amanat Pembangunan Presiden sendiri, dimana beliau selalu mengingatkan kita kepada dua hal, yakni djangan sampai di Indonesia terulang revolusi jang berdarah seperti di Eropah; dan pula djangan sampai kita tak sadar akan bertumbuhnja dua matjam stabilisasi diluar negeri, yakni stabilisasi stelsel-kapitalisme dan stabilisasi stelsel-sosialisme, dengan berbagai-bagai kontradiksi sebagai akibatnja, baik jang terlihat maupun jang tak nampak.

Berkatalah Presiden SUKARNO dalam Amanat Pembangunannya mengenai persoalan revolusi-sosial yang berdarah di Eropah itu sebagai berikut:

„Lihat didunia Barat, konflik yang akhirnya memuntjak didalam alam industriil kapitalisme; demikian besar konflik ini yang ditimbulkan, sehingga akhirnya terdjadilah revolusi sosial. Konflik yang amat besar tabrakannya antara industriil kapitalisme dengan tenaga-tenaga revolusioner yang menghendaki satu masyarakat adil dan makmur, sehingga menjadi revolusi pertumpahan darah”.

Dan tentang dua matjam stabilisasi didunia internasional itu, berkatalah Presiden kita:

„Sesudahnya selesai perang dunia kedua, maka timbulah dua „matjam stabilisasi” didunia ini, yaitu stabilisasi kapitalisme dan stabilisasi sosialisme. Ketenangan yang ditimbulkan oleh stabilisasi ini hanya untuk sementara saja, karena kedua belah pihak selalu bertentangan antara satu sama lain. Kalau stabilisasi kapitalisme yang ditudjukan untuk kepentingan finans-kapitalis mengandung pertentangan diantara sesama negara-negara imperialisme dan diantara negara-negara imperialis dengan rakyat-rakyat djadjan, maka stabilisasi sosialisme mengandung konsolidasi kedalam dan keluar. Untuk mengimbangi stabilisasi sosialisme ini, maka negara-negara imperialis dengan berbagai matjam djalan telah mengusahakan mempengaruhi negara-negara setengah djadjan yang baru mendapatkan kemerdekaannya, terutama dengan menanamkan modal monopolinya dan mengikatnya dengan pakta-pakta militer yang tidak boleh tidak mengandung kerugian besar dipihak negara setengah djadjan atau yang baru menerima kemerdekaannya. Timbullah kekatjauan-kekatjauan dibidang ekonomi, politik dan sosial dan hal ini membawakan kesempatan bagi negara-negara imperialis untuk mengadakan tjamput-tangan yang langsung terhadap persoalan dalam negeri dari negara-negara tersebut. Demokrasi Terpimpin dan Ekonomi Terpimpin akan memimpin pembentukan masyarakat adil dan makmur, yang lepas daripada tindakan imperialisme dan kolonialisme berupa apapun”.

Saudara-saudara sekalian,

Demikianlah kenjataan-kenjataan diluar negeri yang benar-benar harus kita perhatikan dan perhitungkan semua kemungkinannya. Ini adalah suatu sikap yang ditentukan oleh keharusan sedjarah.

Dan rentjana pembangunan kitapun mempunjai arti sedjarah.

Menurut Presiden kita maka arti sedjarahnja:

„terletak dalam kenjataan, bahwa Indonesia adalah salah satu dan malahan mendjadi pelopor dari negara-negara nasional jang baru merdeka sesudah perang dunia ke-II, jang dilahirkan di-tengah-tengah konfrontasi-konfrontasi sistim sosial-dunia:

- (a) Disatu fihak kapitalisme modern jang kehilangan tanah djadjahannja sebagai tjadangan dan jang dari krisis kekrisis sedang memasuki krisis umumnja menudju kebangkrutan sepenuhnya.
- (b) difihak lain, sosialisme jang tumbuh dan sedang berkembang dengan kuat dan sebagai tandinganja memperlihatkan keunggulannja disemua lapangan terhadap kapitalisme modern (imperialisme).

Karena tidak mau menempuh djalan dunia lama (kapitalisme) tetapi belum mempunjai sjarat-sjarat untuk menempuh djalan jang baru (sosialisme), maka Indonesia bersama negara-negara nasional lainnja menggalang djalanja sendiri: suatu masjarakat adil dan makmur, berdasarkan Pantja Sila atau Sosialisme á la Indonesia”.

Djadi, dari kesemuanja ini benar-benar kita sekalian harus menjadari, bahwa dalam „istilah” pembangunan masih tegas tersimpul „unsur” perdjoangan, baik dibidang dalam negeri maupun dibidang luar negeri.

Djuga pembangunan masjarakat-Sosialis-Indonesia mengandung keharusan untuk terus berdjoang melawan kolonial dan imperialisme jang internasional. Djangan sampai kita lengah dalam soal ini, dan hendaklah kedjadian-kedjadian dibenua Asia dan Afrika pada dewasa ini, chususnja Konggo dihari-hari belakangan ini, mendjadi peringatan kepada kita bahwa kolonialisme belum hapus dari dunia ini.

VIII. P E N U T U P.

Saudara-saudara sekalian,

Marilah sekarang saja mengachiri kuliah-umum saja ini dengan meringkaskan persoalan tjita-tjita Sosialisme Indonesia serta pelaksanaannja itu dalam pokok-pokok seperti berikut:

1. Kondisi masjarakat Indonesia dewasa ini, jang telah ditentukan oleh letak geografis dan oleh pengaruh sedjarah jang

berabad-abad lamaanja dengan berbagai aliran keagamaan dan kerochianian jang bertemu dikepulauan kita ini, menimbulkan adanja suatu keseluruhan tjiri-tjiri chas kepada bangsa kita, dan jang sedikit-banjak membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain.

2. Keseluruhan tjiri-tjiri chas atau Kepribadian bangsa Indonesia itu setjara ringkas-padat dirumuskan dalam kata: „gotong-rojong”, jang kalau dimekarkan mendjadi Tri-Sila, jaitu: Ke-Tuhan-an Jang Maha Esa, sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi; dan jang kalau diperkembangkan lebih lengkap lagi mendjadi Pantja Sila, jaitu Ke-Tuhan-an Jang Maha Esa, Peri-kemanusiaan, Kebangsaan, Kerakjatan dan Keadilan-sosial. Pantja Sila ini adalah pula Dasar Negara Republik Indonesia, jang didalam tangan rakjat Indonesia merupakan sendjata utama untuk mempersatu seluruh kekuatan Rakjat melawan kolonialisme dan imperialisme, dan membangun sosialisme.
3. Situasi Indonesia dewasa ini diliputi oleh pergolakan-transisi jang revolusionair dari alam kolonialisme/feodalisme ke-alam Kemerdekaan dan keadilan; kesemuanja ini adalah tjermanan daripada suatu realiteit, bahwa:
 - a. Indonesia adalah sedang dalam kelandjutan Revolusi nasionalnja.
 - b. Revolnsi nasional itu dari fase-politiknya tapak-demi-se-tapak sedang beralih ke fase-sosial-ekonomi, dan
 - c. Revolusi nasional kita itu adalah pada hakekatnja bagian daripada Revolusi Besar Kemanusiaan, jang menghikmati tiga-perempat ummat manusia jang menuntut Dunia Baru jang damai, adil, makmur, bebas daripada imperialisme dan kolonialisme.
4. Masyarakat jang penuh dengan dynamikanja transisi demikian ini perlu diberi „pimpinan”, jang didalam kata „pimpinan” itu terpadu unsur-unsur:
 - a. dasar-tudjuannja jang didasari oleh Pantja Sila, sebagai Dasar Negara kita dan djuga sebagai suatu theorie-revolusionair, jang mempersatu seluruh kekuatan dan aliran masyarakat jang anti-imperialisme dan anti-kolonialisme.
 - b. arah-tudjuannja, yakni sosialisme Indonesia jang oleh DEPERNAS dirumuskan sebagai ajaran dan gerakan jang berdasarkan Pantja Sila tersebut.

- c. Disamping unsur „pimpinan” ini, maka dynamikanja transisi tersebut perlu pula memiliki „planning” (perentjanaan) dan mempunjai gerakan penghimpun semua kekuatan rakjat jang pro-sosialisme.
5. Berdasarkan penelitian pidato-pidato Presiden SUKARNO, jang mengemukakan bahwa perkataan sosialisme adalah sebenarnja kata-penghimpun, suatu verzamelnaam, dengan mendjelaskan adanja 5 matjam aliran sosialisme dalam sedjarah dunia, jakni:
- a. aliran utopis,
 - b. aliran anarchis,
 - c. aliran religieus,
 - d. aliran ilmiah, dan
 - e. aliran Komunisme.

serta meneliti pula keseluruhan tjita-tjita jang ditjetuskan sependjang perdoangan pergerakan kemerdekaan rakjat Indonesia, dalam berbagai tulisan dan utjapan berpuluh tahun lamanja, sebagai pokok isi daripada apa jang dewasa ini terkenal dengan istilah: „Amanat Penderitaan Rakjat”, maka dapatlah disini ditegaskan, bahwa Sosialisme Indonesia, berdasarkan adjaran Pantja Sila itu, dalam *analysanja* dan *methodiknja* adalah tergolong **sosialisme jang ilmiah**, dan didalam kenjataan geopolitis dan agrarianja — sebagai hasil penelitian setjara ilmiah — tergolong dalam **sosialisme jang religieus**; dengan pengertian bahwa **religieus tidak berarti bertentangan dengan ilmiah**.

Dengan demikian hendaklah dapat dihilangkan keraguan tentang adjaran sosialisme berdasarkan Pantja Sila ini. Sosialisme Pantja Sila bukan tergolong aliran utopis, bukan pula aliran anarchis, atau Komunis, melainkan tergolong sebagai aliran sosialisme ilmiah, tanpa mengandung unsur anti-agama. Usaha memperkembangkan kelanjutannya sosialisme Pantja Sila ini harus selalu didasari oleh ilmu dan disinari oleh tjahaja Agama.

Dalam rangka-hubungan sosialisme-ilmiah jang djuga religieus ini, maka kita teringat pada pendirian Prof. ALBERT EINSTEIN jang menegaskan hubungan antara ilmu dan agama itu sebagai berikut:

”Science without religion is lame, religion without science is blind” (Ilmu dengan tiada agama adalah lumpuh, dan agama dengan tiada ilmu adalah buta).

Djuga kita teringat kepada polemik Sjech DJAMALU-DIN EL-AFGHANI, pendekar Modernisme Islam, dengan ERNEST RENAN dari Universitas Sorbonne, Parijs, tentang Agama Islam dan Ilmu, dimana RENAN mengatakan bahwa Agama Islam tidak mendorong untuk kegiatan dibidang ilmu, hal mana dibantah oleh Sjech DJAMALU-DIN EL-AFGHANI, jang menandakan bahwa dalam adjaran Agama Islam djusteru merupakan pendorong jang besar dan kuat bagi perkembangan dan kemadjuan ilmu.

Kesemuanja kenjataan ini hendaklah lebih meyakinkan kita akan kebenaran pendirian bangsa kita, bahwa Sosialisisme Pantja Sila jang ilmiah dan religieus itu tidak mengandung kontradiksi, melainkan suatu rangkaian-kebutuhan.

6. Pemantjaran daripada Pantja Sila, itu adalah Manipol, dengan Usdek sebagai perasan Manipol, jang oleh M.P.R.S. kemudian tidak hanja diperkuatnja sebagai garis-garis besar haluan Negara, melainkan diperlengkapinja garis-garis besar haluan Negara itu dengan:
 - a. bagian-mutlaknja, yakni garis-garis besar haluan Pembangunan, (Amanat Pembangunan Presiden).
 - b. pedoman-pedoman pelaksanaannja, baik dibidang keseluruhanja didalam negeri, maupun khusus dibidang hubungan antar-bangsa dan luar-negeri. (Pidato Presiden Djarek dan Pidato Presiden di P.B.B.).

Dalam kedua pedoman pelaksanaannja ini, jaitu dalam pidato Djarek dan pidato P.B.B. ditandakan, bahwa sekalipun Pantja Sila itu tidaklah langsung berpangkal pada Manifesto Komunis ataupun Declaration of Independence, tapi Pantja Sila adalah satu „pengangkatan ketaraf jang lebih tinggi”, satu „hogere optrekking” daripada Declaration of Independence dan Manifesto Komunis, jang karena mempunjai arti universal, dapat digunakan setjara internasional.

7. Oleh DEPERNAS garis-garis besar haluan pembangunan itu dipertegas lagi dengan sebuah pola pembangunan semesta, jang kemudian dikongkretisir lebih lanjut lagi dalam rentjana-tahapan pertama 1961 — 1969 dengan 335 projek beserta rentjana pembeajaan dan investasi sebesar 240 miljard Rupiah untuk 8 tahun tahapan pertama itu.

Tahapan pertama 8 tahun inipun dibagi lagi menjadi 3 tahun dan 5 tahun, dimana dalam masa 3 tahun itu dititik-beratkan pada pentjukupan sandang-pangan, serta menaruh dasar-dasar yang kuat bagi perindustrian dasar dan berat, sebagai usaha pangantar masyarakat agraris ke industri.

8. Dewan Pembangunan Pembantu Presiden sudah mulai meng,,kotak-kotak” projek-projek pembangunan ini dalam Departemen-departemen guna segera dilaksanakan bersama, sedangkan pelaksanaan pembeajaannya sudah ditentukan. Pula digandengkan tri-program Kabinet Kerdja, yakni sandang-pangan, keamanan, dan Irian-Barat itu, dengan pelaksanaan projek-projek tahapan pertama.
9. Disamping pelaksanaan oleh alat-alat apparatuur Negara kita itu, dan berpegangan teguh pada ketetapan-ketetapan M.P.R.S., maka tenaga Rakjat akan lebih disempurnakan didalam usaha mengikut-sertakan mereka, baik dalam bentuk kerdjasama aliran-aliran politis-ideologis sesuai dengan Penetapan Presiden No. 7/1959, yang dewasa ini terkenal dengan istilah NASAKOM maupun dalam bentuk kerdja-sama seluruh golongan karya yang ada dalam seluruh lapisan masyarakat Indonesia, terutama didalam bidang-bidang pertahanan, pembangunan rochanijah dan pembangunan djasmanijah dan bendanijah.

Front Nasional adalah dimaksud sebagai penggalangan keseluruhan tenaga rakjat itu, baik dari golongan politik, maupun dari golongan karya dan perseorangan, dengan menghilangkan kontradiksi yang antagonistis diantara seluruh apparatuur Negara dan lapisan Rakjat.

10. Kesemuanya ini memperlihatkan dihadapan pandangan-mata kita kelanjutan perkembangan adjaran-adjaran Pantja Sila kita:

Dari Dasar-Negara, ia ditingkatkan ketaraf yang lebih tinggi, memasuki bidang filsafah. Malahan ia sudah pula tjukup kepertjajaan dan keberanian untuk menawarkan diri dibidang internasional, sebagai penuadjudk djalan keluar daripada konfrontasi ideologie-ideologie yang bersumber pada Declaration of Independence sadja dan Manifesto Komunis sadja.

Selain ditingkatkan ketaraf internasional itu, maka Pantja Silapun mengalami penarikan garis jang lebih tadjam ketingkat bawahan, ketingkat realiteit dalam bidang nasional, pemantjarannja adalah Manipol, dengan pedoman-pedoman pelaksanaannja pidato Djarek dan pidato di P.B.B.; konkretisasinja adalah Pola Pembangunan Semesta, dengan penegasannja berupa Pola projek dan pola pembeajaannja.

Kesemuanja adalah djalan-djalan djangka-djauh dan djangka pendek dalam merealisir Pantja Sila, jaitu membangun masjarakat Pantja Sila atau masjarakat Sosialis Indonesia.

Saudara-saudara sekalian,

Setelah saja mengemukakan kesimpulan jang berdjumlah 10 pokok tersebut tadi itu, perkenankanlah saja sekarang setjara khusus dalam bagian terachir daripada kuliah saja ini memintakan perhatian Saudara-saudara sekalian, terutama jang langsung memimpin dan mengasuh Universitas dan Perguruan Tinggi tentang peranan Universitas dan mahasiswanja dalam alam pembangunan sosialisme ini.

Ketegasan jang tadi saja kemukakan, bahwa sosialisme Pantja Sila adalah tergolong aliran sosialisme-ilmiah, sudah dengan sendirinja menempatkan Universitas-universitas kita — disamping ia punja fungsi umum sebagai sumber ilmu-pengetahuan — setjara khusus pada fungsi untuk ikut membantu, mendorong dan malahan mempelopori dalam memperkembangkan sosialisme-ilmiah ini, terutama dibidang adjaran-adjarannja serta theorie-theorienja.

Keperluan Sosialisme Indonesia akan ribuan tenaga kader disegala bidang, menempatkan Universitas kita serta para mahasiswanja pada fungsi untuk mendidik kader-kader jang berintelek, berwatak dan bertjita-tjita setjepat mungkin.

Memang setiap mahasiswa setjara pribadi dan setjara individu masing-masing mengalami transisi dalam diri djiwanja, transisi dari alam pemuda kealam dewasa, transisi mana seringkali disertai dengan kegontjangan-kegontjangan didalam djiwanja sehingga ahli-ahli pendidik Djerman menamakan periode-periode transisi individuul ini periode „Sturm und Drang” (periode-nya taufan dan desakan-desakan), atau periode „Wanderjah-

Tetapi disamping para mahasiswa Indonesia itu sendiri mengalami transisi didalam dirinja, maka iapun berada ditengah-tengah masyarakat Indonesia jang sedang ber-revolusi dan ber-transisi pula. Karena itu mahasiswa Indonesia sebenarnya berada didalam transisi berlipat-ganda.

Dan untuk dapat mengatasi periode transisi jang berlipat-ganda demikian ini, lebih-lebih lagi diperlukan pegangan-pegangan jang setjara ilmiah dan setjara moral dapat dipertanggung-djawabkan kepada Revolusinja, Bangsanja dan Rakjatnja sendiri. Lebih-lebih lagi mahasiswa kita harus menjadari tugas dan kewadajiban sedjarahnja, penuh dengan tanggung-djawab dan idealisme, dan djangan sampai idealisme ini lebih dulu dimatikan oleh „ndjlimetnja quasi-ilmu”, jang hanja melahirkan bukan „militante jongelui van 20 of 25 jaar” (pemuda-pemuda militan umur 20 atau 25 tahun), tapi hanja „oudeheertjes van 20 of 25 jaar”, jaitu orang-orang tua berumur 20 a 25 tahun.

Untuk mentjegah ini, dan agar supaja Universitas dan mahasiswa kita tetap mendjadi kebanggaan Bangsa dan harapan-harapan Rakjat dan Revolusi kita, maka ingin disini saja ulangi apa jang sudah pernah saja njatakan di Bandung pada tanggal 25 Djanuari 1961 jang baru lalu jakni sebagai berikut:

1. Setiap Universitas dalam alam pembangunan sosialisme dewasa ini harus mentjerminkan dua djiwa, jakni:
 - a. djiwa ketekunan dan kesungguhan dalam perenungan serta penuntutan ilmu serta penelitian,
 - b. djiwa pengabdian kepada kebutuhan-kebutuhan zaman sekarang bagi penjongsongan masyarakat jang mendatang jaitu masyarakat Sosialis Indonesia.

Dimana dewasa ini kita sedang dalam Revolusi, dan Dasar serta Tudjuan Revolusi itu — menurut Manipol — adalah Kongruen dengan Budi-Nurani Manusia menudju ke-kemerdekaan, kemakmuran dan keadilan, bebas dari imperialisme dan kolonialisme, maka dasar-kewadajiban daripada setiap Universitas di Negara kita tidak boleh tidak adalah sama dengan Dasar dan Tudjuan Revolusi kita bersama dewasa ini.

2. Diatas dasar-kewadajiban itu, berkembanglah ilmu dengan berbagai-bagai tjabangnja, tetapi bukan sekedar ilmu untuk ilmu, melainkan ilmu untuk amal atau ilmu-amalijah.

Dengan demikian dipantjarkanlah kedalam masjarakat mahasiswa sendiri kesadaran, bahwa untuk memberikan amalnja kepada masjarakaat diperlukan ilmu, atau amal-ilmijah.

Universitas tidak dapat dipergunakan sebagai suatu: „sanctum sanctorum tranquilis in undus”, jaitu suatu „pulau maha-keramat, aman-tenang-tentram ditengah-tengah gelombang” penuh berdjiva synisme, skepticisme, hyperintellektualisme dan „leedvermaak” terhadap Bahtera Negara Indonesia, melainkan Universitas didalam Negara Republik Indonesia dan ditengah-tengah masjarakat Indonesia jang sedang ber-revolusi dan sedang dalam transisi ini adalah ikut ditengah-tengah gelombang itu, tidak sendirian tapi sebagai salah satu penumpang dalam Bahtera Negara Republik Indonesia, dan ikut pula menempuh dan menembus gelombang Samudra Revolusi Rakjat Indonesia. Sebagai salah satu diantara banjak penumpang, maka ia mempunjai peranan khusus, yakni peranan-mendampingi si-Nachoda Bahtera Negara Pantja Sila ini dengan nasehat, pendapat dan pertimbangan-pertimbangan jang setjara segera diperlukan untuk menembus gelombang-gelombang itu.

3. Menempatkan Universitas diluar Revolusi Indonesia, berarti melepaskan Universitas itu dari Rakjat, masjarakat dan kemanusiaan; dan menjadikan Universitas sebagai "ivory tower" (menara gading), jang steriel, dengan kemungkinan-kemungkinan penjeludupan penggunaan ilmu untuk penentang kemandjuaan masjarakat kearah progress dan sosialisme.
4. Mahasiswa Indonesia, dimana dalam diri-pribadinja masing-masing bertemu kepemudaannja dengan ketjalon-tjendekiawanannja, harus pula menjadari:
 - a. persoalan-persoalan pokok Revolusi Indonesia.
 - b. fungsi Alma-maternja masing-masing dalam Revolusi itu,
 - c. fungsi golongannja, tidak sebagai tjalon-tjalon elite-intellek, jang berada diatas lepas dari akarnja, jaitu Rakjat dan masjarakat jang sedang ber-revolusi ini, melainkan sebagai suatu bagian penting dari keseluruhan barisan kader nasional jang diperlukan untuk pambangunan masjarakat sosialis.

5. Kesadaran ini harus bersumber kepada kejakinan, bahwa dalam ikut mendjadi pengemban Amanat Penderitaan Rakjat itu, maka golongan tjendekiawan akan lebih terdjamin kedudukannja baik rochanijah maupun djasmanijah didalam sistim sosialisme daripada dalam sistim kapitalisme, jang melahirkan imperialisme dan kolonialisme.
6. Intelligensia dalam alam kemerdekaan sekarang, dengan Negara Republik Indonesia sebagai alat-perdjoangan Rakjat semua, jang tegas-tegas menudju kemasjarakat sosialis, tidak mungkin membuat golongan tjendekiawan mendjadi „intellektuil-proletariat”, melainkan para tjendekiawan adalah merupakan kader nasional, jang dengan ketjakapannja masing-masing dibidang ilmu-pengetahuan technik, kedokteran, kemasjarakatan, hukum, politik-sosial, dan sebagainja akan mendjadi pelopor-pelopor dalam pembangunan masjarakat baru itu.
7. Dalam perkembangan kelandjutan, dimana kesadaran Rakjat akan Dasar dan Tudjuan Revolusinja makin hari makin mendalam dan makin meluas, dengan keharusan akibat jang tak dapat dan tak boleh ditahan-tahan, bahwa Universitas-universitas sudah mulai dibandjiri oleh anak-anak Rakjat asal dari lapisan Marhaen, maka garis antara elite dan Rakjat, antara golongan tjendekiawan dan bukan-tjendekiawan, antara pekerdja-intelek jang „halus” dengan pekerdja-tangan jang „kasar” akan dan harus menghilang.

Sekian kuliah umum landjutan ini dan terima kasih atas perhatian Saudara-saudara.

III

S O S I A L I S M E U T O P I A

SOSIALISME UTOPIA

- I. Kata pendahuluan.
- II. Eropa-Barat dengan Revolusi-industrinja dan dengan Revolusi Perantjijnja.
- III. Tjita-tjita Sosialisme-Utopia sebagai koreksi terhadap penjelewengan-penjelewengan tjita-tjita Revolusi Perantjis:
 1. Gracchus Babeuf;
 2. Saint Simon;
 3. Charles Fourier.
- IV. Tjita-tjita Sosialisme-Utopia sebagai koreksi terhadap djalannja Revolusi Industri di Inggris:
Robert Owen.
- V. Tjita-tjita Komunisme-Utopia:
 1. Perbedaan penggunaan istilah sosialisme dan Komunisme;
 2. Etienne Cabet;
 3. Wilhelm Weitling.
- VI. Tjita-tjita Sosialisme-Utopia dalam "Staats-romans":
 1. "Utopia", karyawan Thomas More;
 2. "Staats-romans" lain-lainnja;
 3. "Civitas Solis", karyawan Thomas Campanella.
- VII. Kata Penutup.

I. KATA PENDAHULUAN.

Didalam kuliah saja jang pertama, telah saja singgung adanja dua aliran sosialisme didalam sedjarah perkembangannja, jaitu sosialisme-utopia dan sosialisme-ilmijah. Dimana sedjak itu banjak sekali diadjukan pertanjaan-pertanjaan jang menginginkan pendjelasan-pendjelasan jang luas mengenai perbedaannja antara kedua aliran itu, maka kuliah saja ini kali berpusat kepada pendjelasan pengertian tentang kedua aliran tersebut.

Terlebih dulu ingin saja tegaskan, bahwa jang saja maksud dengan sosialisme-ilmijah itu ialah sosialisme jang diadajarkan oleh KARL MARX dan ENGELS. FRIEDRICH ENGELS-lah jang berkali-kali mengadakan perbedaan antara istilah sosialisme-utopia dan istilah sosialisme-ilmijah. Sewaktu berpolemik dengan Dr. E. DUHRING dari Universitas Berlin pada tahun 1875, dengan bukunja: „Umwälzung der Wissenschaft” jang terutama menjerang teori-teorinja KARL MARX, maka dengan tegas FRIEDRICH ENGELS mendjelaskan, bahwa MARX-lah jang meningkatkan paham sosialisme mendjadi suatu „ilmu”; sebabnja jalah, karena MARX-lah jang membèberkan dua penemuan baru dalam perkembangan masjarakat, jakni: pertama: konsepsi tentang historis-materialisme, dan kedua: tentang „rahasianja” produksi sistim kapitalisme berdasarkan „nilai-lebih”.

Berdasarkan dua penemuan ini, maka sistim kapitalisme mau-tidak-mau akan hantjur untuk diganti dengan sistim sosialisme, sedangkan dalam perkembangan masjarakat menudju ke sosialisme itu kaum-proletar-lah jang akan memegang peranansedjarah, dan jang akan menentukan nasibnja sendiri. Demikian inti-pokok teori KARL MARX.

Saja ingin menegaskan sekali lagi, bahwa ENGELS menamakan sosialismenja KARL MARX sosialisme-ilmijah, karena kedua „great discoveries” tersebut. Berkatalah beliau dalam polemiknja dengan Dr. E. DUHRING, jang diterbitkan dengan djudul: „Socialism; utopian and scientific” (1877), bahwa: „with these discoveries socialism became a science”, artinja, bahwa sosialisme mendjadi suatu ilmu dengan adanja dua pene-

muan besar tadi itu, jaitu penemuan teori materialisme-sedjarah dan teori nilai-lebih.

Dengan lain perkataan, maka sosialisme-utopia, sebagai kebalikannya daripada sosialisme-ilmijah, adalah sosialisme jang tidak didasarkan atas kedua penemuan baru tersebut. Dan sosialisme-utopia demikian itu adalah atau ditjetuskan oleh orang-orang sebelum KARL MARX menemukan kedua penemuannya tersebut, atau memang menolak, dan tidak mengakui kebenaran kedua penemuan MARX tersebut.

Menurut ENGELS, maka sosialisme jang demikian itu adalah sosialisme jang tidak riil, karena ENGELS mengatakan djuga, bahwa: "to make a science of socialism, it had first to be placed upon a real basis"; artinja bahwa untuk mendjadikan sosialisme suatu ilmu, perlu lebih dulu paham sosialisme itu ditaroh diatas suatu dasar jang riil. Dan dasar riil adalah ilmu.

Djikalau saja pada kuliah jang ke-3 sekarang ini hendak mengemukakan paham-paham sosialisme-utopia dalam bandingannya dan dalam perbedaannya dengan sosialisme-ilmijah, maka sistim penggolongannya jang akan saja ikut ialah garis-garis besar dari sistim MARX dan ENGELS.

Ingin pula saja meminta perhatian dari semua mahasiswa-mahasiswa dan pendengar-pendengar, supaja dalam ihtiar untuk memahami kedua tjabang daripada tjita-tjita sosialisme ini, selalu melihatnja dalam "historical context"-nja, jaitu dalam hubungan sedjarahnja; tegasnja ialah bahwa kita tidak akan dapat memahami sepenuhnya djiwa tjita-tjita sosialisme itu, djikalau kita tidak setjara minimal menguasai beberapa fakta dalam perkembangan sedjarah dunia umumnja, dan sedjarah Eropah serta Eropah Barat chususnya.

Mengapa saja meminta perhatian chusus mengenai sedjarah Eropah dan lebih chusus lagi Eropah Barat? Tidak lain sebabnja ialah bahwa paham sosialisme ini adalah suatu paham jang asal penggunaan istilahnja adalah dari benua Eropah.

Memang ada djuga orang jang ingin mempeladjadi arti sosialisme itu dari asal-usul perkataan sosialisme itu sendiri. Dan biasanja orang menghubungkannya arti-kata sosialisme itu dengan perkataan "socius", jang artinja adalah teman, sahabat, saudara dan sebagainya lagi; sehingga sosialisme diartikan sebagai hubungan persahabatan atau hubungan persaudaraan antara sesama manusia. Dalam hubungan ini saja teringat pada sembojan jang digunakan oleh gerakan-gerakan sosialisme dalam permulaannya. Pada sekitar tahun 1840 di Eropah Barat ada gerakan sosialis kaum buruh, bernama "League of the Just",

Liga Keadilan: mottonja berbunji: "All men are brothers", semua orang adalah saudara; penggunaan kata „saudara” ini adalah untuk mentjerminkan tjita-tjita sosialismenja pada waktu itu; tetapi jang kemudian pada tahun 1847 itu „Liga Keadilan” ini dirobah namanja mendjadi „Liga Komunis”, dengan motto baru yakni bukan lagi "all men are brothers" tetapi "workers of all country, unite", artinja „Kaum pekerdja dari semua negara, bersatulah”, motto mana kemudian mendjadi kalimat penutup daripada Manifesto Komunis.

Dengan mengemukakan adanja motto tadi itu, dimana suatu gerakan sosialis menekankan djiwa pokoknja sebagai „persaudaraan antara semua manusia”, maka saja hanja ingin mentjatakan sadja, bahwa memang ada gunanja untuk mentjoba memahami djiwa sosialisme itu dari asal-usul kata „socius” itu, asal sadja kita tahu membatasi diri, dan djangan mentjoba hendak mengartikannja setjara terlalu letterlijk, terlalu menurut aksaranja sadja.

Ada djuga jang menjelidiki kapan untuk pertama kalinja perkataan sosialisme itu digunakan; dan oleh siapa. Hasil penjelidikan demikian itu dipandang penting sekali, untuk dapat menarik kesimpulan apa arti dan djiwa jang sebenarnja daripada kata „sosialisme” itu. Dan sipenjelidik dibidang ini akan menemukan nantinja, bahwa pernah di Italia pada tahun 1803 diketemukan kata-kata "socialism" dan "socialist" tertjetak disana dalam sebuah penerbitan, tetapi dalam arti jang tidak djelas seperti jang kita kenal sekarang. Kemudian kita akan mendjumpainja kata "socialist" digunakan untuk nama pengikut gerakan koperasinja ROBERT OWEN; sedangkan kata „sosialisme” terdapat dalam madjalah Perantjis „Le Globe” pada tahun 1832, dibawah pimpinan PIERRE LEROUX, madjalah mana bersuarakan tjita-tjitanja SAINT SIMON; sedangkan arti kata „sosialisme” dalam madjalah ini mentjakup keseluruhan doktrine dari SAINT SIMON. Pendeknja beraneka warnalah arti kata sosialisme itu dalam asal-mulanja.

Djikalau saja mengemukakan sedikit hasil penjelidikan dibidang permulaan penggunaannja kata-kata ini, maka saja menjadari bahwa tentu akan ada hasil-hasil lain tentang kapan dan siapa jang sebenarnja untuk pertama kalinja menggunakan kata-kata itu. Dan hasil jang berbeda akan dapat menimbulkan tukar pikiran, jang djikalau tidak dibatasi, tidak akan membawa kita kepada djiwa sebenarnja daripada kata-kata tersebut. Malahan kita akan terselèwèng dalam perdebatan tentang soal-soal jang menjangkut bungkusnja, dan bukan intinja.

Karena itu, saja akan lebih banjak mementingkan tindjauan mengenai "historical context"-nja dari arti dan djiwa paham sosialisme itu.

Dan saja ingin mengingatkan kembali kepada kuliah saja pertama, dimana saja menghubungkan setjara mutlak arti sosialisme itu dengan phenomena didalam sedjarah masjarakat di Eropah-Barat pada achir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19, jaitu phenomena: kemiskinan dan kemelaratan umum. Mempeladjadi sosialisme tanpa menghubungkannja dengan gedjala kemelaratan dan kemiskinan umum ini, adalah iriil; sama iriilnja dengan keinginan untuk mempeladjadi djiwa dan semangat gerakan kemerdekaan Indonesia tanpa menghubungkannja dengan kedjahatan kolonialisme Belanda di Tanah Air kita.

II. EROPAH-BARAT DENGAN REVOLUSI INDUSTRIJNJA DAN DENGAN REVOLUSI PERANTJISNJA.

Sedjak Abad Pertengahan di Eropah lambat-laun mulai menghilang, maka masjarakat disana mengalami „transisi”, mengalami masa peralihan, atau dengan istilahnja BUNG KARNO dalam karangannja „Mentjapai Indonesia Merdeka”, masjarakat sedang „melungsungi”, sedang berganti bulu. Masjarakat Eropah sedjak abad ke-15 sampai ke-abad 17 sedang beralih; dari masjarakat jang sumber-penghidupannja adalah terutama terdiri dari pertanian dan keradjinan tangan, jang menghasilkan produksi untuk keperluan diri dan keluarga masing-masing, menjadi suatu masjarakat jang bersumber kepada perdagangan dan keradjinan tangan dalam bentuk manufaktuur, yakni tidak lagi keradjinan jang tersebar dirumah-rumah tangga penduduk masing-masing, melainkan terpusatkan dalam tempat pekerdjaan jang luas, jang dimiliki oleh kaum manufaktuur. Stelsel masjarakat di Eropah-Barat sedjak itu mulai berubah dari stelsel feodalisme ke stelsel „vroeg-kapitalisme”, jaitu kapitalisme-muda atau kapitalisme-hidjau. Stelsel baru ini memproduksi untuk keperluan pasaran, jang ada pada waktu itu meluas, jang mengakibatkan lagi permintaan kepada barang dagangan hasil keradjinan itu terus melomdjak-londjak. Hal ini mendorong produksi untuk menaik, dan kaum manufaktuur bertambah giat untuk meluaskan keradjinan dan perusahaan-nja.

Sewaktu di Inggeris pada pertengahan abad ke-18 diketemukan mesin pemintalan benang serta mesin tenun jang baru, ditambah lagi dengan penggunaan tenaga air terdjun dan pemuatan tenaga uap dari air mendidih, maka berubahlah dengan

tjepat sekali roman muka perusahaan-perusahaan itu. Bingkil-bingkil luas miliknya manufaktur yang dulunya menggunakan banjak tenaga tangan manusia, berubah menjadi pabrik-pabrik modern, dimana mesin mulai mengganti tenaga manusia, sedangkan volume produksi terus melondjak-londjak tinggi.

Perubahan wajah dan roman muka masyarakat di Eropah Barat pada akhir abad ke-18 ini adalah pada hakekatnya puncaknya daripada proses perubahan yang sudah dimulai sedjak akhir abad ke-15, sewaktu Zaman Tengah mulai menghilang dan mulai melahirkan Zaman Baru.

Proses perubahan ini terdiri dari beberapa proses yang bersamaan berjalan, ia adalah pentotalan beberapa proses; ia adalah proses-perubahannya kerajinan tangan dirumah-rumah keluarga masing-masing menjadi kerajinan banjak-tangan didalam tempat-tempat bekerdja yang luas; ia adalah proses-perubahannya tjara penguasaan hasil produksi dari tangan sikepala rumah tangga masing-masing ketangan pemilik tempat-tempat bekerdja itu, yakni kaum manufaktur, ia kemudian adalah proses-perubahannya tjara-bekerdja dengan tangan menjadi tjara-bekerdja dengan mesin-mesin; ia adalah proses-perubahannya tjara-produksi manufaktur menjadi tjara-produksinya industri-modern; ia adalah proses-pertumbuhannya kapitalisme-hidjau menjadi kapitalisme-dewasa.

Dengan lain perkataan, semua perubahan-perubahan dalam masyarakat Eropah Barat pada waktu itu dapat kita ibaratkan sebagai sungai-sungai, yang semuanya kemudian bermuara kesuatu muara-perubahan yang menderu-derukan gemuruhnya revolusi-industri. Dalam muara revolusi-industri ini bertemulah sistim produksi kapitalisme yang bukan hidjau atau muda lagi melainkan kapitalisme yang sudah dewasa, dengan penemuan-penemuan baru dibidang teknik. Penemuan-penemuan baru ini sebenarnya merupakan suatu revolusi tersendiri, yakni revolusi teknik; sehingga hakekatnya revolusi-industri adalah kapitalisme dewasa plus revolusi-teknik.

Adapun pemain-pemain utama dari masa-peralihan yang maha-dahsjat ini adalah kaum ondernemer, atau yang lazim disebut "the captains of industry" yang didorong oleh keinginan untuk mempertinggi produksi, selalu mentjari akal bagaimana untuk dapat memproduksi sebanjak mungkin, dengan ongkos serendah mungkin. Sebab selain dorongan untuk mempertinggi produksi ini, maka "captains of industry" ini hidupnya selalu tertarik oleh semerbaknya bau „untung“, dan sekali lagi „untung“. Bahwasanya djalan yang dilaluinya untuk mengikuti

tarikan hawa-nafsu hidungnja untuk mendapat „untung” dan sekali lagi „untung” itu adalah seringkali harus melalui penderitaannya orang ketjil jang mendjual tenaga-kerdjanja, ja, malahan kadang-kadang harus melalui bangkai-hidup dan tulang-tulang-hidup daripada kaum buruhnja, hal itu tidak dirasakan sama sekali oleh mereka.

Deru-gemuruhnja revolusi-industri tidak hanja mentjiptakan untung, tapi djuga menghasilkan debunja, berupa penderitaan kaum buruh.

Proses-peralihan maha-dahsjat jang kita namakan ”industrial revolution” itu tadi dimulai pada achir abad ke-18 dan dipelopori oleh Inggeris; gerak-permulaannya ialah dibidang industri tekstil, dengan penemuan-penemuannya JAMES WATT, ARKWRIGHT, CARTWRIGHT. Kemudian industri tekstil ini mendorong usaha pentjarian bahan-bahan bakar, seperti batu-bara dan batu-arang, dan djuga bidjih besi dan badja. Perluasan produksi ini achirnja mendorong pula adanya perkembangan dan kemajuan jang tjepat sekali dalam alat-alat transport, baik dengan melalui djalan air, maupun djalan rail dan djalan daratan.

Dikalau tadi saja kemukakan, bahwa pemain-utama dalam masa ”industrial revolution” ini adalah kaum ondernemer atau ”the captains of industries”, maka kita tidak boleh melupakan kenjataan, bahwa disamping pemain-pemain utama ini ada djuga pemain-pemain lain, jang terdiri dari ribuan dan djutaan kaum pekerdja dalam pabrik-pabrik modern tadi itu. Mereka dulunja ada jang berasal dari kaum tani, jang tanahnja telah terdesak kedalam tangannya kaum industrial tekstil, jang tidak lagi menanaminja dengan bahan makanan, tetapi dengan kapas untuk industri tekstil jang sedang meluaskan sajanja itu. Mereka djuga berasal dari golongan keradjinan tangan jang dulunja menenun sendiri dirumah-rumahnja, tetapi sekarang tidak dapat menahan saingannya pabrik-pabrik besar dengan mesin-mesin moderennja. Terutama dari kedua golongan inilah jaitu kaum tani dan kaum tukang keradjinan tangan datangnya kaum pekerdja dalam pabrik-pabrik modern tadi itu.

Kaum tani meninggalkan desanja, karena telah di-„bebas”-kan dari hak miliknya, dan di-„bebas”-kan dari sumber penghidupan kuno; mereka berdujun-dujun datang kekota-kota dan bertempat tinggal disekitar pabrik-pabrik modern. Demikian pula halnya dengan kaum tukang keradjinan tangan; mereka meninggalkan tjara produksi jang kuno, dan memasuki pabrik-pabrik besar dengan mesin-mesinnja; mereka djuga sudah di-

„bebas”-kan dari hak milik atas alat-alat serta perkakas jang kuno-kuno itu, untuk mendjadi pendjual tenaga belaka kepada pemilik-pemilik daripada pabrik-pabrik besar dengan mesin-mesin modern itu tadi.

Hubungan manusia dengan alat-perkakas produksinja mengalami suatu perobahan besar. Dulu ada tani bermilik tanah dan ada tukang bermilik perkakas sederhana; kini tani dan tukang itu sudah tidak bermilik apa-apa lagi. Dulu tidak ada kaum manufaktur dan kaum modal; kini orang-orang baru itu jang memiliki semua pabrik-pabrik besar dan mesin-mesin modern. Dulu mayoritas rakjat-bermilik dan bekerdja untuk kebutuhan hidupnja sendiri; kini mayoritas rakjat tanpa milik itu bekerdja untuk dan kepada minoritas jang bermilik modal besar dan mesin-modern.

Hubungan milik antara manusia jang menggerakkan mesin modern, dengan mesin modern itu sendiri, sama sekali terputus.

Ditambah lagi dengan kenjataan bahwa tenaga manusia individual sudah kurang artinja dalam bandingannja dengan tenaga mesin-mesin modern tersebut, maka dapat dimengerti betapa mendalamnja perobahan-perobahan itu.

Mesin-mesin modern tadi dapat mengganti tenaga manusia; malahan tenaga satu mesin modern equavalent sama dengan tenaga puluhan dan ratusan manusia, malahan sama dengan puluhan dan ratusan tenaga kuda. Djikalau dulu untuk memproduksi barang sesuatu diperlukan banjak tenaga manusia, maka kini dengan mesin-mesin modern itu djumlah jang banjak itu tidak diperlukan lagi. Apabila dulu dalam produksi sistim manufaktur, seringkali diperlukan tenaga manusia jang tjakap dan kuat, maka dalam produksi sistim mesin-mesin modern ini tenaga-tenaga tjakap dan kuat itu dengan mudah diganti dengan tenaga-tenaga manusia apapun sadja, asal harga-tenaga itu atau upahnja murah dan rendah. Ini berarti bahwa mesin dapat didjalankan dengan tenaga wanita dan kanak-kanak.

Dimana hak milik bingkil-bingkil modern tadi itu, dengan ia punja mesin-mesin modern, adalah ditangan beberapa orang sadja, jang kemudian mendjadi kapitalis-kapitalis besar, dan dimana tudjuan mereka jalah hanja untuk mentjari untung dan sekali lagi untung sadja, maka tidak mengherankan apabila kaum pekerdja jang berdjutaan djumlahnja tadi itu, dan jang telah kehilangan hak miliknja atas tanah dan perkakas-perkakas kunonja dulu itu, hanja dipandang sekedar sebagai „aanhangel” belaka daripada mesin-mesin modern tersebut, dan jang harga tenaganja atau upahnja jalah tidak djauh berbeda daripada

harga barang dagangan lain-lainnja atau harga bahan-bahan mentah lain-lainnja, seperti umpama harga kapas mentah, harga kaju, harga batu-bara, harga besi atau harga badja, dan sebagainya. Tenaga manusia turun deradjatnja mendjadi sekedar barang dagangan.

Timbullah apa jang terkenal dengan nama „exploitation de l'homme par l'homme”, jaitu pemerasan manusia oleh manusia, atau dengan kata-kata jang lebih tepat: pemerasan atas pundaknja mayoritas manusia oleh minoritas manusia. Jang mayoritas ini adalah kaum pendjual tenaga, kaum pekerdja diindustri modern, jang paling banjak mentjutjurkan keringatnja tetapi paling sedikit terima hasilnja dan karena itu tambah lama tambah melarat; jang minoritas adalah kaum kapitalis, jang memiliki keseluruhan modal dalam pabrik-pabrik modern tersebut, dan menguasai keseluruhan hasil dan untungnja pabrik-pabrik, dan jang makin lama mendjadi makin kaya-raja.

Mayoritas jang saja lukiskan tersebut diatas lazimnja diberi nama kaum proletar, sedangkan minoritas tadi diberi nama kaum bordjuis.

Dalam usaha menambah kekajaan dan untung, maka minoritas tersebut tidak segan-segan menggunakan tenaga kaum wanita dan kanak-kanak. Terutama jang paling disukai adalah kanak-kanak dari rumah perawatan anak-anak miskin. Dan pada waktu itu banjak sekali rumah-rumah berdjiwa filantropi jang menampung anak-anak miskin. Bukan sumbernja kemiskinan jang diperhatikan, tetapi akibat sistim pemerasan itu sekedar diberi „bedak”.

Siapa jang sempat membuatja laporan-laporan tentang keadaan pada waktu itu, antara lain jang setjara plastis sekali dilukiskan oleh FRIEDRICH ENGELS dalam karyanja: „The condition of the working class in England”, (1845) atau menjelidiki laporan-laporan Parlemen Inggeris pada waktu itu, akan menjumpai kepedihan dan penderitaan kaum proletar ini. Tidak sedikit djuga dari mereka jang tidak laku dalam pabrik-pabrik modern itu, karena tenaganja kurang murah harganja atau karena usianja sudah tidak tjukup memberikan tenaga kerdja kepada mereka. Mereka ini lambat-laun terdjerumus dalam „pauperisme”, atau menurut Manifesto Komunis mendjadi „the social scum, that passively rotting mass thrown off by the lowest layers of old society”, jaitu „buih atau sampah masjarakat, yakni massa jang memborok setjara passip, terbuang lepas dari lapisan-lapisan terendah daripada masjarakat jang kuno”.

Tetapi mereka, kaum proletar dan kaum sampah masjarakat ini, tidak selalu diam; tidak selalu „nerimo”. Adakalannya mereka bergerak. Pada permulaannya gerak mereka didorong oleh hawa nafsu, yang membuta-tuli. Mereka menyalahkan sebab utama dari memburuknya nasib mereka kepada mesin-mesin modern. Mesin-mesin ialah yang menjaingi ketjakapan mereka, menjaingi kepandaian mereka, menjaingi ketrampilan tangan mereka, menjaingi tenaga mereka. Malahan mesin-mesin ini tidak hanya menjaingi sadja, melainkan djuga mendesak mereka kearah sudut kemiskinan dan djurang kemelaratan. Karena itu mesin-mesin ini adalah sumber kesulitan-kesulitan. Karena itu mesin-mesin ini harus dihantjurkan.

Ditambah lagi mesin-mesin ini tidak memerlukan tenaga kuat, melainkan tenaga lemah yakni wanita dan terutama tenaga kanak-kanak. Berapa djumlah pekerdja-wanita dan pekerdja-kanak-kanak telah dihisap dan ditelan oleh kebuasan mesin-mesin ini; dalam pabrik-pabrik yang tidak sehat; dan selama lebih dari 14 djam sehari kadang-kadang pekerdja-pekerdja wanita dan kanak-kanak itu harus mentjutjurkan keringatnja, mulai pukul 4 pagi dan baru boleh berhenti pada pukul 10 atau 11 malam.

Tidak heranlah kita, djikalau dalam situasi penghisapan yang demikian itu kita mendjumpai suatu sjairnja EDWARD P. MEAD dari Birmingham bernama: "The Steam King", yang dikutip oleh ENGELS dalam karyanja "The condition of the working class in England", dan yang mengutuk mesin-mesin modern itu sebagai berikut:

"The Steam King".

*"There is a King, and a ruthless King,
Not a King of the poet's dream,
But a tyrant fell, white slaves know well,
And that ruthless King is Steam.*

*He hath an arm, an iron arm,
And tho' he hath but one,
In that mighty arm there is a charm,
That millions hath undone.*

*Like the ancient Moloch grim, his sire,
In Himmon's vale that stood,
His bowels are of living fire,
And children are his food.*

*"The sighs and groans of Labour's sons,
Are music in their ear,
And the skeleton shades, of lads and maids,
In the Steam King's Hells appear.*

*Then down with the King, the Moloch King,
Ye working millions all,
O chain his hand, or our native land,
Is destin'd him to fall".*

„Radja Uap“.

*„Ada seorang Radja, Radja jang bengis,
Bukanlah seorang Radja seperti impian pudjangga,
Tapi seorang dholim dan kedjam,
Budak-budak belian semua mengetahuinja,
Dan Radja bengis itu, adalah Uap.*

*Ia mempunjai lengan, lengan dari besi,
Dan meski ia hanja berlengan satu,
Tapi dalam lengan jang kuat itu ada ke-elokkannja
Jang membuat djutaan manusia tak berdaja.*

*Seperti tjengkeramannja Moloch djaman dahulu, Tuanku,
Berdiri tegak dilembah Himmon,
Perutnja berisi api dan bernjala,
Dan kanak-kanak adalah mangsanja.
Keluhan dan rintihan anak-anak buruh,
Merupakan lagu-merdu dalam pendengarannja,
Dan bajangan kerangka-kerangka anak-anak, laki-laki dan
perempuan, bermuntjulan,
Dalam nerakanja Radja Uap itu.*

*Karena itu, runtuhkan Radja, Radja Moloch itu,
Untuk siapa berdjuta-djuta bekerdja,
Wahai, belenggulah tangannja, atau (bila tidak),
Tanah tumpah darah kita,
Akan hantjur olehnja“.*

Demikianlah pandangan dan djiwa kaum buruh pada waktu itu terhadap mesin-mesin modern. Kutukan-kutukan tersebut

diachiri dengan hasutan "Down with the Steam King"; han-tjurkan mesin-mesin itu! Dan semasa itu tidak sedikit mesin-mesin dihantjurkan oleh kaum buruh.

Pandangan primitip demikian ini mengingatkan kita kepada pandangan MAHATMA GANDHI, jang pernah mengutuk mesin-mesin itu sebagai "devil's work", karyanja Sjaitan. Karena itu menurut GANDHI mesin-mesin modern tidak perlu dipergunakan; dan beliau mengandjurkan Rakjat India kembali ke-alat pemintalan kuno!

Djikalau kita menganalisa pandangan primitip ini setjara mendalam, maka rupanja kaum buruh pada waktu itu, belum djauh djangkauan pandangan matanja, bahwa sebenarnja mesin-mesin itu bukan "devil's work", dan bahwa mesin-mesin itu bukan menelan darah-daging anak-anak pekerdja, melainkan jang mendjadikan mesin-mesin itu mendjadi alat-djahat dan alat-penghisapan jalah karena mesin-mesin modern itu dikuasai dan dimiliki oleh kekuatan-kekuatan dan golongan-golongan jang kepentingannja adalah bertentangan dengan kepentingan djutaan kaum pekerdja. Djadi bukan mesin jang menelan kanak-kanak tadi itu, melainkan stelsel produksi kapitalisme jang menelannja!

Adakalannya djuga kaum buruh itu langsung melawan tangan-tangan djahat jang menggerakkan mesin-mesin modern itu sebagai alat-penghisapan terhadap kaum buruh. Mereka melawan madjikannja, melawan kaum kapitalis dan kaum bordjuis, tetapi situasi pada waktu itu belum matang untuk menghasilkan kemenangan-kemenangan.

Saja tekankan disini, bahwa situasi pada waktu itu belum matang. Jang saja maksud ialah situasi dan kondisi sedjarah pada achir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19. Terutama situasi pada achir abad ke-18 menundjukkan, bahwa kekuatan kaum bordjuis sedang menaik, dan mereka sedang merebut kedudukan sosial jang lebih tinggi lagi. Dan dalam merebut kedudukan sosial jang lebih tinggi itu, maka kaum bordjuis berhadapan langsung dengan kaum feodal, kaum bangsawan dan kaum Geredja, jang melingkari Radja-radja. Adapun kaum proletar masih dalam permulaan pertumbuhannja, dan belum merupakan suatu kelas jang kuat benar.

Keadaan demikian ini dengan terang sekali dapat kita lihat di Perantjis pada achir abad ke-18. Sedjak pertengahan abad ke-18 itu, kaum bordjuis Perantjis langsung berhadapan dengan segala kekangan masjarakat kuno, jang sedang dikuasai oleh

"ancien regime", terdiri dari "eerste stand", yakni kaum Geredja, dan dari "de tweede stand". "Tweede stand" ini terdiri lagi dari "nobility of the sword", jaitu „kaum bangsawan jang berpedang”, dan dari "nobility of the robe", jaitu „kaum bangsawan jang bertoga”. Jang dimaksud dengan "nobility of the sword" adalah kaum bangsawan jang setjara turun-temurun menduduki djabatan-djabatan kehulubalangan; dan jang dimaksud dengan "nobility of the robe" adalah kaum bangsawan jang turun-temurun menduduki djabatan-djabatan kekratonan dengan toga-toga kebesarannja.

Stand kesatu dan kedua ini djumlahnja adalah sedikit sekali. Mereka merupakan suatu minoritas, sedangkan mayoritasnja adalah kaum tani, kaum buruh, kaum pedagang dan sebagainya. Tetapi dari mayoritas ini telah timbul suatu lapisan baru, jang dengan tenaga dan otak-pikirannja sendiri mulai menjampingi kedudukan eerste dan tweede stand tadi itu. Mereka timbul keatas bukan karena privilegesnja keturunan, melainkan karena ketjakaan dan tenaga sendiri. Mereka adalah orang-orang pandai, suka berusaha, radjin bekerdja dan berpikir. Karena itoe, mereka menolak paham-paham lapuk, jang antara lain mempertahankan hak-hak istimewa kaum Bangsawan dan kaum Geredja. Mereka menjerang keunggulan keturunan atau keunggulan kaum Geredja. Mereka tidak mau kalah dengan „ningrat-kuno”, ja malahan mereka merasa sebagai „ningrat-baru”; bukan „ningrat-keturunan” (geboorte-adel), bukan „ningrat-ke-Geredjaan” (Kerk-adel), tetapi „ningrat-uang” (geld-adel) dan „ningrat-intelek” (intelectueele-adel).

Mereka menentang segala ikatan-ikatan kolot jang mempertahankan "ancien regime" itu. Mereka ingin diberi kesempatan untuk bersaing dengan "ancien regime", mereka ingin diberi kebebasan dan kemerdekaan untuk mengadu pikiran merdeka melawan dogma adjaran-adjaran Geredja. Sebab hanja dengan pikiran bebas dan ratio jang merdeka ini, mereka akan dapat terus madju.

Mereka untuk zaman itu merupakan "the new emerging force" „kekuatan jang baru timbul”; dan menghadapi "the old established forces" dari kaum bangsawan dan kaum Geredja. Mereka pada umumnja terdiri dari kaum pedagang-pedagang dikota-kota, kaum bankir, kaum pemilik perusahaan-perusahaan, dan djuga kaum intelligentsia.

Malahan kaum intelligentsia inilah jang mendjadi djurubitjara kepentingan golongan baru ini. Diantarannja kita mendjumpai ROUSSEAU, djurubitjara paham kemerdekaan dan

kebebasan dibidang pendidikan kanak-kanak; VOLTAIRE; djurubitjara paham kemerdekaan dan kebebasan dibidang keagamaan, jang dengan slogannja jang terkenal: „*écrasez l'infâme*” mengandjurkan untuk menghantjurkan kedholimannja fanatisme dan intoleransinja Geredja Katholik, dan jang melopori adjaran Deisme dalam agama; MONTESQUEU, djurubitjara paham kebebasan dibidang politik, dan pengandjur adjaran trias politica, jang bermaksud memetjah kekuasaan absolutisme Radja serta “ancien regime”.

Pokoknja ialah, bahwa djurubitjara inilah sebenarnja merupakan penjambung lidahnja kaum bordjuis jang sedang bangun dan sedang tumbuh itu, dan jang sedang berhadap-hadapan dengan „*eerste dan tweede stand*” tersebut tadi.

Dan bagaimanakah sikap kaum tani dan kaum buruh jang hidup dibawahnja „*derde stand*” ini? Sekalipun djumlah mereka merupakan suatu majoritas, tetapi kesadaran dan kekuatan mereka belum kuat. Karena itu didalam pertentangannja “ancien regime” dengan „*derde stand*” ini, kaum „*vierde stand*” dapat diperalat oleh „*derde stand*” ini.

Saudara-saudara sekalian,

Saja rasa tak usah saja memperpandjang maksud saja dengan kalimat: bahwa situasi dan kondisi sedjarah belum matang untuk menghasilkan kemenangan-kemenangan bagi perdjoaannja kaum proletar. Malahan kondisi dan situasi sedjarah di Perantjis chususnja, pada achir abad ke-18 itu masih sedemikian rupa, sehingga kaum proletar bersamaan dengan kaum taninja dapat diperkuda kekuatannja untuk menghantam kaum Geredja dan kaum feodal. Disinilah letak tragik rakjat djelata dalam Revolusi Perantjis jang berkobar pada tahun 1789 itu.

Pokoknja ialah, bahwa dalam Revolusi Perantjis itu, kaum bordjuislah jang merupakan tenaga pemimpin, sedangkan kaum proletar masih belum tumbuh mendjadi kelas tersendiri lepas dari kelas bordjuis sehingga kepentingan kaum proletar masih erat dilekatkan dengan kepentingan kaum bordjuis. Apabila kemudian pada tahun 1793 sampai dengan tahun 1794, kaum proletar ini bangkit beropposisi melawan kaum bordjuis ditengah-tengah geloranj Revolusi Perantjis itu dan menggunakan terrorisme, maka sebenarnja keseluruhan terrorisme dalam Revolusi Perantjis itu ialah tak lain daripada “a plebei manner”, tjaranja kaum plebejer untuk mengadakan pertanggungan djawabnja terhadap lawan sedjarahnja dari zaman kuno dulu, jaitu „*kaum patricier*”, terdiri dari kaum bangsawan dan kaum Ge-

redja; dus belum terhadap lawan sedjarahnja jang baru, yakni kaum bordjuis, melainkan terhadap lawan-lawannja kaum bordjuis, sehingga setjara langsung kaum proletar menghantam lawan-lawan daripada bakal musuhnja, jaitu lawan-lawan kaum bordjuis; dan ini berarti keuntungan langsung bagi kaum bordjuis jaitu kaum bakal musuhnja.

Demikian situasi di Perantjis. Bagaimana situasi di Inggeris dan di Eropah Barat lainnja?

Djikalau kita melihat kepada perkembangan masjarakat pada saat-saat sedjarah Eropah Barat sedang meninggalkan abad ke-18 dan hendak memasuki abad ke-19, terutama di Inggeris dengan Revolusi Industrinja, dan Perantjis dengan Revolusi Politiknja, maka njata sekali bahwa jang keluar sebagai pemenang dalam kedua revolusi itu ialah kaum ondernemer, kaum bankir, kaum modal, jang digabungkan dalam satu nama mendjadi: kaum bordjuis atau „de derde stand”.

Kemenangan kaum bordjuis pada waktu itu merupakan suatu kemadjuan bagi masjarakat Eropah Barat, jang sedang bertransisi itu. Dan kemenangan mereka itu telah diantarkan oleh idee-idee baru, jang lebih madju daripada idee-idee lapuk dari zamanja feodalisme dan clericalisme. Idee-idee mereka adalah idee-idee liberalisme, jang menghendaki kebebasan dan kemerdekaan disegala bidang („liberté”), baik liberalisme dibidang politik, maupun dibidang ekonomi, dan djuga dibidang keagamaan. Mereka djuga menjuarakan idee-idee persamaan („égalité”); sebab sebagai kelas jang dulunja selalu berada dibawah telapak kakinja „ancien regime”, mereka menginginkan kedudukan jang sama. Pula mereka menjuarakan idee persaudaraan („fraternité”), sehingga lengkapnja trilogi mereka, yakni „liberté, égalité, fraternité”.

Tetapi slogan-slogan ini mengandung arti jang erat melekat kepada kepentingan-kepentingan kaum bordjuis jang sedang timbul, tumbuh dan mempelopori revolusi itu. Ia adalah revolusinja kaum bordjuis, dan karena itu arti „liberté” ialah kemerdekaan bagi kaum bordjuis untuk berdagang bebas, untuk berniaga dan berusaha bebas, untuk mendjadi rentenier setjara bebas, tanpa pengawasan, apalagi tjampur tangan pihak „ancien regime” dan Negara. „Liberté”-nja kaum bordjuis adalah kebebasannja golongan jang sedang haus kepada kemilikan, sedang haus kepada modal dan untung.

Tetapi liberalisme sebagai sendjata tadjam ditangannja kaum bordjuis dalam perlawanannja menentang „ancien regime”, setjara tadjam pula mendjurus kearah kaum proletar.

Paham "liberté-nja Revolusi Perantjis mengandjurkan pula kebebasannja semua tukang-tukang ketjil dan pengusaha keradjanan tangan, jang dulunja sedjak Zaman Tengah tergabung dan terikat dalam "gilden". Gilden ini adalah ikatan; dus: bertentangan dengan slogan "liberté". Karena itu bubarkan sadja organisasi gilden ini.

Tukang-tukang keradjanan tangan tidak boleh bersepakat lagi dalam ikatan organisasi. Ini berarti kebebasannja kaum industri modern untuk bersaing dengan situkang-tukang ketjil itu, jang kini tanpa ikatan-persatuan harus setjara bebas pula bersaing dengan kaum modal besar. Si-ketjil dan si-lemah tidak diperkenankan bersatu, dan si-besar dan si-kuat bebas untuk bersaing dan beradu kekuatan dengan mereka.

"Egalité"-nja kaum bordjuis mengandung arti persamaannya mereka dalam kedudukannya dengan "ancien regime" dulu itu: dan "fraternité"-nja kaum bordjuis jalah persaudaraannya kaum bordjuis dengan kaum bordjuis, tidak hanja antara kaum bordjuis berbangsa Perantjis sendiri, melainkan djuga antara kaum bordjuis Perantjis dengan kaum *bordjuis Inggeris*, Djerman dan sebagainya.

Djadi, djelaslah bahwa kita dalam menilai slogannya Revolusi Perantjis itu tidak dapat melepaskan diri dari penafsirannya; terutama penafsirannya kelas jang sedang memainkan peranan utama dalam revolusi itu.

Adapun slogan-slogannya kaum bordjuis sangat menarik.

Siapa tidak tertarik oleh kata-kata: „kemerdekaan”, „persamaan” dan „persaudaraan”?

Siapa tidak tertarik oleh kata-kata didalam Proklamasi Revolusi Perantjis, jang mengakui dan mendjundjung tinggi: "des droits de l'homme et du citoyen"; hak-haknja setiap manusia dan setiap warga-kota; dimana tidak hanja ditekankan haknja "citoyen"; burger atau warga-kota sadja, tetapi djuga hak-haknja „manusia”? Padahal dizaman itu tidak ada hak dan kebebasan sama sekali!

Siapakah tidak tertarik oleh pamflet-pamflet „derde stand” ini, dimana mereka dengan tjekak-aos menandaskan:

1. Qu'est ce que le Tiers-Etat? Tout.

2. Qu'a-t-il été jussu'a présent dans l'ordre politique?

Rien.

3. Que demande-t-il? A y devenir quelque chose."

1. Apakah "derde stand" itu? Kita semua!
2. Apakah kedudukan politiknya dari "derde stand" ini hingga sekarang? Tanpa kedudukan apa-apa!
3. Apakah tuntutanja "derde stand" ini? Hanja sedikit.

Pamflet ini dimaksud untuk menundukkan bagaimana pentingnja kedudukan mereka, dan betapa sedikitnja tuntutan mereka.

Tetapi apakah kenjataanja kemudian?

Setelah kaum bordjuis ini menang dalam menghantjurkan lawannya, jaitu kaum bangsawan dan kaum Geredja, maka segala sembojan-sembojan itu dilupakan. Mereka bukan lagi merupakan golongan „kita semua“, tetapi menampakkan dirinya sekarang sebagai „golongan ketjil“ sadja dengan tuntutan-tuntutan jang luar biasa banjaknya untuk dirinja sendiri. Segala sembojan-sembojan dulu itu ditafsirkan sesuai dengan kepentingannya sendiri.

Sebenarnya kaum bordjuis Perantjis hanja ingin perombakan susunan politik sadja, dan bukan perombakan susunan masjarakat. Kaum bordjuis ingin merebut kekuasaan politik dari tangannya Radja. Geredja dan Bangsawan, tetapi tidak untuk membentuk masjarakat baru, melainkan untuk mempertahankan masjarakat lama; tidak untuk merombak masjarakat lama menjadi masjarakat baru, tanpa penghisapan, melainkan mempertahankan masjarakat lama dengan sistim penghisapan baru; tjaranja baru, tapi hakekat penghisapannya jalah tetap seperti jang lama.

Mereka menjiulkan lagu baru, tetapi isinja adalah isi lama.

Watak bordjuis inilah, jang oleh penjair Djerman HEINRICH HEINE pada waktu ini disindir dengan sjairnja:

„Ich kenne die Weise, ich kenne den Text,
 Ich kenne auch die Verfasser,
 Ich weisz, sie tranken heimlich Wein,
 Und predigten öffentlich Wasser.“
 „Aku kenal lagunya, aku kenal kata-katanja,
 Aku kenal pula penulisnja,
 Aku tahu, mereka diam-diam meminum anggur,
 Kepada umum mereka mengandjurkan air.“

Sjair ini adalah tepat sekali! Sebab bukankah mereka „mengandjurkan air“-nja kemerdekaan, persamaan dan persauda-

raan, tetapi bukankah mereka „diam-diam meminum anggur”-nja penghisapan? Bukankah mereka kepada umum menganjurkan untuk „djudjur”, tetapi bukankah mereka sendiri „diam-diam menjelèwèng”?

III. TJITA-TJITA SOSIALISME-UTOPIA SEBAGAI KOREKSI TERHADAP PENJELEWENGAN- PENJELÈWÈNGAN REVOLUSI PERANTJIS.

1. GRACCHUS BABEUF:

Saudara-saudara sekalian,

Bahwasanja ditengah-tengah geloranja revolusi Perantjis itu sudah terasa adanja bibit-bibit penjelèwèngan ini, dan bahwasanja sementara golongan mengetahui dan menjadari adanja bibit-bibit penjelèwèngan ini, hal ini terbukti dengan timbulnja apa jang dalam sedjarah pergerakan sosialisme terkenal dengan „Conspiration des Egaux”, jaitu „komplotannja kaum persamaan” dibawah pimpinan GRACCHUS BABEUF.

GRACCHUS BABEUF adalah ibarat „akunja” sjair HEINE tersebut diatas, „akunja” rakjat djelata, jang „kenal lagunja” kaum bordjuis, „kenal kata-katanja” kaum bordjuis, „kenal penulsnja”, dan tahu pula „andjuran kaum bordjuis kepada rakjat untuk meminum air sadja”, tetapi setjara „diam-diam meminum anggur”. GRACCHUS BABEUF mengenal dan mengetahui watak tak djudjur dari kaum bordjuis itu. Dan djusteru karena BABEUF cs. ini mengenal dan mengetahui itu semua, mereka mulai bergerak.

BABEUF adalah salah satu pemain dalam revolusi Perantjis, jang melihat bahwa pada tahun 1794 setelah ROBESPIERPE djatuh, dan pimpinan revolusi beralih ketangan Directoire, tidak keseluruhan tjita-tjita revolusi itu didjalankan. Malahan BABEUF melihat adanja bibit-bibit pengchianatan. BABEUF melihat bahwa revolusi terlalu menekankan kepada perombakan-perombakan susunan kenegaraan, dan tidak memusingkan perombakan-perombakan masyarakat. BABEUF melihat bahwa revolusi Perantjis terlalu menekankan persamaan hak-hak politik, dan tidak memusingkan kepada persamaan hak-hak sosial dan ekonomi.

BABEUF melihat, bahwa revolusi Perantjis tidak konsekwen dalam tindakan dan perbuatannja untuk menghilangkan dju-rang-perbedaan antara sikaja dan simiskin.

Berdasarkan keketjawaan-keketjawaan ini, maka BABEUF menjusun suatu doktrin, jang terkenal dengan nama „la doctri-

ne de Babeuf"; malahan ada jang menjingkat dengan nama Babeuvisme.

Pokok intinja daripada doktrin BABEUF ini ialah berlandasan paham:

- bahwa karena itu tudjuan setiap masjarakat ialah untuk kepada tiap orang hak sama untuk menikmati semua hasilnja; dan
- bahwa karena itu tudjuan setiap masjarakat ialah untuk mengamankan hak sama itu terhadap pelanggaran-pelanggaran dari sikuat dan sidjahat;
- bahwa Alam semesta memberikan kepada setiap warga masjarakat tugas sama untuk bekerdja, dan tidak boleh orang memperoleh hak-menikmati hasil, tanpa bekerdja;
- bahwa didalam masjarakat jang sesungguhnya tidak boleh ada orang melarat dan orang kaya;
- bahwa sikaja jang tidak bersedia memberikan kelebihannja kepada simelarat adalah musuh rakjat;
- bahwa tudjuan revolusi Perantjis ialah menghapuskan perbedaan antara kaya dan miskin ini, untuk kebahagiaannja seluruh anggauta masjarakat.

Landasan doktrin BABEUF ini disertai pula dengan rentjana-rentjana pelaksanaannja, jang dimaksud untuk membentuk organisasi ketata-negeraan jang baru dari Republik Perantjis itu. Dalam „fragment d'un projet de dècrèt économique" antara lain dapat kita batja, bahwa hak-milik harus dihapuskan, tetapi tidak sekaligus, melainkan setjara berangsur-angsur untuk selama satu keturunan, djadi untuk selama lebih kurang 50 tahun. Selama masa peralihan 50 tahun itu, harus diadakan suatu fonds jang akan menguasai segala kekayaan umum, berasal dari milik perseorangan tadi itu. Kemudian didjelaskan pula, bahwa hak-hak politik hanja diberikan kepada mereka, jang berbuat sesuatu jang bermanfaat bagi Tanah Air. Adapun jang dimaksud dengan perbuatan jang bermanfaat bagi Tanah Air ialah antara lain pekerdjaan tani, pekerdjaan peternakan, perikanan dan pelajaran; kemudian djuga keradjinan tangan dan industri dengan mesin; perdagangan detail, pengangkutan manusia dan barang; pekerdjaan jang bersangkutan dengan pertahanan dan peperangan; achirnja djuga pekerdjaan dibidang pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Siapa jang tidak ikut dalam salah satu pekerdjaan jang bermanfaat untuk Tanah Air itu, akan kehilangan hak politik, dan dianggap sebagai orang asing, dan dilarang memiliki sendjata.

Setiap orang jang kehilangan hak politiknya itu, tetapi setjara diam-diam memiliki senjata, harus dihukum mati.

Demikianlah pokok-pokok doktrin BABEUF, serta dekrit pelaksanaannya.

Djikalau kita teliti maksud sedalamnya daripada doktrin ini, maka nampaklah dengan terang bahwa BABEUF mensjaratkan hak-hak politik kepada soal-soal ekonomi dan kemasjarakatan; orang harus lebih dahulu menundjukkan karya dan djasannya dibidang sosial-ekonomis, baru orang diberi hak politik. Siapa jang tidak bekerdja, tidak akan mendapat hak-hak politik. Hak politik adalah hanja untuk semua jang bekerdja, baik bekerdja dibidang produksi, komunikasi, distribusi, dibidang pendidikan dan ilmu dan dibidang pertahanan dan pembelaan. Dan sekali-kali hak politik itu tidak boleh diberikan kepada modal serta penggenggam-penggenggamnya jang tanpa karya dan tanpa djasa dalam revolusi Perantjis itu mulai dapat menggenggam kekuasaan politik. Ini bertentangan dengan keadilan.

Djelaslah kiranya bahwa doktrin BABEUF ini menomor satukan kerdja, dan sekali lagi kerdja; dan terutama kerdja jang bermanfaat bagi Tanah Air dan masjarakat. Itulah sebabnya, maka doktrin BABEUF ini mau tidak mau harus kita masukkan dalam benih-benih pertama daripada sedjarah kelahiran paham sosialisme.

Dan sekalipun manifesto Komunisnya KARL MARX dan ENGELS menjatakan, bahwa dalam literatuur daripada "critical utopian socialism and communism", tulisan-tulisan BABEUF ini tidak dimasukkannya, tetapi banjak literatuur Marxis kemudian menjebutkan doktrin BABEUF ini sebagai tergolong "utopian communism" sedjadjar dengan paham serta pikirannya WEITLING dan CABET.

Ingin saja tegaskan disini, bahwa BABEUF bukan hanja sekedar ahli pemikir sadja; melainkan BABEUF adalah djuga seorang „van de daad”, seorang jang berbuat. Beliau pada tahun-tahun 1794, 1795 dan 1796 itu mengorganisir kekuatan-kekuatan jang sosial-revolusioner ditengah-tengah mulai membekunja semangat revolusi Perantjis. Organisasinya BABEUF ini tidak dapat didjalankan setjara terang-terangan, tetapi harus bersifat rahasia. Karena itulah maka organisasinya itu lebih banjak bersifat komplotan.

Tudjuan daripada komplotan ini ialah merebut kekuasaan. Dengan kekuasaan itu diharapkan oleh BABEUF cs. untuk mempraktèkkan seluruh doktrinnja. Tidak kurang dari 17.000

orang telah mendjadi anggauta komplotan ini. Tetapi sewaktu hendak mulai mendjalankan rentjana komplotannya itu, maka ada jang mengchianatinja, sehingga Pemerintahan Directoire mengetahuinja. Akibat dari pengchiatan ini, maka pada bulan Mei 1797, BABEUF dan kawannya DARTHE dihukum mati.

Dengan begitu habislah riwayat gerakannya BABEUF, jang hendak menuntut pelaksanaan sosialisme sebagai konsekwensi daripada „égalité"-nja trilogi revolusi Perantjis. Tuntutan jang terkandung dalam doktrin BABEUF pada hakekatnja mentjerminkan tagihannya „vierde stand" terhadap djandji-djandji kaum bordjuis, dan mentjerminkan djuga keketjawaan-keketjawaan rakjat djelata jang sedang dialami ditengah-tengah menggeleranja revolusi itu. Adapun sebab pokok daripada kekalahan BABEUF dan kawan-kawannya ini ialah karena sandaran kekuatan gerakannya, jaitu kaum proletariat, pada waktu itu belum berkembang kuat. Kondisi sedjarahnja kaum proletar belum memungkinkannya.

2. SAINT SIMON:

Saudara-saudara sekalian,

Tetapi kita akan membuat suatu kekeliruan besar, apabila kita mengira bahwa dengan kegagalan dan kekalahan gerakan BABEUF itu, tjita-tjita sosialisme akan musnah sama sekali. Setiap tjita-tjita, jang bersifat lebih madju dan lebih indah dan tinggi nilainya daripada tjita-tjita jang sedang melapuk, tidak mungkin musnah. Apabila ia tenggelam, maka tenggelamnja itu ialah untuk sementara waktu sadja, untuk kemudian timbul kembali dengan kekuatan jang lebih besar dan lebih teratur lagi.

Demikianlah halnja dengan tjita-tjita sosialisme itu.

Sewaktu kekuasaan revolusi Perantjis pada tahun 1801 djatuh ketangan dictator NAPOLEON, dan kita sudah memasuki abad ke-19, maka bangunlah di Perantjis dua tokoh pengemban tjita-tjita sosialisme itu.

Dua tokoh itu ialah:

SAINT SIMON (1760 — 1825), dan
CHARLES FOURIER (1772 — 1837):

Kedua tokoh ini mengalami benar-benar segala kedjadian dari revolusi Perantjis tersebut. Adakalannya mereka ikut dalam arus kegembiraannya, adakalannya mereka terserang oleh arus pessimisme dan keketjawaan mengenai djalannya revolusi Perantjis itu.

Sama dengan pendapatnja BABEUF, mereka menganggap bahwa tugas revolusi belum selesai, terutama dibidang kemasjarakatannja. Apa jang mereka anggap sebagai sudah selesai ialah perubahan dibidang ketata-negaraan.

Dalam istilahnja JEAN JAURES jang sering dikutip oleh BUNG KARNNO, mereka ingin terus menggeloranjaja Api Revolusi Perantjis, jaitu apinja djiwa kemerdekaan, apinja djiwa persaudaraan dan apinja djiwa persamaan, dan mereka tidak menginginkan api itu mendjadi mati, dan meninggalkan abunjaja belaka. Mereka menginginkan apinja revolusi, sedangkan kaum bordjuis jang sudah „arrivée” dan „satisfait” mendekemi abunjaja revolusi.

Kini mereka itu merasakan suatu pertanggungangan-djawab moril untuk terus merombak susunan masjarakatnja, terutama untuk mentjiptakan persamaan tingkat penghidupan bagi semua warga masjarakat, dengan menghilangkan ketadjaman perbedaan antara sikaja dan simiskin. Mereka itu keturunan orang punja, berdjiwa filantropis, merasa sedih dan marah dengan adanja tidak keadilan dalam pembagian rezeki, ikut merasakan kepedihannja nasib simiskin, dan ingin mengadajak seluruh lapisan masjarakat dengan kata-kata lisan dan tulisan merombak susunan masjarakat.

Mereka adalah orang-orang penuh dengan idealisme, dan kadang-kadang penuh dengan fantasi. Dan dengan api idealisme serta api fantasinja itu mereka melantjarkan kritiknya terhadap susunan masjarakat jang ada.

Ambil tjontoh umpama dengan Graaf SAINT SIMON. Ia adalah keturunan bangsawan Perantjis. Malahan kata orang asal-usulnja SAINT SIMON adalah keturunan dari Radja CHARLEMAGNE, jaitu KAREL AKBAR dari Zaman Tengah, jang hidup sezaman dengan NABI MUHAMMAD s.a.w. Sedjak ketjilnja SAINT SIMON dididik dalam suasana kebangsawanan, suasana keningratan untuk hidup sebagai ningrat, berpikir sebagai ningrat, bertindak sebagai ningrat; artinja hidup, berpikir dan bertindak „agung” untuk sirendah. Malahan tentang sedjarah hidupnja Graaf SAINT SIMON ini ditjeriterakan bahwa semasa muda-remadjanja ia meminta pembantu rumah-tangganja untuk setiap hari membangunkan ia dengan utjapan: „Silahkan bangun Engku Graaf, hari menunggu Engku dengan perbuatan-perbuatan besar dari Engku”.

Dorongan untuk berbuat „sesuatu jang besar”, „sesuatu jang agung”, selalu menjertai hidupnja. Kemudian, SAINT SIMON ikut dalam peperangan kemerdekaan Amerika sebagai sukare-

lawan, dan sekembalinja di Perantjis beliau tersérét dalam arus gelombangnja revolusi Perantjis. Selama itu hatinja tergugah oleh penderitaan rakjat banjak. Dan sekalipun menurut beliau revolusi Perantjis telah mentjapai kemenangan-kemenangan, tetapi tugasnja belum dipenuhi sepenuhnya. Sebab dalam masjarakat Perantjis masih terdapat kelas jang menderita kemelaratan dan kemiskinan, dan jang beliau namakan sebagai kelas „la plus nombreuse et la plus pauvre”.

Setelah SAINT SIMON mengadakan penjelidikan-penjelidikan jang mendalam tentang segala djalannja revolusi, dan pula tentang sedjarah perkembangan masjarakat, maka beliau datang kepada beberapa pendapat, jang untuk zaman itu sangat maju dan sangat orisinil sekali.

Pertama, beliau melihat adanja kelas-kelas didalam sedjarah perkembangan manusia. Dizaman feodalisme dulu terdapat kelas pengenggam hak-hak istimewa, jaitu kelas kaum bangsawan dan kaum Geredja, jang satu bersendjata pedang, jang lain bersendjata dogma. Tetapi sedjak abad ke-18, timbul kelas „tiers etat”, „derde stand”, terdiri dari mayoritas rakjat, jang bekerdja baik dalam industri, perdagangan dan ilmu-pengetahuan. Pandangan SAINT SIMON belum djauh untuk melihat, bahwa dibawah „derde stand” ini, sebenarnja mulai merangkak „vierde stand”. Dimana sekarang ini, kekuasaan politik sudah beralih ketangan „derde stand”, — berpikir beliau — maka „derde stand” inilah jang berkewadajiban untuk memberi pimpinan kepada kelandjutan perkembangan masjarakat. Kewadajiban memimpin ini adalah suatu tugas-sedjarah jang tak dapat dielakkan. Dan „derde stand” ini menurut SAINT SIMON terdiri dari dua golongan besar jakni jang satu bekerdja dibidang ilmu-pengetahuan dan jang lain dibidang industri.

Kedua, beliau memandang bahwa pertentangan antara golongan feodal dan „derde stand” itu adalah sebenarnja pertentangannja golongan jang tidak bekerdja dengan golongan jang bekerdja keras. Menurut SAINT SIMON maka kaum feodal itu merupakan kelas „parasit”, kelas benalu; kelas terdiri dari „les oisifs”, golongan „nietsdoeners” dan „leegloopers”, golongan tuna-karya serta golongan gelandangan, bukan tuna-karya dan gelandangan jang melarat tetapi jang kaya-raja; golongan „sobreurs et faiseurs de phrases”, golongan djagoan dan pembuat slogan-slogan; sedangkan jang dimaksud dengan golongan jang bekerdja keras ialah bukan hanja kaum pekerdja dalam arti jang kita kenal dewasa ini, melainkan kaum pekerdja

dalam arti kata jang luas, yakni terdiri dari „savants, artistes et artisans”, jaitu golongan tjendekiawan dan tjerdik-pandai, jang bekerdja dengan emosi dan perasaannja, dan golongan tukang-tukang, baik dalam arti tukang dalam keradjinan tangan maupun tukang-tukang dalam pabrik-pabrik besar, jang dus pokoknja bekerdja dengan ketrampilan tangannja.

Ketiga, SAINT SIMON memandang bahwa apabila Zaman Tengah dulu adalah zamannja kekuasaan Geredja bersamasama dengan kekuasaan kaum bangsawan, terutama kaum bangsawan bersendjata, maka dalam permulaan abad ke-19 ini Geredja dan Sendjata harus minggir, untuk memberi tempat kepada Ilmu Pengetahuan dan Industri.

Minggir, hai kamu Paus dan Caesar, minggir, hai kamu Alexander-Alexander; dan tampilah kedepan, hai kamu, Archimides-Archimides; madju kedepan, hai kamu, industriil dan bankir! Abad ke-19 sekarang ini bukan lagi abadmu, hai Paus, Caesar, Alexander serta pengikutmu; tetapi abad ke-19 adalah abadnja Archimides serta pengikut-pengikutnja, abadnja kaum intelek, kaum pengusaha dan kaum bankir!

Demikianlah antara lain sembojan SAINT SIMON.

Keempat, sikap beliau terhadap agama ialah, bahwa adjaran Kristendom masih diperlukan, tetapi tidak dalam bentuk jang lapuk, melainkan harus diperbaharui dan didjiwai dengan sematjam „nouveau Christianisme”. Menurut SAINT SIMON, maka „nouveau Christianisme” ini harus lebih banjak mementingkan dan mendahulukan adjaran-adjaran moralnja daripada ceremonienja; lebih mementingkan isinja daripada bungkusnja.

Kelima, SAINT SIMON berpendapat bahwa kekuasaan jang memantjar dari ilmu pengetahuan njata sekali berada ditangan kaum tjendekiawan, terutama para ahli fysica, kimia, mathematica, para insinjur dan technici. Adapun kekuasaan jang memantjar dari industri adalah njata ditangan kaum bordjuis jang bekerdja dibidang ketatalaksanaan, dibidang perbankan, perdagangan dan sebagainya. Menurut SAINT SIMON maka memang ada golongan kaum proletariat, jaitu kaum pekerdja jang tidak menguasai modal dan pabrik-pabrik industri, tetapi mereka itu tidak dapat berdiri sendiri; mereka tidak dapat memimpin, sebab tidak menguasai ilmu-pengetahuan, dan ketjakapan ketatalaksanaan. Karena itu mereka tidak dapat dianggap terpisah dari kaum pemilik modal dan kaum bordjuis tersebut. Malahan sebaliknya kaum pemilik modal dan kaum bordjuis itu tidak dapat dikeluarkan dari golongan kaum peker-

dja. Mereka masuk dalam golongan kaum pekerdja, malahan merupakan inti dan pemimpinnja. Kata SAINT SIMON, tanpa karya mereka dibidang ketatalaksanaan, dibidang perbankan dan dibidang perdagangan, maka produksi tidak mungkin djalan. Djadi jang harus memberi pimpinan dan komando dalam masyarakat jang sedang bertransisi sesudah revolusi Perantjjs itu ialah persekutuan antara ilmu pengetahuan dengan industri, kedua-duanja diikat oleh ikatan moral jang bersumber kepada adjaran „nouveau Christianisme”, jaitu adjaran Kristendom baru. Pimpinan dan komando ini tidak mungkin diberikan lagi kepada kaum feodal dan kaum Geredja, sebab mereka telah gagal dalam pimpinannja itu, terbukti dengan kekalahan mereka dalam revolusi Perantjjs. Djuga pimpinan dan komando itu tidak dapat diberikan kepada kaum pekerdja jang tidak memiliki apa-apa itu, sebab ini akan mengakibatkan terror dan anarchie, terbukti sewaktu mereka memegang pimpinan revolusi Perantjjs semasa tahun-tahun 1792 — 1794.

Pokoknja ialah, bahwa menurut SAINT SIMON, kaum „vierde stand” itu dianggapnja belum matang untuk memimpin dirinja sendiri, djanganpun memimpin masyarakat jang memerlukan produksi dan kemadjuan. Sebaliknya jang mempunjai tugas-sedjarah untuk memimpin ialah kaum intelek, bersama-sama dengan kaum pemilik modal dan pemilik ketjakaan memimpin industri, dengan dasar moral adjaran kekristenan baru. Merekaalah jang harus memimpin dan mengomando masyarakat dan negara untuk menghapuskan kemelaratan dan kemiskinan jang diderita oleh mayoritas rakjat; merekalah jang harus mendjadi pemimpin dan pengomando perdjungan melawan kemelaratan dan kemiskinan; merekalah jang harus berfungsi selaku “public officials” dan “social trustees”, selaku „pedjabat-pedjabat untuk kepentingan umum” serta „pengemban amanat masyarakat selaku penguasa sosial”, mendjalankan seluruh kekuasaan guna kepentingan „la classe la plus pauvre et la plus nombreuse”. Dan merekalah jang sesuai dengan adjaran Kitab Sutji Indjil harus membangunkan Keradjaan Allah tidak dilangit melainkan dibumi.

Idee untuk membangunkan Keradjaan Allah atau Sorga tidak kelak dilangit, tetapi sekarang dibumi ini, adalah sebenarnya suatu idee jang sangat progressip sekali untuk zaman itu. Sebab idee itu mengandung adjakan untuk djangan terlalu ngelamun kepada adjaran Geredja jang hanja mementingkan Sorga dilangit atau diakhirat sadja. Adjaran Geredja ini dipandang oleh SAINT SIMON sudah lapuk; karena itu tidak perlu diturut. Sebaliknya SAINT SIMON membuka mata ma-

sjarakat kepada pandangan-pandangan baru, yakni bukan Sorga konsepsi kuno, yakni dilangit atau diachirat, melainkan Sorga konsepsi baru, yakni dibumi sewaktu kita semua hidup dalam alam fana ini. Dunia sekarang dan hidup manusia sekarang djangan diibaratkan sebagai „aardsch-tranendal”, sebagai „lembah tjutjuran air mata” penuh renungan penebusan dosa, tetapi djadikan „lembah tjutjuran air mata” itu sekarang djuga mendjadi Sorga. Djangan terima konsepsi seakan-akan manusia sekarang harus menderita, untuk kelak sesudah mati menikmati Sorga. Tidak! Sekarang: Sorga. Kelak, terserah. Demikianlah kurang lebih idee pokok SAINT SIMON.

Idee demikian dapat kita batja pula dalam kelandjutan sjairnja HEINRICH HEINE jang saja tjukul diatas, dan jang berikunja berbunji:

*„Ein neues Lied, ein besseres Lied,
O Freunde, will ich euch dichten:
Wir wollen hier auf Erden schon,
Das Himmelreich errichten.*

*Wir wollen auf Erden glücklich sein,
Und wollen nich mehr darben;
Verschlemmen soll nicht der faule Bauch,
Was fleiszige Hände erwarben.*

*Es wächst hienieden Brot genug
Für alle Menschenkinder,
Auch Rosen und Myrten, Schönheit und Lust,
Und Zuckererbsen nicht minder”.*

*„Sebuah lagu baru, lagu jang lebih merdu,
Wahai kawan, ingin pula aku menggubahnja:
Kami menginginkan disini, dibumi ini djuga,
Membangun keradjaan lagit (sorga).*

*Kami ingin dibumi ini berbahagia,
Dan kami tiada mau lagi menderita;
Perut kami tiada kerontjongan lagi,
Itulah upah bagi sitangan-tangan radjin.*

*Dibumi sini tjukup roti,
Bagi semua anak-anak manusia;
Pun tjukup bunga mawar dan kembang melati, ketjantikan dan
kesenangan,*

Dan gulapun tiada ’kan kurang”.

Memang, lagu barunja HEINRICH HEINE ini adalah lagu-barunja kaum Sosialis, jang djudjur dan riil, dan bukan lagunja kaum bordjuis jang „satisfait” dan „arrivée”, jang menjuruh

rakjat „minum air” sadja, tetapi setjara diam-diam „minum timbunan anggur”nja!

Saudara-saudara sekalian,

Demikianlah pokok-pokok pikiran SAINT SIMON dalam usahanja untuk memperbaiki masjarakat dalam masa setelah revolusi Perantjis.

Pokok-pokok pikiran ini dapat kita temui dalam karangan-karangan beliau: „Lettres d'un habitant de Genève á ses contemporains” (1803), „Introduction aux travaux scientifiques de XIXme siècle” (1807), „L'industrie” (1817), „Du systéme industriel” (1821) dan lain-lain lagi.

Pokok-pokok pikiran beliau ini bagi zaman itu adalah sangat madju sekali, sehingga tidak mengherankan kita, bahwa pemuda AUGUSTIN THIERRY, jang kelak akan mendjadi salah satu historicus tersohor, dan pemuda AUGUSTE COMTE, jang kelak akan mendjadi tersohor djuga sebagai pendiri dari doktrin falsafah positip, mendjadi pemudja dan murid SAINT SIMON. Tetapi sekalipun pokok-pokok pikiran SAINT SIMON adalah sangat madju dan orisinil bagi zamannja, toch beliau belum dapat melihat djauh kemuka, bahwa kelas pekerdja jang tidak memiliki modal dan ilmu pengetahuan itu, dan jang sedang merangkak, kelak akan tidak merangkak lagi, dan akan bangun dan djalan tegak, terus tumbuh, terus kuat dan akan pandai pula memegang nasibnja ditangan sendiri.

Kelas itu ialah kelas proletariat modern, jang kelak akan mendjadi antagonismenja kelas bordjuis, benar SAINT SIMON sudah melihat timbulnja kelas proletariat itu, tetapi beliau tidak melihat adanja pertentangan kepentingan jang dapat menimbulkan klassentrijd. Malahan sebaliknya beliau melihat bahwa nasib kelas proletariat adalah erat-terikat kepada nasib kelas bordjuis. Hal ini tidak usah mengherankan kita, apabila kita berpendirian pada paham, bahwa kondisi dan situasi pada waktu itu belum dapat melahirkan pandangan-pandangan dalam hati-sanubari SAINT SIMON jang djauh mendjangkau kedepan tentang perkembangan masjarakat.

Dalam hubungan ini, maka memang tepat apa jang dinjatakan oleh FRIEDRICH ENGELS dalam karyanja: „Socialism: Utopian and scientific” (1877), bahwa: „to the crude conditions of capitalistic production and the crude class conditions, corresponded crude theories”. Teori sosialismenja SAINT SIMON adalah masih mentah, sesuai dengan mentahnja kondisi produksi kapitalis dan kepada mentahnja kondisi kelas-kelas pada waktu itu.

SAINT SIMON sendiri dalam mempropagandakan tjita-tjita-nya seringkali mengalami keketjawaan-keketjawaan jang luar biasa. Pihak-pihak bordjuis tidak bersedia mengikuti andjuran-nya untuk selalu mendasarkan usahanya atas filantropi. Malahan tidak sedikit dari pihak mereka menganggap SAINT SIMON sebagai seorang jang tak waras pikirannya". Didalam penderitaan penghidupan sehari-hari pernah SAINT SIMON mendjadi putus asa, dan pada tahun 1823, sewaktu sudah berusia 63 tahun, mentjoba bunuh diri. Usaha ini gagal, dan dengan bantuan beberapa temannya, beliau meneruskan mempropagandakan tjita-tjita sosialismenja itu. Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1825 beliau meninggal dunia, tanpa meninggalkan warisan materiil apa-apa terketjual warisan idiil berupa tjita-tjita sosialisme ala SAINT SIMON. Warisan idiilnja ini begitu menarik, sehingga nama SAINT SIMON hingga kini masih disebut sebagai salah seorang pelopor daripada tjita-tjita persamaan, keadilan dan kemakmuran.

3. CHARLES FOURIER:

Saudara-saudara sekalian,

Saja datang sekarang kepada tokoh CHARLES FOURIER, tokoh kedua sesudah Graaf SAINT SIMON, jang terus mengemban tjita-tjita sosialisme ditengah-tengah transisinja masjarakat Perantjis setelah kekuasaan revolusinja djatuh ketangan diktator NAPOLEON.

Berbeda dengan SAINT SIMON jang berketurunan keluarga bangsawan, maka CHARLES FOURIER adalah anak-kelahiran seorang pedagang ketjil. Sedjak ketjilnja FOURIER sangat tertarik dengan nasibnja orang jang menderit kemiskinan dan kemelaratan. Dia bukan anak djagoan berkelahi, tetapi bila ada anak lemah diganggu, ia selalu membela si-lemah. Ditjeriterakan pula bahwa ia setjara diam-diam setiap hari membagi rotinja dengan seorang pengemis jang pintjang. Kesemuannya ini menandakan pembawaan watak halus, berperikemanusiaan dan ber-setia-kawan dengan orang lemah dan orang menderit.

Sewaktu FOURIER dewasa, dan mulai bekerdja kepada usaha dagang miliknya orang lain, maka ia pernah diperintah oleh simadjikannya untuk setjara diam-diam melepaskan sedjumlah besar timbunan beras kedalam laut, padahal waktu itu rakjat mengalami kekurangan beras. Perintah jang kedjam dan jang tak berperikemanusiaan ini disebabkan, karena sipedagang beras itu sudah lama main spekulasi dengan beras keperluan rakjat, dan dengan sengadja telah menimbun beras

digudangnja untuk mendjualnja dengan harga setinggi-tinggi-
nja dan menggaruk keuntungan jang luar biasa daripada kesu-
litan umum itu. Bagi sipedagang kedjam ini, maka lebih baik
beras membusuk dan dibuang, asal harga terus menaik dan
untungnja bertambah, daripada beras dibagi tjuma-tjuma
kepada rakjat jang menderita!

Kedjadian jang menusuk hatinja ini tak pernah dapat dilupa-
kan oleh FOURIER, dan didalam menindjau nanti pokok-pokok
daripada tjita-tjita sosialisme CHARLES FOURIER ini, maka
watak-pembawaannja serta pengalaman tentang kedjamnja
pedagang-madjikannja itu tidak boleh kita lupakan.

Djikalau diadakan bandingan antara tjita-tjitanja SAINT
SIMON dengan tjita-tjitanja FOURIER, dimana letak perbe-
daan?

SAINT SIMON mendasarkan seluruh ideenja atas penglihatan
jang mendalam tentang sedjarah perkembangan masjarakat dan
menjusun seluruh gedung tjita-tjitanja setjara empiris atas
dasar kenjataan sosial jang sesungguhnya; FOURIER
bertolak dari watak manusia-manusia setjara individuil untuk
didjadikan landasannja guna membangunkan gedung tjita-tjita
sosialismenja, dan kurang, atau tidak, memperhitungkan keku-
atan-kekuatan jang sedang bertumbuh dan berbentrok dalam
masjarakat. Methodik pemikiran SAINT SIMON adalah empiris;
metodik pemikiran FOURIER adalah deduktif.

Menurut FOURIER, maka kebobrokan masjarakat Perantjis
dalam masa sesudah revolusinja itu, hanja, dapat diatasi apabila
seluruh sistimnja dirombak sekaligus. Artinja: kita harus
merentjanakan sesuatu jang baru diatas jang lama. Tetapi
bagaimana mendjebol jang lama, tidak dikemukakan oleh
FOURIER. Disini letak pokok kelemahan teori FOURIER.

Masjarakat baru itu harus terdiri dari kesatuan-kesatuan col-
lectiviteit, jang dinamakan „phalanstère” dengan minimal 1600
à 1800 djiwa, jaitu pria, wanita dan kanak-kanak. Dalam phalan-
stère itu semua milik pribadi meningkat mendjadi milik umum,
dan semua bekerdja menurut ketjakaan dan keinginan masing-
masing. Anggauta-anggauta phalanstère itu tidak boleh dipaksa
untuk mendjalankan pekerdjaan jang ia tidak sukai, melainkan
semua ketjakaan dan keinginan intuitif jang ada pada setiap
manusia itu, jaitu „attraction passionné”, harus dibiarkan.
Semua nafsu dan keinginan itu nanti akan mentjari keseimbang-
an dan keselarasan sendiri; dan achirnja akan tertjiptakan
suatu „harmonie”, suatu „état sociét arie”, atau suatu „unité
universelle”, suatu masjarakat berkeadilan sosial.

Didalam phalansteres tersebut maka tjara organisasi kerdja diatur dalam kelompok-kelompok kerdja, jang oleh FOURIER diberi nama "series". Setiap phalanstère dengan demikian terbagi mendjadi lebih kurang dari 100 serie, dan setiap penduduk dalam phalanstère tersebut, sesuai dengan ia punja ketjakapan, keinginan dan nafsu kerdjanja dapat memasuki sampai 30 á 50 serie kelompok kerdja tersebut. Adapun dorongan-utama untuk bekerdja dalam collectiviteit demikian itu adalah "neigingen of hartstochten", „des atraits", naluri dan nafsu jang ada didalam tiap diri manusia itu. Jang penting jalah bahwa "des atraits" itu, naluri dan nafsu itu, djangan sampai ditindas, melainkan hendaknja bebas mengalir mentjari "attraction"-nja masing-masing dalam kesatuannja satu serie. Dengan demikian maka akan terbangun suatu associatie, suatu persepakatan, suatu kerdja-sama jang selaras antara hidup dan kerdja; dan kemudian akan timbul djuga suatu „sociétaire ordre", suatu ketertibannja harmonis dalam masjarakat, sehingga akan hilang bentrokan-bentrokan dalam masjarakat luas.

Impian FOURIER ini menggambarkan pula tata-tjara kehidupan dalam phalanstère-phalanstère itu, sebagai suatu kehidupan dimana tali perkawinan tidak boleh bersifat mengikat wanita jang lemah kedudukannja kepada lelaki jang kuat posisinya, melainkan hubungan perkawinan harus dilonggarkan berdasarkan tjinta-bebas. Djuga harus diadakan usaha pendidikan bersama setjara intensip untuk semua anak-anak didalam phalanstère, sedangkan untuk anak baji harus dibangunkan tempat titipan baji setjara bersama („crèche").

Tentang pembagian hasil dalam tiap-tiap phalanstère itu, FOURIER mentjita-tjitakan, supaja $\frac{4}{12}$ bagian djatuh kepada mereka jang mentjetor modal; $\frac{5}{12}$ bagian untuk mereka jang menjumbangkan keahliannja, baik teoritis maupun praktis.

Djikalau kita agak memperdalam perhatian kita terhadap tjita-tjita sosialismenja CHARLES FOURIER ini, maka kita harus memahami benar-benar, bahwa FOURIER sangat menentang sekali kebobrokan masjarakat pada waktu itu. Keseluruhan tjita-tjitanja adalah mengandung kritik jang pedas terhadap situasi masjarakat jang ia alami dan hadapi setiap hari. Gajabahasnja adalah tadjam dan tangkas, penuh dengan sindiran-sindiran jang mendalam. Karena itu FRIEDRICH ENGELS menamakan FOURIER sebagai: "not only a critic, but one of the greatest satirists of all time".

Tetapi, karena tjita-tjitanja itu tidak didasari oleh methode empiris, jaitu tanpa menghubungkannja kepada realiteit perkem-

bangun masjarakat menurut hukum-hukum sedjarah, melainkan hanja didasari oleh methode deductif sadja serta menggunakan pengalaman diri-pribadinja sebagai pangkal penjelidik untuk usahanja memperbaiki masjarakat, maka nampak benar tjita-tjita sosialisme itu terlalu fantastis untuk dapat dilaksanakan.

Dan seperti diatas saja katakana, FOURIER tidak menghubungkan konsepsi masjarakat baru itu dengan realiteit masjarakat jang ada. Dengan lain perkataan, ia melupakan bahwa masjarakat lama harus didjebol untuk dapat melaksanakan konsepsi baru itu. Dalam istilahnja BUNG KARNO tentang makna revolusi, maka untuk merombak sesuatu masjarakat hobrok, kita harus membangun dan mendjebol! Membangun untuk mendjebol, dan mendjebol untuk membangun! Kesimultanan membangun dan mendjebol inilah jang dilupakan oleh FOURIER. Bila kita membuatja seluruh tjita-tjita FOURIER, maka tak dapat kita melepaskan diri dari ibarat seorang pembuat tamansari diatas suatu hutan, tanpa adanja usaha untuk membersihkan lebih dulu belukarnja.

Karena itu, FOURIER seperti halnja dengan SAINT SIMON, mengalami keketjewaan-keketjewaan jang luar biasa. Harapannya bahwa segala tjita-tjitanja jang tersebar didalam karyanja: „Theorie des quatre mouvements et des destinées générales” (1808), „Traité de l'association domestique-agricole ou attraction industrielle” atau „Theorie de l'unité universelle” (1822), „Le nouveau mode indutriel et sociétaire” (1829), „La Fausse Industrie” (1835 — 1836), akan disambut oleh setiap orang terutama oleh kaum melarat jang menderita sebagai suatu „idee pembebasan” terhadap kemelaratan dan kemiskinan, ternjata harapan-harapan itu sama sekali melèsèt. Tidak ada seorangpun jang mau mentjoba mendirikan phanlanstère, jang menurut FOURIER kelak akan mengganti kota-kota dan desadesa dengan segala pertentangannja, mendjadi suatu rèntètan masjarakat-masjarakat sorga didunia ini.

Sebabnja ialah tak lain karena FOURIER terlalu bebas melepaskan ia punja fantasi keawang-awang, dan sekali-kali tidak mendasarkan segala tjita-tjitanja kepada realiteit jang ada. FOURIER adalah seorang penuh dengan idealisme, jang sajanja adalah terlalu dynamis dan membawa ia terlalu tinggi didalam chajal, alam lamunan dan alam impian, djauh dari alam realiteit.

Sekalipun demikian teorinja mengandung beberapa segi, jang menempatkan FOURIER sebagai ahli pemikir jang djauh memandang kedepan, dan dengan begitu mendahului zamannja.

Umpamanja sadja teorinja tentang sedjarah revolusi masjarakat. Menurut beliau, maka masjarakat manusia telah mengalami evolusi; pertama, dari tingkat kebahagiaan tanpa kesadaran, jang peninggalannja berupa ingatan kepada Sorga dan Taman-sari Iden; tingkat pertama ini beliau namakan tingkat „séries confuses”, djelasnja periode dimana manusia sebenarnja berada dalam kebahagiaan, jang tidak disadari; kedua, kemudian memasuki tingkat kebuasan dan barbarisme (savagery and barbarism); ketiga memasuki tingkat patriarchaat, masjarakat berkepemimpinan bapak; dan kini keempat kedalam masa peradaban. Tetapi evolusinja masjarakat manusia tidak akan berhenti sedemikian sadja, melainkan harus berkembang dan meningkat, dan dengan melalui „séries composées” dan „phalanstères”, akan datang kepada kesempurnaan masjarakat bahagia, adil dan makmur, atau masjarakat sosialisme.

Selain konsepsi historisnja ini, maka teori-teorinja FOURIER mengandung pula beberapa segi jang dewasa ini dirasakan keperluan dan manfaatnja, antara lain imbangan djasa antara modal, kerdja dan ketjakaan; djuga idee tentang „crèche”, idee tentang perumahan bersama dan sebagainya lagi.

IV. TJITA-TJITA SOSIALISME-UTOPIA SEBAGAI KOREKSI TERHADAP DJALANNJA REVOLUSI INDUSTRI DI INGGERIS.

ROBERT OWEN:

Saudara-saudara sekalian,

Setelah kita bersama-sama mengadakan tindjauan sepintas lalu mengenai tjita-tjita sosialisme dari tiga pelopornja di Perantjis; — jang pertama doktrinnja BABEUF, jang kedua doktrinnja SAINT SIMON dan jang ketiga doktrinnja CHARLES FOURIER — maka datanglah sekarang kita pada tindjauan tentang tjita-tjita sosialismenja ROBERT OWEN (1771 — 1859).

ROBERT OWEN adalah orang Inggeris dan masa hidupnja boleh dikatakan bersamaan zamannja dengan SAINT SIMON dan FOURIER di Perantjis.

Inggeris pada waktu itu mengalami perkembangan sedjarah politik jang sangat berbeda dengan Perantjis. Perantjis baru sadja mengalami suatu revolusi politik jang maha-dahsjat dan berdarah; Inggeris tidak mengalami revolusi politik jang berdarah.

Tetapi Inggeris mengalami revolusi kemasjarakatan jang lebih radikal daripada Perantjis. Jang saja maksud ialah revolusi

industri, jang sudah saja sebut diatas. Inggeris menghimpun didalam daerah dan masyarakatnja kondisi-kondisi jang memungkinkan ia mendjadi pelopor revolusi industri itu. Selain letak geografisnja sebagai kepulauan, dikelilingi oleh lautan, dengan alamnja jang penuh dengan logam, batu arang, hutan-hutan, gunung-gunung dan banjak sungai-terdjun, maka handelskapitalisme Inggeris adalah jang terkaja pada waktu itu, sehingga surplus-modalnja bertimbun-timbun disana. Kesemuanja inilah merupakan kondisi-kondisi, persjaratan-persjaratan, jang memungkinkan Inggeris dalam waktu jang singkat mendjadi "the workshop of the world", „bingkilnja dunia”.

Revolusi industri di Inggeris ini tidak hanja mengakibatkan timbulnja kelas industriil dan kapitalis jang kuat serta kaja-raja, tetapi djuga menimbulkan kegontjangan jang luar biasa dikalangan kaum tani, kaum pertukangan ketjil dan perdagangan ketjil. Tani jang tak bertanah berdujun-dujun menetap dikota-kota sekitarnja pabrik-pabrik baru; kaum pertukangan ketjil serta perdagangan ketjil jang tidak tahan saingannja kaum industriil modern, djuga mentjari nafkahnja kepada pabrik-pabrik modern sebagai pendjual tenaga. Susunan masyarakat jang lama dengan bentuk kekeluargaan tradisionil terrobek-robek oleh dynamikanja revolusi industri ini.

Penggunaan tenaga kaum buruh wanita serta tenaga kanakanak menimbulkan demoralisasi; ditambah pula dengan djamkerdja tanpa batas, mulai pagi suntuk sampai djauh malam; tanpa adanja djaminan sosial, tanpa adanja ruang pabrik jang sehat, dan rumah tangga jang bersih dan teratur; akibat kesemuanja ini bertjabullah krisis disegala bidang, krisis pertanian, krisis pertukangan, krisis kekeluargaan, krisis moril; pendeknja krisis ekonomi, politik dan sosial.

Dan djustru dalam keadaan labil demikian ini, timbul tegak seorang autodidact, ROBERT OWEN namanja, jang merasa mempunjai tanggung-djawab moril jang sedalam-dalamnja untuk ikut memperbaiki masyarakat. Saja menamakan ROBERT OWEN seorang autodidact, seorang jang mendidik-dirinja sendiri, seorang jang menempa didalam djiwa-raganja segala ketjakapan dengan kerdja keras dan dengan tenaga sendiri.

ROBERT OWEN adalah anak tukang pembuat pakaian kuda, jang mempunjai perusahaan ketjil jang agak lumajan. Sewaktu ia berusia 15 tahun, maka ia pergi ke Manchester, daerah dimana mulai timbul perusahaan-perusahaan tenun dengan menggunakan penemuan ARKWRIGHT. Ia mulai bekerdja pada pabrik tenun. Berkat wataknja jang keras dan sifatnja jang

suka bekerdja, maka lama-kelamaan ia disertai tugas pimpinan, dan tidak kurang dari 500 kaum buruh berada dibawah pimpinannya. Semasa itulah ia sudah banjak memikirkan tentang kesedjahteraan buruhnja, dan sudah ia mulai dengan peraturan-peraturan jang menempatkan dasar-hubungan simadjikan dan siburuh atas dasar kekeluargaan dan tidak atas dasar penghisapan.

Ia kemudian ingin berusaha sendiri dan ingin berdiri sendiri. Sambil menarik peladjaran-peladjaran dari pengalaman kaum industriil baru di Manchester ini, maka ia kemudian dengan modal jang ia dapat kumpulkan, mendirikan perusahaan kapas dan pemintalan benang di New Lanark, daerah Scotland di Utara. Usahanya ini berhasil dan ia mendjadi kaja-raja karenanya. Tetapi ia tidak menutupi mata kepada kenjataan, bahwa sebenarnya seluruh masjarakat Inggeris sedang menderita sakit: jaitu sakitnja perbedaan antara sikaja dan simiskin. Pada waktu itu hampir 75% penduduk Inggeris dan Irlandia hidup dalam kekurangan, kemelaratan dan kemiskinan. Hubungan kelas jang bermilik dengan kelas kaum melarat tanpa milik itu, adalah seringkali lebih buruk daripada hubungannya kaum tuan tanah Amerika dengan budak-belian Negro.

Berbeda dengan kaum industrialis-industrialis lainnya, jang menganggap kegontjangan masjarakat akibat revolusi industri itu sebagai kesempatan jang baik untuk menggaruk sebanjak mungkin keuntungan, sambil berdjawa „mumpung katjau” dan „mumpung banjak ikan emas dalam air keruh” jang „sajang dan dosa kalau tidak dipantjing”, maka ROBERT OWEN djustru memandang kegontjangan alam-transisi dan alam-revolusi itu, tidak sebagai kesempatan untuk menjerobot untung sebanjak mungkin, tetapi untuk mempraktekkan ia punja teori berdasarkan perikemanusiaan, persamaan dan kebahagiaan.

Memang setiap masa-kegontjangan adalah masa penuh dengan kesempatan untuk „main gila”. Ia adalah menurut istilahnja pudjanga RONGGOWASITO, waktu mendjelaskan tentang karyanja DJOJOBORO, „zaman-édan”, zaman kesempatan untuk „main édan”, lekas mendjadi kaja dengan berpedoman siapa jang tak ikut „main édan”, tak akan „keduman”, tak akan dapat apa-apa.

Dan zaman kegontjanganja revolusi industri di Inggeris itu adalah zamannya orang lekas kaja, orang-orang jang pintar, pandai, kedjam, „mentolo” mentjari uang dan untung tanpa „éling lan waspada”, tanpa mengingat akibatnja bagi sesama

manusia dan bagi masyarakat umum. ROBERT OWEN tergolong orang yang „éling lan waspada” itu, yang tidak mau ikut „zaman édan”, en tooch ia ikut „keduman”. Dan kita sekarang ikut merasa „bedjo” dengan „bedjo”-nja ROBERT OWEN, yang menentang „zaman édan” itu dengan ia punja teori mengenai pelaksanaan keadilan sosial, yang hingga kini 150 tahun lebih masih merupakan bahan-bahan peladjaran yang berguna bagi gerakan-gerakan sosialis diseluruh dunia.

Bagaimanakah teori ROBERT OWEN ini?

Teorinja lebih banjak didasarkan atas pengalamannja sebagai autodidact. Dan autodidact ROBERT OWEN ini melihat apa yang ia sendiri dapat tjapai sedari mudanja sampai dewasa. Djuga pengalamannja di Manchester mempengaruhi pokok-pokok teorinja. Berdasarkan atas pengalaman-pengalaman sendiri itu, maka ia pertama-tama menekankan pentingnja pembentukan watak. Watak manusia adalah pangkal-bertolak untuk membangunkan kesedjahteraan umum dan keadilan sosial!

Didalam karyanja "A new view of society, or essays on the formation of the human character" (1813), ROBERT OWEN membantah pendapat umum pada waktu itu seakan-akan watak pribadi manusia itu hanja dibentuk oleh pembawaan keturunan dan kemauan sadja. ROBERT OWEN menekankan, bahwa masih ada faktor lain yang membentuk watak manusia, jaitu keadaan sosialnja. Malahan beliau menandakan bahwa pengaruh "social environment"-nja manusia, jaitu pengaruh lingkungan-sosialnja, adalah faktor pokok yang membentuk watak pribadi manusia; tidak hanja sewaktu manusia itu dalam zaman kekanak-kekanakannja, tetapi terutama sewaktu itu bertumbuh dalam alam-kepemudaannja menudju kedewasaannja. Karena itu untuk membentuk watak yang baik, perlu diperbaiki lebih dulu lingkungan sosialnja manusia.

Berdasarkan pandangan yang bersumber pada falsafah materialisme dan sosial-determinisme ini, maka OWEN setjara aktip mentjiptakan lingkungan sosial itu bagi kaum buruhnja. Kaum buruh akan berwatak baik dan bekerdja keras, apabila lingkungan pekerdjaannja dan lingkungan rumah tangganja dalam keadaan baik pula. Sebaliknya kaum buruh akan berwatak busuk dan bekerdja busuk, kalau lingkungan-sosialnja berada dalam keadaan busuk dan buruk. Dan sebagai seorang filantroop yang berwatak luhur, maka ia tidak segan-segan menggunakan kekajaan dan keuntungan pabriknja untuk perbaiki "social environment"-nja kaum buruh itu,

Ditengah-tengah kerusuhan keadaan sosial di New-Lanark pada waktu itu, dimana demoralisasi disegala bidang meradjalela, maka ROBERT OWEN menutup tempat-tempat pemabukan dan tempat-tempat pelatjuran disekitar pabriknja; kemudian membangun rumah-rumah untuk kaum buruhnja setjara rapih dan hygienis; menjediakan tempat-tempat rekreasi didalam dan diluar pabrik; mendirikan koperasi konsumsi untuk buruhnja, sehingga buruhnja tidak lagi mendjadi korban praktek lintah-darat dari pemilik toko-toko barang makanan dan pakaian; mengadakan aturan kerdja 10 djam sehari jang untuk zaman itu sangat progressip sekali; mengadakan fonds dari simpanan kaum buruh, dan lain-lain perbaikan sosial lagi.

Chusus terhadap pekerdja kanak-kanak serta anak-anaknja kaum buruh, ROBERT OWEN mengambil tindakan-tindakan sebagai berikut: menghentikan pengambilan pekerdja kanak-kanak dari rumah pemeliharaan anak-anak miskin; menetapkan larangan kerdja bagi anak-anak dibawah umur 10 tahun; mengadakan taman kanak-kanak serta rumah dan gedung sekolahan untuk anak-anaknja kaum buruh dan lain-lain usaha pendidikan lagi.

Akibat daripada "social environment" baru ini ialah menguntungkan sekali, tidak hanja bagi kaum buruhnja, tetapi djuga bagi ROBERT OWEN sendiri.

Pertama, perlu ditjatat, bahwa sekalipun biasa untuk pengeluaran perbaikan sosial kaum buruhnja itu adalah besar sekali, tetapi pabriknja tidak mendjadi rugi. Kedua kerusuhan-kerusuhan sosial dan demoralisasi menghilang. Ketiga, pabriknja ROBERT OWEN tidak kalah dalam persaingannja dengan pabrik-pabrik Jain, jang keuntungannja digenggam sadja untuk kepentingan si-ondernemer sendiri.

Malahan pernah krisis menjerang seluruh industri textil Inggeris ini. Sebabnja ialah, karena pada tahun 1806 Amerika mengadakan embargo terhadap export kapas ke Inggeris. Akibatnja, pabrik-pabrik textil di Inggeris tidak mendapat bahan sama sekali, dan harus berhenti, dan meng-ontslag, kaum buruhnja. ROBERT OWEN tidak mengadakan massa-ontslag, tetapi menjuruh kaum buruhnja untuk bekerdja terus dengan upah biasa; mereka disuruh membersihkan dan memimjaki seluruh mesin-mesin dalam pabriknja itu. Selama 4 bulan lamanja, sampai ditjabutnja embargo, maka ROBERT OWEN mengeluarkan biasa banjak tanpa produksi, tetapi toch kemudian pabriknja dapat berdjalan lagi dan dapat bertahan dalam persaingannja dengan lain-lain pabrik.

Dimana letak „rahasianja” ini semua?

Letak „rahasianja” ini ialah bahwa ROBERT OWEN tidak sependapat dengan pandangan kaum kapitalis, jang berpendapat: „tambah rendah ongkos dan upah, tambah tinggi untung”. Menurut OWEN maka mesin-mesin modern, bagaimanapun djuga akan terus mempertjepat dan mempertinggi produksi. Ini berarti bahwa kekajaan umum dengan tambahnja produksi itu ikut bertambah dan ikut menaik pula.

Malahan kenaikan produksi dan kekajaan umum akibat industri-modern dengan mesin-mesin modern itu, mentjukupi tambahan kebutuhan konsumsi masjarakat, akibat tambahnja djumlah penduduk. Beliau membantah kebenaran teorinja MALTHUS, jang dengan pessimisme dan putus asa, mengatakan bahwa tambahnja penduduk berdjalan menurut dérét ukur, sedangkan tambahnja sumber penghidupan berdjalan menurut dérét hitung.

Orang tak usah takut kepada tambahan djumlah penduduk sebab produksi akan terus naik, apalagi dengan mesin-mesin modern dan dengan tenaga kaum buruh jang berwatak baik dan bersemangat baik. Tambahan produksi dan tambahan sumber penghidupan akan dapat menampung tambahan penduduk dan tambahan konsumsi masjarakat. Jang penting ialah, asal distribusinja dilakukan setjara adil. Malahan pernah beliau mengadakan perhitungan, bahwa 2.500 kaum pekerdja di New-Lanark itu dengan mesin-mesin modernnja telah menghasilkan produksi dengan kekajaan umum jang sama besarnja dengan andai-kata 600.000 kaum pekerdja pada 50 tahun sebelumnja bekerdja dengan perkakas kuno. Njata bahwa mesin modern menghasilkan tambahan kekajaan umum; dan mesin modern ini adalah kreasinja kaum pekerdja. Mereka berhak atas hasil kreasinja ini. Karena itu kita tak usah takut bahwa keuntungan dan kekajaan umum akan merosot, apabila kaum pekerdja diberi upah jang wadjar sesuai dengan tingkat kemanusiaan dan dengan fungsinja dalam proses produksi.

Demikianlah dasar pandangan ROBERT OWEN tentang eksperimennja di New-Lanark tersebut.

Sedjak itu pabriknja di New-Lanark ini menarik perhatian. Tidak hanja dari orang-orang biasa, tetapi djuga dari Radja-radja. Nama ROBERT OWEN mendjadi nama internasional. Radja Saksen mengirimkan padanja medali-medali kehormatan. Radja Prussia menulis surat-surat penghargaan terhadap usahanja itu. CZAAR NICHOLAS dari Rusia dalam kundjungannja

ke Inggeris pada tahun 1816 meninjau New-Lanark dan bermalam 2 malam lamanja dirumah keluarga ROBERT OWEN. HERTOGE VAN KENT, ayah dari Ratu Victoria, menjadi teman baik dari OWEN.

Ia senang sekali dengan perhatian jang luar biasa itu, dan kesemuanya itu mempertebal kejakinannya bahwa teorinya adalah benar. Tetapi ia belum merasa puas sepenuhnya. Sebab ada dua.

Pertama, ia merasa bahwa para compagnonnja dalam pabrik di New-Lanark itu tidak selalu menyetujui pengeluaran-pengeluaran untuk kaum buruhnja itu. Ia selalu merasa dihalang-halangi dalam gerak-geriknya. Bagaimanapun juga para compagnon itu adalah pertama-tama kaum pemilik modal, dan pabriknja, dimana modalnja tertanam, adalah pertama-tama untuk mentjari untung; tidak untuk eksperimen dan filantropi. Sekalipun berkali-kali ROBERT OWEN masih dapat menundukkan para compagnonnja itu kepada pelaksanaan tjita-tjitanja, tetapi didalam hati ketjilnja ia merasa bahwa dasar eksperimenja adalah tidak keseluruhannya kuat. Dia merasa bahwa kaum buruhnja masih terlalu banjak tergantung dari belas kasihannya dia sendiri dan para compagnonnja, dus dari si-madjikan. "The people were slaves at my merey", demikian ia pernah berkata, karena ia menganggap bahwa nasib kaum buruhnja adalah ibarat budak bergantungan belas-kasihannya madjikan. Dan mungkin ia berpendirian: "unless the workers had control of their economic destiny, the paternal benevolence of individual at New-Lanark would come to naught"; bahwa „terketjujial apabila kaum buruh sendiri berkuasa untuk mengawasi nasib ekonominya, maka semangat bapakisme jang berhati baik dari individu-individu di New-Lanark itu akan gagal sama sekali dan menghasilkan nol besar". Demikianlah bunji kutipannya Mr. A.G.P. QUACK tentang pendapatnja ROBERT OWEN dari bukunya THOMPSON: "On the distribution of Wealth" dari tahun 1824.

Karena pikiran-pikiran inilah maka pada tahun 1825 ROBERT OWEN mengundurkan diri dari pimpinan New-Lanark.

Sebab jang kedua daripada perasaan kurang puas itu ialah, bahwa dibidang teknik penemuannya JAMES WATT tentang tenaga uap sudah mulai dipraktekkan dalam pabrik-pabrik tenun. Mesin pemintalannya ARKWRIGHT, sebelum penemuannya JAMES WATT, memerlukan tenaga air terdjun. Dan ini terdapat banjak sekali diluar-luar kota, terutama didaerah-daerah pegunungan. Karena itu pabrik-pabrik tenun kebanyakan menetap didaerah pegunungan diluar kota. Sedjak JAMES

FAK. HUK.

WATT, maka uap dapat dibuat dikota-kota sendiri; djadi pabrik-pabrik tenun tidak perlu lagi menetap didaerah air terdjun di luar kota.

Mulailah pabrik-pabrik tenun berpindah kekota-kota, karena dalam beberapa hal tempat dikota menguntungkan kaum industriil tenun. Gedjala pemindahan pabrik-pabrik dari desa-desa kekota ini menimbulkan problim sosial baru. Bagi kaum buruh situasi memburuk, apalagi karena sedjak itu tidak hanja kumpulan gilden dilarang, tetapi djuga hak berkumpul dan bersekat untuk kaum buruh dilarang.

Sedjak itu ROBERT OWEN merasa suatu pertanggungan djawab bagi dirinja jang lebih luas. Beliau merasa, bahwa lapang perhatiannja tidak boleh lagi terbatas pada New-Lanark, tetapi harus mendjurus kemasjarakat luas.

Sedjak itu lahirlah konsepsinja untuk menghubungkan kembali pusat-pusat industri dengan pusat-pusat pertanian, kota dengan desa dan dengan daerah pegunungan. Beliau mengan-djurkan didirikannja "villages of cooperation", dimana umpama 1.200 djiwa harus hidup bersama dalam kekeluargaan bersama, diikat oleh pekerdjaan bersama, jang terdiri dari pekerdjaan industri dan pertanian. Dalam "villages of cooperation" tadi itu hendaknja dipraktekkan segala hasil baik dari experimentnja di New-Lanark. Dan karena usaha baru ini adalah usaha jang luas sekali, maka Negara-lah jang harus mengusahakannja. "Villages of cooperation" itu tadi harus mendjadi "social environment"-nja rakjat untuk membentuk watak baru jang diperlukan guna pembangunan masjarakat bahagia. Ini adalah kejakinannja sedjak dulu. Sedjak tahun 1813 didalam karyanja jang saja kutip diatas bernama: "A new view on society", beliau sudah menegaskan, bahwa:

"any character, from the best to the worst, from the most ignorant to the most enlightened, may be given to any community, even to the world at large, by applying certain means; which are to a great extent at the command and under the control, or easily made so, of those who possess the government of nations."

„tiap watak, dari jang terbaik hingga jang terburuk, dari jang paling bodoh hingga jang paling pintar, dapat diberikan kepada setiap masjarakat, bahkan dapat diberikan kepada dunia luas, dengan menggunakan tjara-tjara tertentu, jang sebagian besar dibawah pimpinan dan dibawah pengawasan, atau jang dengan mudah dapat dibuat demikian, oleh mereka jang memegang kekuasaan pemerintahan dari bangsa-bangsa”.

Demikianlah pandangan jang meluas dari ROBERT OWEN ini, jang memuat andjuran supaja Negara dan Pemerintah dengan segala kekuasaan jang ada padanja mendjadi djuru-
pendidik dan „pembentuk watak rakjat dengan djalan mem-
bangunkan social-environment” jang berkeadilan sosial.

Sedjak ROBERT OWEN mengindjak masjarakat luas, maka mulailah keketjawaan-keketjawaan jang menghadang usahanja. Tidak banjak pihak jang mau mengusahakan "villages of co-
operation" itu. Menurut ROBERT OWEN "villages of coopera-
tion" itu sebaiknja harus berbentuk tanah luas segi empat atau berbentuk parallelogram.

Idee "collective farming" terdapat didalamnja, tetapi masja-
rakat Inggeris pada waktu itu sedang sibuk dengan tjari un-
tung, dan sekali lagi tjari untung; sibuk ber-liberalisme dan
tidak ada waktu untuk kolektip-kolektipan; malahan sewaktu
beliau datang berpropaganda dikota London untuk menjebar-
kan ideenja itu, ada seorang pemimpin Gerakan Radical, ber-
nama WILLIAM COBBET menjindirnja dan mengatakan
bahwa "villages of cooperation dari OWEN itu adalah sebe-
narnja "parallelograms of paupers"; djadi bukan „desa-desa
koperasi", tetapi „parallelogram kemiskinan". Sedjak itu maka
nama sindiran „Robert Owen's parallelograms" itu lebih ter-
kenal dari nama lama villages of cooperation".

Tetapi ROBERT OWEN bukan orang jang berwatak lemah.
Berangkatlah ia ke Amerika, untuk mentjoba pelaksanaan tjita-
tjitanja disana. Jang mendorong beliau untuk menjeberang
Samudera Atlantic pada tahun 1825 ialah kedatangan seorang
Amerika, RICHARD FLOWER namanja, jang mengundjungi
beliau, dan menawarkan sebidang tanah jang luas sekali di
Indiana dan Illinois, disekitar sungai Wabash, didaerah Har-
mony, di Amerika. Tanpa ragu-ragu Owen membeli tanah itu,
dan setelah di Washington dihadapan Presiden Amerika sendiri,
para Menteri-menterinja serta anggauta Kongres mengadakan
tjeramah tentang konsepsinja, dengan kata pembukaannya:

"I am come to this country, to introduce an entire new
state of society; to change it from an ignorant, selfish
system to an enlightened social system which shall gradu-
ally unite all interests into one, and remove all causes for
contest between individuals";

„Saja datang dinegeri ini untuk memperkenalkan suatu
susunan masjarakat jang sama sekali baru; menggantinja
dari suatu susunan jang bersifat tamak dan mementingkan
diri sendiri, mendjadi suatu susunan masjarakat jang

madju jang mempersatukan setjara selangkah demi selangkah semua kepentingan-kepentingan mendjadi satu, dan menjingkirkan sebab-sebab persaingan diantara manusia satu dengan lainnja”;

maka beliau mulai dengan membangunkan "villages of cooperation"nja atau „parallelogramnja”, jang beliau namakan "New-Harmony"; dimana beliau hendak mempraktekkan apa jang beliau tegaskan dimuka Presiden Amerika serta pembesarpembesar lainnja, yakni: menjatukan prinsip-prinsip kemerdekaan dan persamaan dalam keselarasan ("to make them unite harmoniously together").

Pada permulaannja, eksperimen "New-Harmony" ini berdjalan baik, malahan memberikan perspektip penuh dengan harapan-harapan.

Kemudian ROBERT OWEN ingin madju lagi dalam eksperimennja itu. Beliau menginginkan persamaan dalam segala hak dan milik, sesuai dengan bagian dalam tjeramahnja di Washington dulu itu, dan jang berbunji:

"As soon as circumstances will permit, it is intended that a society shall be formed, consistent in all respects with the constitution of human nature; and in this society all will be equal in rights and property, and the only distinction will be that of age and experience".

„Selekas mungkin setelah keadaan mengizinkan, akan disusun suatu masjarakat, tegak-kukuh atas dasar-dasar watak kemanusiaan; dan didalam masjarakat itu bagi semua akan ada persamaan dalam segala hak dan milik, dan satu-satunja perbedaan jang ada hanjalah mengenai umur dan pengalaman”.

Dan sewaktu ia hendak mempraktekkan persamaan hak milik ini atas segala barang dan kelajaan, maka tidak sedikit pihak-pihak jang mulai mendjauhkan diri dari ROBERT OWEN. Sebab bukanlah konsepsi dan eksperimen baru dari ROBERT OWEN ini mengandung unsur-unsur Komunisme? Dan pada waktu itu tidak ada satu momok dan hantu jang ditakuti oleh kaum atasan dan kaum kapitalis daripada hantu Komunisme.

ROBERT OWEN mulai kehilangan pemudja-pemudjanja jang dulu; didjauhi dan disingkiri, karena ia mulai ikut melepaskan „hantu Komunisme berkeliaran

Dalam pada itu eksperimennja "New-Harmony" itu sendiri mengalami kegagalan, dan hampir seluruh kelajaan pribadinja tenggelam pula dalam kegagalan ini.

Pada tahun 1830 beliau kembali ke London, dan menetap disana. Kegagalan usahanya di Amerika tidak mematahkan hatinya. Beliau menganggap bahwa kegagalan itu disebabkan karena manusia belum cukup „matang” untuk konsepsinya. Watak manusia masih harus terus diperbaiki untuk dapat memahami jiwa-jiwa sosialismenya. Dan sedjak itu beliau setjara aktif bergerak dilapangan koperasi dan serikat buruh.

Beliau menganggap, bahwa kaum buruh harus mempunjai organisasinya sendiri untuk memperjuangkan nasibnya sendiri. Pula perlu adanya gerakan koperasi, dimana antara produksi koperasi jang satu dengan jang lainnja, dan djuga dengan koperasi konsumsi ada pertukaran barang, jang harganya tidak ditentukan dengan uang kertas, tetapi dengan tanda djumlah kerdja jang terdapat dalam tiap-tiap barang produksi. ROBERT OWEN mementingkan nilai-kerdja jang tersimpan dalam tiap barang, dan bukan nilai-tukarnya dengan uang kertas.

ROBERT OWEN mengandjurkan dipergunakan „arbeids-noten” untuk mengganti „bank-noten”; mempergunakan „karya kertas” untuk mengganti „uang kertas”. „Labour-notes” atau „arbeids-noten” ini adalah keterangan jang dikeluarkan oleh „Equitable Bank of Exchange” dalam mana tertjermin djumlah djam kerdja jang diperlukan untuk menghasilkan barang itu. Seperti halnya dengan uang kertas jang dikeluarkan oleh Bank Circulasi, tetapi jang mentjerminkan harga barang menurut harga uangnya, maka „labour-notes” atau „karya kertas” ini mentjerminkan djam kerdja jang telah dikeluarkan oleh tenaga buruh untuk memproduksi sesuatu barang.

Dasar pikiran ROBERT OWEN ini ialah bahwa satu-satunya ukuran harganya sesuatu barang ialah hanya tenaga kerdja manusia; dan dimana beliau berpendapat, bahwa kaum pekerdja harus dihindarkan dari kemelaratan dan kemiskinan, maka harga tenaga kerdja inilah jang dijadikan satu-satunya ukuran untuk nilai peredaran barang.

Pada tahun 1832 dimulailah pembukaan toko-toko koperasi dengan „labour-notes” à la ROBERT OWEN ini. Pada permulaannya eksperimen ini nampaknja maju, tetapi kemudian mengalami djuga kegagalan, disebabkan karena tidak ada ukuran jang tetap untuk menentukan harga djam kerdja untuk bermatjam-matjam barang jang dihasilkan oleh koperasi-koperasi itu.

Sesudah kegagalan ini, maka kita masih melihat ROBERT OWEN aktif dalam berbagai lapangan perburuhan dan sosial.

Dan sampai landjut usianja beliau aktip dalam mempropagandakan tjita-tjitanja. Beliau meninggal dunia pada tahun 1859, dalam usia 88 tahun, beberapa hari setelah mengadakan tjeramah jang penghabisan di Liverpool.

Saudara-saudara sekalian,

Apabila kita sekarang membuat suatu ringkasan daripada djasa-djasa ROBERT OWEN sebagai salah seorang pelopor daripada paham sosialisme ini, maka tidak dapat diungkiri, bahwa besar sekali sumbangan beliau untuk perkembangan tjita-tjita sosialisme itu. Rangkaian perundang-undangan sosial, jang melarang kerdja kanak-kanak; jang membatasi djam kerdja, terutama diwaktu malam; jang mengatur penggunaan tenaga kaum wanita; jang memberantas tempat-tempat sumber demoralisasi kaum buruh; jang mewadjabkan madjikan untuk mengadakan perbaikan perumahan buruh dan tempat pabrik-pabrik; semuanya ini adalah hasil perdjoangannja ROBERT OWEN. Djuga kemadjuan-kemadjuan dalam perkembangan gerakan serikat buruh di Inggeris, serta gerakan koperasi dapat ditjatat sebagai hasil djasa perdjuangan ROBERT OWEN.

Karena itu seringkali ROBERT OWEN diberi gelar sebagai: "the founder of British Socialism and of British Co-operation".

Ada pihak-pihak jang menamakan teori-teorinja ROBERT OWEN kurang mendalam, tetapi apabila dibandingkan dengan apa jang diperbuat oleh ROBERT OWEN, berdasarkan teori-teorinja itu, maka dibidang perbuatan dan teladan ROBERT OWEN melebihi SAINT SIMON dan CHARLES FOURIER.

FRIEDRICH ENGELS menamakan beliau sebagai: "reformer a man of almost sublime, childlike simplicity of character, and at the same time one of the new born leaders of men"; sebagai „seorang reformer, seorang dengan watak luhur dan watak sederhana hampir-hampir seperti kanak-kanak dalam kesederhanaannja, dan djuga salah seorang pemimpin kemanusiaan dari zaman baru".

Dan tentang djasa ROBERT OWEN untuk perbaikan nasib kaum buruh, ENGELS menulis:

"Every social movement, every real advance in England on behalf of the workers links itself on to the name of ROBERT OWEN".

„Setiap gerakan sosial, setiap kemadjuan jang njata bagi kepentingan kaum pekerdja di Inggeris selalu dihubungkan dengan nama ROBERT OWEN".

Demikianlah beberapa isi-pokok teorinja ROBERT OWEN serta sedikit sedjarah penghidupannya.

V. TJITA-TJITA KOMUNISME-UTOPIA.

1 PERBEDAAN PENGGUNAAN ISTILAH SOSIALISME DAN KOMUNISME.

Saudara-saudara sekalian,

Dengan mengemukakan beberapa segi pokok teorinja ROBERT OWEN ini, maka tertjakuplah kiranya semua aliran sosialisme jang menurut Manifesto Komunis diberi nama "critical-utopian" itu, dan jang diwakili oleh SAINT SIMON, CHARLES FOURIER dan ROBERT OWEN.

Dalam pada itu, Manifesto Komunis menjebut dua orang lagi, jang sekalipun belum dimasukkan kepada golongan "scientific socialism", toch sudah diberi nama "communism"; jaitu komunisme adjaran ETIENNE CABET seorang Perantjis (1788 — 1856), dan komunisme adjaran WILHELM WEITLING, seorang keturunan Perantjis-Djerman (1808 — 1871).

Tentang penggunaan istilah „komunisme” ini untuk adjarannya CABET dan WEITLING, FRIEDRICH ENGELS dalam kata-pengantarnya pada penerbitan Manifesto Komunis pada tahun 1890 mendjelaskan, bahwa komunismenja CABET dan WEITLING itu adalah "utopian-Communism"; "it was still a rough-hewn; only instinctive, and frequently somewhat crude communism"; artinja „adjaran-adjarannya masih kasar-pahatannya, dan instinktip belaka, dan seringkali komunismenja agak kasar”.

Dan ENGELS dalam kata-pengantar itu djuga mendjelaskan perbedaan istilah „sosalisme” dan „komunisme”. Pada tahun 1847, maka sosialisme adalah tjapnja gerakan bordjuis, sedangkan komunisme adalah tjapnja gerakan kaum-pekerdja. Pada waktu itu, terutama di Continent Eropa, gerakan sosialisme dihargai; adapun gerakan komunisme dibentji. Berkatalah ENGELS pada tahun 1890 tentang perbedaan penggunaan istilah-istilah sosialisme dan komunisme pada tahun 1847/1848 itu sebagai berikut;

"Socialism in 1847 signified a bourgeois movement, Communism a working-class movement. Socialism was, on the Continent at least, quite respectable, whereas Communism was the very opposite".

Berdasarkan keterangan tafsir dari ENGELS inilah, maka Manifestonja gerakan kaum-pekerdja pada tahun 1847/1848 jang disusun oleh MARX dan ENGELS itu, tidak diberi nama Manifesto Sosialis, melainkan Manifesto Komunis, artinja bukan Manifestonja gerakan kaum bordjuis, melainkan Manifestonja gerakan kaum-pekerdja; bukan sosialisme tjiptaan kaum bordjuis, melainkan sosialisme tjiptaan kaum pekerdja untuk kaum pekerdja. Tjita-tjita dan gerakannya SAINT SIMON, FOURIER dan OWEN tidak dimasukkan dalam aliran „komunisme”, melainkan dalam golongan ”critical-utopian socialism”, karena tjita-tjitanja itu tidak ditjetuskan oleh, seorang dari kelas kaum-pekerdja sendiri, dan gerakannya itu tidak semata-mata didasarkan kepada tenaga kaum-pekerdja; tjita-tjita dan gerakannya CABET dan WEITLING dimasukkan kedalam aliran „komunisme”, — sekalipun masih ”crude and utopian” —, karena dasar-pemikirannya ialah dipusatkan kepada tenaga kaum-pekerdja, dan karena fungsinya kaum pekerdja dalam pelaksanaan tjita-tjita sosialisme itu merupakan suatu keharusan-sedjarah. Djuga karena ETIENNE CABET dan WEITLING berasal dari kelas buruh.

Sesudah sedikit pendjelasan ini, maka marilah kita memusatkan perhatian kita kepada adjaran-adjaran CABET dan WEITLING tersebut.

2. ETIENNE CABET.

ETIENNE CABET adalah anak seorang buruh, jang berkat ketadjaman otaknja dapat mendjadi seorang advokat. Sebagai advokat ia terkenal sebagai kampiun dalam membela hak-hak buruh dan hak-hak demokrasi, hal mana menjebabkan ia pada tahun 1834 harus melarikan diri ke London untuk menghindari penangkapan atas dirinja oleh Perantjis. Di Inggeris, djauh daripada ketegangan-ketegangan Tanah-Airnja, CABET berkesempatan pula setjara mendalam membatja karyanja THOMAS MORE „Utopia”, suatu buku berisi tjeritera chajal tentang Negara berkeadilan sosial ditulis ± 300 tahun sebelum CABET ada di London, dan jang nanti akan saja djelaskan isinja. Hasil renungannya CABET itu, jang terang sekali dipengaruhi oleh THOMAS MORE, dibukukan dan diterbitkan pada tahun 1840 sesudah ia kembali di Perantjis dengan djudul: „Voyage en Icarie”.

Dalam buku tjerita-chajal ini, CABET menggambarkan adanya suatu Negara dan masjarakat Icarie, dimana kemiskinan dan kemelaratan tidak ada, karena semua kekajaan adalah milik bersama. Kelompok-kelompok kerdja diatur sedemikian rupa,

sehingga produksi berlimpah-limpah dan melebihi kebutuhan semua. Karena itu dasar pembagian rezeki diatur tidak menurut aandeel kerdjanja setiap penduduk, melainkan menurut kebutuhannya. Kebutuhan itupun dipenuhi menurut urutan tertentu. Jang dibagi lebih dulu ialah apakah jang mutlak perlu (het noodzakelijke) kemudian dibagi apa jang bermanfaat (het nuttige), dan achirnja dibagi apa jang nikmat (het aangename).

Menurut CABET, maka negara dan masjarakat chajal seperti Icarie ini dapat dibangun dan ditjiptakan dari masjarakat dewasa ini. Berbeda dengan FOURIER, maka CABET menegaskan keharusan daripada kesimultanannya membangun dan mendjebol, mendjebol dan membangun. Tak mungkin membangun masjarakat baru tanpa mendjebol masjarakat lama.

Menurut tjerita seorang ahli sedjarah dari Icarie itu, dulunja dinegeri Icarie itu terdapat ketidakadilan, pertentangan-pertentangan jang tadjam antara kaum aristocrasi jang kedjam dengan rakjat jang lemah; pendeknja terdapat segala matjam keburukan sosial. Tetapi berkat adanya revolusi dibawah pimpinan seorang diktator, bernama ICAR, maka susunan masjarakat kuno itu dapat dibongkar sama sekali, untuk diganti dengan masjarakat makmur tanpa pertentangan kelas, jang kemudian diberi nama Icarie. Djadi tegas disini CABET mengemukakan bahwa revolusi adalah mutlak untuk membangunkan Icarie itu.

Tetapi anehnja didalam bagian terachir dari buku tjeritera chajal ini, ia melepaskan sjarat-mutlak keharuan adanya revolusi itu. Ia mentjairkan sama sekali élan revolusionernja. Ia menandakan bahwa jang terpokok dalam segala teorinja itu ialah adanya persaudaraan dan persamaan, tanpa paksaan, tanpa komplotan dan tanpa revolusi. Berkatalah CABET disitu :

„Si je etenais une revolution das mes mains, je le tiendrais fermée, quand même je devrais mourir en exil”;

terdjemahannya ialah kurang lebih :

„apabila saja berkesempatan menggenggam sesuatu revolusi dalam tangan saja, maka saja menggenggamnja dengan tangan tertutup, sekalipun perbuatan saja ini akan menjebabkan kematian saja ditempat buangan”.

Kemudian, dalam pertumbuhan tjita-tjita selandjutnja, maka CABET merasa perlu untuk mendasari tjita-tjitanja tentang masjarakat dan negara Icarie ini dengan adjaran Agama Kristen.

Dalam hal ini ia terpengaruh oleh SAINT SIMON dengan karyanya: „le nouveau Christianisme” dan djuga oleh LAMENAIS — jang sering disebut oleh BUNG KARNO sebagai tjontoh seorang religieus-socialist — dengan karyanya: „Paroles d’un croyant”. Dalam karyanya: „levrai Christianisme” (1846) CABET mendjelaskan bahwa sebenarnya adjaran-ajaran Kristen itu adalah mengandung komunisme, hal mana ditundjukkan buktinja tidak hanja dari ayat-ayat Kitab Indjil tetapi djuga dari tjara penghidupan NABI ISA sendiri beserta dengan djema’ahnja pada awal-mulanja.

Selain mendasari teorinja ini dengan adjaran-ajaran agama Kristen, maka CABET — seperti sudah saja kemukakan diatas — melunakkan ia punja pendapat, bahwa masjarakat Icarie itu hanja dapat dibangun melalui Revolusi.

Setelah CABET melengkapi doktrinnja itu, yakni komunisme à la chajalan Icarie dengan komunisnja Kristendom dalam awal mulanja, maka CABET mengadjak pada tahun 1847/1848 kaum buruh dan lapisan-lapisan rendahan lain dari Perantjis untuk mempraktekkan Icarie itu di Amerika. Dalam hal ini usaha CABET mirip dengan usahanja OWEN, sedangkan ideenja tentang structuur masjarakat Icarie itu mirip dengan structuur phalanstere dari FOURIER. Eksperimennja ini, jang semula dilakukan di Texas dan kemudian di New-Orleans mengalami kegagalan. Sebab pokok daripada kegagalan ini ialah, Icarias jang dibangun di Amerika itu merupakan kesatuan-kesatuan jang ge-isoleerd atau terasing dari masjarakat luas; sedang pada waktu itu kaum pekerdja sendiri belum merupakan kelas jang sudah dewasa dan kuat.

Sekian beberapa segi teorinja CABET dan eksperimennja mengenai tjita-tjita sosialisme, jang oleh FRIEDRICH ENGELS dinamakan ”Utopian Communism”.

3. WILHELM WEITLING:

Bagaimana sekarang dengan teorinja WILHELM WEITLING?

Sebelum saja menerangkan beberapa pokok daripada teorinja perlu kiranja saja kemukakan siapa WEITLING ini. Ajahnja ialah seorang Opsir Perantjis, Ibunja adalah seorang wanita Djerman, pelajan rumah tangga opsir tersebut. Pada diri WEITLING bertjampuran asal-usul dua kelas sosial, jang satu ialah kelas bangsawan jang kedua ialah kelas sosial. Sepandjang sedjarah hidupnja ia menundjukkan lebih banjak kesetiaanja pada kelas proletar asal Ibunja daripada kelas bangsawan asal ajahnja. Sedjak ketjilnja ia merasakan sendiri pahit-getirnja

kemiskinan dan kemelaratan. Ia mentjari kerdja sebagai tukang-pendjahit, dan mengadakan banjak hubungan dengan tukang-pendjahit dan lain-lain tukang jang sebagai buruh bekerdja dalam matjam-matjam pertukangan dan pabrik-pabrik besar. Setelah banjak keliling ke Praha dan Wina, ia pada tahun 1837 menetap di Perantjis, dan mendjadi salah satu pemimpin dan pemikir daripada gerakan kaum-buruh pelarian-pelarian dari Djerman. Nama gerakan buruh ini ialah: „Bund der Gerechten”, „Persekutuan Keadilan”.

Karena WEITLING memiliki ketadjaman otak dan gaja-bahasa jang lantjar sekali, maka pada tahun 1838 ia ditundjuk oleh gerakan kaum buruh tadi untuk menjusun suatu ketarangan-azas tentang komunisme. Lahirlah karyanja jang pertama pada tahun 1838 dengan djudul: „Die Menschheit wie sie ist und wie sie sein sollte”, jaitu tentang: „Kemanusiaan, seperti njatanja dan seperti seharusnya”. Atau dengan istilah sekarang di Indonesia „Das Sein” dan „Das Sollen”-nja kemanusiaan. Kemudian, karena di Paris ruang bergerak untuk gerakan buruh mulai sempit, maka WEITLING pindah ke Swiss, dan pada tahun 1842 dia menulis karyanja „Garantien der Harmonie und Freiheit”, „djaminan tentang keselarasan dan kebebasan”.

Djikalau kita menjelidiki isi dari karyanja ini, maka kita akan mendjumpai tiga inti-pokok.

Pertama, WEITLING melukiskan dengan djelas dan tadjam sekali bagaimana sedjarah kemanusiaan mulai dulu hingga sekarang ini berkembang. Semula ada masjarakat-kuno berdasarkan sama-rata-sama-rasa dengan hak-milik bersama. Kemudian timbul hak-milik privaat. Selama kekajaan alam masih mentjukupi, maka timbulnja hak-milik privaat ini tidak mempunjai pengaruh apa-apa. Tetapi setelah djumlah kekajaan tidak seimbang dengan djumlah orang jang mengingini hak-milik privaat itu, maka timbullah kegontjangan dalam sedjarah kemanusiaan. Jang kuat dan jang pintar-busuk mulai mende-sak jang lemah dan jang naif. Masjarakat mulai terbagi mendjadi kelas jang kaja-raja, dan kelas jang papa-sengsara. Jang kaja-raja dengan paksaan terus menggenggam kekuasaan masjarakat, jang melarat terus bertambah melarat. Untuk mempertahankan situasi jang tak adil ini lapisan jang kuasa dan jang kaja itu memerlukan polisi, tentara, ambtenarij, bankir dan sebagainya untuk terus dapat melakukan penghisapannja dan penipuannja terhadap orang jang lemah dan jang berpikiran naif itu.

Malahan, kata WEITLING, ditjiptakan djuga hak-waris.

Apa artinja hak-waris itu?

Artinja ialah supaja anak-anak orang kaja didjamin untuk dapat hidup terus tanpa kerdja, dan mewarisi hak untuk sejara turun-menurun dapat menghisap anak-anak silemah dan anak-anak simelarat.

Inilah arti hak-waris itu, menurut Weitling!

Ditjiptakan djuga pengertian „tanah air”, jang harus dibela oleh semua orang.

Tetapi, tanja WEITLING, apa jang sebenarnja harus dibela oleh simelarat dalam „tanah airnja” sikaja itu, kalau bukan hak-milik privaatnya sikaja?

Selama masih ada hak-milik swasta dan hak-waris, maka arti „tanah air” bagi simelarat adalah arti-hampa dan sama dengan: sumber-pokok daripada penghisapan. Sebenarnja simelarat dalam susunan masjarakat jang demikian itu tidak mempunjai tanah-air; mereka baru mempunjai tanah-air kalau hak-milik dan hak-waris dihapuskan.

Dan agama? tanja WEITLING.

Sekedar suatu penunjuk djalan jang membingungkan dalam daerah jang asing bagi kemanusiaan (jang dimaksud dunia fana ini) kearah suatu daerah jang lebih asing lagi bagi kemanusiaan (jaitu dunia achirat kelak). Karena itu, kata WEITLING, agama adalah tjiptaan manusia jang sudah kaja dan kuasa untuk membingungkan manusia jang lapar dan jang melarat, agar supaja terlibur-lupa hatinja, tertutup-butanya dan terkuntji-tuli kupingnja terhadap penghisapan sikaja.

Demikianlah inti-pokok pertama dari pandangan WEITLING.

Inti-pokok kedua ialah bahwa kenjataan-kenjataan buruk dalam masjarakat demikian itu harus diberantas. Kenjataan-kenjataan ini, atau „Das Sein” ini tidak dapat dibiarkan. Dan harus dirobah menurut apa jang ia tjita-tjitakan sebagai masjarakat komunis. WEITLING menegaskan bagaimana seharusnya „Das Sollen” itu. WEITLING menegaskan bahwa masjarakat baru jang akan dibangun itu harus didasarkan atas pengakuan mutlaknja tenaga-kerdja dan ketjakapan manusia. Tanpa tenaga-kerdja manusia dan tanpa ketjakapan manusia masjarakat tak dapat berdiri dan berkembang. Karena itu tenaga kerdja dan ketjakapan manusia harus diperkembangkan dan didjamin kemadjuannya, dengan tjara pembagian hasil sesuai dengan tenaga-kerdja, ketjakapan dan kebutuhan.

Kekuasaan Negara harus digunakan untuk mengamankan dasar-dasar pokok ini. Dengan demikian maka seluruh masyarakat didalam Negara akan merupakan masyarakat karya, atau kalau boleh saja gunakan istilahnja kita „ramé ing gawé”. Jang penting ialah, kata WEITLING, bahwa harus dijaga keseimbangan antara kolektivitet dalam masyarakat-kerdja ini dengan kemerdekaan individu. Tidak tanpa maksud, karyanja jang kedua dinamakan oleh WEITLING: „Garantien der Harmonie und Freiheit”, jang bermaksud mentjiptakan djaminan-djaminan tentang Keselarasan dan Kemerdekaan. Demikianlah inti-pokok kedua dari tjita-tjtanja WEITLING.

Andaikata WEITLING berhenti sampai dua persoalan ini sadja, maka ia mungkin dalam sedjarah perkembangan tjita-tjita sosialisme akan disedjadjarkan dengan SAINT SIMON, FOURIER, BABEUF, CABET dan lain-lain orang sosialis Perantjis lagi.

Tetapi WEITLING tidak berhenti sampai situ sadja.

WEITLING mengemukakan pula inti-pokok jang ketiga, jang menegaskan bahwa antara „Das Sein” dewasa ini dengan „Das Sollen” dimasa depan mutlak perlu dilalui masa transisi dengan djalan Revolusi dan apabila perlu djuga dengan djalan anarchie. Tetapi anarchie ini harus berfungsi sebagai masa-sementara sadja dalam gelombangnja Revolusi itu.

Sebelum WEITLING setjara mutlak mensjaratkan revolusi sebagai satu-satunja djalan untuk membangun masyarakat komunis, maka ia telah menindjau satu persatu djalan lainnja; umpama dengan djalan pengadjaran dan pendidikan sadja; dengan hak-hak demokrasi sadja, jaitu kemerdekaan menulis dan berbitjara; dengan usaha-usaha sosial sadja, seperti pemeliharaan dan bimbingan kepada orang-orang melarat, anak-anak miskin dan sebagainya; dengan politik-padjak jang progressif sadja; kesemuanja ini telah beliau tindjau satu persatu, tetapi tidak ada jang menurut beliau akan manfaat dan akan membawa hasil.

Sekalian demikian, WEITLING djuga menegaskan bahwa kalau situasi belum matang untuk revolusi, apalagi karena kaum proletar masih lemah, hendaknja sasaran pokok jang ditudju oleh gerakan kaum buruh ialah sebaiknja sasaran hak-milik. Segala aksi dan kampanje, baik oleh kaum tjerdik-pandai jang menjuarakan suara kaum proletar, maupun oleh kaum melarat dengan demonstrasi-demonstrasinja, harus ditudjukan kepada hapusnja hak-milik ini. Tetapi, kata WEITLING, apabila situasi sudah matang, apalagi kalau kaum proletar sudah kuat, orang

tidak boleh ragu-ragu sekedjap matapun untuk mulai memutar-rodanja revolusi; kalau perlu dengan djalan anarchie. Malahan dalam situasi anarchie itu kita tidak usah takut untuk bersekutu dengan „het stelende proletariat”, jaitu kaum perampok dan pentjuri, karena toch aksi-aksi mereka ini tertudju kepada penghapusan hak-milik. Dan segera harus dibentuk suatu Pemerintahan Revolusioner, dengan programnja lengkap. Malahan WEITLING mengemukakan pula program jang lengkap itu.

Demikianlah ketiga inti-pokok dari ideenja WEITLING. Buku-bukunja jang memuat keseluruhan idee ini disebarkan kemana-mana, dan merupakan pegangan dan tjambuk bagi berbagai gerakan buruh, terutama gerakan buruh Djerman. Karena ketadjaman isi bukunja ini, maka WEITLING berkenalan dengan BAKUNIN, anarchis Rusia jang terkenal, dan dengan GEORGH HERWEGH, penjair pelarian dari Djerman.

Tetapi tidak ini sadja idee-idee WEITLING.

Pada tahun 1843 ia menulis buku lagi, berdjulud: „Das Evangelium eines armen Sünders”, dimana ia menegaskan bahwa sebenarnja Kitab Sutji Indjil itu dalam keseluruhannja berisi adjaran-adjaran komunisme, dan bahwa NABI ISA adalah komunis jang pertama didunia ini. Tafsiran WEITLING tentang NABI ISA dan agama Kristen ini adalah senada dengan tafsirannja CABET, SAINT SIMON dan LAMENAIS.

Demikianlah dengan singkat beberapa pandangan WEITLING, jang oleh MAX BEER dalam bukunja „Algemeene Geschiedenis van het Socialisme” dinamakan sebagai: „de eenige, werkelijke groote Duitsche communist uit den tijd vóór Marx, die zich onderscheidde zoowel door een helder en zuiver werkend verstand, als door zijn onzelfzuchtig karakter”; sebagai „satu-satu”-nja orang komunis Djerman jang benar-benar pada zaman sebelum KARL MARX, dan jang sangat terkenal tidak hanya karena ketadjaman dan kedjernihan otak, tetapi djuga karena berwatak „sepi ing pamrih”.

Memang disamping pemikir, dia djuga banjak berbuat dan tanpa berhenti-henti berdjoang untuk kaum proletariat; selalu „ramé ing gawé, dan sepi ing pamrih”.

Hal ini antara lain terbukti, bahwa ia seringkali masuk keluar pendjara, dan malahan kaki kanannja selalu menderita sakit akibat ikatan rantai didalam pendjara, sehingga pernah penjair HEINRICH HEINE, jang mengundjungi WEITLING pada tahun 1844 di Hamburg, mentjeriterakan bagaimana WEITLING menerima setiap tamunja tanpa berdiri dan seperti

tak tahu aturan terus duduk dibangkunja, kaki-kanannja ter-tompang diatas dagu kaki-kirinja, sambil terus memidjat-midjat kaki-kanannja karena selalu merasa kesakitan akibat rantai pendjara. Dan HEINRICH HEINE menulis tentang WEITLING sebagai berikut: „Dieser Weitling, der jetzt verschollen, war übrigen ein Mensch von Talent; es fehlte ihm nicht an Gedanken“. „Weitling ini, meskipun sekarang kesilêp tak nampak kedepan, ia adalah sebenarnja orang berbakat; ia tidak mempunyai kekurangan daja-tjipta”.

Dan FRANZ MEHRING, biograafnja KARL MARX, apa dia menulis tentang WEITLING? "A brilliant proletarian theorist remaining voluntarily in poverty, and devoting himself to fighting for their class and for their tellow-sufferers". „Seorang ahli teori proletar jang ulung, jang dengan sukarela tetap tinggal dalam kemiskinan, dan jang mengabdikan dirinja ber-djoang untuk kelas mereka, dan untuk kawan-kawan senasib dan sepenanggungannya”.

Dan KARL MARX sendiri, bagaimana pendapatnja tentang idee-ideenja WEITLING ini? Pagi-pagi sudah pada tahun 1844, djadi sebelum lahirnja Manifesto Komunis, KARL MARX menulis dalam madjalah „Vorwärts” di Parijs tentang WEITLING sebagai berikut:

„Wo hätte die deutsche Bourgeoisie — ihre Philosophen und Schriftgelehrten eingerechnet — ein ähnliches Werk wie Weitling's „Garantien der Harmonie und Freiheit” in Bezug auf die Emanzipation der Bourgeoisie — die politische Emanzipation — aufzuweisen? Vergleicht man die nüchterne, kleinlaute Mittelmäßigkeit der deutschen politischen Literatur mit diesem maszlosen und brillanten Debüt der deutschen Arbeiter; vergleicht man diese riesenhaften Kinderschuhe des Proletariats mit der Zwerghaftigkeit der ausgetretenen politischen Schuhe der Bourgeoisie, so musz man dem Aschenbrödel eine Athletengestalt prophezeien.”

„Dimanakah kaum Bordjuis Djerman — termasuk para ahli falsafah dan ahli-ahli penulisnja — dapat menundjukan sesuatu karya jang berhubungan dengan emansipasi bordjuis — emansipasi politiknja — jang dapat dibandingkan dengan karya Weitling „Garantien der Harmonie und Freiheit”? Bila literatur politik Djerman jang pitjik dan dingin dibandingkan dengan hasil karya kaum pekerdja Djerman jang muntjul pertama-tama setjara hebat dan mengagumkan itu, bila hasil-kerdja raksasa dari

gerakan proletar jang masih muda-belia dibandingkan dengan hasil-kerdil politik gerakan bordjuis jang tua-bangka, maka harus dapat diramalkan betapa besarnya hasil gerakan proletar itu nantinya, ibarat meramalkan dongèng Cinderella atau Asschepoester dengan sepatukanak-kanaknja nantinya mendjadi seorang atlit jang tegap dan gagah”.

Sekalipun pada tahun 1846 kemudian antara KARL MARX dan WEITLING timbul pertentangan paham jang tadjam dan tak dapat didjembatani, tetapi soal ini rupanja tidak merobah pandangannja KARL MARX terhadap pendapatnja pada tahun 1844 itu mengenai WEITLING. Hal ini saja simpulkan dari tulisannja FRIEDRICH ENGELS tentang "On the history of the Communist League" pada tahun 1885, jang antara lain menulis:

"This is not the place to criticize the communism of Weitling. But as regards its significance as the first independent theoretical stirring of the German proletariat, I still today subscribe to Marx's words the Paris Vorwärts of 1844

"Where could the German bourgeoisie — including its philosophers and learned scribes — points to a work relating to the emancipation of the bourgeoisie — its political emancipation — comparable to Weitling's Guarantees of Harmony and Freedom? If one compares the drab mealy-mouthed mediocraty of German political literature with this immeasurable and brilliant debut of the German workers, if one compares these gigantic children's shoes of the proletariat with the dwarf proportions of the worn-out political shoes of the bourgeoisie, one must prophesy an athlete's figure for this Cinderella”.

„Ini bukanlah tempatnja untuk mengkritik komunisme dari Weitling. Akan tetapi mengingat kepentingannja sebagai gerakan bebas pertama dibidang teori dari kaum proletar Djerman, saja sampai sekarang masih menekankan kata-kata Marx dalam „Paris Vorwärts” dari tahun 1844 dst. dst. dst.

Demikianlah KARL MARX dan FRIEDRICH ENGELS tentang WEITLING, jang melihat dalam segala ideenja WEITLING itu bukti kebesarannja dan kegagahannja kaum proletar dimasa depan, dan keruntuhanja kaum bordjuis jang dimasa datang tak akan terhindarkan.

VI. TJITA-TJITA SOSIALISME-UTOPIA DALAM „STAATS-ROMANS”.

Saudara-saudara sekalian,

Setelah mengemukakan tjita-tjitanja CABET dan WEITLING ini, jang oleh KARL MARX dan ENGELS dimasukkan kedalam golongan „utopian communism”, serta mengingat pula bahwa MARX-ENGELS menggolongkan ideenja SAINT SIMON, FOURIER dan OWEN sebagai „critical-utopian socialism”, maka kiranja sudah datang waktunja untuk memberikan pendjelasan tentang apa jang sebenarnja dimaksud dengan istilah „utopian” dalam rangkaian kata „utopian-communism” serta „critical-utopian socialism” tadi itu.

Berkali-kali saja menempatkan istilah „utopian” itu sebagai kebalikannja daripada kata „scientific”. Dan dimana ENGELS sendiri menegaskan bahwa jang dimaksud dengan „scientific socialism” itu adalah sosialisme jang didasarkan atas pengakuan realiteit tentang adanja perdjoangan kelas dalam seluruh djalannja sedjarah kemanusiaan, serta pengakuan bahwa dasar sistim kapitalisme jang hendak dihantjurkan oleh sistim sosialisme itu ialah adanja hukum nilai-lebih sebagai pangkal penghisapannja kaum kapitalis terhadap kaum proletar, maka jang dimaksud dengan ENGELS sebagai „utopian socialism” atau „utopian communism” itu ialah tjita-tjita sosialisme atau komunisme jang tidak atau belum mendasari teorinja dengan kesadaran adanja kedua hal tadi itu. Tentang hal ini, dalam bagian kata-pengantar dari kuliah saja sekarang sudah sedikit banjak saja singgung.

1. „UTOPIA” KARYANJA THOMAS MORE:

Kini saja akan menerangkan istilah „utopian” itu menurut asal usul kata itu sendiri. Dan saja datang kepada pendjelasan jang klassik, jaitu dengan menundjuk kepada isi-buku karyanja THOMAS MORE bernama „Utopia”. Dari nama karyanja THOMAS MORE inilah, istilah „utopian socialism” dan „utopian communism” itu diambilnja.

THOMAS MORE (1478-1535) adalah seorang Inggeris keturunan keluarga tjendikiawan. Ia hidup semasa Eropah mengalami transisi jang hebat sekali, diakibatkan karena diketemukannja djalan laut ke Asia melalui Tandjung Harapan di Afrika Selatan dan diketemukannja benua baru Amerika; kesemuanja sebagai akibat revolusi perkapalan dan perdagangan; diakibatkan pula karena timbulnja Renaissance, yakni kegiatan untuk

menghidupkan kembali segala perbendaharaan ilmu pengetahuan dan kerohanian dari zaman Junani dan Romawi; diakibatkan djuga karena timbulnja berbagai ilmu pengetahuan dan sebagainya, serta gerakan Reformasi dan Protestantisme terhadap Geredja Katholik Roma.

Pendek-kata, THOMAS MORE adalah anak kelahiran zaman transisi itu, jaitu transisinja Zaman Tengah ke Zaman Baru; transisinja Zaman jang dibelenggu oleh dogma Agama ke Zaman jang mulai mendjundjung tinggi kebebasan otak dan pikiran dalam menuntut ilmu; transisinja Zaman dominasi Geredja Katholik kearah Zaman Reformasi dan Protestantisme; pokoknja ialah transisinja zaman sempit berudara sesak kearah zaman meluas berudara segar. Transisi ini berlaku kurang lebih 300 tahun sebelum revolusi industri di Inggris dan revolusi bordjuis di Perantjis.

Sebagai orang jang berpendidikan tinggi, dan jang dapat menjelarkan dalam diri pribadinja ketadjaman dan kebebasan berpikir dengan kejakinan tentang kekeramatan dan keagungan adjaran-adjaran Katholik, maka THOMAS MORE sangat terpendang sekali dalam masyarakatnja. Malahan sedjak HENDRIK KE-VIII bertachta (1509 - 1547), THOMAS MORE diminta untuk memangku djabatan-djabatan penting dekat sekitar Radja. Sekalipun THOMAS MORE menduduki djabatan jang tinggi sekali tetapi kepribadiannja tidak dapat menerima begitu sadja segala kepalsuan sekitar kegemerlapannja penghidupan Istana Radja HENDRIK KE-VIII. Antara lain ia merasa tertusuk hati dan djiwanja dengan kemelaratan kaum tani disekitar kota London, jang pada waktu itu tanah-tanahnja dilarang oleh kaum feodal dan bangsawan sekitar Radja untuk digarap dan ditanami, melainkan tanah-tanah itu harus dikosongkan untuk lapang-penggembala bagi domba, karena waktu itu perdagangan wol domba mulai berkembang dan lebih menguntungkan bagi kaum bangsawan daripada hasil pertanian. Inggris pada waktu itu sedang mengalami „vroeg-kapitalisme”, kapitalisme hidjau dan muda-remadja jang pemain utamanja ialah kaum bangsawan dan penduduk kota jang baru timbul mendjadi orang kaya; atau dalam istilah pada waktu itu ialah "noblemen and gentlemen". Mereka ini mendjadi kaya-raja, dan mereka hidup dalam kemewahan dan kesenangan. Mereka mengelilingi Radja HENDRIK KE-VIII dengan segala matjam "lipservice"; pemudjaan dan pengagungan diatas bibir jang tidak keluar dari hati. Disebalik segala kemewahan ini, THOMAS MORE melihat kemelaratan umum jang diderita oleh

kaum tani dan tukang-tukang ketjil, dan jang sumber-penghidupannja makin hari makin terdesak karena keserakahan kaum bangsawan dan penduduk kota jang baru kaja itu.

Dari kesemuanja ini lahirlah kemudian suatu buku, jang berisi suatu tjeritera chajal jang bertudjuan setjara samar-samar mengeritik keadaan pada waktu itu. Buku itu semula oleh THOMAS MORE diberi nama „Nusquama”, jang kemudian dirobah mendjadi nama „Utopia”. Baik „Nusquama” maupun „Utopia” mengandung arti jang sama, jaitu: „Tak ada”. Dengan ERASMUS, tokoh Humanis jang terbesar dari zamannja Renaissance, ia berkorespondensi tentang bukunja ini.

Baiklah kita menindjau sebentar isi pokok buku „Utopia” karyanja THOMAS MORE, jang diterbitkan pada tahun 1515 — 1516 itu.

Buku ini berisi dua bab. Bab pertama mentjeritakan situasi masjarakat Inggeris pada waktu itu. Tetapi kesemuanja dilukiskan setjara samaran dan sindiran. Ini dapat dimengerti karena THOMAS MORE adalah terlalu dekat dengan Radja HENDRIK KE-VI, sehingga ia tidak dapat menggunakan tjara lain daripada satire samaran itu. Tetapi gaja-bahasannja adalah tadjam dan sangat menarik dan mentjerminkan djiwa seorang moralis jang tertusuk hatinja oleh keburukan-keburukan sosial pada waktu itu. Dalam bab pertama dari bukunja itu THOMAS MORE melukiskan pertemuannja dengan seorang pelaut namanja RAFAEL HYTHLODAEUS dikota Antwerpen di Belgia sekarang, dan melalui pelaut RAFAEL HYTHLODAEUS (artinja: pandai mendongeng) ini THOMAS MORE membéberkan ia punja sindiran terhadap keburukan masjarakat di Inggeris. Umpama dalam menggambarkan keserakahanja kaum bangsawan jang memaksa tanah suburnja kaum tani untuk tidak boleh digarap melainkan didjadi lapang pengembalaan domba untuk wolnja, maka kita membatja dalam bab pertama itu RAFAEL mendongéng sebagai berikut:

„Sheep that were won't to be so meek and tame and so small eaters, now become so great devourers and so wild, that they eat up and swallow down the very men themselves. They consume, destroy, and devour whole fields, houses and cities”.

„Domba-domba jang biasanja begitu lemah dan djinak dan begitu sedikit makannja, sekarang mendjadi begitu serakah sampai mereka memakan habis dan menelan setiap orangnja sendiri. Mereka menghabiskan, merusak, dan menanduskan seluruh lapangan, rumah-rumah dan kota-kota”.

Bahwasanja sampai kambing makan orang, hal ini — kata RAFAEL, selandjutnja — disebabkan karena "the noblemen and gentlemen" hanja tertarik oleh hasil keuntungannja "the finest and therefore dearest wool", („wool jang terbaik dan jang termahal") dan tidak lagi tertarik oleh "the yearly revenues and profits that were won't to grow to their fore-fathers and predecessors of their lands" („penghasilan dan keuntungan tiap tahun jang biasa didapat dari tanah nenek-mojang dan orang-orang jang terdahulu"). Karena ketamakan dan keserakahan inilah maka "noblemen and gentlemen" ini kemudian: "enclose all into pastures, thrown down houses, pluck down towns, and leave nothing standing but only the church to be made a sheep-house" („memagari semuanja mendjadi ladang penggembalaan, merobohkan rumah-rumah, meratakan kota-kota dan hanja membiarkan berdiri Geredja untuk didjadi kandang kambing"). Dan kesemuanja ini mengakibatkan "poverty" (kemelaratan) jang melahirkan kemudian "thieves, or else now be either vagabonds or idle serving men, and shortly will be thieves"; jaitu pentjuri dan pengemis gelandangan, jang akan mendjadi pentjuri djuga. Dan memberantas ini tak mungkin hanja dengan menghukum pentjuri-pentjuri ketjil ini sadja, tanpa menghilangkan sumbernja.

Saja tidak akan melandjutkan tentang isinja bab pertama ini, tjukup kalau saja ringkaskan bahwa tidak ada satu segi daripada kebobrokan masjarakat Inggeris pada waktu itu luput dari pandangan mata dan sindiran THOMAS MORE itu.

Adapun dalam bab kedua dari bukunja „Utopia" ini THOMAS MORE menjuruh pelaut RAFAEL mentjeriterakan tentang kebalikannja dari masjarakat Inggeris itu. Untuk ini RAFAEL diminta mendongéng tentang adanja suatu kepulauan jang berada ditengah-tengah lautan antara Brazil dan India, dan jang pernah ia kundjungi. Dulunja ada seorang pahlawan, bernama UTOPUS, jang dapat mengadakan perombakan-perombakan radikal dalam djiwa rakjatnja dan djuga dalam susunan masjarakatnya dipulau itu. Dasar masjarakat pulau Utopia itu adalah milik-bersama atas segala kekajaan umum. Pulau Utopia itu mempunjai 54 kota-kota besar, dan setiap kota memiliki tanah pertanian jang dikerdjakan setjara gotong-rojong oleh setiap penduduk warga-kota. Tersebar diatas tanah pertanian itu terdapat rumah-rumah penginapan jang luas dan besar, dimana kelompok-kelompok warga-kota jang setjara bergiliran menggarap tanah, dapat menginap. Pertanian bergotong-rojong ini

didjalankan dengan menggunakan tiap penemuan baru dibidang ilmu dan pertukangan.

Setiap kota dipulau Utopia mempunyai pemerintah kotanja masing-masing, jang dipilih oleh warga-kota. Dalam tiap kota diadakan djuga penggabungan-penggabungan dari setiap 30 keluarga; dan setiap 10 gabungan ini, jang dus terdiri dari 300 keluarga merupakan lagi suatu gabungan besar. Gabungan-gabungan ini mengadakan aturan-aturan untuk melantjarkan kegotong-rojongan dibawah pimpinan seorang jang dipilih diantara mereka sendiri. Djadi boleh saja katakan di Utopianja THOMAS MORE dari 450 tahun jang lalu itu ada Rukun Tetangga, dan Rukun Kampung, jang menurut tjeriteranja RAFAEL tersebut disana dulu itu diberi nama Syphogran dan Tranibor.

Kemudian setiap kota mengirimkan wakilnja keibu kota Utopia itu, jang bernama kota Amauratum, dan jang artinja „tak terang” atau „tak terkenal”. Wakil-wakil kota itu merupakan perwakilan pusat, jang mempunyai wewenang dan kewadajiban untuk mengadakan aturan-aturan jang berhubungan dengan seluruh kesedjahteraan penduduk dan masjarakat.

Selain segi ekonominja, dan segi susunan pemerintahannya, maka RAFAEL djuga mendongéng tentang segala tata-tjara kehidupan penduduk Utopia dalam sehari-harinja; djuga tentang sistim pendidikannya; hidup kekeluargaannya, baik didalam rumah tangganya masing-masing maupun didalam kegotong-rojongannya ditempat-tempat pekerdjaan bersama; malahan dibagian achir didjelaskan pula Agamanja penduduk kota Utopia itu, serta ceremoni-ceremoni daripada agamanja itu, penuh dengan djiwa Humanisme dan toleransi.

Dan RAFAEL mengachiri dongéngannya itu dengan harapan semoga setiap negara dapat mengikuti djedjak Utopia itu, jang dapat memberantas djurang perbedaan antara sikaja dengan simelarat, antara golongan atasan dengan golongan rendahan, antara kerdja untuk umum dan kerdja untuk diri sendiri, dan sebagainya lagi. Sebab hanja dengan meniru Utopia itu, segala keburukan masjarakat dapat diberantas, sebab kalau tidak, maka setiap Negara dan Pemerintahan itu pada hakekatnja adalah sekedar komplotan belaka dari golongan jang kaya untuk mempertahankan kedudukan kemewahannya terhadap simiskin dan simelarat. Kata pelaut RAFAEL dalam bagian achir dari tjeriteranja tentang Utopia itu:

"Therefore, when I consider and weigh in my minds all those commonwealths which nowadays anywhere flourish, so God help me, I can perceive nothing but a certain conspiracy of rich men procuring their own commodities under the name and title of the commonwealth. They invent and devise all means and crafts; first how to keep safely without fear of losing, that they have unjustly gathered together, and next how to hire and abuse the work and labour of the poor for as little money as may be."

„Karena itu, bila saja memperhatikan dan menimbang-nimbang dalam hati segala bentuk dan susunan negara-negara jang dewasa ini menghias dimana-mana, maka Alhamdulillah, saja dapat menginsjafi, bahwa semua itu pada hakekatnja tidaklah lain hanja sekedar kompletan belaka dari orang-orang jang kaja memperoleh kekajaannya sendiri dengan nama dan atas nama negara. Mereka mentjiptakan dan mengichtiarkan segala piranti dan kepandaian, pertama bagaimana bisa tetap aman, tanpa takut untuk kehilangan kekajaan, jang mereka telah kumpulkan setjara tidak patut, dan kemudian bagaimana tjaranja untuk menjewa dan menjalah gunakan pekerdjaan dan tenaga dari simiskan dengan uang sedikit mungkin."

Demikianlah isi pokok satire-sosialnja THOMAS MORE itu.

Djikalau kita memprojectir pandangan serta tjita-tjitanja THOMAS MORE ini atas situasi masjarakat Inggris pada waktu itu, maka ta' dapat diungkiri bahwa buku "Utopia" mentjerminkan suatu idee jang besar sekali, sesuai dengan zamannja.

Adapun zamannja sendiri adalah zaman jang sangat bergegora sekali pada waktu itu. Bukankah pada waktu itu abad ke-15 mulai menghilang untuk mengindjak keabad jang ke-16? Dan bukankah pada waktu itu di Eropah Barat timbul suatu perombakan jang maha dahsjat dan multi-complex? Bukankah waktu itu zaman diketemukannja djalan lautan ke Afrika, Asia dan Amerika? Bukankah waktu itu zaman Renaissance atau dalam bahasa Italianja zaman Cinquecento? Bukankah waktu itu adalah zamannja Hervorming dan Reformasi, terutama di Djerman? Bukankah waktu itu adalah zaman timbulnja "vroeg-kapitalisme", serta mulai menghilangnja feodalisme? Bukankah waktu itu mulai lahir Hunanisme sebagai aliran penentang terhadap dogma lapuk dari Geradja Katholik?

"A mighty epoch, „Zaman Besar" kata FRIEDRICH ENGELS tentang zamannja THOMAS MORE ini, dimana djuga ilmu

pengetahuan mengalami revolusinja, dan menjtjaba mematahkan belenggu dogmatisme theologinja Geredja Katholik dari Zaman-Tengah, dan dimana nilai-nilai lama, jang telah diketemukan oleh bangsa Junani (— sekalipun melalui "the brilliant natural-philosophical intuitions" —) („intuisi jang gemilang mengenai falsafah alam") dan oleh bangsa Arab (— jang oleh Engels dinjatakan sebagai: "extremely important, but sporadic discoveries of the Arabs"—) („sangat penting tetapi hanja penemuan jang djarang oleh bangsa-bangsa Arab"), merupakan salah satu sumbernja.

Kata ENGELS seterusnya tentang zamannja THOMAS MORE ini didalam karyanja: "Dialecties of nature", bahwa: "it was a time which called for giants and produced giants — giants in power of thought, passion and character, in universality and learning". „Ia adalah zaman, jang memerlukan raksasa dan menghasilkan raksasa dalam pemikiran, raksasa dalam perasaan, dan raksasa dalam watak universalitet dan ilmu-pengetahuan".

LEONARDO DA VINCI, ALBRECHT DURER, MACHIAVELLI, dan LUTHER jang disebut oleh ENGELS sebagai "giants" itu adalah pada hakekatnja pantarannja THOMAS MORE. Dan GALILEI, COPERNICUS, FRANCIS BACON, HARVEY dan DESCARTES jang disebut oleh JAN ROMEIN dalam bukunja: "Inleiding tot de Geschiedenis der Wetenschap" adalah "giants" jang djuga pantarannja THOMAS MORE. Pula RAFAEL, CORREGIO, MICHEL ANGELO jang disebut oleh MAX BEER dalam bukunja: „Algemeene Geschiedenis van het Socialisme" adalah termasuk pula sebagai "giants" jang djadi pantarannja djuga dari THOMAS MORE.

Karena itu saja memandang THOMAS MORE dengan satire sosialnja "Utopia" itu sebagai "giants" pula dalam istilahnja FRIEDRICH ENGELS. Ia adalah anak-kelahiran daripada "mighty epoch" tersebut, ia adalah produk dari zaman transisi jang maha-hebat itu; dan ia adalah pula tenaga pendorong bagi kemadjuannya zaman transisi tersebut.

Kita sama mengetahui, bahwa setelah THOMAS MORE menulis bukunja "Utopia" itu, hubungannya dengan Radja HENDRIK VIII tidak mendjadi renggang, melainkan ia mendapat kedudukan jang lebih tinggi lagi, jaitu sebagai "Lord High Chancellor". Tetapi achirnja tak dapat dihindari bahwa seorang jang berwatak seperti THOMAS MORE itu akan bentrokan dengan Radja HENDRIK VIII, jang membiarkan kepalsuannya

kegemerlapan kehidupan disekitar Istananja. Dan dalam bentrokan pendapat mengenai sesuatu segi penghidupan pribadinja Radja HENDRIK VIII itu, jang menjangkut prinsip adjaran Agama, THOMAS MORE dipersalahkan mendjalankan „hoogverraad”, jaitu kedjahatan mengchianati Radja, dan dipenggalah kepalanja.

Kepalanja THOMAS MORE terputus dari badannja, dan meninggalkan THOMAS MORE pada tahun 1535. Tetapi djiwa THOMAS MORE tidak hilang, dan tjita-tjitanja tidak terputus dari hati nurani manusia-manusia jang dimelaratkan atau dimiskinkan pada waktu rezimnja HENDRIK VIII tadi itu. Malahan sebaliknya tjita-tjitanja terus hidup dan melintasi abad jang satu keabad jang lainnja, sehingga sampai pada dewasa ini chajal "Utopia"-nja hidup terus sebagai suatu tjabang daripada tjita-tjita sosialisme sependjang sedjarah dan sependjang masa.

2. „STAATS-ROMANS" LAIN-LAINNJA:

Saudara-saudara sekalian,

Sedjak THOMAS MORE dengan karyanja "Utopia" mengintrodusir tjita-tjita keadilan sosialnja melalui „staatsromans", jaitu melalui tjeritera roman jang melukiskan bukan kehidupannja seseorang, melainkan kehidupannja sesuatu masjarakat atau negara dalam alam chajal dan alam-pengetahuan, maka tjara ini kemudian banjak sekali ditiru oleh ahli-ahli pemikir sesudah THOMAS MORE tersebut.

Diantara permulaan abad ke-16 sampai achir abad ke-17 tertjatat antara lain „staatsromans" karyanja kanselir Inggeris BACO, dengan nama: "Nova Atlantis"; karyanja penulis Inggeris, JAMES HARRINGTON; dengan nama "Oceana"; karyanja bisschop Inggeris HALL dengan nama: "Mundus alter et idem"; karyanja penulis THOMAS CAMPANELLA, dengan nama "Civitas Solis"; karyanja penulis Perantjis RABELAIS dengan nama: „Histoire des Sevarambes", dan banjak lain-lain lagi.

Pada umumnja nada daripada karya „staatsromans" ini semua adalah nada protes terhadap keburukan masjarakat jang sedang dihadapi oleh mereka dalam zaman transisi itu, sambil mengemukakan chajalan dan lamunan mereka, penuh berisi keinginan untuk melepaskan djiwanja dari belunggu dogma keagamaan dari Zaman Tengah. Pada umumnja, mereka adalah pelopor dan pendukung aliran Humanisme dan Reformasi jang mulai tumbuh pada abad ke-16 itu.

3. "CIVITAS SALIS" KARYANJA THOMAS CAMPANELLA:

Dari sekian banjak „staats-romans" tersebut tadi, saja akan mengambil satu sadja untuk mengemukakan pokok-isingja, ja-itu karyanja THOMAS CAMPANELLA : "Civitas Solis", atau „Kota Surya", karena karyanja ini, diantara sekian banjaknja „staats-romans" lainnja, setelah „Utopia"-nja THOMAS MORE, jang paling banjak disebut dan dikupas dalam literatuur sosialis.

THOMAS CAMPANELLA (1568 — 1639), jang hidupnja adalah lebih kurang satu abad kemudian daripada THOMAS MORE, dilahirkan dan dibesarkan ditengah-tengah pertentangannja Keradjaan Napoli di Italia dengan Keradjaan Castillia di Spanjol. Napoli adalah djadjahan Spanjol, sehingga seringkali timbul pemberontakan-pemberontakan dari rakjat Napoli terhadap radja-radja Spanjol. Dizaman itu pemberontakan-pemberontakan demikian selalu dipimpin dan digerakkan oleh kaum bangsawan Napoli, dengan bantuannja kaum Padri dan kaum tjendekiawan lapisan atasan. CAMPANELLA adalah seorang padri jang ikut dalam gerakan-gerakan pemberontakan itu, dan sebagai akibatnja ia pada tahun 1600 tertangkap dan didjebloskan dalam pendjara. Dalam pendjara inilah lahir bukunja: „Civitas Solis", jang sebenarnja adalah suatu lampiran sadja dari buku 4 djilid tebalnja tentang Filosofi dan Politik.

Sambil meniru tjara THOMAS MORE, maka dalam bukunja ini CAMPANELLA menjuruh seorang nachoda laut asal dari Genua mendongeng tentang segala apa jang ia telah melihat dan alami dalam pelajarannja keseluruh pendjuru dunia.

Bertjeriteralah kemudian nachoda dari Genua itu tentang adanja suatu kota, jang bentuknja adalah tudjuh lapis lingkaran seperti matahari. Dalam kota itu terdapat suatu pemerintahan dan masjarakat berdasarkan hak-milik bersama, sehingga seluruh kerdja untuk kemakmuran masjarakat dilakukan bersama dan pembagian hasil rezekinja dilakukan pula menurut aturan-aturan jang seadil-adilnja. Malahan didalam dongeng tentang masjarakat „Kota Surya" itu terdapat suatu „kebebasan" lepas dari ikatan keluarga.

Sebab, kata dongeng tersebut, institut keluarga adalah dibangunkan oleh manusia karena ada hak-milik swasta, sedangkan djusteru hak-milik swasta inilah jang mendjadi sumbernja segala keburukan masjarakat, jaitu pentjurian, perampokan,

penipuan, baik oleh jang melarat maupun oleh jang kaya. Jang melarat mentjuri untuk mendapat apa jang ia tidak memiliki, dan jang sudah kaya menipu untuk mempertahankan miliknya atau mentjuri lagi untuk menambah apa jang ia telah miliki.

Hubungan laki perempuan adalah didasarkan atas kepentingan umum, dan ditundukkan kepada keperluan untuk mendapat keturunan jang sehat dan kuat. Dan jang menentukan hubungan ini ialah Pemerintah, jang terdiri dari kaum Padri jang berbudi luhur, dan jang menentukan sjarat-sjarat tentang laki-laki mana dengan wanita-wanita jang mana dapat bergaul.

Masyarakat „Civitas Solis” tidak mengenal lagi ikatan keluarga, dan dengan demikian sumber hak-milik swasta dengan segala akibat buruknya menghilang, dan timbullah masyarakat bahagia, sedjahtera dan berkeadilan sosial.

Demikianlah beberapa isi-pokok daripada bukunya CAMPANELLA tadi itu, dan jang mentjerminkan suatu jiwa seorang Padri jang terkekang didalam penjara, dan jang fantasinya terbang tinggi sekali kedalam lamunan dan khayalan mengenai suatu susunan masyarakat jang berkeadilan sosial.

Dibanding dengan karyanya THOMAS MORE, maka nilainya tidak sepadan. Sekalipun demikian nama CAMPANELLA dengan „Civitas Solis”-nya seringkali disebut sebagai tjontoh bagaimana pada abad ke-16 dan ke-17 terdapat orang-orang jang terpengaruh oleh Utopianja THOMAS MORE melakukan sematjam „sport”, sematjam olahraga dengan fantasi dan lamunannya, untuk menuangkan segala tjita-tjitanja mengenai keadilan-sosial itu tidak ditengah-tengah kenyataan dari kehidupan sehari-hari, melainkan dalam impian dan dongengan belaka.

VII. KATA PENUTUP.

Saudara-saudara sekalian,

Memimpi, menghajal dan melamun, inilah sifat jang melekat kepada kaum sosialis utopis. Mereka kurang atau belum, atau sama sekali tidak memperhatikan adanya hukum-hukum alam dan hukum-hukum masyarakat jang selalu berdjalan disekitar dunia kita ini. Mereka belum menemukan hukum-hukum itu. Mereka merasa, bahwa kekuatan manusia sendiri belum mungkin untuk mentjiptakan keadilan sosial itu; belum mungkin untuk merombak masyarakat jang tak berkeadilan sosial menjadi masyarakat berkeadilan sosial.

Sebab apa mereka, kaum utopisten, sampai merasa demikian? Merasa tak mampu merombak masyarakat, dan karena tak kemampuannya itu kemudian "escape", melarikan diri kealam lamunan, chajalan dan kealam mimpi?

Sebabnya ialah tak lain karena tingkat ilmu pengetahuan pada waktu itu belum sebegitu maju, dan belum sebegitu berdaya menemukan hukum-hukum alam dan hukum-hukum masyarakat, jang melahirkan falsafah materialisme dan methodik-berfikir dialectica.

Tetapi setelah sedjarah kemanusiaan memasuki abad ke-18 dan ke-19, maka madjulah lagi perkembangan ilmu, dan sedjalan dengan perkembangan ilmu itu lebih madjulah lagi bentuk tjita-tjita sosialisme, dan dengan melalui fase "critical-utopian socialism" dan fase "utopian communism" akhirnya lahirlah pada pertengahan abad ke-19 ajaran sosialismenja KARL MARX dan Engels dan jang menamakan diri "scientific socialism" seperti jang saja kemukakan dalam permulaan daripada kuliah saja jang ke-3 ini.

Saudara-saudara sekalian,

Saja datang pada achirulkata daripada kuliah saja jang ketiga ini, dan jang saja pusatkan pada sedjarah perkembangan serta arti daripada "utopian-socialism" itu.

Setelah saja mengadajak saudara-saudara sekalian untuk mengikuti keterangan-keterangan saja mengenai tjita-tjitanja BABEUF dengan komplotannya semasa revolusi Perantjis, tjita-tjitanja SAINT SIMON, FOURIER dan ROBERT OWEN jang mentierminkan aliran "critical-utopian socialism", tjita-tjitanja ETIENNE CABET dan WEITLING jang dinamakan "utopian communism", maka saja telah mengadajak saudara-saudara untuk djuga memperhatikan „Utopia"-nja THOMAS MORE dan „Civitas Solis"-nja THOMAS CAMPANELLA dari 400 à 500 tahun jang lalu.

Saja sebenarnja djuga dapat mengadajak saudara-saudara sekalian untuk melihat lebih djauh kebelakang lagi, jaitu sampai 2000 à 2500 tahun jang lalu, jaitu semasa kebesaran peradaban Junani; atau kepada zaman keagungannya Romawi. Dan saudara-saudara akan djuga mendjumpai pada waktu itu tjita-tjita keadilan sosial, seperti jang tertulis dalam "Republic"-nja PLATO dizaman keemasannya Junani; dan dalam politiknya TIBERIUS GRACCHUS serta saudarannya GAJUS GRACCHUS dizaman kebesarannya Romawi; atau pula dalam kehidupan djema'ah pengikut NABI ISA pada permulaannya.

Tetapi saja rasa, bahwa tengokan kebelakang sebegitu djauh tak perlu kiranya untuk kuliah sekarang ini. Pula karena waktu jang akan saja perlukan akan mendjadi lama sekali. Berhubung dengan ini, saja akan mengachiri kuliah ini, dengan harapan semoga isi kuliah ketiga ini dapat memberikan bahan jang lebih mendalam dan lebih luas dalam mempeladjadi segala sedjarah tjita-tjita sosialisme ini; untuk memperkokoh pula kejakinan kita akan perlunya memperkembangkan tjita-tjita Sosialisme Indonesia itu sesuai dengan situasi dan kondisi rakjat kita dewasa ini.

Dalam kuliah jang akan datang, maka saja akan mendjelaskan isi-pokok daripada "scientific socialism".

IV

SOSIALISME ILMIAH

TENTANG SOSIALISME ILMIAH

I. KATA PENDAHULUAN.

II. MATJAM-MATJAM PENAFSIRAN SEDJARAH.

- a. Apa arti Sedjarah.
- b. Djiwa adjaran sedjarah kolonial.

III. PENAFSIRAN SEDJARAH MENURUT HISTORIS-MATERIALISME.

- a. Apa kata Manifesto Komunis.
- b. Ilmu sedjarah dengan perspektip.
- c. Pentrapan Historis-Materialisme pada beberapa kejadian di Eropah.
- d. Materi adalah primair; Kesadaran manusia ditentukan oleh keadaan materiil.
- e. Falsafah materialisme dialektik mendasari materialisme histori.

IV. TEORI NILAI-LEBIH.

- a. Ilmu Ekonomi-politik dari mazab klasik.
- b. Ilmu Ekonomi-politik dari Sismondi dan gerakan Narodniks.
- c. Ilmu Ekonomi-politik Marxis.
- d. Tenaga Kerdja manusia sebagai barang-dagangan.
- e. Uang dan Modal.
- f. Tiga tingkat „kerdja-sama” dalam produksi kapitalis.
- g. Kontradiksi dan antagonisme makin mendjadi-djadi; revolusi proletar.
- h. Pertentangan kelas menghilang, Negara djuga menghilang.

V. PERKEMBANGAN ADJARAN DAN GERAKAN SOSIALISME ILMIAH.

- a. Dizamannja Karl Marx - Engels.
- b. Dizamannja Lenin.

IV. KATA - PENUTUP.

TENTANG SOSIALISME ILMIAH.

I KATA PENDAHULUAN

Dalam bagian terakhir daripada kuliah saja jang ke-3 dulu itu, saja telah mendjandjikan untuk memberikan pendjelasan jang lebih lanjut, lebih meluas dan lebih mendalam tentang segala seluk-beluk daripada aliran sosialisme ilmiah, jaitu tjita-tjita keadilan sosial seperti jang diadjarkan oleh KARL MARX dan FRIEDRICH ENGELS.

Tetapi, seperti barangkali saudara-saudara masih ingat, maka dalam bagian permulaan daripada kuliah saja jang ke-2 dahulu itu, saja sudah menegaskan apa jang dimaksud oleh MARX-ENGELS itu dengan "scientific socialism" itu. Untuk djelasnja, saja akan mengulangi sebentar apa jang dimaksud dengan sosialisme berdasarkan ilmu itu.

Berbeda dengan sosialisme utopi, maka ENGELS menegaskan, bahwa karyanja: "Socialism, utopian and scientific", bahwa sosialisme ilmiah didasarkan atas dua penemuan baru dibidang hukum perkembangan masyarakat, yakni pertama pengakuan tentang perkembangan sedjarah menurut konsepsi materialisme-historis, dan kedua pengakuan tentang adanya „nilai-lebih" sebagai dasar produksi sistim kapitalis.

Lebih dahulu ingin saja mendjelaskan apa jang dimaksud oleh MARX-ENGELS sebagai konsepsi „historis-materialisme" atau materialisme sedjarah itu. Dalam kuliah jang pertama saja mengutip keterangan BUNG KARNO dari artikelnja pada tahun 1926, tentang masalah ini. Disitu BUNG KARNO meminta kepada pembatja „SULUH INDONESIA MUDA" untuk menjelaskan perbedaan antara „wijsgeerig materialisme" dan „historis materialisme". Dalam mengadakan perbedaan antara pengertian „wijsgeerig materialisme" dan „historis materialisme" menulislah beliau antara lain: „historis materialisme" memberi djawaban atas soal: sebab apakah fikiran itu dalam suatu zaman ada begitu atau begini; wjjsgeerig-materialisme menanjakan adanya (wezen) fikiran itu; historis materialisme menanjakan sebab-sebabnja fikiran itu berobah; wjjsgeerig-materialisme mentjari asalnja fikiran, historis materialisme mempeladjar tumbuhnja fikiran; wjjsgeerig materialisme adalah wjjsgeerig, historis-materialisme adalah historis".

Demikianlah BUNG KARNO, jang menekankan adanya sifat-kesedjarahannja, atau sifat historisnja daripada paham materialisme-historis itu.

Djadi, ingin saja tekankan disini, bahwa dalam mentjoba menerangkan isi-pokok daripada pengertian materialisme-historis ini, sebaiknya saja bertolak dan berpangkal dari pengertian tentang apa sedjarah itu.

II. MATJAM-MATJAM PENAFSIRAN SEDJARAH.

a. Apa arti Sedjarah.

Memang banjak sekali tjara penafsiran tentang sedjarah itu. Dan jang saja maksud dengan sedjarah itu ialah salah satu bidang ilmu jang meneliti dan menjelidiki setjara sistematis keseluruhan perkembangan masjarakat serta kemanusiaan di-masa lampau, beserta segala kedjadian-kedjadiannja, dengan maksud untuk kemudian menilai setjara kritis seluruh hasil penelitian dan penjelidikan tersebut, untuk achirnja didjadikan perbendaharaan-pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah-progres masa-depan.

Ilmu sedjarah ibarat penglihatan tiga-dimensi; pertama penglihatan kemasa silam, kemudian kemasa sekarang dan achirnja kemasa depan. Atau dengan lain perkataan, maka dalam menjelidiki masa silam itu kita tidak dapat melepaskan diri daripada kenjataan-kenjataan masa sekarang jang sedang kita alami bersama, dan sedikit banjak djuga tidak dapat kita melepaskan diri daripada perspektipnja masa depan.

Karena itu sedjarah masa lampau harus kita peladjar dengan berpidjak pula kepada kenjataan-kenjataan perkembangan situasi sekarang, serta pula dengan menantjapkan perkiraan-perkiraan serta harapan-harapan jang berperspektip dari masa jang akan datang.

Tanpa tantjapan kepada perspektip masa depan, maka sedjarah seakan-akan bukan merupakan suatu proses jang terus berdjalan, melainkan suatu keadaan jang membeku, terpentjil dari keadaan sekarang dan dari masa depan.

b. Djiwa adjaran Sedjarah Kolonial.

Berbitjara tentang sedjarah, maka saja masih ingat bagaimana dulu dibangku sekolah rendah dan menengah dari zaman kolonialisme Hindia-Belanda sedjarah diadjarakan kepada kita. Ada mata-peladjaran „Vaderlandsche Geschiedenis” dan ada mata-peladjaran „Geschiedenis van Nederlandsch-Indie”.

Dalam mata-peladjaran jang pertama ditjeriterakan kedjadian-kedjadian di negeri Belanda, mulai de Batavieren sampai „onze geliefde KONINGEN WILHELMINA”; dalam mata-peladjaran jang kedua ditjeriterakan kedatangan orang-orang Belanda di Tanah Air kita, jang hendak membawa „peradaban

dan ketenteraman", karena disini belum ada „peradaban dan ketenteraman" itu, sedangkan seluruh nada tjeriteranja itu ialah mengagung-agungkan JAN PIETERSZON COON, SPEELMAN, DAENDELS, VAN HEUTSZ dan sebagainya, beserta merendahkan SULTAN AGUNG, HASANUDIN, DIPONEGORO, IMAM BONDJOL, TENGGU UMAR dan sebagainya. Disamping itu masih ada lagi mata peladjaran „algemeene wereld-geschiedenis", jaitu sedjarah umum dunia, katanja, tetapi biasanja berkisar dan berpusat kepada Eropah umumnja dan Eropah Barat chususnja, sebagai satu-satunja pusat peradaban didunia ini; sambil melupakan dan mengabaikan sama sekali peranan benua-benua lain pada umumnja, benua Asia pada chususnja, dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan dunia.

Tetapi selain nada jang saja kemukakan diatas itu, maka dalam ketiga-tiga mata peladjaran sedjarah itu, keseluruhan sedjarah kemanusiaan dan kemasjarakatan itu disadjikan dan dibeberkan kepada kita, seakan-akan sedjarah itu adalah sekedar pendjumlahan atau pentotalan daripada segala kedjadian-kedjadian dimasa lampau, tanpa ada hubungannja jang satu dengan jang lain, tanpa adanja pengaruh timbal-balik jang causaal antara jang satu dengan jang lain. Hafalan tentang rentetan tahun-tahun, dimana terdapat kedjadian-kedjadian seperti petjahnja perang; tertjapainja perdamaian; lahirnja, kawinnja serta penobatannja seorang Radja; timbulnja kekatjauan karena ada seorang pemberontak djahat, kesemuannja itu termasuk keharusan mutlak bagi murid untuk dapat memperoleh angka jang baik bagi mata peladjaran sedjarah.

Setjara singkat dapat dikemukakan disini, bahwa peladjaran sedjarah jang dizaman Hindia-Belanda diadjarkan kepada kita semuanja dahulu itu ialah didasari oleh pandangan seakan-akan penggerak utama daripada djalannja sedjarah itu adalah Radja-radja belaka, kadang-kadang diselingi oleh sedjarahnja „helden en groote mannen", „ksatria-ksatria serta orang-orang besar" sadja, biasanja dari lingkungan Radja atau dari kerabatnja kaum bangsawan ningrat; pandangan-dasar mana dalam tanah djadjahan seperti di Hindia-Belanda dulu itu dibarengi dengan keagungan peranannja sikulit-putih dan kerendahannja peranan sikulit-sawo-matang. Boleh dikatakan, bahwa utjapannja penulis konservatip Inggeris THOMAS CARLYLE dalam bukunja "On Heroes and hero-worship" mengenai sedjarah jang menegaskan bahwa: "the history of the world is but the biography of great men", bahwa „sedjarah dunia itu adalah hanja bio-

graphy daripada orang-orang besar" itulah jang mendjadi dasar-falsafah peladjaran sedjarah ditanah djadjahan. Tetapi tidak itu sadja, jang mendjadi djiwa mata peladjaran sedjarah dibangku sekolah kolonial; kepada djiwa ini masih ditambah pula penegasan jang angkuh dan tjongkak, bahwa "the history of the colonies, is but the biography of great white men", yakni bahwa „sedjarahnja tanah djadjahan itu adalah hanja biographynja orang besar berkulit-putih”.

III. PENAFSIRAN SEDJARAH MENURUT HISTORIS-MATERIALISME.

a. Apa kata Manifesto Komunis.

Tidak demikanlah pandangan sedjarah berdasarkan atas historis-materialisme.

Ilmu-sedjarah berdasarkan historis-materialisme menolak paham seakan-akan penggerak-utama dari pertumbuhan sedjarah adalah orang-orang besar. Bagi pengikut paham historis-materialisme penggerak-utama daripada pertumbuhan sedjarah adalah orang-banjak, massa-manusia, golongan-golongan manusia dalam masjarakat itu, jang lazim disebut kelas. Dan golongan-golongan ini atau kelas-kelas ini selalu berada dalam pertentangan, selalu berada dalam bentrokan-bentrokan; dan djusteru karena adanja bentrokan-bentrokan inilah maka timbul gerak, timbul pertumbuhan, timbul perkembangan dan kemajuan sedjarah kemanusiaan.

Dalam Manifesto Komunis, hal ini tegas dinjatakan dalam kalimat: "the history of all hitherto-existing society is the history of class struggles", jaitu „sedjarah dari semua masjarakat jang ada sekarang adalah sedjarah perdjoangan kelas”.

Selanjutnja oleh Manifesto Komunis itu diterangkan, bahwa sedjak dulu dari zaman Purba sampai hari ini, selalu ada pertentangan, baik tersembunji maupun terbuka, antara perhagai golongan didalam masjarakat; antara orang merdeka dan budak, antara kaum patrisir dan kaum plebejer; antara tuan-tanah bangsawan dengan hamba-penggarap-tanah; dan antara tukang-ahli dan tukang-pembantu; jang kemudian didalam abad ke-18 dan ke-19 pertentangan-pertentangan kelas itu meningkat mendjadi pertentangan antara kelas kaum bordjuis dengan kelas kaum proletar. Dengan meningkatnja pertentangan kelas itu, maka djumlah penggolongan manusia didalam masjarakat menjederhana; jaitu dari banjak golongan jang saling bertentangan mendjadi dua golongan jang bertentangan, yakni bordjuis dan proletar.

Tetapi sekalipun penggolongan dalam masyarakat itu menjederhana menjadi dua kelas besar, yakni kelas bordjuis dan kelas proletar, tetapi kita tidak boleh menganggap seakan-akan keseluruhan masyarakat Eropah-Barat pada pertengahan abad ke-19 itu hanya terdiri dari dua kelas itu saja. Sedjarah adalah satu proses, dan bukan sesuatu yang sekonjong-konjong „djadi”.

Proses menjederhana tadi itu di Eropah-Barat berlaku sedjak Zaman Tengah, dan berdjalan sampai lebih dari 300 tahun lamanya. Manifesto Komunis sendiri menegaskan, bahwa timbulnja kelas bordjuis itu adalah mempunjai asal-usulnja. Ia bukan sesuatu kelas yang begitu saja djatuh dari langit, melainkan ia adalah kelas yang asalnja dari „kaum hamba” Zaman Tengah, jaitu "the serfs of the Middle Ages". Tetapi „kaum hamba” ini tidak begitu saja, setjara sekaligus, menjadi kelas bordjuis, melainkan dari „kaum hamba” inilah yang entah karena kuat kemauannja, entah karena keberaniannja dan kepandaiannja ada yang berdjaja melepaskan diri dari ikatan feodalismenja Zaman Tengah, meninggalkan tanah-tanah-luas milik tuan-tanahnja, dan menetap dikota-kota, dan sambil menjadi pedagang bebas dan kaum tukang merdeka, achirnja merupakan suatu kelas „warga-kota berhak penuh” dalam kota-kota yang baru timbul itu. Dan dari kelas warga-kota inilah, atau dari kelas: "the chartered burghess of the earliest towns" itulah berkembang anasir-anasir pertama dari bordjuis.

Ingat, anasir-anasir pertama; djadi belum bordjuasinja sendiri, atau untuk djelasnja, belum kelas bordjuis yang sudah dewasa. Dalam permulaannja, maka anasir-anasir itu menjumpai ladang makmur bagi pertumbuhan selanjutnja. Apa yang saja maksud dengan ladang makmur itu?

Jang saja maksud ialah kedjadian-kedjadian sedjarah pada achir abad ke-15, jaitu diketemukannja benua Amerika (1492), berhasilnja usaha untuk mengelilingi Tandjung Harapan di Afrika Selatan (1487), ditjapainja Calicut dan Goa di India (1498), jang berarti meluasnja lapang perdagangan, bertambahnja volume barang dagangan serta djumlahnja alat penukaran; kesemuannja ini merupakan ladang makmur bagi pertumbuhan kaum bordjuasi; kesemuannja merupakan dorongan materiil jang kuat bagi kelas bordjuasi untuk terus maju.

Dengan kemadjuan mereka, maka mulai runtuhlah kelas feodalisme, jang sumber-penghidupannja masih tetap berupa pertanian setjara kuno dan dengan penghisapan tenaganja „kaum hamba” dulu itu.

Njatalah, bahwa kaum bordjuis ini adalah merupakan kelas jang progressip bagi Zaman Tengah itu. Malahan dengan tjepatnja perkembangan perdagangan dan perkapalan, kelas bordjuis ini merupakan kelas revolusioner bagi zamannja.

Perkembangan selandjutnja menundjukkan bahwa kelas bordjuis ini mulai djuga merobah pertukangan-pertukangan jang ada dikota-kota tersebut. Sistem pertukangan dalam kooperasi pertukangan, jang bernama gilden, tidak lagi dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jang terus-menerus bertambah akibat daripada revolusi-perdagangan dan revolusi-perkapalan tadi itu. Sistim gilden mulai didesak oleh tjara pertukangan baru, jakni pertukangan dalam bengkel-bengkel jang besar-besar, dimana sedjumlah besar tukang-tukang bekerdja dengan upah dari pemilik bengkel-bengkel besar itu. Inilah jang dinamakan sistim manufaktur, jang mulai mengganti sistim gilden.

Tetapi sistem manufaktur inipun kemudian ternjata tidak mentjukupi kebutuhan jang terus-menerus bertambah dan meluas itu. Sistim manufaktur ternjata mulai terbelakang lagi dengan kebutuhan situasi. Dan setelah mesin-uap diketemukan dan dapat disempurnakan, maka timbullah Industri Modern. Dan Industri Modern ini menggantikan kedudukan sistim manufaktur. Atau dengan lebih tegas lagi Industri Modern raksasa merebut kedudukan manufaktur; dan kaum bordjuis modern, terdiri dari miljuner-miljuner industri, merebut kedudukan bordjuis kuno. Kelas bordjuis modern ini adalah ibarat "captains of industries", nachoda dari bahtera Industri Modern, atau ibarat "leaders of whole industrial armies", pemimpin-pemimpin kesatuan-kesatuan lengkap dari tentara industri. Kelas bordjuis-modern bukan lagi seperti kelas bordjuis-kuno, jang hanja dapat memimpin bingkil-bingkil luas dengan ratusan dan ribuan kaum-pekerdja tangan, tetapi kaum bordjuis-modern ini menjatu-padukan dalam dirinja ketjakapan kepemimpinan kaum bordjuis-kuno dengan ketjakapan untuk menguasai teknik-modern.

Djadi, djikalau kita menengok kembali sebentar kepada rantai asal-usulnja kelas bordjuis modern ini, maka semula mereka adalah kelas tertindas, kelas „kaum hamba” dibawah kekuasaan bangsawan feodal; kemudian mereka merupakan "an armed and selfgoverning association", suatu perserikatan jang ber-sendjata dan memerintah sendiri dan masih ditengah-tengah lingkaran masjarakat feodal, ada jang berbentuk kota-kota perdagangan seperti di Italia dan Djerman, ada jang berbentuk „derde stand” seperti di monarchienja Perantjis; kemudian me-

reka mendjadi pemimpin-pemimpin manufaktur, dan dengan demikian mulai merupakan kekuatan-imbangan bagi kaum bangsawan dalam pemerintahan monarchie-monarchie, baik jang setengah-feodal maupun jang absolut; dan achirja dizaman Industri Modern itu mereka merebut untuk dirinja sendiri segenap kekuasaan politik dalam negara-negara modern pada achir abad ke-18 dan dari permulaan abad ke-19 di Eropah-Barat.

Tegaslah kiranja peranan mereka itu dalam 300 à 400 tahun selama ini. Peranan mereka adalah sangat progressip dan sangat revolusioner, sebab bukanlah mereka merobah tidak hanja seluruh physionomi masjarakat, serta mematahkan belenggu-belenggunja masjarakat feodal kuno, mendjadi masjarakat industri modern?

Dan, demikian kata Manifesto Komunis a.l.: „merek telah melahirkan keadjaiban-keadjaiban jang djauh melampaui piramide-piramide Mesir, saluran air Roma dan katedral-katedral Gothik; mereka telah melakukan ekspedisi-expedisi jang sangat berlainan dibanding dengan perpindahan-perpindahan bangsa-bangsa serta perang-perang-salib dimasa dulu”.

Memang, tak dapat diungkiri, bahwa peranan mereka adalah peranan jang revolusioner, tetapi djikalau diteliti lebih dalam lagi, maka sebenarnja kelas bordjuis ini adalah hasil pula dari revolusi, yakni semula revolusi perdagangan dari abad ke-15 dan abad ke-16, dan kemudian revolusi industri dari abad ke-18 dan abad ke-19. Malahan kelas bordjuasi, jang dihasilkan dan ditumbuhkan karena revolusi itu, tidak dapat hidup terus tanpa senantiasa merevolusionerkan perkakas-perkakas produksi dan karenanja merevolusionerkan hubungan-hubungan produksi, dengan itu semuanya merevolusionerkan segenap hubungan dalam masjarakat.

Gerak revolusionernja ini menebarkan pengaruh mereka ke-seluruh lapisan masjarakat didalam negerinja sendiri, menundukkan desa kepada kekuasaan kota; malahan gerak mereka mendjadikan "barbarian and semi-barbarian countries dependent on the civilised ones, nations of peasants on nations of bourgeois, the East on the West", mendjadikan: „negeri biadab dan setengah-biadab bergantung kepada negeri jang beradab, bangsa tani bergantung kepada bangsa bordjuis, Timur bergantung kepada Barat”.

Demikianlah pengaruh mereka, jang setjara revolusioner dan setjara radikal merombak physionomi masjarakat lama.

Tetapi, masyarakat baru, yang dibangun oleh kaum bordjuis itu mengandung didalamnja djuga ketegangan-ketegangan yang sebenarnja mereka sendiri yang menjebakkannja. Satu daripada ketegangan itu ialah lahirnja kelas kaum buruh modern, atau yang lazim disebut kaum proletar.

Seperti halnja dengan pertumbuhan kelas bordjuis, maka djuga pertumbuhan kelas proletar ini merupakan suatu proses. Asal-usulnja ialah dari kaum tukang merdeka dan dari kaum tani, yang tidak ikut menaik, sewaktu sistim gilden didesak oleh sistim manufaktur, tetapi tenggelam kebawah, kehilangan perkakasnja serta sumber penghidupannja, dan mendjadi tenaga buruh dengan upah tetap. Dan kemudian sewaktu proses tjara produksi itu berdjalan lebih landjut lagi, dan sistim manufaktur didesak oleh sistim Industri Modern, maka berkembang pula kelas proletariat ini. Apabila dalam zaman sistim manufaktur itu sebagian dari kaum buruh masih ada yang mempunjai „economische terugval-basis” dalam alam-pertanian, maka dizaman Industri Modern mereka itu sama sekali kehilangan „economische terugval-basis” mereka.

Mereka tidak dapat lari kembali kealam pertanian didesa; dan mereka mulai untuk 100 persen tergantung hidupnja daripada Industri Modern.

Manifesto Komunis menegaskan, bahwa dalam tingkat perkembangan demikian kaum buruh mendjadi: "an appendage of the machine", mendjadi èmbèl-èmbèl dari mesin, sedangkan tenaga-kerdjanja atau karyanja "has lost all individual character, and consequently all charm for the workman"; karyanja kehilangan segala sifat perseorangan, dan karena itu hilanglah segala kegairahan siburuh.

Dan upahnja? Upahnja adalah ibarat harganja sesuatu barang dagangan. Sebab kaum buruh itu dalam zaman industri modern: "must sell themselves piecemeal, are a commodity, like every other article of commerce, and are consequently exposed to all the vicissitudes of competition, to all the fluctuations of the market", jaitu kaum pekerdja ini harus mendjual dirinja sepotong-potong, tenaganja mendjadi suatu barang dagangan seperti semua barang dagangan lainnja, dan karena itu diserahkan mentah-mentah kepada segala perobahan dalam persaingan, dan kepada segala kegontjangan pasar.

Mereka sebenarnja merupakan suatu tentara baru, yang hanja dapat hidup selama mereka mendapat pekerdjaan, dan hanja mendapat pekerdjaan selama kerdja mereka menghasilkan modal baru, dan dengan demikian memperbesar modal.

Kaum modal tidak akan memberikan pekerdjaan kepada mereka, dan tidak akan mengeluarkan upah, apabila upah ini tidak akan kembali berlimpah-limpah berupa untung dan modal baru bagi kaum modal. Nasib kaum buruh dalam keseluruhannja tergantung pada kaum modal. Karena itu sebenarnja kaum proletar tidak hanja merupakan "industrial armies" dengan upah dan bajaran sadja, tetapi sebenarnja mereka adalah merupakan lapisan budak baru.

"Not only are they slaves of the bourgeois class, and of the bourgeois State; they are daily and hourly enslaved by the machine, by the overlooker, and above all, by the individual bourgeois manufacturer himself". Artinja, bahwa mereka itu tidak hanja mendjadi budak kelas bordjuis dan budak negara-bordjuis sadja; mereka itu setiap hari dan setiap djam diperbudak oleh mesin-mesin, oleh mandor-mondar, dan terutama sekali oleh tuan-pabrik bordjuis itu sendiri. Demikian Manifesto Komunis.

Tetapi, kaum proletar ini kemudian tidak hanja mendjadi mangsanja sadja dari kelas bordjuis seperti jang saja gambarkan diatas, melainkan kelas proletar mendjadi pula mangsanja daripada "other portions of the bourgeoisie", daripada "bagian-bagian lain dari bordjuasi". Djadi ternjata kelas bordjuis jang menghisap kaum proletar itu tidak hanja terdiri dari orang-orang pemilik modal industri besar-besar, "captains of industries" atau "leaders and commanders of industrial armies", tetapi didalamnja ada "bagian-bagian lain".

Menurut Manifesto Komunis, maka bagian-bagian lain dari kelas bordjuis ini adalah: a). "the landlord", jaitu tuan-tanah; b). "the shopkeepers", jaitu tuan-toko; c). "the pawnbroker", jaitu pemilik-pegadaian, dan sebagainya. Dan bagian-bagian dari kelas bordjuasi inilah, jaitu si-tuan-tanah, si-pemilik-toko dan si-pemilik-pegadaian jang kemudian ikut menerkam si-proletar, setelah si-proletar itu mendapat upah-kerdjanja, habis dihisap oleh si-kapitalis industril.

Pada umumnja jang dimaksud dengan bagian-bagian lain dari kelas bordjuis ini adalah tergolong lapisan menengah-atasan.

Dalam pada itu dibagian bawah dari lapisan menengah ini masih terdapat golongan-golongan lain. Golongan-golongan ini terdiri dari: a). "the small tradespeople and small shopkeepers", jaitu kaum pengusaha ketjil dan pemilik toko ketjil atau warung; b). "retired tradesmen generally", jaitu tukang-riba atau kaum rentenier ketjil; c). "the handicraftsmen",

jaitu golongan kaum keradjinan-tangan atau pertukangan tangan; d). "peasants", jaitu kaum tani. Lapisan-menengah bawahan ini, jang sering disebutnja sebagai kelas „petit-bordjuasi", jaitu kaum bordjuis-ketjil, menduduki suatu posisi jang sangat sulit sekali dalam meruntjingnja pertentangan antara kelas bordjuis raksasa dengan kelas proletar djutaan itu. Dan biasanja, karena modalnja sangat ketjil dan tak dapat bersaing dengan modal besar, atau karena kwaliteit dan kwantiteit produksi mereka selalu kalah dengan industri-industri modern, maka berangsur-angsur kelas „petit-bordjuasi" ini tersèrèt dalam lapisan kelas proletar. Mereka mengalami proletariseerings-proses.

Tetapi biasanja mereka itu tidak begitu sadja mau tersèrèt dalam proses-proletarisasi ini. Mereka menentang proses ini, dan ingin mempertahankan hidupnja sebagai golongan dari lapisan-menengah, sekalipun ditempat bawahan sadja. Mereka ingin menjelamatkan hidup mereka dan berusaha sekerasnja untuk menghindari diri dari proses kemusnahan sebagai golongan „petit-bourgeoisie".

Menaik keatas mendjadi kelas kapitalis industriil, atau mendjadi lain-lain bagian kelas bordjuis atasan, hampir tak mungkin lagi. Pintu naik keatas sudah menutup. Karena itu kadangkadangkang mereka menentang kaum bordjuis atasan itu, dan dalam usaha menentangnja ini, mereka menjatukan diri dengan kelas-proletar. Dus: perdjjuangan mereka dalam hal demikian ini adalah revolusioner. Tetapi ingat ke-revolusionerannja mereka ini ialah setjara „kebetulan" sadja: "by chance" sadja. Dan sebenarnya ke-revolusionairan "by chance" dari „petit-bourgeoisie" ini jalah disebabkan karena mereka tidak mau mendjadi kaum-proletar jang mereka rasakan tak dapat dihindari itu; djadi mereka sebenarnya membela bukan kepentingan-kepentingannja jang sekarang, tetapi mereka membela kepentingan-kepentingannja masa-datang.

Kata Manifesto Komunis: "if by chance they are revolutionary, they are so only in view of their impending transfer into the proletariat, they thus defend not their present, but their future interests, they desert their own standpoint to place themselves at that of the proletariat".

Tetapi biasanja sikap „petit-bourgeoisie" ini adalah atau kolot atau reaksioner. Kolot, karena mereka dalam mempertahankan kedudukannja itu sebenarnya ingin menahan proses menadjamnja pertentangan kelas bordjuis dengan kelas proletar; reaksioner, karena seringkali mereka ingin memutarakan kem-

bali roda sedjarah kesuatu susunan masjarakat feodal, dimana golongannya merupakan golongan yang sangat penting dan ter-pandang.

Dari segala pendjelasan ini, teranglah kiranya betapa oppor-tunistisnya watak „petit-bourgeoisie” itu, sehingga kadang-kadang melontjat dari barisan kekuatan revolusioner kebarisan kekuasaan konserpatip atau kekuatan reaksioner, dan sebalik-nja.

Watak yang demikian itu terdapat pula pada kelas proletar lapisan terbawah sendiri, jaitu yang dinamakan „pompen-prole-tariat”, proletariat-gelandangan, atau barisan djembèl dan kéré, „the dangerous class, the social scum, that passively rot-ting mass thrown off by the lowest layers of old society”, jaitu massa yang setjara pasip membiarkan dirinja membusuk, sam-pah yang terlempar dari kalangan lapisan-lapisan terendah dari masjarakat lama.

Golongan ini mungkin disana-sini ikut tersèrèt dalam ge-rakan revolusinja kaum proletar, tetapi tidak djarang golongan ini malahan mendjadi tentara-sewaan dan tentara-bajaran dari kaum reaksioner untuk mengadakan huru-hara reaksioner. Hal demikian ini tidak mengherankan, apabila kita melihat kepada sjarat-sjarat hidupnja, yang sudah demikian rendahnja sehing-ga dalam keadaan tuna-karya yang memuntjak serta dalam ke-adaan demoralisasi kehidupannya, mereka bersedia mengerdja-kan segala huru-hara apa sadja dengan bajaran atau upah.

Djadi djikalau kita singkatkan sebentar, bagaimana proses menjederhananja pertentangan kelas dalam abad-abad ke-15, 16, 17, 18 dan 19 di Eropah-Barat itu, maka nampak dengan djelas sekali, bahwa:

- pertama, kelas yang tampil kedepan dan menondjol dalam pe-ranannya untuk mendorong masjarakat madju adalah kelas bordjuis;
- kedua, kelas yang terdesak kebelakang dan menghilang ada-lah kaum feodal;
- ketiga, kelas yang setjara dialektis ditimbulkan oleh kema-djuannya kelas bordjuis adalah kelas kaum-pekerdja dalam industri modern, dan yang diberi nama kelas proletar;
- keempat, kelas yang ikut menghisap kelas proletar dalam barisannya kelas bordjuis adalah golongan tuan-tanah, tuan-toko, pemilik pegadaian dan sebagainya;

kelima, kelas jang terantjam untuk mendjadi kelas proletar, adalah golongan „petit-bourgeoisie”, terdiri dari pengusaha-ketjil, pemilik toko-ketjil atau warung, rentenier ketjil, kaum keradjinan-tangan dan pertukangan-tangan dan kaum tani, jang sikap-politiknya kadang-kadang revolusioner, kadang-kadang reaksioner atau konserpatip;

keenam, kelas jang mendjadi sampah-masyarakat adalah kelas lompem-proletariat, dan jang adakalanya mendjadi alat-sewaan untuk matjam-matjam huru-hara reaksioner, atau kadang-kadang ikut terseret pula dalam gerakan revolusinya kelas proletar.

Demikianlah lukisan tentang perlapisan masyarakat Eropah-Barat pada abad ke-18 dan ke-19 itu dalam garis-garis besarnya. Djadi sekalipun masyarakat itu masih menunjukkan adanya bermatjam-matjam lapisannya, tetapi tidak dapat diungkiri bahwa ada dua kelas jang menondjol tampil kedepan, pertama kelas bordjuis jang memiliki modal, kedua kelas proletar jang memiliki tenaga-kerja. Kedua-dua kelas saling berhadapan, dan setiap hari pertentangannya makin meruntjing. Kelas bordjuis berhadapan dengan kelas proletar. Modal berhadapan dengan buruh. Kapital berhadapan dengan Arbeit.

Siapa jang akan menang dalam pertentangan ini?

Manifesto Komunis menegaskan setjara dialektis, bahwa kaum proletar adalah hasil kaum bordjuis itu sendiri; kelas proletar adalah anak-kelahirannya sistim kapitalismenja kelas bordjuis itu sendiri. Dan anak-kelahiran inilah akan mendjadi penggali-penggali liang-kuburnja kaum bordjuis itu.

Berkatalah Manifesto Komunisnya MARX-ENGELS: "What the bourgeoisie, therefore produces, above all, are its own grave-diggers. Its fall and the victory of the proletariat are equally inevitable". Djelasnja jalah, bahwa apa jang dihasilkan oleh bordjuis ialah, terutama sekali, penggali-penggali liang-kuburnja sendiri. Keruntuhan bordjuasi dan kemenangan proletariat adalah sama-sama tidak dapat dielakkan lagi.

Demikianlah, pokok-pokok pandangan ilmu sedjarah berdasarkan historis-materialisme, seperti jang dapat kita batja dalam Manifesto Komunis.

b. Ilmu Sedjarah dengan perspektip.

Berdasarkan pandangan ini, maka ilmu-sedjarah bagi sipenjelidik dan sipeladjarnya bukan lagi suatu „labyrinth”

atau suatu „doolhof“; bukan lagi suatu „gang gelap, berliku-liku dan tanpa tudjuan“; pula ilmu-sedjarah itu bukan lagi suatu biographinja Radja-radja, Kaisar-kaisar atau orang-orang besar sadja, dan djuga bukan lagi suatu rëntétan tahun-tahun tentang perang atau damai tanpa perspektip untuk masa depan, melainkan berdasarkan historis-materialisme itu ilmu-sedjarah adalah dynamikanja orang banjak menudju kearah kemandjuaan dan progres, dengan melalui dialektikanja perdjoangan dan pertentangan kelas.

Pandangan KARL MARX tentang sedjarah ini memberikan kepada kita suatu „alat telescope“, jang sedikit banjak mengungkap masa-depan. „Time-telescope“ atau „telescope-waktu“ ini memberikan perspektip bagi masa-depan, jang mengandung „progress“ atau kemandjuaan penuh dengan gilang-gemilangnja sosialisme.

Dan dalam abad ke-19, sewaktu Manifesto Komunis itu ditulis, ditegaskan bahwa kelas jang memegang peranan jang menentukan dalam pembangunan sosialisme dimasa depan itu adalah kelas proletar, jang sekalipun masih tertindas dan terbelenggu achirnja: „tidak akan kehilangan suatu apapun, ketjual belenggu mereka; mereka akan menguasai dunia. Karena itu kaum proletar sedunia, bersatulah!“.

Saudara-saudara sekalian,

Djikalau saja menjimpulkan inti-sari daripada penafsiran sedjarah menurut historis-materialisme ini, tidak hanja dari Manifesto Komunis, tetapi djuga dari karya lain-lainnja dari MARX dan ENGELS, maka dapatlah kiranja saja mengemukakan pokok-pokoknja sebagai berikut:

- pertama : bahwa sedjarah kemasjarakatan dan kemanusiaan itu adalah perkembangan dan perobahan dari suatu formasi sosial-ekonomis mendjadi formasi-formasi jang lain jang meningkat, setjara dinamis dan dialektis;
- kedua : bahwa keseluruhan kemanusiaan itu sedjak dulukala hingga sekarang telah melalui 4 formasi sosial-ekonomis, jaitu:
- formasi comunal jang primitip, (5550-1800 BC)
 - formasi perbudakan, (1800 BC — 476 AD)
 - formasi feodal, (476 AD — 1650 AD), dan
 - formasi kapitalis (dimulai sedjak th. 1650 AD),

sedangkan keseluruhan kemanusiaan itu dewasa ini hidup dalam tingkatan-sedjarahnja formasi sosialisme menudju ke formasi komunisme;

- ketiga : bahwa dalam melalui formasi-formasi ini berturut-turut terdapat sesuatu hukum perkembangan sedjarah jang merupakan sesuatu keharusan, dan tidak dapat dielakkan oleh manusia („historische Notwendigkeit”);
- keempat : bahwa sekalipun demikian hukum-perkembangan sedjarah ini tidak berlaku „fatalistis” dan „automatis”, melainkan berlaku dengan keharusan adanja "man's efforts" dan "man's conscious activity", keharusan adanja ihtiar dan usaha manusia, serta aktivitas jang sadar; sebab hukum-perkembangan sedjarah tidak akan dapat membuat sedjarah tanpa adanja berdjuta-djuta manusia;
- kelima : bahwa tjita-tjita sosial (social ideas) jang melekat pada kesadaran manusia mempunyai peranan besar sekali dalam perkembangan sedjarah; ini adalah wadjar, karena hukum-perkembangan sedjarah itu ber-manifestasi dalam "man's conscious activity";
- keenam : bahwa dalam hukum-perkembangan sedjarah itu, massa mempunyai peranan jang menentukan; disamping itu diakui pula peranan penting daripada individu-individu, terutama jang bergerak dibidang ilmu-pengetahuan, dan jang mendjadi penulis, seniman, politici, negarawan, pemimpin-pemimpin massa dari kelas jang progressip;
- ketudjuh : bahwa orang-orang-besar mempunyai pengaruh pula dalam hukum-perkembangan sedjarah itu, tetapi orang-orang besar ini bukan pentjipta-pentjipta kedjadian-kedjadian sedjarah ("they are not the creators of historical events"), melainkan orang-orang-besar itu ditjiptakan setjara kebetulan oleh zamannja sesuai dengan tuntutan sosial pada zaman itu ("they are products of their age as a social need, but by pure chance").

Dari pokok-pokok ini tegaslah kiranja bahwa historis-materialisme tidak mengabaikan sama sekali peranan „idea” dan peranan „orang-orang besar” dalam djalannja sedjarah. Melain-

kan historis-materialisme membedakan antara peranan jang menentukan, peranan jang penting, peranan besar, dan peranan jang sekedar mempengaruhi belaka. Peranan jang menentukan adalah bagi massa, dan dalam tingkatan sedjarah pada abad ke-19 itu massa adalah kelas proletar. Peranan jang penting adalah bagi individu-individu jang aktif bergerak dibidang ilmu-pengetahuan, jang aktif bergerak sebagai penulis, seniman, politici, negarawan, pemimpin massa dari kelas jang progressip dan sebagainya. Adapun "idea", atau lebih djelas: „social ideas" atau „tjita-tjita sosial" mempunjai peranan jang besar sekali, dan sekali teori-teori dan tjita-tjita sosial itu mendjiwai dan menguasai massa, maka teori-teori sosial dan tjita-tjita sosial merupakan suatu kekuatan materiil jang hebat sekali. Dan orang-orang besar tidak dapat, a la teorinja THOMAS CARLYLE, dinjatakan seakan-akan sebagai "creators of history", pentjipta-pentjipta sedjarah, melainkan mereka adalah tjiptaannja zaman dan tingkatan sedjarah pada sesuatu waktu. Mereka adalah "products of their age", mereka adalah produknja zaman, karena zamannja setjara kebetulan memerlukan mereka. Karena itu peranan mereka adalah sekedar peranan jang mempengaruhi sadja kelandjutan pertumbuhan sedjarah itu.

c. Pentrapan historis-materialisme pada beberapa kedjadian di Eropah.

Demikianlah pokok-pokok pandangan sedjarah menurut konsepsi historis-materialisme.

Berpegangan kepada pokok-pokok pandangan ini, maka kita semua dapat memahami seluruh kedjadian-kedjadian dimasa lampau itu dengan tjara jang lebih mudah dan lebih djelas serta dengan methodik jang lebih mejakinkan, karena terang-benderangnja djalannja sedjarah ummat manusia itu dari dulu kala, sehingga dewasa ini, dan dalam menghadapi masa depan.

Ambil umpama tjontoh tentang kedjadian-kedjadian dalam sedjarah Eropah-Barat, setelah Zaman Tengah, dan semasa "commercial revolution"; yakni aksinja MARTIN LUTHER pada tanggal 31 Oktober 1517, jang di Wurtemberg, Djerman, menentang penjelewengan-penjelewengan adjaran Geredja Katholik; atau aksinja JOHN CALVIN, jang pada tahun 1541 di Swiss djuga menentang kelapukan-kelapukan adjaran Geredja Katholik.

Apakah dua kedjadian ini sekedar pertentangannja LUTHER dan CALVIN disatu pihak melawan para Santa-Bapa jang

berkedudukan di Roma sadja, dus sekedar kedjadian-kedjadian jang bersifat incidentil dan individuil belaka dalam sedjarah; ataukah kedua kedjadian ini merupakan suatu gedjala, jang dasarnja serta tenaga-pendorongnja adalah lebih mendalam?

Apakah sebenarnja Revolusi Perantjis pada tahun 1789 itu? Apakah ia sekedar suatu penjerbuan dari rakjat berandalan jang marah terhadap pendjara Bastille di Paris pada tanggal 4 Djuli 1789 itu sadja? Apakah ada akar-akarnja jang lebih mendalam lagi?

Apakah sebenarnja pemberontakan rakjat-pekerdja di Lyons pada tahun 1831, gerakan kaum Chartist di Inggeris antara tahun 1838 sampai tahun 1842 itu? Apakah sebenarnja Revolusi-revolusi Februari dan Maret tahun 1848, jang dimulai di Perantjis dan jang kemudian menggema sampai ke Italia, Hongaria, Djermania pada tahun 1849? Apakah arti jang sedalamnja daripada tindakan LOUIS BONAPARTE pada bulan Desember 1851, jang dengan coup d'etat mematikan Republik Perantjis ke-2 dan menghidupkan kembali Keradjaan Napoleonisme jang ke-2?

Kedjadian-kedjadian ini semua, jang pada permulaan dan pertengahan abad ke-19, oleh para ahli sedjarah, jang tidak mendasarkan penglihatannja atas konsepsi historis materialisme, dipandang sebagai kedjadian-kedjadian incidentil dan individuil, atau sebagai ulangan belaka daripada kebiasaan sedjarah dengan iapunja rëntétan peperangan dan perdamaian, rëntétan pemberontakan dan pembasmiannja, tanpa arah dan tanpa maksud, atau kalau toch dengan maksud hanja Tuhan jang mengetahuinja; kesemuanja kedjadian-kedjadian itu oleh MARX dan ENGELS dilihatnja dalam hubungannja satu sama lain, dan diselidikinja pokok-pokok sebabnja, serta tenaga-tenaga pendorongnja, akibat-akibatnja, serta ditjobanja untuk mengemukakan beberapa hukum-pokok dalam perkembangan sedjarah ummat manusia itu, serta dalam rangkaian perkembangan evolusinja masjarakat jang selalu bergerak kearah madju, dan dalam bergerak kearah madju itu tidak menempuh suatu djalan jang cyclis-mechanis, melainkan mengikuti djalannja gerak cyclis jang dinamis dan dialektis.

Mulailah MARX-ENGELS menindjau situasi di Inggeris, terutama situasinja kaum bordjuis Inggeris, serta sikapnja kaum bordjuis Inggeris ini terhadap Agama, jang oleh banjak penulis dilukiskan sebagai sikap fanatik dan tolol.

Dengan djelas sekali FRIEDRICH ENGELS menandakan, bahwa berpangkal kepada situasi di Inggeris pada tahun-tahun sekitar pertengahan abad ke-19, maka sikap kaum bourgeoisie di Inggeris terhadap kepada Agama, jang dinamakan sebagai "the religious bigotry and stupidity of the English respectable middle class", jaitu „kefanatikan dan ketololan jang religious daripada kelas-menengah Inggeris jang sangat dihormati itu", pada hakekatnja tidak sebegitu "stupid" atau „tolol" seperti jang dilihatnja oleh orang luaran.

Dan mulailah FRIEDRICH ENGELS menegaskan, bahwa sikap kaum bordjuis Inggeris terhadap Agama itu hanja dapat dimengerti, apabila kita semua menjadari bahwa sedjak achir Zaman-Tengah kaum bordjuis jang hendak memperluas posisi dan pengaruhnja terpaksa harus berhadapan dengan "the Roman Catholyc Church", Geredja Katholik Roma, sebagai "the great international centre of feudalism", sebagai pusat daripada feodalisme internasional, jang dapat mempersatukan seluruh Eropa-Barat dalam suatu kesatuan sistim politik jang besar berdasarkan feodalisme, dan dapat bertahan terhadap Junani dan terhadap negara-negara Islam. Dan, kata ENGELS, sebagai pusatnja kekuasaan feodal di Eropa maka Geredja Katholik menjusun hierarchienja sendiri, diselubungi dengan segala upatjara-kekeramatan. Ia tidak hanja merupakan suatu pusat feodalisme jang dikeramatkan ("sacred central organisation of feudalism"), tetapi djuga pusat jang kuat sekali, karena tidak kurang dari sepertiga seluruh tanah dari dunia katholik berada ditangan Geredja. Djadi feodalisme Eropa pada waktu itu mengenal "profane feudalism" dengan pusatnja jang "sacred" sebesar sepertiga dari keseluruhan kekuasaan feodalisme. Dan kaum bordjuis Inggeris menjadari, bahwa serangan terhadap feodalisme dinegara masing-masing di Eropa itu hanja dapat berhasil dengan baik, apabila centralnja jaitu Geredja Katholik Roma dapat dihantjurkan lebih dulu. Demikian FRIEDRICH ENGELS.

Bersamaan dengan tumbuhnja kaum bordjuis ini, jang mau tidak mau harus berhadapan dengan kekuasaan feodal jang berpusat di Geredja Katholik Roma itu, timbul pula kebangunan ilmu pengetahuan, seperti astronomi, mechanica, physica, anatomi dan physiologi, dan kebangunan ini harus berhadapan djuga dengan dogmanja Geredja. Dan dimana kaum bordjuis dalam pertumbuhannja itu tidak dapat berkembang tanpa ilmu-pengetahuan, maka timbullah kerdja-sama antara kaum bordjuis

dan ilmu pengetahuan dalam pemberontakannya melawan kekuasaan Geredja, jang feodalistis dan dogmatis itu.

Menurut FRIEDRICH ENGELS, maka pemberontakan kaum bordjuis melawan kaum feodal itu berdjalan berpuluhan, ja beratusan tahun. Ada tiga puntjak pemberontakan, jang njata terlihat. Puntjak pertama ialah gerakan Reformasi Protestan, dipelopori oleh MARTIN LUTHER pada tahun 1517; puntjak kedua adalah gerakannya JOHN CALVIN pada tahun 1541; dan puntjak jang ketiga ialah Revolusi Perantjis pada tahun 1789. Apabila dalam puntjak pertama dan puntjak kedua, pemberontakannya kaum bordjuis melawan kaum feodal itu diselubungi oleh pertentangan agama, jaitu aliran Protestan melawan Katholik, maka dalam puntjak ketiga selubung pertentangan agama ini telah hilang sama sekali.

Dalam hubungan inilah kita harus melihat sikap kelas bordjuis Inggeris terhadap Agama, jang oleh beberapa pihak dikatakan sebagai "religious bigotry and stupidity" itu, suatu sifat religious jang fanatik dan tolol, seperti saja kemukakan diatas. ENGELS menandaskan, bahwa apabila kelas bordjuis Inggeris pada permulaan abad ke-19, yakni semasa dan sesudah Revolusi Perantjis, "spend thousands and tens of thousands, year after year, upon the evangelisation of the lower orders", „mengeluarkan ribuan dan puluhan ribu beaja, bertahun-tahun lamanya untuk menjebarkan adjaran agama kristen kelapisan rendahan"; "with his own native religious machinery"; semula „dengan ia punja mesin propagandanya sendiri", dan kemudian dengan bantuan gerakan "revivalism" dari Amerika-Serikat dan lain-lain gerakan agama kristen, jang menurut ENGELS merupakan: "the greatest organiser in existence of religion as a trade", „organisator jang paling besar dalam memperdagangkan adjaran-adjaran agama"; kesemuanya ini dikerdjakan oleh kaum bordjuis karena dalam pergolakannya Revolusi Perantjis tadi itu mereka melihat keharusan untuk merangkul golongan Agama agar dapat memenangkan persaingan mereka terhadap kelas bordjuis Perantjis jang sedang timbul itu.

Dengan politik merangkul golongan agama ini, maka kaum bordjuis Inggris dapat menghantjurkan Armada Laut Perantjis dengan bantuan Radja-Radja di Continent Eropa, dan dapat merebut koloni-koloni Perantjis.

Dan dimana Revolusi Perantjis itu dipengaruhi pula oleh falsafah materialisme, maka Inggris harus mengimbanginja didalam negerinja sendiri dengan dasar ke-Agama-an. Lagi pula

bordjuis Inggeris jang berada dikota-kota itu pada permulaan timbulnja, selalu terdjalin erat kepentingan dengan "the ex feudal landowners", jaitu sisa-sisa aristocracy atau bekas-bekas tuan-tanah, karena kepentingan ekonominja semasa revolusi perdagangan dan revolusi industri adalah selalu sama dan sedjalan.

Dan dimana aristocracy Inggeris jang sangat religious inilah jang kepada bordjuis Inggeris: "taught him manners, such as they were, invented fashions for him — that furnished officers for the Army, which kept order at home, and the navy, which conquered colonial possessions and new markets abroad", jang kepada bordjuis Inggeris mengadjar sopan-santunnja kaum aristocracy, menemukan mode bagi kaum bordjuis, — ja, jang djuga memberikan perwira-perwira Angkatan Darat untuk mendjaga keamanan dirumah, dan memberikan perwira-perwira Angkatan Laut untuk merebut kolonie-kolonie dan pasaran-pasaran baru diluar negeri; dan dalam segala aksinja itu kaum bordjuis Inggeris berhadapan djuga dengan materialisme sebagai "the creed of the French Revolution", sebagai kepertjajaan dasar dari revolusi Perantjis, maka menurut ENGELS tidak mengherankan bahwa keseluruhan rangkaian kepentingan-kepentingan materiil mereka itulah jang menjebabkan: "the God-fearing English bourgeois held all the faster to his religion", bahwa kaum bordjuis Inggeris jang bertaqwa kepada Tuhan itu lebih kokoh lagi berpegang kepada agamanja. Djadi, kata ENGELS, apa jang oleh penindjau-penindjau asing dinjatakan sebagai "religious bigotry and stupidity" dari wataknya kelas bordjuis Inggeris itu, sebenarnja adalah „wadjar" sesuai dengan asal-usul, sedjarah serta kepentingan materiilnja kelas bordjuis Inggeris itu.

Demikianlah pandangan historis-materialisme terhadap aksi-aksi LUTHER dan CALVIN, dan terhadap revolusi Perantjis serta watak khusus daripada kelas bordjuis Inggeris, seperti jang dikemukakan oleh FRIEDRIECH ENGELS dalam karyanja: "Socialism, Utopian and Scientific". Dan kedjadian-kedjadian pada tahun-tahun kemudian daripada revolusi Perantjis itu, yakni pemberontakan rakjat-pekerdja di Lyons pada tahun 1831, gerakan kaum Chartis di Inggeris pada tahun 1838-1842, revolusi-revolusi pada tahun 1848-1849 dan sebagainya adalah sebenarnja pemberontakannya kaum proletar terhadap kaum bordjuis jang telah menang melawan kaum feodal dulu itu.

Kesemuannya kedjadian-kedjadian inilah, kata ENGELS, "made imperative a new examination of all past history. Then it

was seen, that all past history, with the exception of its primitive stages, was the history of class struggles", mengharuskan meninjau kembali seluruh sedjarah dimasa lampau. Dan hasilnya ialah bahwa semua sedjarah masa lampau, terketjuali dalam tingkatan primitip, adalah sedjarahnja pertentangan kelas-kelas.

Sebenarnya soal „pertentangan kelas” ini bukan penemuan baru; sebab djauh sebelum MARX, banjak sekali penulis-penulis bordjuis dan sardjana-sardjana ekonomi telah mensinjalir adanya gejala „pertentangan kelas” ini dalam sedjarah dan dalam dunia perekonomian.

KARL MARX sendiri dalam suratnja kepada WEYDE-MEYER pada tahun 1852, mengakui hal ini. Adapun jang setjara baru diketemukan oleh MARX ialah pembuktian bahwa adanya kelas-kelas didalam masjarakat itu timbulnja sedjalan dengan tingkat sedjarahnja tjara-produksi dalam suatu taraf tertentu, dan bahwa perdjoangan kelas modern, yakni antara bordjuis dan proletar, mau-tidak-mau akan menudju kearah diktatuurnja kaum proletar, dan bahwa achirnja kelak dengan melalui diktatuur proletariat ini, kelas-kelas dalam masjarakat akan menghilang. Inilah hal-hal jang baru, jang oleh KARL MARX dikemukakan dalam persoalan „pertentangan kelas” atau „perdjoangan kelas” itu.

Tetapi, apakah „pertentangan kelas” atau „perdjoangan kelas” ini sadja jang mendjadi intinja adjaran KARL MARX mengenai Historis-materialisme itu?

d. Materie adalah primair; kesadaran manusia ditentukan oleh keadaan materiil.

Apabila kita menjelidiki lebih mendalam tulisan-tulisan dari MARX dan ENGELS tentang masalah ini, maka mereka masih mempersoalkan faktor apakah jang menjebabkan kelas bordjuis dulu itu bergerak melawan kelas feodal, dan faktor apakah jang menjebabkan kelas proletar kemudian bergerak melawan kelas bordjuis.

MARX-ENGELS lebih meneliti lagi apa sebabnja dalam seluruh pertumbuhan sedjarah itu „massa” atau orang-banjak mempunjai peranan jang lebih menentukan daripada „idee” atau „tjita-tjita”, pula mereka meneliti lebih mendalam lagi tenaga-dasar apakah jang mendjadi tenaga-penggerak bagi massa itu, „keadaan sosial dan keadaan ekonomi-kah”, atau „tjita-tjita”-nja sadja; maka historis-materialisme datang kepada kesimpulan sebagai berikut.

Dalam persoalan mana jang primair, jang menentukan djalan hukum-perkembangan sedjarah itu, tjita-tjita-kah atau materiekah, maka paham historis-materialisme menegaskan bahwa materie adalah jang primair. Jang dimaksudkan dengan materie disini ialah: keadaan materiil manusia, atau keadaan sosial-ekonomisnja, atau "man's social being".

Dan jang dimaksud dengan tjita-tjita disini ialah tjara berpikirnja manusia, bentuk tjita-tjitanja, bentuk kesadarannja, "men's thinknig and men's consciousness".

Persoalan mana jang primair antara tjita-tjita dan materie ini oleh MARX didjawab dalam kalimatnja jang terkenal, dan jang berbunji:

"It is not the conciousness of men, that determines their being, but on the contrary, their social being that determines their consciousness",

atau dalam bahasa Indonesianja:

„Bukankah kesadaran manusia jang menentukan keadaannya, akan tetapi sebaliknya, keadaannya dalam masjarakat jang menentukan kesadarannya”.

Adapun jang dimaksud dengan KARL MARX dengan "men's conciousness" itu adalah kesadarannya mengenai teori politik dan hukum, pandangan keagamaan, filsafah dan moral, ilmu-pengetahuan sosial, seni, psychologi-sosial dan sebagainya. Adapun jang dimaksud dengan "men's social being" (keadaan sosial dan ekonominja) adalah kehidupan bendanijah dari manusia didalam masjarakat ramai, dengan segala kompleksiteitnja, inter-relasinja dan kontradiksi-kontradiksinja.

Dalam menganalisa keadaan keseluruhan "men's social being" ini, MARX melihat bahwa dalam kehidupan bendanijah manusia itu terdapat dua unsur, jaitu unsur pertama adalah tenaga-tenaga produksi, dan unsur kedua ialah tjara produksi. Sudah barang tentu alam-geografie sekitarnja, dan tipis-padatnja penduduk jang mendiaminja merupakan kondisi-kondisi jang pertama-tama harus ada bagi kemungkinan perkembangan produksi dengan perkembangan keadaan sosialnja, tetapi faktor geografi dan penduduk ini bukanlah merupakan basisnja bagi proses perkembangan sedjarah dan masjarakat. Geografi dan djumlah penduduk dapat mempertjepat atau memperlambat proses produksi dan proses perkembangan masjarakat, tetapi basisnja bagi kedua proses ini ialah: pertama unsur tenaga

produksi manusia itu sendiri, dan kedua unsur tjara produksi atau hubungan sosial dari pemilikan alat-alat produksi.

- Dalam unsur pertama termasuk: aktiviteit kerdja manusia, pengalaman-pengalaman kerdjanja jang menumbuhkan skill, dan perkakas-perkakas produksi sebagai hasil kerdjanja.

Dalam unsur kedua masuk hubungan antara alat-produksi dengan manusia-pekerdja tadi; jang dimaksud dengan hubungan itu adalah hubungan-milik dan hubungan-ekonomis, sehingga dapat dikatakan bahwa unsur kedua ini menegaskan keseluruhan tjara-produksinja.

Setelah oleh MARX ditentukan adanja dua unsur dalam "men's social being" ini, maka unsur jang menentukan dari kedua-dua unsur tersebut ialah unsur pertama, yakni tenaga produktiviteit manusia. Dan menurut MARX maka unsur pertama inilah jang kemudian menentukan hubungan-produksi dalam suatu masjarakat tertentu atau dengan lain perkataan menentukan: struktur ekonominja. Dan struktur ekonomi inilah merupakan dasarnja, atau basisnja bagi loteng superstrukturnja daripada "men's consciouness", atau kesadaran manusia, yakni kesadaran dibidang politik, hukum, agama, filsafah, moral, kesenian, dan sebagainja.

Dengan singkat, maka MARX dengan historis-materialisme-nja ingin menegaskan, bahwa unsur-pokok penggerak sedjarah adalah tenaga-produktiviteit manusia, berdasarkan dorongan memenuhi kebutuhan-kebutuhan kebendaan-ekonominja. Tenaga produktiviteit manusia inilah jang menentukan tjara-produksi pada saat tertentu. Djikalau tjara produksi ini membeku, padahal tenaga produktiviteit manusia madju (umpama tenaga-produktiviteit terus madju mendjadi milik-orang-banjak dan milik-umum sehingga berwatak kemasjarakatan, padahal kemilikan dalam tjara-produksinja masih terenggam oleh perseorangan setjara individualistis-kapitalistis) maka akan timbul pertentangan-pertentangan jang hebat antara unsur pertama dengan unsur kedua, sehingga akan timbul suatu bentrokan-bentrokan sosial jang tidak dapat dielakkan lagi oleh manusia; sedjarah-perkembangan manusia tidak lagi akan berdjalan setjara evolusionnair, melainkan melompat-lompat setjara revolusionnair.

Dan atas keseluruhan perkembangan dasar understructure ini, maka berkembanglah kesadaran loteng-upperstrukturnja masjarakat, berupa kesadaran manusia mengenai politik, hukum, agama, filsafah, moral, seni dan sebagainja.

FAK. 1000

Essensialia dari historis-materialisme jang saja kemukakan diatas ini dapat dibatja dalam buku: "A contribution to the critique of polical economy", karyanja KARL MARX dalam tahun 1859 jang lengkapnja berbunji:

"In the social production of their life, men enter into definite relations that are indispensable and independent of their will, relations of production which correspond to a definite stage of development of their material productive forces.

The sum total of these relations of production constitutes the economic structure of society, the real foundation, on which rises a legal and political superstructure and to which correspond definite forms of social consciousness. The mode or production of material life conditions the social, political an intellectual process in general. **It is not the consciousness of men that determines their being, but, on the contrary, their social being that determines their consciousness.** At a certain stage of their development, the material productive forces of society come in conflict with the existing relations of production, or — what is but a legal expression for the same thing — with the property relations within which they have been at work hitherto. From forms of development of the productive forces these relations turn into their fetters. Then begins an epoch of social revolution. With the change of the economic foundation the entire immense superstructure is more or less rapidly transformed. In considering such transformations a distinction should always be made between the material transformation of the economic conditions of production, which can be determined with the precision of natural science, and the legal, political, religious, esthetic or philosophic — in short, ideological forms in which men become conscious of this conflict and fight it out.

Just as our opinion of an individual is not based on what he thinks of himself, so can we not judge of such a period of transformation by its own consciousness; on the contrary, this consciousness must be explained rather from the contradictions of material life, from the existing conflict between the social productive forces and the relations of production.

No social order ever perishes before all the productive forces for which there is room in it have developed; and new, higher relations of production never appear

before the material conditions of their existence have matured in the womb of the old society itself.

Therefore mankind always sets itself only such tasks as it can solve; since, looking at the matter more closely, it will always be found that the task itself arises only when the material conditions for its solutions already exist or are at least in the process of formation.

In broad outlines Asiatic, ancient, feudal, and modern bourgeois modes of production can be designated as progressive epochs in the economic formation of society. The bourgeois relations of production are the last antagonistic form of the social process of production — antagonistic not in the sense of individual antagonism, but of one arising from the social conditions of life of the individuals; at the same time the production forces developing in the womb of bourgeois society create the material conditions for the solution of that antagonism. This social formation brings, the prehistory of human society to a close”.

Terdjemahan kutipan jang pandjang ini adalah kurang-lebih sebagai berikut:

„Dalam menghasilkan keperluan hidupnja manusia mengadakan antara mereka perhubungan jang tertentu, lepas dari kemauannja sendiri, jaitu perhubungan produksi jang sesuai dengan suatu tingkat kemadjuan daripada tenaga produksinja jang njata (materiil).

Hubungan produksi kesemuanja itu adalah susunan (struktur) ekonomi daripada masjarakat, dasar jang njata, jang diatasnja terletak loteng juridis dan politik jang memberikan tjorak kepada bentuk keinsjafan masjarakat. Tjara menghasilkan keperluan hidup jang tertentu itu menentukan djalannja penghidupan sosial dan politik dan djalannja pikiran. Bukanlah kesadaran manusia jang menentukan keadaannja, akan tetapi sebaliknya, keadaannja dalam masjarakat jang menentukan kesadarannja. Pada suatu tingkat jang tertentu dalam kemadjuannja tenaga produksi jang njata itu bertentangan dengan perhubungan produksi jang ada atau dengan pengertian juridisnja, bertentangan dengan perhubungan hak-milik jang berlaku sampai waktu itu. Dari bentuk kemadjuan tenaga produktif, perhubungan itu berbalik menjadi belenggunja. Dan karena itu lahirlah suatu masa revolusi sosial. Dengan berubahnja dasar-dasar ekonomi masjarakat berputar pulalah seluruh lotengnja jang besar itu perlahan-lahan

atau tjepat. Dalam memperhatikan perubahan-perubahan itu orang harus selalu membedakan perubahan dalam dasar-dasar produksi ekonomi, jang dapat diketahui dengan njata dan tampak kelihatan, dan paham-paham juridis, politik, agama, artistik atau filosofi, pendek kata bentuk ideologi, jang mendjadi keinsjafan manusia tentang pertentangan itu dan memperdjuangkannja sampai selesai.

Sebagaimana orang tak boleh membandingkan seseorang menurut apa jang dipikirkannja tentang dirinja sendiri, begitu djuga orang tak boleh membanding masa perubahan seperti itu dari keinsjafan umum tentang itu, melainkan keinsjafan itu harus dipahamkan dari pertentangan jang njata dalam penghidupan, dari pertentangan antara tenaga produksi, masjarakat dan perhubungan produksi.

Suatu bangunan pergaulan hidup tidak akan rubuh sebelumnja segala tenaga produksi didalamnja tjukup landjut kemedjuannja. Dan perhubungan produksi baru, jang lebih tinggi tingkatnja, belum akan mengambil tempatnja, sebelum sjarat-sjarat hidupnja dilahirkan dalam pangkuan pergaulan hidup jang lama. Oleh karena itu djuga persekutuan manusia senantiasa menentukan sebagai kewadjaban hidupnja apa jang dapat diselenggarakanja. Sebab djika ditilik benar-benar manusia akan mendapati bahwa kewadjaban hidupnja itu sendiri bermula hanja pada saat dimana sjarat-sjarat untuk menjelesaikannja sudah tersedia, sekurang-kurangnja sedang timbul.

Dalam garis besarnja dapatlah tjara penghasilan Asia, zaman tua, feodal dan bordjuis-modern dipandang sebagai tingkatan masa jang berturut-turut daripada bangunan perekonomian masjarakat. Perhubungan produksi bordjuis (kapitalis) adalah bentuk pertentangan jang terachir daripada proses penghasilan masjarakat, pertentangan bukan dalam arti pertentangan antara orang dengan orang, akan tetapi pertentangan jang lahir dari keadaan keperluan hidup manusia umumnja. Akan tetapi, tenaga produksi jang lahir dan berkembang dalam pangkuan masjarakat bordjuis (kapitalis), menimbulkan beserta dengan itu sjarat-sjarat jang njata untuk menjelesaikan pertentangan itu. Dengan bangunan masjarakat bordjuis tamatlah masa pendahuluan daripada sedjarah masjarakat manusia".

Kutipan jang sangat pandjang ini adalah kutipan jang klasik, jang dalam rumusan singkat-padat menegaskan dorongan-

dorongan utama dalam masyarakat menudju kearah evolusi, kadang-kadang dengan djalan revolusi.

Saja ingin menekankan disini atas kata-kata: **dorongan-dorongan utama**. Jang dimaksud dengan dorongan-dorongan utama adalah dorongan-dorongan **primair**, atau dorongan-dorongan jang pada tingkat jang terachir ("**ultimately**") mempunyai peranan jang menentukan.

Dan jang dimaksud dengan **KARL MARX** sebagai „dorongan-dorongan utama” ini ialah keadaan sosial-ekonomis, tingkat produksi masyarakat, tingkat-kehidupan materiil dari masyarakat dan sebagainya.

KARL MARX tidak pernah mengatakan, bahwa keadaan materiil sadjalah jang merupakan **satu-satunja** kekuatan pendorong perkembangan masyarakat. Ini perlu diperingatkan, karena ada pihak-pihak jang seakan-akan mau mem-**”vulgair”**-kan adjaran Marxisme, seakan-akan dalam historis-materialisme konsepinja **KARL MARX** itu tidak ada peranan dan tempat sama sekali bagi tjita-tjita, akan pikiran, agama, ilmu pengetahuan, perasaan, emosies dan sebagainya.

Marxisme menentang umpamanja pendapat materialismenja ahli-falsafah bordjuis Djerman **KARL VOGT**, jang mengatakan, bahwa pikiran manusia itu sebenarnja suatu benda khusus jang setiap kali dihasilkan dan dikeluarkan oleh otak manusia ("**a special substance secreted by the brains**"). **KARL VOGT**, menjamakan pikiran dengan sesuatu benda; padahal **KARL MARX** tidak menjamakannja, melainkan mengatakan, bahwa pikiran itu adalah salah satu kesadaran manusia jang dihasilkan karena otak manusia bekerdja setjara aktip. Setiap benda memiliki sesuatu jang khusus jang melekat pada tiap benda itu. Dan activiteit mental, pemikiran serta kesadaran melekat sebagai milik-khusus (**a special property**) kepada benda-otak; dan sekali-kali materialisme historis tidak mengatakan bahwa aktiviteit mental, alam-pikiran serta kesadaran itu adalah benda belaka.

Memang, materialismenja **KARL MARX** adalah atheistis, hal mana antara lain didjelaskan djuga oleh **FRIEDRICH ENGELS** dalam karyanja: "**Feuerbach and end of classical German philosophy**" (1886), dimana **ENGELS** mendjelaskan perbendaan antara mazhab materialisme dan mazhab idealisme dalam dunia falsafah. Menurut **ENGELS**, maka sedjak dulu kala telah mendjadi perdebatan apakah jang primair: alam-pikiran ataukah kenjataan; dan bagaimana hubungan antara

alam-pikiran serta alam-kesadaran dengan kenjataan; antara roch dan djasmani; "the relation of thinking and being"; "the relation of spirit to nature".

Malahan perdebatan ini dizaman Tengah pernah menadjam mendjadi demikian: "Did God create the world or has the world been in existence eternally?". Apakah Tuhan jang mentjiptakan dunia ini, ataukah dunia ini sudah lama ada setjara abadi? Dengan lain perkataan: Apakah Tuhan itu ada, ataukah Tuhan itu tidak ada?

Selandjutnja FRIEDRICH ENGELS berkata: "The answers which the philosophers gave to this question split them into two great camps. Those, who asserted the primacy of spirit to nature comprised the camp of idealism. The others who regarded nature as primacy, belong to the various schools of materialism". Artinja: „Djawaban jang diberikan oleh para ahli falsafah terhadap pertanjaan ini, membagi mereka dalam dua kubu. Siapa jang mendjawab bahwa "spirit" atau „roch" adalah primair daripada "nature" atau „alam", mereka masuk kubu: idealisme. Lain-lainnja jang menganggap "nature" atau „alam" itu primair, tergolong dalam kubu: materialisme".

Lebih dari ini, baik MARX maupun ENGELS, tidak pernah menjatakannja. Falsafah materialismenja MARX-ENGELS tidak pernah meniadakan alam-pikiran, alam-perasaan, alam-emosi, pandangan-keagamaan dan sebagainja. Falsafah materialismenja MARX-ENGELS hanja me-nomer-dua-kan alam-pikiran ini, dan me-nomer-satu-kan realitas materi alam semesta ini. Pula falsafah materialisme MARX-ENGELS tidak pernah menjatakan bahwa pikiran itu adalah sebenarnja benda belaka, benda diotak manusia; dan karena otak manusia itu adalah terbuat dari fosfor, maka pikiran manusia itu adalah sebenarnja fosfor belaka.

MARX-ENGELS menentang pendapat jang mengatakan bahwa dus: „ohne Phosphor, keine Gedanke", „tanpa fospor, tak ada pikiran". Kalau ada ahli falsafah jang berpendirian demikian ini menamakan dirinja termasuk dalam kubu materialisme, maka menurut MARX-ENGELS mereka itu sebenarnja mem-„vulgair"-kan materialisme.

Tetapi tidak hanja dibidang meterialisme ini sadja terdapat gedjala untuk mem-„vulgair"-kan itu, djuga dibidang historis-materialisme terdapat gedjala jang sama, yakni jang menekankan seakan-akan hanja unsur sosial-ekonomi sadja satu-satunja unsur jang menentukan segala perkembangan masjarakat ini;

seakan-akan perkembangan masyarakat itu hanya tunduk kepada hukum besinja "ekonomis determinisme", dan dimana lain-lain unsur sama sekali tidak mempunyai peranan atau pengaruh sedikitpun.

Berhubung dengan usaha untuk mem-,vulgair"-kan historis-materialisme ini, maka FRIEDRICH ENGELS pada tahun 1890 pernah menegaskan dalam suratnja kepada J. BLOCH, apa jang dimaksud sebenarnja dengan konsepsi historis-materialisme itu.

Menulislah ENGELS sebagai berikut:

"..... According to the materialist conception of history, the ultimately determining element in history is the production and reproduction of real life. More than this neither Marx nor I have ever asserted. Hence if somebody twists this into saying that the economic element is the only determining one, he transforms that proposition into a meaningless, abstract, senseless phrase. The economic situation is the basis, but the various elements of the superstructure: political forms of the class struggle and its results, to wit: constitutions established by the victorious class after a successful battle, etc., juridical forms, and then even the reflexes of all these actual struggles in the brains of the participants, political, juristic, philosophical theories, religious views and their further development into systems of dogmas, also exercise their influence upon the course of the historical struggles and in many cases preponderate in determining their form. There is an interaction of all these elements

We make our history ourselves, but, in the first place, under very definite assumptions and conditions. Among these the economic ones are ultimately decisive. But the political ones, etc., and indeed even the traditions which haunt human minds also play a part, although not the decisive one".

Dalam bahasa Indonesia artinja adalah lebih kurang sebagai berikut:

"..... Menurut konsepsi materialis dari sedjarah, maka unsur jang pada achirnja menentukan adalah produksi dan produksi-kembali dari realitas kehidupan. Lebih dari ini, Marx dan saja tidak pernah menegaskan. Karena itu apabila ada orang jang memutar ini mendjadi utjapan bahwa unsur ekonomi sadja jang merupakan satu-satunya

unsur jang menentukan, maka sebenarnja ia mentransformir utjapan diatas mendjadi suatu frase kosong, abstract dan tanpa arti. Situasi ekonomis adalah basisnja, tetapi berbagai-bagai unsur daripada lotengnja, atau superstruc-turenja atau bangunan atasnja seperti: bentuk-bentuk-politiknya daripada perdjoangan kelas dan hasil-hasil per-djoangan itu, umpama: konstitusi-konstitusi dibuat oleh kelas jang menang sesudah pertempuran jang berhasil, dan sebagainja, bentuk-bentuk juridisnya, ja djuga pentjerminan-pentjerminan dari segala perdjoangan ini pada otak-nja para pesertanja, teori-theori politik, juridis, falsafah, pula padangan-pandangan keagamaan dan perkembang-an kelandjutannya sampai mendjadi dogma, kesemunya ini mendesakkan pula pengaruhnja atas djalannya perdjoang-annya sedjarah, dan malahan dalam banjak hal melebihi pengaruhnja dalam bentuknja. Antara unsur-unsur ini semua ada aksi tali-menali

Kita membuat sendiri kita punja sedjarah, tetapi pertama-tama dalam bentuk ketentuan dan kondisi tertentu. Diantara ini semua, maka situasi ekonomi adalah salah satu jang pada akhirnya menentukan. Tetapi situasi politik dan lain-lainnja dan malahan djuga tradisi-tradisi jang berkeliaran dalam alam-pikiran manusia mempunjai peranan pula, sekalipun bukan peranan jang menentukan”.

Demikianlah penegasan FRIEDRICH ENGELS, jang men-dudukkan kembali peranan unsur ekonomi setjara wadjar seperti jang telah dimaksud oleh KARL MARX dan beliau sendiri dalam rangka-hubungannya serta rangka-pengaruh-mempengaruhinja dengan unsur-unsur ideologi serta alam-pikiran lainnja.

Perlu sekarang saja tegaskan bahwa MARX-ENGELS datang pada pandangan historis-materialisme itu tidak „zoomaar”, tidak setjara „kebetulan”; melainkan pandangan ini telah tumbuh dari penjelidikan dan renungan mengenai keseluruhan perkembangan dan kondisi masjarakat sedjak zaman purba sehingga abad ke-19, baik jang menjangkut ilmu pengetahuan, ekonomi-politik, falsafah, physica, kimia dan ilmu-alam.

c. Falsafah materialisme dialektik mendasari materialisme histori.

Saja ingin sekarang mengemukakan djalan pikiran MARX-ENGELS mengenai falsafah, jang sangat mempengaruhi hasil-konsepinja mengenai Historis-materialisme itu.

Seperti diketahui falsafah ingin memberi djawaban atas pertanyaan: Apakah hidup manusia ini? Apakah maksud dan tudjuan hidup didunia ini? Dan apakah hidup itu memang ada maksud dan ada tudjuannya?

Ahli falsafah Inggeris jang terkenal, yakni BERTRAND RUSSEL, malahan menambahkan, bahwa falsafah djuga ingin memahami: apakah menjoalkan soal hidup dan tudjuan hidup itu ada manfaatnja. Ataupun bukan pertanyaan-pertanyaan ini sekedar "senseless questions" sadja? Apakah benar dalam Alam semesta ini ada hukum-hukum alam? Ataupun bukan hukum-hukum Alam itu sekedar ehajalan-penglihatan kita sadja jang setjara subjektip ingin adanja hukum-hukum tata-tertib dalam Alam sekitar kita? Apakah benar Alam ini terdiri dari dua bagian, yakni "mind and matter", „djiwa, roch, pikiran, semangat" disatu pihak, dan „benda, materi, djasmani" dilain pihak?

Malahan BERTRAND RUSSEL kemudian menjoalkan pula sebagai soal-soal dibidang falsafah, apakah sebenarnja manusia itu? Apakah ia sekedar machluk jang tanpa daja hanja pandai merangkak sadja diatas bumi ini? Ataupun sekedar himpunan zat-zat kimia belaka, jang dipersatukan setjara aneh sekali? Ataupun synthese dan kompromis antara chewan dan dewa? Atau sekedar mesin jang geraknja adalah mechanis?

Dan, kata BERTRAND RUSSEL, sedjalan dengan keseluruhan persoalan diatas, maka ada pula persoalan ethica, yakni apakah hakekat artinja baik dan buruk itu?

MARX dan ENGELS dalam merenungkan dan memikirkan segala persoalan ini, menjelidiki pula hasil renungan dan pemikiran ahli-ahli falsafah dan ahli-ahli pemikir sependjang sedjarah. Dan terbentangleh dihadapan tindjauan MARX-ENGELS itu keseluruhan djalannya serta perkembangannya hasil-pemikiran manusia sedjak Zaman Junani sampai dengan abad ke-19.

Dalam merenungkan segala djalannya sedjarah, serta perkembangannya masjarakat, dan pertumbuhan pikiran serta ilmu-pengetahuan manusia, dan pula dalam merenungkan arti-hakiki Alam-semesta jang melingkari hidup manusia ini, maka ahli-ahli pemikir Junani melihatnja dalam rangka-keseluruhannja, dengan menondjolkkan garis-garis besar keseluruhannya, dan membelakangkan garis-garis detailnja. Hasil penglihatan demikian itu ialah, bahwa tidak ada barang sesuatu dalam

Alam ini berhenti, tidak ada sesuatu jang statis langgeng; kesemuanja adalah bergerak, berdjalan dan berobah.

Djurubitjara jang paling tegas mengenai pandangan konsepsi Alam jang demikian ini ialah HERACLITOS dari Ephesus (hidup sekitar 500 tahun sebelum Nabi Isa), dengan utjapannja jang terkenal „Panta rei, ouden menei”, segala sesuatu itu "are in flux"; segala sesuatu itu bergerak, dan tak ada sesuatu jang berhenti. "Our being is a berpetual becoming", artinja bahwa kesemuanja itu adalah bergerak, berdjalan dan berlalu; dan bahwa hakekat keadaan kita itu adalah bukan dalam keadaan jang sudah selesai-djadi, melainkan masih dalam proses-mendjadi.

Pandangan dynamis dari HERACLITOS ini timbul untuk menentang pandangan statis dari ahli falsafah PARMENIDES, jang dengan utjapannja „Hen ta panta” menandakan bahwa semua dalam alam semesta ini adalah satu dan tak berobah-obah, langgeng dan mandek. HERACLITOS dengan utjapannja: „Panta rei, ouden menei”, menentang „Hen ta panta”-nja PARMENIDES.

Malahan, kata HERACLITOS, seluruh Alam dan bagian-bagiannja itu tidak hanja bergerak dan berobah, melainkan realitas Alam-semesta itu menundjukkan adanja gerak jang setjara dialektis saling-bentrokkan dan saling-pengaruh-mempengaruhi, dan jang menudju kepada "a balanced adjustment", kepada suatu keselarasan berimbang, kearah "hidden harmony", jaitu kearah suatu keserasian tersembunji, karena memang "Nature loves to hide", Alam suka bersembunji.

Adapun pokok-sebab daripada gerak ini jalah menurut HERACLITOS "opposing tendencies in Nature", jaitu ketjenderungan-ketjenderungan jang saling bertentangan dalam Alam. Terang ada, karena ada gelap dan sebaliknja; panas ada, karena ada dingin dan sebaliknja; beku ada, karena ada tjair dan sebaliknja; duka-derita ada, karena ada suka-ria dan sebaliknja, demikian seterusnya.

Tetapi dalam kelandjutan usaha djiwa dan pikiran manusia untuk lebih mengenal, memahami dan menguasai Alam beserta segala kekuatan-kekuatan jang ada didalamnja, kerangka keseluruhan mengenai Alam tersebut perlu dipetjah-petjah dalam bagian-bagiannja. Dan mulailah alam pikiran Junami menimbulkan bidang-bidang ilmu-pengetahuan tersendiri-sendiri dari physica, mechanica, kimia, biologi, anatomi dan sebagainya. Dan sekalipun bidang-bidang ilmu ini masih dalam fase-permulaan-

nja, tetapi toeh sudah menundjukkan tjukup dajanja untuk berkembang terus.

Apalagi sedjak kota Alexandria mendjadi pusat kebangunan peradaban dan kebudajaan Junani, dan sedjak bangsa Arab tampil kedepan dengan ketadjaman analysanja, berlandasan adjaran Islam pada Zaman Tengah, maka mulailah bidang-bidang ilmu-alam tadi itu berkembang biak. Dan sedjak Zaman Tengah itu untuk selama 400 tahun lebih maka tjara-menjelidiki Alam serta bagian-bagiannja menguasi tjara-berpikir para ahli ilmu-alam.

Alam-semesta dipotong-potong dan dibelah-belah oleh pisau-analysanja ilmu, mendjadi bagian ilmu-hajat, ilmu-biologi, ilmu-tumbuh-tumbuhan dan sebagainja. Proses-proses serta ketjenderungan-ketjenderungan jang dilihat dalam Alam itu digolonggolongkan menurut persamaan dan perbedaannja; pisau-analysanja ilmu-anatomi terus membela dan menembus sampai kebagian-bagian ketjilnja daripada tubuh manusia dan chewan.

Bukan main meningginja ilmu pengetahuan manusia sedjak itu, dan bukan main mendalamnja ilmu pengetahuan manusia ketiap-tiap bidang detail, tetapi kegairahan untuk menjelidiki Alam-semesta sampai kedetail-detailnja itu, melekatkan pula pada manusia kebiasaan untuk melupakan kerangka keseluruhan Alam-semesta à la konsepsinja pemikir-pemikir Junani dulu itu. Setiap bidang ilmu-alam menganggap dirinja jang terpenting, dan setiap bidang ilmu-alam itu lambat-laun tidak mau lagi melihat hubungan tali-menalinja dengan lain-lain bidang. Jang menondjol bukan lagi kerangka-keseluruhannja, atau garis-garis besar daripada Alam-semestanja, melainkan jang menondjol ialah bagian-bagiannja atau garis-garis ketjilnja.

Lebih tjelaka lagi pandangan detailisme ini, sewaktu ia menimbulkan kebiasaan untuk melihat segala detail daripada bidang ilmu jang luas sebagai sesuatu jang berdiri sendiri, jang lepas dari keseluruhannja, jang „mandeg”, jang statis, berhenti dan mati, dan jang tidak berdaja lagi untuk melihat detail itu sebagai sesuatu bagian sadja jang tidak statis-mati, tapi dynamis-hidup dan bergerak dalam kesatuannja keseluruhan gerak dan dinamika Alam.

Dan seketika sardjana-sardjana BACON dan LOCKE memindahkan pandangan detailisme ini dari bidang ilmu pengetahuan kebidang falsafah, maka falsafah terdjangkit pula dengan penjakit detailisme dan penjakit kepitjikan dan kesem-

pitan pandangan ini. Lahirlah aliran metaphysica dalam ilmu-falsafah, jang memandang Idee terlepas dari Materi, dan setiap bagian Idee itu dipandangnja pula sebagai sesuatu hal jang berdiri sendiri, statis dan lepas tanpa ada gerak-hubungannja sama sekali dengan hal-hal lain.

Kata metaphysica sudah lama dikenal sedjak zaman Junani, dan kaum falsafah Junani menamakan sebagai aliran metaphysica adalah tjara-pemikiran jang sepeculatip, jang tanpa memasuki realitas materi dan benda ingin mengertikan segala sesuatu dalam Alam-semesta ini dari angan-angan, chajalan dan lamunan belaka.

Itulah sebabnja maka pandangan sardjana-sardjana BACON dan LOCKE, jang mentrapkan detailisme dari bidang ilmu-pengetahuan kebidang ilmu-falsafah, sebenarnja menghidupkan kembali pandangan metaphysica dari Junani-kuno. Pandangan detailisme jang statis ini pertama-tama mendapat tanggapan hebat dari HEGEL dengan ia punja methode dialektika.

Tetapi HEGEL (1770 — 1831), jang mulai terkenal dengan gagasannja tentang these dan antithesenja, dan jang setjara dialektis melahirkan synthese, synthese mana kemudian merupakan these-baru untuk segera ditentang lagi dengan ia-punja-antihese, dan seterusnya setjara berantai dengan tak putus-putusnja melahirkan synthesenja lagi; HEGEL pada hakekatnja masih berdiri atas penglamunan dan pengachjalan sadja. Benar metodenja adalah metode dialektik, dan benar gagasannja merupakan pendobrakan jang hebat terhadap tjara-berpikirnja kaum metaphysica, tetapi HEGEL masih berpikir lepas daripada realitas meteriilnja kenjataan, sekalipun ia sudah berdaja melihat persoalan Alam-semesta keluar daripada detailisme dan sudah melihatnja dalam keseluruhannja.

Itulah sebabnja maka dialektika HEGEL itu masih dialektika idealisme, dan bukan atau belum dialektika materialisme. Sebab bagi HEGEL jang primair adalah "Idea", malahan „Absolute Idea”, jang tak djelas sekali apa jang dimaksudkannja. Malahan beliau menegaskan bahwa apabila "Absolute Idea" itu terlaksana pengedjawantahannja, maka „Absolute Idea" itu mendjadi "Staat", mendjadi Negara. Dan menurut HEGEL, maka Negara itu adalah „wirklichkeit gewordene Absolute Idee", jaitu „pengedja-wantahannja daripada Idee Absoluut" itu; sedangkan kita semua sebenarnja belum djelas apa jang dimaksud dengan "Idee Absoluut" itu, dan apakah ini bukan hanja chajalan atau lamunan belaka.

Pada saat kurang lebih bersamaan, maka CHARLES DARWIN (1809 — 1882) mengemukakan teori evolusinya dari ilmu Alam, yang memperlihatkan kenjataan-kenjataan bahwa seluruh dunia tumbuh-tumbuhan, dunia kechewanan, dan dunia kemanusiaan sebenarnja adalah hasil evolusi dan hasil hukum dialektika yang erat-melekat kepada Alam itu sendiri, dan yang mendorong gerak evolusi itu kearah progress dan kearah pembentukan organisme yang selalu bertingkat lebih tinggi daripada yang terdahulu.

Djuga penemuan-penemuannya CHARLES DARWIN ini merupakan suatu pendobrakan terhadap alam-pikirannya kaum metaphysica; tetapi lebih lagi daripada pendobrakan terhadap metaphysica, iapun mendorong ahli falsafah Djerman untuk meninjau kembali dasar Idealismenja HEGEL. Mulailah kelihatan timbulnja ketjenderungan untuk meninggalkan dasar Idealisme, dan untuk menggali kembali dasar-dasarnya falsafah Materialisme.

Tetapi materialisme manakah yang akan dianut? Sebab se-djarah falsafah menundjukkan bahwa paham yang mem-primairkan dan mendahulukan materi diatas angan-angan dan alam-pikiran adalah sudah terkenal pada 2500 tahun terdahulu, baik ditengah peradaban Tiongkok, India maupun di Junani.

Materialisme dalam waktu itu belum didasari oleh hasil ilmu, karena itu materialisme dulu itu adalah hasil intuisi belaka, sekalipun intuisi yang sangat briliant sekali.

Adapun materialisme dari abad ke-17 dan ke-18 adalah lebih maju, karena dasarnya adalah kemadjuan ilmu-pengetahuan terutama ilmu-pengetahuan alam dan teknologi, yang sangat mempengaruhi dunia falsafah. Umpama sadja falsafahnya FRANCIS BACON, RENE DESCARTES, dan THOMAS HOBES adalah tergolong aliran materialisme dari abad ke-17 dan ke-18 ini, tetapi hampir semua masih dipengaruhi oleh pendapatnja ISAAC NEWTON tentang adanya gerak-mechanik didalam keseluruhan Alam Semesta. Karena itu mereka dinamakan berliiran materialisme mechanik. RENE DESCARTES umpamanya sebegitu terpengaruh oleh materialisme mekanik ini, sehingga ia menganggap semua binatang dan chewan itu sebagai mesin belaka; sedangkan LA METTRIE, seorang materialis Perantjis, berpendapat lebih ekstrim lagi dan mengatakannya dalam bukunya "Man-Machine", bahwa manusiapun sebenarnja suatu kompleks mesin belaka, yang tidak banjak berbeda dengan binatang.

Lebih maju lagi adalah pendapat-pendapatnja LUDWIG FEUERBACH, ALEXANDER HERZEN, NIKOLAI CHERNYSHEVSKY dan lain-lain ahli falsafah lagi dari abad ke-19. Mereka mulai menjadari bahwa mekanisme-nja ISAAC NEWTON tidak selalu berlaku, malahan mekanisme itu mempunyai batas-batas tertentu. Tetapi, sekalipun mereka ini agak maju, mereka toch rupanja belum berdaja melihat hubungan jang erat antara fasalfah materialisme itu dengan masyarakat-manusia jang hidup dalam segala kenjataan disekitar mereka sekalian; pula kaum materialisme ini belum dapat melihat persamaannja gerak dialektika dalam keseluruhan Alam Semesta, termasuk masyarakat-manusia atau kehidupan sosial daripada manusia.

LUDWIG FEUERBACH umpamanja, jang mempunyai pengaruh jang besar sekali atas MARX dan ENGELS, dengan utjapannja bahwa „bukan Tuhan jang mentjiptakan dunia dan manusia ini, melainkan manusialah jang mentjiptakan Tuhan” dalam alam-chajal dan lamunannja, masih sangat terbelenggu materialismenja dengan pendapat-pendapat jang „vulgair”, jaitu jang umpamanja menegaskan, bahwa "matter is not a product of mind, but mind itself is merely the highest product of matter" (materi atau benda itu adalah bukan hasilnja pemikiran, tetapi pikiran itu sendiri adalah sekedar produk tertinggi daripada benda). Ini adalah menurut ENGELS dalam karyanja: "Feuerbach and end of classical German philosophy" (1836), jang sudah saja kutip diatas, "pure materialism", jang menganggap pikiran itu bukan sebagai sesuatu milik dari sesuatu benda-chusus (bendak-otak), tetapi pikiran itu sebenarnya benda itu sendiri, atau sebagian dari benda itu.

Dan ditengah-tengah perkembangan falsafah materialisme demikian itulah, maka terdjadi pada waktu itu di masyarakat Eropah-Barat bentrokan-bentrokan jang terus-menerus menghebat antara kaum-buruh dengan kaum modal. Bentrokan-bentrokan itu mentjapai tingkat kulminasinja pada tahun 1831 dengan pemberontakannja kaum buruh di Lyons, disusul dengan gerakannja kaum Chartist di Inggeris pada tahun 1838 sampai tahun 1842, dan disusul dengan pemberontakan-pemberontakan kaum buruh ditempat-tempat lain. Kedjadian-kedjadian ini menondjolkkan hakekatnja pertentangan-kelas dan perdojoangan-kelas kedepan. Dan realitas ini merupakan pukulan terhadap pendapat-pendapat kaum sosialis Utopia, jang selalu menekankan bahwa antara si-pemilik-modal dan si-buruh akan dapat tertjapai keserasian dan keseimbangan. Dengan ben-

trokan-bentrokannya itu menondjol sekali kenjataan bahwa sedjarah kemadjuannya pri-kemanusiaan hanya dapat ditjapai dengan bentrokannya, dan sekali lagi bentrokannya.

Malahan diagungkan peribahasa Perantjais, jang mengatakan bahwa untuk mentjari kebenarannya diperlukan selalu bentrokannya pendapat. Au choc des opinions jaillit la vérité!

Sedjak kenjataan-kenjataan sedjarah ini, maka timbul keharusan untuk menindjau kembali pandangan-pandangan sedjarah jang berlaku pada waktu itu.

Ilmu sedjarah ada waktu itu belum nampak sebagai ilmu jang dapat melihat adanya hukum dialektika dalam keseluruhan Alam Semesta ini. Malahan banjak orang belum dapat melihat hubungannya antara situasi ekonomi dan sedjarah perkembangan masyarakat. Apalagi adanya pertentangan kelas, sebagai berlakunya hukum dialektika didorong oleh keadaan-keadaan sosial-ekonomis. Hal ini njata sekali umpama dari teorinya THOMAS CARLYLE tentang sedjarah dunia, dimana sebagai pusat penggerak seluruh perkembangan sedjarah kemanusiaan diletakkan tenaga dan peranan orang-orang besar, dan dimana persoalan sosial-ekonomi hanya merupakan èmbèl-èmbèl sadja daripada djalannya sedjarah.

Tetapi bagaimana djuga, sedjak permulaan abad ke-19 itu keharusan untuk menindjau kembali ilmu-sedjarah serta falsafah jang mendasarkan, makin hari makin mendesak. Orang mulai mentrapkan falsafah materialisme dialektika atas ilmu pengetahuan sedjarah. Dan diperkaja dengan hasil-hasil ilmu pengetahuan diberbagai bidang pada waktu itu, — antara lain hukum plus dan minus dalam ilmu mathematica; hukum aksi dan reaksi dalam ilmu mekanika; hukum positif dan negatif dalam ilmu pysics; dan sebagainya lagi — maka mendjadilah suatu kenjataan, bahwa sedjarah dunia itu bukan hanya sekedar rèntetan kedjadian-kedjadian tanpa hubungan satu sama lain; pula bukan djuga sekedar perkelahiannya atau perdamaiannja para Radja-radja atau orang-orang besar sadja; pula bahwa sedjarah itu tidak sekedar bergerak setjara cyclis dan mechanis, jaitu berputar dalam lingkaran tertutup, tanpa ada perspektip kemadjuannya, melainkan sedjarah dunia itu adalah sedjarahnja pertentangan-pertentangan kekuatan jang selalu ada didalam masyarakat, dan jang dalam saling-bentrokannya itu gerak-perkembangannya tidak berlaku cyclis dan mechanis, melainkan setjara dialektis dan spiraal; artinja bahwa dari bentrokannya itu selalu akan timbul bentuk-bentuk susunan masyarakat jang lebih tinggi daripada susunan masyarakat jang lama.

Lahiriah dengan demikian apa jang lebih dahulu telah saja djelaskan sebagai materialisme histori, jang dasarnja ialah ber-sumber kepada falsafah materialisme dialektik. Dan materialisme jang demikian ini, jang bukan mechanis, melainkan dialektis; dan karena bukan idealistis, dus djuga bukan metaphysis; materialisme jang dialektis dan historis ini, menurut FRIEDRICH ENGELS adalah materialisme jang sangat madju sekali, karena menghilangkan sama sekali kekurangan-kekurangannya daripada materialisme kuno.

Dibanding dengan falsafah sedjarahnja HEGEL, maka falsafah sedjarahnja KARL MARX adalah sebenarnya pendjungkir-balikan daripada falsafahnja HEGEL. Dengan methode dialektika, maka HEGEL telah membersihkan ilmu sedjarah dari penjakitnja metaphysica; tetapi HEGEL masih membiarkan bersarang dalam ilmu sedjarah jaitu paham Idealisme. Sekarang dengan pendapatnja KARL MARX jang baru ini, maka djuga Idealisme dapat diusir dari kubu sembunjinja jang terachir, jaitu kubu falsafah sedjarah.

Dalam kata-katanja FRIEDRICH ENGELS, maka: "Idealism was now driven from its last refuge, the philosophy of history; now a materialistic treatment of history was propounded, and a method found of explaining man's knowing by his being, instead of, as heretofore, his being by his knowing"; Idealisme sekarang ini terusir dari kubu sembunjinja jang terachir, yakni kubu falsafah sedjarah; sekarang suatu penafsiran materialistis dari sedjarah dikemukakan, dan suatu metode diketemukan jang menerangkan pengetahuan manusia dari kenjataan keadaannya, dan tidak lagi seperti hingga kini, menerangkan keadaannya manusia daripada pengetahuannya.

Dalam perkembangan kemadjuan ilmu sedjarah dan falsafah, maka adjaran HEGEL merupakan sumbangan kearah kemadjuan. Dengan lain perkataan, maka teorinja HEGEL untuk zamannya itu merupakan teori madju; tapi HEGEL bergerak madju ibarat orang berdjalan dengan kakinja menudju keatas langit, kepalanja dibawah dan tangannya bertahan diatas tanah. Ia ibarat seorang akrobat jang sedang berfalsafah, atau seorang afilsafah jang sedang main akrobatik. Ia mendjungkir-balikkan persoalan pokoknja. Ia menekankan bahwa Idee adalah jang primair, dan jang merupakan dasar serta landasan, sedangkan materi dan benda adalah sekundair, dan ditentukan oleh Idee. Padahal menurut KARL MARX materi adalah primair, dan Idee adalah sekundair. Dan Idee ditentukan oleh Materi, bukan sebaliknya. Idee-idee manusia hanja dapat dimengerti dan dite-

rangkan, kalau kita mengerti keadaan materiilnja manusia itu. Dan djangan mentjoba mengertikan keadaan materiilnja manusia itu daripada tjita-tjita dan Idee-nja.

Tetapi, bahwa HEGEL bergerak madju, diakui oleh KARL MARX. Tjuma djalan madjunja itu terbalik, kakinja diatas dan tangannja dibawah. Karena itu HEGEL perlu didjungkir-balikkan kembali sebentar. Dan bila HEGEL didjungkir-balikkan kembali, maka ia sedjalan dengan MARX. Djadi boleh saja tegaskan disini, bahwa Marxisme adalah pendjungkir-balikkan daripada Hegelianisme.

Tentang hal itu, FRIEDRICH ENGELS menulis dalam karyanja "Socialism: Utopian and Scientific", bahwa tjara berpikirnja HEGEL: "turned everything upside down", jaitu „mendjungkir-balikkan seluruh persoalan". Dan dalam karyanja kemudian jang berdjjudul "Feuerbach and end of classical German philosophy" (1886), maka FRIEDRICH ENGELS menegaskan, bahwa "the dialectic of HEGEL was placed upon its head", jaitu bahwa „dialektikanja HEGEL adalah terdjungkir dengan kepalanja dibawah". Dan karena itu, kata ENGELS, perlu dialektikanja HEGEL ini dibalik, kepalanja dikembalikan keatas dan kakinja ditempatkan dibawah; "turned off its head, on which it was standing, and placed upon its feet".

Adapun KARL MARX sendiri pada tahun 1873 dalam kata penutupnja (afterword) dari bukunja Das Kapital djilid ke-I, menulis bahwa dialektika ditangan HEGEL adalah: „terdjungkir-balik dengan kepala dibawah. Kita harus mendjungkirkan tegak kembali, apabila kita ingin mengetahui inti-rasionilnja jang tersembunji dalam selubungnja mistik" ("with Hegel it is standing on its head. It must be turned right side up again, if you would discover the rational kernel within the mystical shell").

Demikianlah landasan falsafah materialisme dialektika, jang menjumberi dan mendasari keseluruhan pandangan materialisme sedjarah.

Saudara-saudara sekalian,

Sedjak penemuan dasar falsafah materialisme dialektika ini, dengan pentrapannja atas ilmu sedjarah jang menghasilkan pandangan materialisme sedjarah, maka tjita-tjita sosialisme bukan lagi sesuatu tjita-tjita jang hanja hidup dalam angan-angannja kaum utopi, atau hanja hidup dalam hatinja kaum modal jang berbaik hati dan berbaik budi, atau hanja berkobar-

kobar dalam hati nuraninja kaum filantrop jang tak sampai hati melihat kemelaratan dan kemiskinan, melainkan sedjak itu tjita-tjita sosialisme itu adalah suatu tjita-tjita jang pelaksanaannja tidak hanja berada dalam djangkauan daja kemampunnja kaum buruh jang tertindas dan kaum melarat lainnja, melainkan tjita-tjita sosialisme itu adalah pula suatu bentuk masjarakat, jang mau tak mau akan datang dan jang setjara ilmijah-historis akan terbangun sebagai suatu hukum besinja keharusan sedjarah.

Tak ada seorangpun dapat menahan lahirnja sosialisme. Dan tak ada kekuatan duniawi manapun jang dapat menghalang-halangi terbentuknja dunia baru, jaitu dunia sosialisme itu. Ibarat Sang Matahari jang pasti akan terbit setelah gelapnja malam, maka djuga sosialisme pasti akan timbul setelah tenggelamnja kapitalisme. Adapun djurubitjara-djurubitjaranja sosialisme ilmijah ini, adalah ibarat ajam-ajam djantan jang berkokok, karena Sang Matahari akan terbit. Dan penentang-penentang sosialisme tak akan berdaja menahan terbitnja Sang Matahari ini sekalipun mereka menangkapi dan mempendjara djurubitjara-djurubitjaranja gerakan sosialisme. Matahari tak akan terhalang terbitnja, karena ajam djantan terhalang berkokoknja.

Kaum sosialis sebelum KARL MARX memang selalu merupakan golongan pengkritik jang paling pedas terhadap keburukan-keburukan sistim kapitalisme, tetapi mereka tidak dapat menerangkan sebab-sebab keharusannja pembentukan masjarakat sosialis, dan keharusannja kehantjurannja sistim kapitalisme. Mereka belum berdaja menghubungkannja dengan keharusan hukum Alam Semesta dan hukum sedjarah kemanusiaan.

Hanja setelah KARL MARX tampil kedepan dengan teori materialisme sedjarah, jang didasari oleh falsafah materialisme dialektik, maka seluruh perkembangan sedjarah kemanusiaan menudju kesosialisme mendjadi terang benderang.

IV. TEORI NILAI LEBIH.

Tetapi penemuan tentang materialisme sedjarah ini sadja belum mendjadikan sosialisme itu sebagai ilmijah penuh. Menurut ENGELS, maka penemuan KARL MARX jang kedua, yakni adanja teori nilai lebih dalam masjarakat kapitalis, dan jang merupakan rahasianja tjara produksinja kapitalisme, mendjadikan kemudian sosialisme sebagai suatu sosialisme jang ilmijah penuh.

Apakah jang dimaksud dengan teori „nilai-lebih”, atau dalam bahasa Inggerisnja ”surplus-value”, dalam bahasa Djermannja „Mehrwert” dan dalam bahasa Belandanja „meerwaarde” itu?

Teori nilai lebih ini adalah menjangkut teori ekonominja KARL MARX, malahan teori nilai lebih adalah menurut LENIN dalam tulisannja ”Three sources and three component parts of Marxism” („Tiga sumber dan tiga bagian dari Marxisme”), tahun 1913, ”the corner-stone of Marx’s economic doctrine”, adalah batu-sudutnja doktrine ekonominja KARL MARX. Karena itu terlebih dulu perlu kiranja setjara singkat diterangkan disini bagaimana pokok-pokok pandangan KARL MARX tentang ilmu ekonomi itu, atau lebih tepat tentang ilmu ”political economy” itu.

a. Ilmu Ekonomi politik dari Mazhab Klasik.

Pada permulaan abad ke-19, ilmu ekonomi, jang menjoalkan segala sebab-musabab serta akibat-akibat dan faktor-faktor jang mempengaruhi kemakmuran masjarakat, rakjat dan Negara, selalu terbentur kepada kenjataan-kenjataan masjarakat jang mengelilinginja. Hal itu tak mengherankan karena memang ilmu ekonomi bekerdja dengan kenjataan-kenjataan jang dihadapi dan dialaminja, dan berdasarkan hasil-hasil penglihatan itu, ditarik beberapa kesimpulan-kesimpulan jang melahirkan apa jang dinamakan hukum-hukum ekonomi.

Malahan sebelum abad ke-19 itu, terutama dalam abad ke-18, ilmu ekonomi sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan ADAM SMITH (1723—1790). Berbeda dengan kaum mercantilis dan fysiokrat — jang memandang perdagangan sadja atau pertanian sadja sebagai sumber kekajaan dan kemakmuran — ADAM SMITH menindjau kekajaan bangsa-bangsa dalam keseluruhan sebab-musababnja dan keseluruhan sumbernja. Bukunja ”An inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations”, „Suatu penjelidikan tentang hakekat dan sebab dari kemakmuran bangsa-bangsa”, menjebut disamping perdagangan dan pertanian, djuga setiap hasil kerdja lainnja, seperti pertukangan, industri dan sebagainya, sebagai sumber kekajaan dan kemakmuran pula. Dalam pada itu ADAM SMITH memusatkan perhatiannja kepada tjara menghasilkan kekajaan umum sadja, dan kurang atau sama sekali tidak mengindahkan persoalan bagaimana mentjapai kesedjahteraan atau kemakmuran manusianja. Teori ADAM SMITH ini dapat dimengerti karena beliau hidup dalam masa permulaan perkembangan industri mendjelang ”industrial revolution”, dimana perhatian

kebanjakan sardjana tertudju semata-mata kepada menaiknja produksi dan bertambahnja kekajaan umum sadja.

Setelah ADAM SMITH, maka dunia ilmu ekonomi mengenal nama DAVID RICARDO (1772—1823), jang disamping keseluruhan pandangannja mengenai soal-soal kemakmuran pada umumnja, memusatkan perhatiannja setjara khusus pada soal-soal teori sewa-tanah, teori upah, teori untung dan bunga-modal, serta lain-lain lagi, jang kesemuanja itu memperlihatkan dengan njata bahwa RICARDO hidup dalam zaman mendewasanja kapitalisme industri dan pertanian. RICARDO lebih banjak memperhatikan persoalan distribusi hasil kekajaan dan kemakmuran kepada pihak-pihak jang menghasilkannja itu, jaitu terutama kepada kaum modal, kaum tuan-tanah, dan djuga kepada kaum buruh.

Zaman peralihannja abad ke-18 keabad ke-19 mengenal pula ahli-ahli ekonomi seperti ROBERT MALTHUS (1766—1834), jang memusatkan perhatiannja kepada persoalan tambahan penduduk, dan jang berbeda dengan ADAM SMITH, tidak menjoalkan sumber-sumbernja kemakmuran, tetapi malahan masalah sumber-sumbernja kemelaratan.

Setjara pessimistis, putus asa dan reaksioner sekali, MALTHUS menganggap bahwa bentjana alam, penjakit epidemi, peperangan dan sebagainja adalah wadjar dan malahan seringkali perlu untuk mengkoreksi tambahan djumlah penduduk jang tak seimbang perkembangannja dengan tambahnja sumber penghidupan, dan jang menurut MALTHUS mendiadi sumber pokok daripada kemelaratan umum itu. MALTHUS tidak berdaja melihat pengaruh ilmu pengetahuan, terutama dibidang teknik dan mesin, jang tidak hanja dapat mempertinggi produksi, tetani dapat pula mentjiptakan sumber-sumber penghidupan baru, tjukup banjak untuk menampung tambahan djumlah penduduk.

Achirnja pada permulaan abad ke-19 itu dikenal pula ahli ekonomi Inggeris, jang bernama JOHN STUART MILL (1806—1873), dan jang memusatkan perhatiannja kepada persoalan bagaimana seharusnja kekajaan umum itu dibagi, agar supaja kemakmuran masjarakat dapat tertjapai setjara merata dan maximal.

Lazimnja ADAM SMITH, RICARDO, MALTHUS dan STUART MILL, digolongkan mazhab ekonomi klasik, karena mereka dalam menjoalkan segala masalah perekonomian masjarakat, Negara dan Rakjat itu, tidak berdaja melihat keluar daripada bentuk serta susunan masjarakat pada waktu itu,

Mereka seakan-akan terpendjara dalam masjarakat kapitalis, dimana kaum bordjuislah jang memegang kekuasaan ekonomi dan politik. Mereka tidak berdaja melihat bahwa masjarakat jang mereka sedang hadapi itu sebenarnja masjarakat jang tak akan langgeng terus, melainkan menurut perkembangan hukum sedjarah, masjarakat kapitalis itu adalah masjarakat transisi, dan jang akan tenggelam untuk diganti dengan masjarakat sosialis.

Masalah ilmu ekonomi atau ilmu ekonomi politik bagi mereka dari mazhab klasik ini hanja menjoalkan produksi belaka, serta faktor-faktor produksi semata-mata, berupa alam, berupa modal, berupa sumber-sumbernja tenaga, seperti tenaga-tani, tenaga-dagang, tenaga-buruh dan sebagainya, kesemuanja itu dilihat lepas sama sekali dari persoalan "production-relation", jaitu persoalan hubungan milik antara alat-alat produksi dan tenaga produksi. Mereka melihat gerak kekuatan faktor-faktor produksi terkurang itu melihat susunan dan bentuk masjarakat kapitalis sebagai satu-satunja jang wadjar, dan jang tak mungkin dirombak.

b. Ilmu Ekonomi-politik dari SISMONDI dan gerakan NARODNIKS.

Memang benar, kemudian timbul orang-orang penentang paham ekonomi klasik ini, seperti ahli ekonomi Swiss SIMONDE DI BISMONDI (1773—1842), tetapi karena SISMONDI adalah pada hakekatnja djurubitjaranja kaum bordjuis ketjil jang sedang terdjepit antara kelas bordjuis-kapitalis besar dan kelas proletar jang makin hari makin banjak, maka teori-teori jang dikemukakan oleh SISMONDI menginginkan kembalinja perputaran zaman kemasjarakat kuno, dengan pertanian sebagai pokok sumbernja kemakmuran, dan pertukangan ketjil jang bebas sebagai sumber tambahannja.

Sedjalan dengan teori SISMONDI ini adalah gerakannja kaum NARODNIKS atau POPULIS di Russia pada sekitar tahun 1860—1870, jang djuga mentjerminkan kepentingan-kepentingannja kaum bordjuis ketjil jang terdjepit itu, kaum mana biasanja merupakan golongan jang berdjumlah besar dinegara-negara jang belum meningkat sistim produksi kapitalisme, dan dimana sebagian besar sumber-sumber produksi adalah berupa pertanian dan pertukangan ketjil. Tetapi sekalipun demikian, teorinja SISMONDI dan gerakannja kaum NARODNIKS itu mempunjai djasanja pula dalam mengetjam teori ekonomi politiknya kaum klasik dan kaum bordjuis.

c. Ilmu Ekonomi-politik Marxis.

Dengan latar belakang perkembangan teori-teori ekonomi diatas itulah kita harus melihat teori ekonomi-politiknya KARL MARX. Beliau tidak berpihak kepada kaum bordjuis dan kaum kapitalis yang sedang dalam pasang-naiknya itu, beliau juga tidak berpihak kepada kaum bordjuis-ketjil yang sedang dalam pasang-surutnya itu, melainkan ia berpihak kepada kaum proletar yang miskin, melarat dan lapar. Beliau adalah djuru bitjaranja kaum proletar yang tertindas itu, dan yang ingin merombak masjarakat kapitalis itu.

Dengan menggunakan falsafah materialisme dialektik selaku landasan, serta menggunakan teori materialisme histori sebagai pisau-analisa, maka MARX mulai mengupas keseluruhan masjarakat kapitalis pada waktu itu. Dan dimana menurut beliau, keadaan sosial-ekonomis adalah yang terpokok, karena merupakan dasar landasannya bagi segala bangunan atas atau loteng yang berupa alam pikiran dan tjita-tjita, maka MARX mulai memusatkan perhatiannya kepada masalah ekonomi daripada masjarakat kapitalis pada permulaan abad ke-19 itu.

Terlebih dulu nampak dan sangat menondiol sekali bahwa masjarakat kapitalisme pada waktu itu penuh dengan hasil-hasil industri yang diperdagangkan kemana-mana, sehingga masjarakat kapitalis pada waktu itu menampakkan diri selaku "an immense accumulation of commodities", selaku suatu gundang timbunan barang-dagangan. Karena itu maka, kata MARX dalam awal bukunya Das Kapital: "our investigation must therefore begin with the analysis of a commodity"; kita punja penjelidikan harus dimulai dengan mengupas apa barang-dagangan itu.

Apakah sebenarnya "commodity" atau „barang-dagangan" itu?

Barang-dagangan adalah setiap hasil-karya tenaga manusia, yang diperdagangkan; artinja diperjual-belikan, sehingga berputar dan beralih tangan; dus dipertukarkan melalui uang.

Unsur diperjual-belikan serta diperdagangkan dan ditukar melalui uang itu adalah unsur yang menentukan, apakah sesuatu hasil karya tenaga manusia itu adalah barang-dagangan atau tidak. Sebab tidak semua hasil karya manusia itu dapat dinamakan "commodity" atau barang-dagangan.

Dizaman susunan perekonomian natural atau perekonomian alamijah umpama, jaitu dalam zaman masjarakat perbudakan dan feodalisme, sudah banjak dihasilkan oleh manusia barang-barang keperluan hidup, seperti pakaian, alat-alat pertanian

dan sebagainya, tetapi karena pada waktu itu tudjuan produksi dalam susunan ekonomi alamijah adalah produksi untuk langsung dipakai dan dikonsumsi sendiri, maka unsur pertukaran dan perputaran melalui uang belum ada, sehingga hasil karya tenaga manusia pada waktu itu belum dapat dinamakan "commodity" atau „barang-dagangan". Kalau toch ada pertukaran barang, maka hal ini terdjadi langsung, jaitu sipembuat pakaian menukarkan hasil karyanja langssung kepada situkang sepatu umpamanja, karena situkang pakaian memerlukan sepatu dan situkang sepatu memerlukan pakaian.

Produksi commodity atau barang-dagangan ini baru terlihat dengan djelas sewaktu perekonomian natural beralih kearah perekonomian kapitalis. Proses ini adalah proses jang lambat sekali, semula dengan melalui proses-desintegrasinja masjarakat komunal-primitip, kemudian melintasi masjarakat dengan hak milik privaat serta kerdja-tangan dirumah-rumah tanpa adanja exploitasi tenaga manusia diluarnja, dan kemudian memuntjak dalam masjarakat kapitalis, dimana pembagian sosial antara kaum buruh dengan kaum modal timbul dan terus menadjam. Siburuh mulai berfungsi selaku pendjual tenaganja, dan sikapitalis mulai berfungsi selaku pembeli tenaga siburuh tadi.

Djadi produksi barang-dagangan itu adalah typis produksi dizaman kapitalisme dan untuk diperdagangkan, dan tidak pertama-tama untuk memenuhi kebutuhan setjara langsung.

Djikalau dianalisa lebih mendalam, maka tiap barang-dagangan mempunjai dwi-nilai. Nilai pertama adalah nilai-pakai (use value), jaitu nilai jang ada hubungannja dengan pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Nilai kedua adalah pemenuhan dan pemuasan kebutuhan manusia. Nilai kedua adalah nilai-tukar (exchange-value), jang ada hubungannja dengan harga dalam penukarannja dengan barang-dagangan lainnja.

Beras umpamanja, sebagai barang-dagangan bagi kita jang ingin membelinja untuk segera dimakan guna mempertahankan kelangsungan hidup dan pertumbuhan tubuh-badan kita, mengandung didalamnja nilai-pakai atau use-value. Tetapi beras jang sama itu djuga bagi sitani jang mendjualnja, dan jang harus memperoleh penukarannja (melalui uang) dengan barang-barang lain umpama pakaian, garam, minjak-tanah atau alat-alat pertanian, mengandung didalamnja djuga nilai lain daripada nilai-pakai tadi. Nilai jang lain ini dinamakan nilai-tukar atau exchange-value. Dan beras jang sama itu, apabila

berada ditangan pedagang beras, mendjadi sesuatu barang-dagangan bagi sipedagang beras itu dimana hanja menondjol nilai tukarnja sadja.

Persoalan jang kemudian dianalisa oleh KARL MARX ialah apa jang menjebabkan, bahwa dalam tiap barang-dagangan itu tersimpan dua matjam nilai tersebut.

Tentang hal ini sebenarnja ahli-ahli ekonomi dari mazhab klasik sudah memberikan djawabannja. Jaitu, bahwa nilai itu disebabkan karena pada tiap barang-dagangan itu telah melekat "human labour", jaitu „pekerdjaannja manusia”.

Dengan perkataan lain, "all commodities represent crystallised human labour", atau semua barang-dagangan itu mewakili kristalisasinja pekerdjaan manusia. Dan menurut ahli ekonomi mazhab klasik tersebut diatas, maka nilai tiap barang-dagangan itu ditentukan oleh pekerdjaan manusia jang telah melekat didalamnya itu; demikian pula tentang harganja dari pada barang-dagangan itu.

Bahwasanja pada setiap barang-dagangan jang kita djumpai dipasar-pasar itu „melekat crystallised human labour” akan nampak sangat djelas sekali, apabila kita membayangkan sebentar bagaimana kemedja jang kita pakai sehari-hari itu terbuatnja. Pertama ada tenaganja tukang-pendjahit, jang memotong dan mendjahit kainnja. Tapi kain itu tidak begitu sadja dari benang dapat mendjadi kain, kalau tidak ada tenaganja tukang-tenun. Selandjutnja benang itu tidak begitu sadja dari kapas mendjadi benang, kalau tidak ada tukang pemintalnja. Dan kapas tidak akan tumbuh sendiri, kalau tidak ada tenaganja kaum tani jang menanamnja; dan begitulah seterusnya.

Pendek kata, dibelakang tiap-tiap barang-dagangan itu kita melihat sambung-menjambungnja rantai tenaga-tenaga manusia, jang mengerdjakannja; dalam tjontoh kita dengan kemedja jang kita pakai sehari-hari terdapat sambung-menjambung: tenaga kaum-tani, tenaga pemetik kapas, tenaga tukang pemintal, tenaga tukang tenun, tenaga tukang pendjahit dan seterusnya. Sebenarnja tiap barang-dagangan itu dus adalah hasil kegotong-rojongan tenaga-tenaga manusia dari matjam-matjam ketjakapannja; sekalipun kegotong-rojongan itu oleh mereka jang mengerdjakannja itu tak terlihat. Tapi djelaslah kiranja, bahwa dengan demikian pekerdjaan manusia jang berantai tadi itulah jang mendjadi sumber-pokok daripada nilainja barang-dagangan.

Tetapi kemudian timbul persoalan, bagaimana menentukan nilai dan harga „pekerdjaan manusia” atau “human labour” itu.

Dengan sengadja saja disini menterdjemahkan “human labour” dengan kata „pekerdjaan manusia”, sebab pada waktu itu mazhab ekonomi klasik belum menemukan dan menggunakan istilah “human labour-power”, melainkan hanja perkataan “human labour” sadja. Untuk djelasnja saja menterdjemahkan “human labour” sebagai „pekerdjaan manusia”, dan “human labour-power” dengan „tenaga kerdja manusia”.

Dan “human labour” itu diakui oleh mazhab ekonomi klasik sebagai “commodity” tersendiri, sebagai „barang-dagangan” tersendiri, jang oleh siindustriil harus di-„beli”-nja atau di-„sewa”-nja baik untuk suatu pekerdjaan tertentu (borongan), maupun untuk waktu tertentu (bukan borongan), dengan harga tertentu pula, jang dinamakan upah, berupa upah-borongan atau upah djam-djaman.

Nilai “human labour” sebagai “commodity” ini, sudah barang tentu ditentukan oleh nilainja “human labour” jang diperlukan oleh “human labour” sebagai barang dagangan itu. Tetapi, bagaimana menentukan nilai “human labour” jang diperlukan itu, agar supaja dapat berfungsi selaku barang dagangan? Dan berapa “human labour” melekat kepada „pekerdjaannja manusia” setiap djam, setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan? Sebab kalau toch “human labour” itu jang menentukan setiap nilai barang dagangan, maka bagaimana menggunakan ukuran “human labour” itu dalam menentukan “human labour” sebagai barang dagangan?

Demikianlah pertanjaan-pertanjaan jang timbul pada waktu itu, dan jang oleh mazhab ekonomi klasik tak dapat didjawabnja setjara memuaskan dan setjara konkrit. Memang benar, mazhab ekonomi klasik kemudian mentjoba dengan mendjawab bahwa nilai barang dagangan adalah sama dengan beaja produksinja. Ini memang benar! Tapi bagaimana menentukan „beaja produksinja” pekerdjaan manusia?

Djuga terhadap pertanjaan ini, mazhab ekonomi klasik mentjoba memberikan djawabannja. Dan mereka memusatkan perhatiannja kepada „beaja-produksinja” situkang sadja, yakni kepada kebutuhan hidupnja tanpa mengingat, bahwa situkang itu dalam abad ke-19 di Eropah Barat sudah bukan lagi merupakan tukang jang berdiri sendiri, berperusahaan sendiri seperti halnja dizaman „vroeg kapitalisme”, melainkan sudah „dibebas-

kan dari perusahaan ketjil-ketjilnja, malahan djuga sudah „dibebaskan” dari perkumpulan pertukangannja, yakni „gilden”nja, djadi sudah mendjadi ”free worker”, jang mau tidak mau sekarang ini harus bekerdja kepada pabrik-pabrik besar jang bukan ia punja milik lagi, dibawah tekanan sistim produksi kapitalisme.

Karena itu maka para ahli ekonomi mazhab klasik tak dapat memberikan djawaban jang memuaskan, djuga dalam masalah berapa „beaja produksi”nja pekerdjaan dan tenaga situkang itu. Mereka memandang ilmu ekonomi politik hanja dari sudut kewadjaran sistim kapitalisme jang sedang tumbuh itu, tanpa melihat kontradikasi sedjarahnja dalam hubungan sosial dan hubungan hak-milik.

Dan dimana mazhab ekonomi klasik tidak berdaja memberikan djawaban atas persoalan-persoalan disekitar ”human labour” ini, baik sebagai ukuran untuk menentukan harga dan nilai, maupun ”human labour” sebagai ”commodity”, maka KARL MARX-lah jang kemudian dapat memberikan djawaban-nja atas dasar ketadjaman analisa jang ilmiah.

d. Tenaga kerdja manusia sebagai barang-dagangan.

Dengan tangan jang tak ragu-ragu, KARL MARX menantjapkan ketadjaman pisau analysanja atas persoalan ”labour theory of value” atau „arbeidswaarde leer” ini, jang semula dirintis oleh ADAM SMITH dan DAVID RICARDO dari mazhab ekonomi klasik. Dan dengan ketadjaman pisau analysanja itu, maka KARL MARX menemukan bahwa sebenarnja „human labour” jang melekat pada tiap barang-dagangan itu mempunjai dwi-watak. Pertama jang melekat pada tiap barang-dagangan itu ialah „concrete labour”, jaitu „tenaga-manusia jang setjara konkrit” diberikan untuk dapat menghasilkan barang-dagangan itu. „Concrete labour” inilah jang menghasilkan „use-value” atau nilai-pakai bagi tiap barang-dagangan.

Tetapi, pada hakekatnja tiap „tenaga kerdja manusia” itu adalah djuga ”expenditure of human energy”, adalah djuga pengluasan atau penambahan daripada energie manusia, baik energie itu berupa physik, maupun mental ataupun mengenai ”nerves”-nja. Dan ini berbeda dengan ”concrete labour” tadi; karena itu KARL MARX menamakannja sebagai ”abstract labour”; dan ”abstract labour” inilah jang menghasilkan nilai-nilai lain pada setiap barang dagangan itu.

Djadi, kata KARL MARX, penggunaan istilah „hukum labour” sadja tidak tepat. Jang tepat ialah ”human labour power”, artinja „tenaga kerdja manusia”. Dan ”human labour power” ini, kata KARL MARX dalam artikelnja: „wage labour and capital”, adalah ”a commodity, neither more nor less than sugar. The former is measured by the clock, the latter by the scales”. Tenaga kerdja manusia itu adalah mendjadi barang dagangan dalam sistim kapitalisme, tidak lebih dan tidak kurang daripada gula, umpamanja. Perbedaannja ialah, bahwa tenaga kerdja manusia diukur menurut djam, dan gula diukur menurut timbangan.

Tetapi, apabila tenaga kerdja siburuh itu didjual atau disewakan kepada simadjikan atau sikapitalis dan diukur harganja menurut djam, maka sudah barang tentu harganja itu — atau dengan nama lain upahnja sikaum buruh itu — harus seimbang pula dengan harga barang dagangan lainnja, jang diperlukan oleh siburuh untuk keperluan memilihara hidupnja, baik bagi dirinja sendiri maupun bagi sanak-keluarga tanggungannja.

Ambil umpamanja seorang buruh tenun. Dia bekerdja kepada suatu pabrik tenun, miliknja sikapitalis. Upahnja ditentukan setiap harinja Rp. 100,—, dan djumlah djam kerdjanja ditentukan 10 djam sehari. Analysa ekonomi-politiknya KARL MARX mengatakan, bahwa sikapitalis sebenarnja „membeli” tenaga kerdjanja siburuh itu dengan harga Rp. 100,— untuk satu hari kerdja, atau dengan harga Rp. 10,— untuk sedjam kerdja.

Kemudian sikapitalis membagikan kepadanja benang, dan menundjukkan kepadanja pula mesin tenun jang siburuh harus pergunakan. Ambil umpamanja sebagai tjontoh, bahwa sesudah satu hari kerdja selama 10 djam siburuh dengan benangnja simadjikan, dan dengan mesinnja simadjikan djuga, menghasilkan barang tenunan, jang didjual oleh sipemilik pabrik tenun dengan harga Rp. 200,— umpamanja.

Timbul sekarang pertanjaan, apakah upah siburuh tadi itu, merupakan bagiannja jang mutlak daripada hasil pendjualan barang tenunan itu, ja atau tidak? Dengan lain kata, apakah upahnja siburuh jang Rp. 100,— itu telah mendjadi bagian jang mutlak menjebabkan hasil Rp. 200,— itu?

Dengan tegas, KARL MARX mendjawab: ”By no means”. Sama sekali tidak! Djawaban ini kedengarannja aneh, tetapi djika dipikir dan direnungkan setjara mendalam, hai ini adalah benar.

Sebab, kata KARL MARX, djauh sebelum barang tenunan itu terdjual, ia barangkali djauh sebelum barang tenunan itu selesai ditenun oleh siburuh, maka sipemilik pabrik tenun sudah membeli tenaga kerdja siburuh tadi itu dengan harga jang ditetapkan lebih dulu, dan jang ia bajar dari persediaan uangnya sendiri, dan tidak dari uang hasil pendjualannya. Seperti halnja dengan benang tenun, dan dengan mesin tenun jang terlebih dulu sudah dibeli oleh sipemilik pabrik tenun, dan jang tidak ikut menentukan harga pendjualannya, maka demikianlah pula halnja dengan tenaga kerdjanja siburuh jang selaku barang dagangan telah dibeli oleh simadjikan. Dan harga „tenaga kerdja” siburuh tadi itu dinilai menurut apa jang oleh siburuh diperkirakan untuk keperluan memelihara hidupnja, dan tidak dengan nilai jang akan dihasilkan nanti.

Djadi, seperti halnja dengan sibenang tenun dan simesin tenun, jang sama sekali sudah tidak mempunjai kepentingan tentang berapa harga hasil barang tenunannya itu, maka djuga sipendjual tenaga kerdja ini sebenarnya tidak ada kepentingannya lagi dengan harga hasil pendjualannya barang tenunan itu tadi. Mungkin sipemilik pabrik mendjualnja dengan rugi, mungkin ia tidak dapat mendjualnja sama sekali, mungkin djuga ia mendjualnja dengan untung besar diatas segala beaja-beaja jang ia keluarkan. Tetapi jang terang ialah, bahwa dalam hal ini, siburuh tenun tidak merasa tersangkut apa-apa lagi.

Karena itu, upah itu tadi bukanlah selalu merupakan bagiannja siburuh dalam commodity jang ia hasilkan. Tetapi upah itu adalah sebagian daripada harga suatu barang dagangan jang sudah ada, yakni tenaga kerdja, jang dibeli oleh sikapitalis untuk keperluan sikapitalis itu untuk djumlah tertentu daripada tenaga kerdja jang produktif itu.

Djadi djelaslah, bahwa tenaga kerdja siburuh itu adalah barang dagangan jang didjual oleh siburuh kepada sikapitalis. Sebenarnya jang didjual itu adalah bukan kerdjanja jang ada pada waktu djual-beli itu terdjadi, melainkan apa jang didjual oleh siburuh itu adalah tenaga kerdja jang akan diperkembangannya oleh siburuh, kalau ia sudah masuk dalam produksi-proses.

Dan apa jang siburuh akan perembangkan itu belum ia ketahui sendiri. Jang terang ialah bahwa ia telah lebih dulu mendjual tenaga kerdjanja. Dan harga tenaga kerdja ini, atau upah ini, menurut perkiraan dia adalah harus tjukup untuk mempertahankan hidupnja, tidak hanja untuk dirinja sendiri,

tetapi untuk keluarganya. Tingkat upah untuk mempertahankan ketjukung hidupnja itu, dinamakan oleh KARL MARX "the necessary means of subsistence".

Ambil umpamanja tjontoh, bahwa tingkat upah jang ia perlukan untuk memperoleh "the necessary means of subsistence" itu adalah seharga dengan menggunakan iapunja tenaga kerdja untuk selama 6 djam, tetapi apakah jang ia sebenarnja djual kepada sikapitalis? Ia sebenarnja telah mendjual bukan nilai daripada keperluan "subsistence" tersebut, melainkan ia telah mendjual kepada sikapitalis itu tenaga, jang melekat kepada keseluruhan "life activity"-nja.

Dan sikapitalis tidak akan menjuruh siburuh berhenti, kalau ia sudah bekerdja 6 djam, seperti tjontoh jang saja sebut diatas tadi, jaitu jang 6 djam kerdja itu adalah setingkat dengan keperluan hidupnja sehari-hari, melainkan menggunakan tenaga kerdjanja selama 10 djam penuh.

Dengan 10 djam bekerdja ini, maka sebenarnja siburuh memberikan surplus-labour, memberikan kelebihan tenaga kerdjanja setjara pertjuma kepada sikapitalis; memberikan setjara pertjuma surplus-labour sebesar nilai 4 djam kerdja.

Dan pada hakekatnja surplus-labour inilah jang menghasilkan surplus-value dan surplus-produksi. Adapun surplus-value ini adalah mendjadi hak-milik dari sikapitalis, dan bukan lagi hak-miliknja sikaum buruh, jang telah lebih dulu mendjual tenaga kerdjanja dengan upah tertentu kepada sikapitalis.

Djadi sebenarnja siburuh itu sendiri telah mendjual tenaga kerdjanja sebagai barang dagangan, jang ternjata dalam penggunaannja nanti menghasilkan lebih banjak daripada apa jang telah dibajar semula.

Sudah barang tentu orang akan menjangsikan apakah benar tenaga kerdja manusia itu, kalau digunakan dalam produksi-proses akan menghasilkan surplus-produksi atau surplus-value tersebut?

Tentang hal ini FRIEDRICH ENGELS, dalam kata pengantarnja pada artikelnja KARL MARX tentang "wage labour and capital" berkata:

"In our present-day capitalist society, labour power is a peculiar commodity. It has namely the peculiar property of being a value-creating power, a source of value, and indeed, with suitable treatment a source of more value than it itself possesses. With the present state of produc-

tion, human labour power not only produces in one day a greater value than it itself possesses and costs; with every new scientific discovery, with every new technical invention, this surplus of its daily product over its daily cost increases, and therefore that portion of the labour day in which the worker works to produce the replacement of his day's wage decreases; consequently, in the other hand, that portion of the capitalist without being paid for it increases.

And this is the economic constitution of the whole of our present-day society: it is the working class alone which produces all values".

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, bunjinja kutipan ini kurang lebih sebagai berikut:

„Dalam masyarakat kapitalis kita dewasa ini, tenaga kerdja itu adalah barang dagangan; barang dagangan seperti jang lain, dan djuga barang dagangan jang mempunyai kehusususan. Kechususannja itu ialah karena ia merupakan tenaga jang mentjiptakan nilai, merupakan sumber nilai, dan dengan perlakuan jang sesuai benar-benar merupakan sumber nilai tambahan jang melebihi daripada nilai jang ia semula miliki. Dalam situasi produksi dewasa ini, tenaga kerdja manusia tidak hanja memproduksi dalam satu hari nilai jang lebih besar daripada jang dimiliki, dan daripada harganja; dengan tiap penemuan ilmiah jang baru, dengan tiap penemuan teknik jang baru, kelebihan hasil tiap hari diatas beaja tiap hari terus menaik, dan karena itu bagian daripada hari kerdjanja kaum buruh jang perlu untuk mengganti upahnja setiap hari menurun; konsekwensi kebalikannja ialah bahwa ia memberikan hadiah dari kerdjanja kepada sikap kapitalis sebesar bagian hari kerdja itu tanpa bajaran untuk tambahannja.

Dan inilah bentuk susunan ekonomi keseluruhan masyarakat kita dewasa ini, jaitu: hanja kelas pekerdjalah jang menghasilkan semua nilai".

Inilah jang dinamakan penemuan „teori nilai lebih”, atau „surplus-value” atau „Mehrwert”. Teori ini menjingkap „rahasia”-nja produksi sistim kapitalisme, jang tidak dapat ditembus oleh ahli-ahli ekonomi dari mazhab klasik.

KARL MARX-lah jang menemukan teori ini. Dan berdasarkan teori „nilai lebih” ini, maka dapatlah kemudian didjelaskan

segala sendi-sendi daripada sistim kapitalis itu. Djuga sendi-sendi exploitasinja serta sistim penghisapannja.

e. Uang dan Modal.

Dalam hubungan ini, maka dikupas pula oleh KARL MARX fungsi daripada uang, dan pula pengertian tentang modal.

Seperti umum sudah mengetahui, maka uang adalah alat penukar dan alat pengukur belaka daripada nilai masing-masing barang dagangan. Djikalau dalam sistim ekonomi tertutup, situkang pembuat pakaiian umpamanja langsung menukarkan hasilnja kelebihan pakaiannja kepada sipaktani untuk mendapat padi setjara langsung tanpa perlunja uang sebagai alat penukar, maka dalam sistim ekonomi terbuka, sebagai kelanjutan perkembangan masjarakat pada umumnja, hal ini tidak mungkin lagi. Pertukaran barang dagangan tidak lagi didjalkan setjara langsung, dari commodity jang satu bertukar dengan commodity jang lain, tetapi melalui uang. Dan dalam hal ini uang berfungsi tidak hanja selaku alat tukar-menukar, tetapi djuga sebagai alat perbandingan nilai atau alat penentuan harga barang dagangan masing-masing.

Arus pertukaran barang dagangan, jang semula melalui formule:

$$C(\text{ommodity}) - C(\text{ommodity}), \text{ atau}$$

$$Bd (\text{barang-dagangan}) - Bd (\text{barang-dagangan}), \text{ mendjadi:}$$

$$C(\text{ommodity}) - M(\text{oney}) - C(\text{ommodity}), \text{ atau}$$

$$Bd \text{ ————— } U(\text{uang}) \text{ ————— } Bd.$$

Tetapi, lambat-laun sebagai akibat daripada perkembangan masjarakat, dan dengan bertambah banjakknja produksi barang-dagangan, jang dibeli tidak semata-mata untuk memenuhi keperluan serta kebutuhan konsumsi setjara langsung dan segera, tetapi dimana seringkali barang dagangan itu dibeli untuk disimpan, ditahan dan baru kemudian kalau harga pasar mendjadi baik, mulai didjualnja lagi, maka formule daripada arusnja proses jang baru ini ialah:

$$M(\text{oney}) \text{ ————— } C(\text{ommodity}) \text{ ————— } M(\text{oney}), \text{ atau}$$

$$U(\text{ang}) \text{ ————— } Bd \text{ ————— } U(\text{ang}).$$

Dan biasanja uang jang dihasilkan dari pendjualan barang dagangan itu melebihi uang jang digunakan semula untuk membeli barang dagangan itu. Sebab setiap orang jang membeli barang untuk didjualnja lagi, selalu akan berusaha memperoleh

untung; artinja untuk mendjualnja dengan harga jang lebih tinggi daripada pembeliannja. Dengan demikian, maka nilai terachir mendjadi lebih tinggi daripada nilai semula. Atau dengan lain perkataan, tambahan uang ini merupakan pembentukan modal pertama.

Tetapi apakah jang menjebabkan, bahwa sipendjual barang dagangan itu dapat memperoleh nilai jang lebih tinggi daripada barang jang sama? Padahal uang permulaannja itu hanja sekedar alat penukar sadja atau alat pengukur nilai atau harga, dus tidak mungkin menghasilkan nilai baru.

Kita tidak akan dapat memberikan djawaban setjara memuaskan atas persoalan ini — seperti halnja dengan ahli-ahli ekonomi mazhab klasik — kalau kita tidak berdiri atas pengakuan, bahwa sipemilik uang itu sebenarnja tidak hanja menemukan barang dagangan jang hendak ia perdjual-belikan itu, tetapi bahwa didalam barang dagangan itu melekat commodity lain, jaitu "labour-power" atau „tenaga-kerdja”, jang mempunjai keistimewaan jang lain daripada barang dagangan lain-lainnja, jaitu bahwa barang daganganpun jang bernama "labour-power" ini selalu mendjadi sumber bagi nilai-nilai baru.

Dan nilai baru ini adalah „surplus-value”, „nilai-lebih” atau „mehrwert”, jang dihasilkan karena kaum buruh selalu menghasilkan „surplus-labour”, jang tidak dibayar kepadanya, melainkan — istilahnja ENGELS — „pocketed by the capitalist”, jaitu ditjopèt dan dikantongi oleh sikapitalis.

Dengan lain perkataan, maka hasil kaum buruh ini dimiliki, atau di-„appropriate” oleh sipemilik modal dan sipemilik mesin, dan bukan oleh sipemilik tenaga buruh. Tenaga kaum buruh sebagai sumber pokok dari segala hasil dan nilai tidak ikut memiliki hasilnja, melainkan hasilnja itu mendjadi milik dari sipemilik modal dan mesin, jang notabene modal dan mesin itupun sebenarnja hasil tenaga kaum buruh.

f. Tiga tingkat „kerdja-sama” dalam produksi Kapitalis.

Memang, menurut KARL MARX, perkembangan produksi kapitalis itu melalui beberapa tingkat. Kapitalisme modern dengan mesin-mesin modern tidak begitu sadja timbul sebagai suatu keadaan jang sudah djadi, melainkan perkembangannja itu melalui tiga tingkat.

Tingkat pertama adalah produksi kapitalis dengan "Simple cooperation", jaitu „kerdja-sama jang sederhana”, dimana

sedjumlah besar tukang-tukang dikonsentrasi dibawah supervisi seorang kapitalis untuk membuat barang dagangan sedjenis dengan perkakas jang sama sekali belum modern, tapi hanja dengan kerdja tangan sadja; dalam sistim demikian, seluruh produksi berdjalan tanpa ada pembagian pekerdjaan ("no division of labour").

Tingkat kedua adalah produksi setjara manufaktuur, dimana sudah dilakukan pembagian pekerdjaan bersama ("already based on the division of labour"), tetapi masih dengan perkakas tangan („handicraft technique"). Tingkat kedua ini menghasilkan lebih banjak lagi, karena produktiviteitnja mendjadi menaik tinggi.

Tingkat ketiga adalah produksi kapitalisme barbaris industri dengan mesin modern. Pembagian pekerdjaan sempurna, dan manusia mendjadi bagian dari mesin; kaum pekerdja setjara otomatis hanja melihat sebagian ketjil sadja dari keseluruhan proses-produksi. Tingkat ketiga ini adalah tingkat produksi kapitalis jang tertinggi, karena produktiviteit meningkat mendjadi maksimal, dan karena tertjpta persjaraan bagi si-kapitalis untuk memperoleh surplus-value setjara maksimal pula.

Dan dalam tingkat tertinggi inilah, maka selalu pemilik perkakas kerdja modern, jaitu pemilik mesin modern memiliki hasilnja orang lain, jaitu hasilnja kaum pekerdja jang pada dasarnja bukan hasilnja si-kapitalis itu.

Dalam hubungan ini KARL MARX menggunakan istilah „appropriation" dan „expropriation", jakni istilah „pemilikan" dan „pensitaan". Dan menurut beliau maka kaum kapitalis harus mendjalankan „pemilikan" dan „pensitaan" ini terhadap segala hasil tenaga kaum buruh, sebab kalau tidak maka produksi-proses jang sedang meningkat akan terus terbelenggu oleh rantai-rantainja masyarakat kuno. Dan rantai-rantai jang membelenggu ini harus dihantjurkan.

Menulislah KARL MARX dalam bukunja „Das Kapital" djilid I, dibagian "historical tendency of capitalist accumulation" (ketjenderungan sedjarah daripada akumulasi kapitalis):

"It must be annihilated; it is annihilated. Its annihilation, the transformation of the individualised and scattered means of production into socially concentrated ones, of the pigmy property of the many into the huge property of the few, the expropriation of the great mass of the people from the soil, from the means of subsistence, and from

the means of labour, this fearful and painful expropriation of the mass of the people forms the prelude to the history of capital. It comprises a series of forcible methods,.....

The expropriation of the immediate producers was accomplished with merciless Vandalism, and under the stimulus of passions the most infamous, the most sordid, the pettiest, the most meanly odious”.

Terdjemahannja adalah kurang-lebih sebagai berikut:

„Belunggu-belunggu itu harus dihantjurkan; dan telah dihantjurkan. Penghantjurannja, jaitu transformasi daripada alat-alat produksi jang semula bersifat individuil dan tertjètjèr mendjadi alat-alat produksi jang setjara sosial terpusatkan; transformasi daripada milik kerdil dari orang banjak mendjadi milik raksasa dari orang sedikit, pensitaan haknja orang banjak dari tanahnja, dari alat-alat penghidupannja, dan dari alat-alat pekerdjaannja; keseluruhan pensitaan terhadap rakjat banjak ini jang dikerdjakan setjara menakutkan dan menjakitkan, merupakan permulaan daripada sedjarahnja modal. Ia terdiri dari rangkaian metode-metode paksaan.....

Pensitaan terhadap kaum produsen jang langsung ikut dalam produksi ini telah diselesaikan dengan tjara Vandalisme tanpa ampun dan tanpa belas-kasih, dan didorong oleh hawa nafsu jang paling djahat, paling kotor, paling litjik, dan paling terkutuk”.

Demikianlah KARL MARX tentang perkembangan sistim kapitalisme ini, dimana beliau menondjolkkan adanja dua gedjala ekonomi dalam proses perkembangan ini, jaitu gedjala "appropriation" (pemilikan) dan "expropriation" (pensitaan), oleh modal terhadap tjara produksi kuno.

Dibanding dengan tjara produksi Zaman Tengah, maka pemilikan ("appropriation") dan pensitaan ("expropriation") ini merupakan suatu kemunduran, sebab di Zaman Tengah setiap pekerdja setjara individuil memiliki perkakasnja sendiri, memiliki bahan-bahannja sendiri, dan karena itu, maka hasilnjapun setjara otomatis djatuh mendjadi miliknja siprodusen individuil itu tadi.

Dibanding dengan Zaman Purba, dimana masih ada perbudakan, maka posisinja "wage-worker", jaitu pekerdja-upah dari zaman kapitalisme modern itu sebenarnja tidak berbeda dengan "slave-worker", jaitu pekerdjaan-budak dari Zaman Purba. Se-

bab sibeudak atau si-"slave-worker" itu dulu djuga tidak mempunjai hak lagi atas hasil kerdjanja, melainkan hasil kerdjanja adalah otomotis mendjadi milik sipemilik budak.

Djadi menurut KARL MARX, maka sebenarnja nasib "wage-worker" atau pekerdja-upah dalam zaman kapitalisme tidak berbeda dengan "slave-worker" dari Zaman Purba. Sebab kedua-duanja tidak berhak dan berkuasa atas milik hasil tenaganja.

Tetapi, sekalipun demikian, maka ditindjau dari sudut perkembangan "productive forces" atau perkembangan „kemadjuan produktip", maka zaman kapitalisme menundjukkan kemadjuan jang revolusioner dibanding dengan tenaga produktip dizaman perbudakan atau sewaktu feodalismenja Zaman Tengah. Hal ini njata terbukti dari penemuan mesin-mesin baru, penggunaan tenaga-tenaga Alam, pembagian pekerdjaan dari ketjakapan dan tenaga buruh, jang kesemuanja mendorong timbulnja kerdja-sama dan kegotong-rojongan sosial jang lebih kompleks dan lebih meningkat lagi.

Anehnja jalah, bahwa dimana alat-alat produksi berupa mesin-mesin modern itu setiap waktu menundjukkan tjorak kegotong-rojonganja jang meluas dan tjorak kemasjarkatanja jang menondjol, tidak demikianlah halnja dengan hubungan hak-milik atas mesin-mesin modern itu tadi. Hubungan hak-milik ini djustru menjempit dalam genggam tangan golongan minoritas jang individualistis.

g. Kontradiksi dan antagonisme makin mendjadi-djadi; revolusi proletar.

Mulai nampak kontradiksi antara kekuatan produktip dengan hubungan hak-milik atau hubungan produksi dan hubungan sosial atas alat-alat produksi itu. Kontradiksi ini lebih lama lebih menadjam, dengan menghebatnja proses konsentrasi modal dan alat-alat produksi dibeberapa tangan. Djadi tegasnja kita melihat disatu pihak tjara produksi dengan mesin-mesin modern jang lebih lama lebih menundjukkan wataknja untuk mengabdikan masjarkat luas, tetapi dilain pihak kita menjaksikan tjara memilikinja hasil-hasil produksi itu berlaku setjara individuil. Tjara produksi jang berwatak kemasjarkatan itu dilakukan oleh minoritasnja kaum bordjuis atau kaum kapitalis. Kata FRIEDRICH ENGELS: "the contradiction between socialised production and capitalistic appropriation manifested itself as the antagonism of proletariat and bourgeoisie", jaitu

bahwa kontradiksi antara produksi setjara sosialis dengan pemilikan setjara kapitalistis mempertegas dirinja sebagai antagonismenja kaum proletar dengan kaum bordjuis.

Dengan perkataan lain, maka dalam masjarakat kapitalis "production has become a social act", artinja produksi mendjadi suatu tindakan sosial atau kemasjarakatan, tetapi "exchange and appropriation continue to be individual acts, the acts of individual", artinja bahwa penukaran dan pemilikan dan penguasaan tetap mendjadi tindakan individuil, jaitu tindakan orang-perorangan.

Kepintjangan ini menimbulkan bermatjam-matjam kontradiksis. Semula kontradiksinja kaum proletar dengan kaum bordjuis. Kemudian diantara kaum bordjuis sendiri timbul pula persaingan satu sama lain, untuk memperoleh nilai lebih jang semaksimal-maksimalnja. Ini berarti timbulnja kontradiksi antara produksi dan konsumsi, jang menimbulkan anarchie sosial dalam lapangan produksi keseluruhannja. Produksi tidak lagi semata-mata ditudjukan kepada kebutuhan konsumsi, melainkan produksi ditudjukan untuk memamatkan saingannja, dengan memproduksi barang sebanjak-banjaknja, dan dengan untung jang setinggi-tingginja. Akibatnja alah anarchie dalam produksi dan persaingan antara produsen setjara mati-matian.

Dalam pada itu, persaingan antar-kapitalis ini mendorong perfeksi dalam mesin-mesin jang digunakan, jang berakibat bertambah kurangnya penggunaan tenaga kaum buruh. Timbul "industrial reserve-army", kelebihan tenaga kaum buruh jang merupakan tentara reserve bagi industri; artinja apabila industri memerlukan, dipakai; tetapi apabila industri tidak memerlukan, dibuang begitu sadja.

Kesemuannya ini mengakibatkan krisis-krisis ekonomi. Krisis-krisis umum ekonomi ini terdjadi berulang-ulang; malahan merupakan suatu cyclus jang berkali-kali kembali lagi.

Produksi kapitalis mengalami krisis umumnja jang pertama pada tahun 1825. Sedjak tahun 1825 itu sampai tahun 1877, MARX dan ENGELS menghitung ada 5 kali krisis umum, sehingga mereka menarik konklusi bahwa cyclus krisis ekonomi kapitalisme pada waktu itu berulang kembali saban 10 tahun sekali.

Dalam masa krisis demikian, maka perdagangan berhenti sama sekali, pasar sepi seakan-akan sudah kenjang dengan kebanjakan barang, barang-barang menumpuk, uang kontan

menghilang, kredit-kredit mendjadi seret, pabrik-pabrik mulai ditutup, kaum buruh dipetjat dan harus hidup tanpa kerdja dan tanpa upah; faillit dan bangkrut silih berganti. Masyarakat ibarat mengalami stagnasi.

Dan stagnasi ini berlaku beberapa tahun lamanya; sampai pada suatu waktu tumpukan barang-barang dagangan itu dapat bergerak lagi dengan harga jang menurun, maka mulailah kelihatan gerak permulaan kembali dalam proses produksi.

Gerak permulaan ini berdjalan pelan-pelan dan lambat-laun meningkat ketjepatannya, semula ibarat orang jang baru bangun dari tidurnja, kemudian berdjalan terhujung-hujung, kemudian berdjalan tegak dan tjepat, kemudian lari. Dalam fase lari ini, maka seluruh industri dan perdagangan ibarat berlomba lari dengan rintangan; kredit dan spekulasi meradjalela, dengan akibat bahwa si-pelari itu tadi djatuh terpelanting karena rintangan-rintangan itu —, dan timbullah lagi krisis.

Inilah jang dinamakan krisis-teorinja MARX-ENGELS. Krisis-krisis ini disebabkan karena dasar produksi-proses dari-pada sistim kapitalisme adalah penuh dengan kontradiksi-kontradiksi jang bertambah lama bertambah kompleks dan menadjam.

Dan kalau semua kontradiksi ini mendjadi antagonisme jang matang, maka matanglah situasi demikian untuk revolusi proletar, dimana kaum proletar merebut kekuasaan umum, dan dengan kekuasaan umum itu mentransformir alat-alat produksi jang sudah berwatak kemasjarakatan itu, tetapi masih digenggam oleh modal milik swasta dari kaum kapitalis, mendjadi milik umum. Dengan tindakan ini, maka kaum proletar sebenarnya membebaskan alat-alat produksi dari kungkungannya sistim kapitalisme, untuk diperkembangkan benar-benar sebagai milik sosial. Menulislah KARL MARX tentang hal ini dalam bukunya „Das Kapital” djilid I, seperti jang sudah saja kutip diatas, sebagai berikut:

”The monopoly of capital becomes fetter upon the mode of production, which has sprung up and flourished along with, and under it. Centralisation of the means of production and socialisation of labour at last reach a point where they become incompatible with their capitalist integument. Thus integument is burst asunder. The knell of capitalist private property sounds. The expropriators are expropriated”.

Artinja :

„Monopolinja modal mendjadi belenggu atas tjara produksi, jang telah timbul dan berkembang sedjalan dan dibawahnja. Pemusatan alat-alat produksi dan assosiasi tenaga kerdja achirnja mentjapai suatu titik dimana kesemuanja ini mendjadi tak tjotjok dengan bungkusnja kapitalisme. Bungkus ini sedang petjah. Bunji kematiannja hak-milik swasta dari kapitalisme terdengar. Dan si-pensita telah mulai disita”.

Ja, si-pensita dulu kala itu kini menghadapi pembalasan. Hasil pensitaannja dulu kini disita kembali.

Dulu kaum bordjuis telah mensita milik modal dari tangannja kaum tani dan kaum pertukangan. Kini kaum proletar mensita milik modal itu dari tangannja kaum bordjuis.

Bedanja ialah, menurut KARL MARX dalam „Das Kapital” djilid I tersebut, bahwa "in the former case, we had the expropriation of the mass of people by a few usurpers; in the latter, we have the expropriation of a few usurpers by the mass of the people", artinja ialah bahwa apabila dulu kita mengalami pensitaan oleh sedjumlah ketjil golongan pemaksa terhadap massa rakjat, kini kita mengalami pensitaan oleh massa rakjat terhadap sedjumlah ketjil golongan pemaksa itu.

Dengan lain perkataan, maka menurut KARL MARX revolusi sosial jang digerakkan oleh kaum proletar itu tidak hanja historis benar, tetapi djuga setjara moril dapat dipertanggungjawabkan.

h. Pertentangan kelas menghilang, Negara djuga menghilang.

Dan sedjak itu, maka produksi sosialis mulai dapat diselenggarakan berdasarkan suatu perentjanaan jang mendjamin keseimbangan antara konsumsi dan produksi, sesuai dengan kebutuhan keseluruhan anggauta masjarakat setjara sama-rata dan sama-rasa. Dengan demikian, maka kelas-kelas akan menghilang, dan dengan menghilangnja kelas, maka akan menghilang pula kekuasaan Negara, dan manusia akan hidup dalam suatu bentuk keorganisasian sosial tanpa kelas dan tanpa Negara.

Tentang hal ini, Manifesto Komunis berkata:

"In place of the old bourgeois society, with its classes and class antagonism, we shall have an association, in which the free development of each is the condition for the free development of all".

Artinja bahwa:

„Sebagai gantinya masjarakat-tua jang bordjuis itu dengan ia punja kelas-kelas dan pertentangan kelas, kita akan memiliki suatu perserikatan, dalam mana perkembangan bebas dari setiap orang adalah merupakan sjarat bagi perkembangan bebas dari semua”.

Adapun dalam situasi demikian dimana dus kelas-kelas menghilang dan organisasi kenegaraan menghilang pula untuk diganti dengan organisasi kemasjarakatan, tanpa paksaan daripada negara, maka negara sebagai alat menurut FRIEDRICH ENGELS akan masuk dalam museum barang-kuno.

Dalam karyanja "Origin of family, private property and state" (1884) FRIEDRICH ENGELS menulis:

..... "the state will inevitably fall. The society that will organize production on the basis of a free and equal association of the producers will put the whole machinery of state where it will then belong: into the Museum of Antiquities, by the side of the spinning wheel and the bronze axe”.

jang artinja:

..... „negara mau tak mau akan djatuh. Masjarakat jang akan mengorganisir produksi, atas dasar perserikatan kaum produsen jang bebas dan sama itu akan memasukkan Negara ketempat jang wadjar: yakni kedalam museum barang-barang antik, disamping alat-alat djantra dan kapak dari perunggu”.

Dalam alam demikian, maka Manusia akan bebas menentukan bentuk ke-organisasiannja sendiri, dan ia tidak akan lagi dipertuan oleh Alam, melainkan akan bebas memper-tuan Alam.

Menurut ENGELS, maka atas pundak kaum proletar-lah terletak tugas-sedjarahnja untuk melaksanakan tjita-tjita dan tudjuan kemanusiaan. Dan tugas-sedjarah ini adalah masuk dalam djangkauan kemungkinan untuk dilaksanakan oleh kaum proletar, asal pergerakannja kaum proletar didasari oleh sosialisme-ilmijah, jaitu didasari dengan penertian-pengertian tentang kondisi sedjarahnja serta hakekat perdjoangannja, dan didasari pula dengan pengetahuan jang sepenuhnja tentang kondisi dan arti untuk segera merombak kelas proletar jang ditindas mendjadi kelas jang berkuasa dalam alam-kediktatorannja kaum proletar.

V. PERKEMBANGAN ADJARAN DAN GERAKAN SOSIALISME-ILMIJAH.

Saudara-saudara sekalian,

Demikianlah keterangan-keterangan pokok tentang historis-materialisme dan arti surplus-value atau nilai-lebih, berdasarkan paham MARXISME, yang menurut FRIEDRICH ENGELS menjadikan dasar sosialisme-ilmijahnya KARL MARX. Sedjak dua penemuan baru itu, maka tjita-tjita sosialisme adalah bukan lagi sekedar impian dan lamunan belaka, melainkan masuk dalam djangkauan kemungkinan untuk dibangun dan dilaksanakan oleh ummat manusia, asal usahanya itu didasarkan atas teori-teorinya KARL MARX.

Dengan demikian maka yang dimaksud dengan Sosialisme ilmijah adalah Marxisme.

a. Dizamannya KARL MARX — ENGELS.

Apabila kita sekarang dalam bagian achir dari kuliah yang ke-IV tentang sosialisme ilmijah ini mengadakan tengokan kebelakang sebentar mengenai perkembangan alam-pikiran KARL MARX beserta perdjoangannya dalam memimpin kaum buruh maka kita akan dapat membaginya dalam 4 zaman.

Zaman pertama, yang meliputi zaman ke-mahasiswa-annya KARL MARX; jaitu diantara tahun-tahun 1818 — 1841 dalam waktu mana dialektikanja HEGEL dan materialismenja dan atheismenja FEUERBACH sangat mempengaruhi djiwa dan pandangannya. Hal ini antara lain dapat dilihat dalam dissertasinya di Universitas Berlin pada tahun 1841 dengan djudul: "The difference between the natural philosophy of DEMOCRITUS and the natural philosophy of EPICURUS", atau: „perbedaan antara falsafah alamijahnya DEMOCRITUS dengan falsafah alamijahnya EPICURUS”.

Kemudian zaman ke-dua, antara tahun 1842 — 1849, sewaktu KARL MARX mulai memperkenalkan dan memperkembangkan teori-teori-dasarnya dalam madjalah „Rheinische Zeitung” dan „Neue Rheinische Zeitung”, dan yang kemudian setjara djelas, padat dan berapi-api mentjerminkannya dalam „Manifesto Komunis”. Didalamnja kita mendjumpai suatu pendjelasan setjara klasik tentang idee-idee dasarnya daripada sosialisme ilmijah, dan djuga pendjelasan-pendjelasan djernih dan bernada seru-merdu tentang sedjarah timbulnja kaum bordjuis dan kaum

proletar, tentang hubungan kaum proletar dan kaum komunis, tentang literatur sosiali dan komunis, dan tentang posisi kaum komunis dalam hubungannya dengan bermacam-macam partai oposisi; sehingga STALIN pernah menamakan „Manifesto Komunis” ini sebagai „the song of songs of Marxisme”, sebagai „inti-lagunya dari rangkaian lagu-lagunya Marxisme”.

Dalam zaman ke-tiga, yaitu diantara tahun 1849 — 1864, MARX memperdalam teori-teori dasarnya, terutama dibidang ekonomi.

Dan sedjak tahun 1864 sehingga meninggalkannya, yaitu dalam zaman ke-empat yang meliputi tahun-tahun 1864 — 1883, maka KARL MARX memusatkan seluruh perhatian dan energinya kepada penulisan bukunya: „Das Kapital”, sambil memimpin perjuangannya kaum buruh dalam Internasionale ke-I, dimana ia tanpa djemu-djemu berusaha untuk menjatuhkan seluruh gerakan kaum buruh dari berbagai-bagai negara dan dari berbagai aliran, baik yang berwatak proletar betul-betul maupun yang non-proletar; baik yang masih utopis, maupun yang anarchis. Aliran-aliran ini berada dibawah pimpinannya MAZINI, PROUDHON, LASALLE dan BAKUNIN, dan tanpa mengenal lelah KARL MARX berusaha dan berdjang untuk menggalkannya kedalam suatu kesatuan aksi, sambil memerangi teori-teori daripada sekte-sekte dan mazhab-mazhab sosialisme yang tidak atau belum ilmiah ini.

Ada satu kejadian dalam periode ini yang perlu saja kemukakan disini, dan yang menjerminkan pengaruhnya gerakan Internasionale ke-I ini kepada seluruh gerakan kaum buruh hingga sekarang.

Kedjadian itu ialah pemberontakannya kaum buruh di Paris pada bulan-bulan Maret, April dan Mei 1871, melawan pemerintahan bordjuis Perancis dibawah pimpinannya LOUIS BONAPARTE c.s., yang telah mendjalankan kapitulasi terhadap pemerintahan Kaisar WILHELM dan BISMARCK, yang mewakili kepentingan-kepentingannya tuan-tuan-tanah JUNKER dari Djerman. Selama 72 hari kaum buruh di Paris tadi dapat membangunkan suatu pemerintahan comune, dimana beberapa pokok-pokok ajaran gerakan Internasionale telah dilaksanakan.

Tetapi Komune Paris ini mengandung pula didalamnya beberapa kelemahan-kelemahan, dan akhirnya Komune Paris ini dapat dihanturkan. Tetapi djusteru ditengah-tengah pembelaan idee Komune Paris ini, oleh salah seorang kaum buruh bernama

DE GEYTER digubahnja Lagu Internationale, jang teks aslinja dikarang oleh salah seorang pedjoang Komune Paris itu djuga bernama EUGENE POTTIER, dan jang didalamnja menjalajala Apinja Revolusi kaum proletar dalam kata-kata sebagai berikut:

*„Debout! les damnés de la terre
Debout! les forcats de la faim
La raison tonne en son cratère
C'est l'éruption de la fin
Du passé faisons table rase
Foule esclave, debout! debout!
Le monde va changer de base:
Nous ne sommes rien soyons tout!
C'est la lutte finale
Groupons-nous et demain,
L'internationale sera le genre humain
C'est la lutte finale, groupons-nous
et demain l'internationale sera le genre humain.*

Lagu Internationale ini kemudian dari bahasa Perantjis tersalin dalam bermatjam-matjam bahasa, jang dalam bahasa kita kemudian terkenal dengan kata-kata sebagai berikut:

*„Bangunlah kaum jang terhina
Bangunlah kaum jang lapar
Kehendak mulja dalam dunia
Senantiasa bertambah besar
Lenjapkan adat dan faham tua
Kita rakjat sadar, sadar, sadar
Dunia telah berganti rupa
Tjita-tjita mulia tersebar
Perdjoangan penghabisan
Kumpullah berlawanan
Serikat internasionale
Harus didunia.*

Demikianlah pengaruh adjaran dan gerakan sosialisme-ilmiahnja KARL MARX mulai permulaan timbulnja hingga dewasa ini.

b. Dizamannja LENIN

Menurut LENIN, maka Marxisme ini dalam ke-empat-empat Zaman itu belum merupakan doktrine jang menguasai se-

luruh gerakan kaum buruh dan gerakan sosialisme. Pada keempat-empat Zaman ini jang berkuasa adalah sosialisme jang mirip dengan gerakan „narodisme” di Rusia, jaitu gerakannya kaum tani dan buruh untuk perbaikan nasib, tanpa didasari oleh teori historis-materialisme dan oleh teori perdjjoangan kelas. Tetapi Zaman ini adalah zaman jang penuh dengan revolusi-revolusi, baik revolusi-revolusi tahun 1848 dengan re-mune Paris pada tahun 1871. Dan sedjak itu, boleh dikata sosialisme jang mirip dengan narodisme ini menjisih dan menghilang untuk diganti dengan gerakan proletar jang sungguh-sungguh dalam bentuk Internasionale ke-I (1864 — 1872) dan dalam bentuk Party Sosial-demokrat Djerman.

Kemudian, kata LENIN, adjaran Marxisme memasuki periode tahun-tahun 1872 — 1904. Dalam sedjarah dunia periode ini terkenal sebagai periode, dimana kapitalisme-modern telah memasuki fasenja jang meningkat, jang malahan oleh LENIN dikatakan sebagai fasenja „kapitalisme dalam tingkat tertinggi” atau imperialisme-modern, dan dimana monopoli-monopoli raksasa mulai melebarkan sajanja, tidak lagi dibidang perdagangan dan dibidang industri, tetapi djuga dibidang perbankan, dan ibarat suatu oktopus dari pusat-kepalanja di Eropah-Barat dan Eropah-Tengah menantjapkan tjengkeramannya ke Eropah-Timur, ke Asia dan Afrika.

Dalam periode demikian itulah, maka Eropah sendiri tidak digontjangkan oleh revolusi-revolusi lagi, djusteru karena mereka sedang menjelesaikan revolusi bordjuisnja. Dan dalam keadaan tanpa-kegontjanganja revolusi-revolusi itu, gerakan-gerakan kaum buruh dimana-mana lebih matang dalam pertumbuhannya sedangkan dasar teorinja Marxisme mengalami kemenangan-kemenangan dibarisan gerakan kaum buruh itu. Dalam periode ini, Marxisme tidak hanja mentjapai kemenangan, tetapi Marxisme mulai melebarkan sajanja.

Dan djusteru karena Marxisme ini mulai melebarkan sajanja kemana-mana, maka menurut LENIN, hal ini segera diimbangi oleh dialektikanja hukum sedjarah, jaitu bahwa lawan-lawan dan musuh-musuh Marxisme, jang tidak dapat menahan proses kemandjuaan Marxisme ini, menggunakan Marxisme sebagai kedok untuk menutupi dan menjelimiti anti-Marxisme dirinja sendiri itu. Aliran liberalisme jang sedang membusuk karena proses-kematiannya jang tak dapat dielakkan, berusaha untuk mempertahankan hidupnya dengan menggunakan sembojan-sembojan sosialisme, dengan andjuran

„perdamaian-sosial” tanpa pertentangan kelas, sebagai pengganti „revolusi-sosial” berdasarkan perjoangan kelas.

Tetapi, kata LENIN, kaum oportunis ini kemudian ditekukjutkan oleh revolusi-revolusi di Asia, jang didjiwai oleh revolusinja Rusia pada tahun 1905. Sebab segera sesudah tahun 1905 itu, maka panggung sedjarah dunia digontjangkan lagi oleh revolusi Turkie pada tahun 1908, revolusi Persia pada tahun 1909 dan revolusinja Tiongkok pada tahun 1911. Dan dimana revolusi-revolusi di Asia ini adalah reaksinja bangsa-bangsa jang terdesak dan tertindas oleh Imperialisme, maka dibenarkan untuk sekian kalinja teori-teorinja KARL MARX tentang perkembangan hukum dialektikanja sedjarah. Kata LENIN dalam karyanja: "The historical destiny of the doctrine of Karl Marx" (tahun 1913), atau „Nasib sedjarahnja doktrin Karl Marx”, bahwa semua kedjadian-kedjadian ini „brought Marxism new confirmation and new triumphs”; memberikan kepada „Marxisme ketegasan-ketegasan baru dan kemenangan-kemenangan baru”.

Malahan, demikian LENIN melandjutkan "a still greater triumph awaits Marxism, as the doctrine of the proletariat, in the period of history that is now ensuing"; „masih ada kemenangan jang lebih besar lagi jang menunggu Marxisme, sebagai doktrinnja kaum proletar, dalam periode sedjarah jang sekarang sedang membuka djalan itu”.

Tulisan LENIN ini adalah pada bulan Maret 1913. Dan perkembangan sedjarah dunia kemudian memperlihatkan kepada kita sekalian timbulnja peperangan hebat diantara tahun 1914 — 1918, antara kelompokan kaum kapitalis-imperialis Eropah jang memiliki tanah djadjahan di Asia-Afrika kontra kelompokan kaum kapitalis imperialis lainnja jang tidak memiliki tanah djadjahan. Kontradiksis jang antagonistis dibarisan kaum kapitalis imperialis sendiri, jang menadjam mendjadi antagonismenja "the haves" dan "the have-nots", meleutus dalam peperangan itu.

Periode peperangan ini kemudian diachiri dengan revolusi-revolusi di Rusia pada bulan Februari 1917 dan Oktober 1917, berturut-turut dibawah pimpinan KERENSKY dan LENIN; di Djerman dengan Spartakusbundnja dibawah pimpinan ROSA LUXEMBURG, KARL LIEBKNECHT, MEHRING, CLARA ZETKIN, JOGISCHES, PIECK dan sebagainya; di Hongaria, dibawah pimpinan BELA KUN, EUGENE VARGA dan MATHIAS RAKOSI; dimana semua barisan kaum proletar

berusaha untuk merebut kekuasaan; ada dengan hasil yang memuaskan, tetapi ada pula dengan hasil yang tidak memuaskan.

Dan ditengah-tengah pergolakan sedjarah demikian itu, maka LENIN-lah yang terus memperkembangkan teori-teori dasarnya KARL MARX dan ENGELS, antara lain dengan karya-karyanya: "Two tactics of social-democracy in the democratic revolution" (1905) („dua taktik daripada sosial-demokrasi didalam revolusi demokratis"); "Imperialism, the highest stage of Capitalism" (1916) („Imperialisme sebagai tingkat-tertingginja kapitalisme"); "State and Revolution" (1917) („Negara dan Revolusi"); "Left wing communism, an infantile disorder" (1920) („Komunisme sajab-kiri, suatu penyakit kekanak-kanakan"), dan banjak lagi.

Kesemua karyanya LENIN ini berinti suatu kelandjutan daripada Marxisme dalam situasi dan kondisi sedjarah yang lebih berkembang dan lebih bertumbuh dari semasa hidupnja KARL MARX dan ENGELS sendiri. Selain itu, LENIN menentang dengan tadjam sekali aliran dogmatisme dalam barisan gerakan kaum buruh Internasional. Djuga aliran oportunisme dan revisionisme, yang hendak melunakkan dan mentjairkan djiwa-revolusionairnja dan djiwa-internasionalismenja Marxisme, ditentang mati-matian oleh beliau, berdasarkan alasan-alasan ilmiah.

Oleh karena itulah, maka sekalipun sepeninggalnja KARL MARX dan ENGELS, gerakan kaum buruh internasional mengalami perpetjahan-perpetjahan, antara lain dalam gerakan sosial-demokrasi dan gerakan komunis-internasional, tetapi rangkaian kesatuan daripada adjarannja KARL MARX — FRIEDRICH ENGELS — LENIN, atau dengan singkat Marxisme-Leninisme yang mendasari gerakan-gerakan komunis-internasional dewasa ini, menamakan dirinja sebagai satu-satunja atau paling sedikit pelopornja daripada gerakan sosialisme yang berdasarkan ilmu, atau sosialisme-ilmiah.

VI. KATA PENUTUP.

Saudara-saudara sekalian,

Tentunya saudara-saudara sekalian mengetahui, bahwa masih banyak seluk-beluknja daripada persoalan ini, jang sudah pernah saja singgung dalam kuliah saja jang ke-I, sewaktu saja menjebut-njebut kelandjutan pendapatnja STALIN, MAO TSE TUNG, TITO dan sebagainya, dan jang diwaktu belakangan ini menimbulkan perbedaan pendapat disekitar masalah dogmatisme dan revisionisme-modern.

Tetapi waktu jang terbatas tidak memungkinkan untuk mendjelaskan hal ini semua dalam kuliah saja jang ke-IV ini.

Sekalipun demikian saja minta supaya disadari sedalam-dalamnja, bahwa sosialisme-ilmijah adjaran MARX — ENGELS dan LENIN pada zaman sekarang ini merupakan sesuatu kekuatan dunia jang sangat besar sekali, jang tidak hanya berhasil membangunkan Negara-negara Sosialis di Eropah Timur dan dibeberapa bagian di Asia, tetapi telah melemparkan bajangan-pengaruhnja djuga kesemua benua dibumi ni, dan ikut pula menghikmati gerakan-gerakan nasional revolusionair dari Asia-Afrika dan Latin Amerika.

Menindjau dan menjelidiki pengaruhnja inipun memerlukan waktu jang tidak sedikit.

Oleh karena itu, perkenankanlah saja sementara mengachiri kuliah tentang sosialisme-ilmijah ini sampai sekian sadja.



UNIVERSITAS INDONESIA
PERPUSTAKAAN

TANGGAL KEMBALI

- 5 DEC 1966

04 JAN 2012

TANGGAL KEMBALI

Perpustakaan UI



01-10-05008573

